



MODEL-MODEL PENDIDIKAN ANAK DALAM AL-QUR'AN

Berdasarkan Kisah Para Nabi, Rasul dan Shalihin

Dr. Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, S.Thl., M.Ag
Dr. Maesaroh Lubis, M.Pd

MODEL-MODEL PENDIDIKAN ANAK DALAM AL-QUR'AN

Berdasarkan Kisah Para Nabi, Rasul dan Shalihin

Dr. Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, S.ThI., M.Ag

Dr. Maesaroh Lubis, M.Pd



MODEL-MODEL PENDIDIKAN ANAK DALAM AL-QUR`AN

Berdasarkan Kisah Para Nabi, Rasul dan Shalihin

Penulis:

Dr. Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, S.ThI., M.Ag

Dr. Maesaroh Lubis, M.Pd

ISBN:

978-623-6187-84-5 (PDF)

Editor:

Dr. Nur Hamzah., M.Pd

Penyunting Naskah:

Anneu Fitriyanti., S.Pd

Pendesain Cover:

Faturrahman

Penerbit:

EDU PUBLISHER

Jl. Tamansari Km. 2,5 Kota Tasikmalaya, Jawa Barat

website : www.edupublisher.co.id

Instagram : @edupublisher1

Whatsapp : 0853 5170 2656 (WA only)

Anggota IKAPI No. 352/Anggota Luar Biasa/JBA/2020

Cetakan Pertama,

Maret 2023, xiv + 350 halaman

@ Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa jzin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Ungkapan syukur alhamdulillah adalah rangkaian kata terbaik yang dapat penulis ungkapkan setelah bersimpuh dalam keheningan malam. Hari ini jumat, tanggal 17 Februari 2023 bertepatan dengan tanggal 26 Rajab 1444 buku berjudul Model-Model Pendidikan Anak dalam Al-Qur`an: Berdasarkan Kisah Para Nabi, Rasul dan Shalihin, telah selesai ditulis.

Buku ini ditulis bersama rekan dosen saya Dr. Maesaroh Lubis, M.Pd, yang berkontribusi untuk membuat tulisan tentang pendidikan anak dalam perspektif ilmu filsafat, sehingga ketika anda ketika membaca buku ini akan merasakan sebuah sentuhan berbeda, karena perspektif dalam penulisannya menggunakan berbagai perspektif dan pendekatan, yaitu tafsir *maudhui* atau tafsir tematik, dimana penulis mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur`an dan hadits yang sesuai dengan tema kajian. Adapun pendekatan yang digunakan adalah gabungan pendekatan tafsir bil ma`tsur dan tafsir bil ra`yi, dimana penulis menafsirkan Al-Qur`an dengan Al-Qur`an, atau menafsirkan Al-Qur`an dengan *As-Sunnah* atau dengan riwayat-riwayat yang diterima dari para sahabat dan atau merujuk pada riwayat-riwayat dari tabi'in besar, kemudian mencoba menyingkap makna Al-Qur`an tersebut dengan menggunakan akal merujuk pada pendekatan filsafat dan pendidikan anak usia dini.

Al-Qur`an adalah wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada umat manusia sebagai pedoman dan jalan hidup makhluk dari Sang Pencipta, sehingga dapat menjalani kehidupan dengan baik dan benar sesuai dengan tujuan dan fungsi yang telah disematkan Sang Pencipta kepada setiap individu manusia, yaitu bertujuan untuk mencapai keridhaan-Nya dan berfungsi sebagai *abdullah* dan *khalifatullah fil ardi*, sehingga dapat mengantarkan manusia pada pencapaian kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

Pemahaman keluasan dan kedalaman Al-Qur`an akan menentukan tingkat iman dan amal seseorang, sehingga upaya manusia untuk terus memahami dan mengkaji Al-Qur`an adalah sebuah keniscayaan. Untuk dapat memahami Al-Qur`an sehingga dapat mengungkap tanda-tanda kebesaran Allah Swt. harus dibarengi dengan ilmu pengetahuan yang kompleks dan komprehensif yang digali dari pemahaman manusia tentang alam semesta dan bahkan dirinya sendiri, sebagaimana firman-Nya:

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur`an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (Q.S. Fussilat (41):53)

Untuk memahami bagaimana Al-Qur`an memberikan bimbingan dan arahan tentang pengasuhan dan pendidikan anak, selain melakukan kajian Al-Qur`an dan *as-Sunnah* juga perlu melakukan kajian ilmiah, sehingga meminjam istilah M. Quraish Shihab Al-Qur`an tidak hanya melangit tetapi juga membumi. Membumi memiliki makna bahwa Al-Qur`an tidak hanya

dipahami secara normatif tetapi juga aplikatif, dengan cara mengelaborasi pemahaman ayat-ayat *qouliyah* dan *kauniyah* yang bersifat integral dan tidak dikolomi.

Buku ini berupaya untuk memahami norma dan nilai tentang pendidikan anak yang digali dari kisah para nabi, rasul dan orang shaleh yang dikisahkan dalam Al-Qur`an, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan baik pada institusi formal, informal maupun nonformal. Dalam sebuah kisah Al-Qur`an terdapat ibrah bagi manusia, secara normatif akan cocok pada setiap zaman dan tempat (*muttabiqun auw shalihun likulli zaman wal makan*), tetapi secara aplikasi tentu akan menyesuaikan peradaban yang berlaku. Oleh karenanya, penulis berharap model-model pendidikan anak dalam Al-Qur`an ini dapat terus dikaji dan dikembangkan oleh akademisi maupun praktisi sehingga menjadi aplikatif.

Buku ini menyajikan bahasan tentang filsafat pendidikan anak, pendidikan anak dalam perspektif filsuf barat dan timur, tipologi anak dalam Al-Qur`an, anak sebagai amanah, kemuliaan adalah buah dari amanah, model pendidikan keluarga Nabi Ibrahim, keluarga Imran, Lukman, Nabi Zakaria, Nabi Nuh, Nabi Ya`kub dan Nabi Dawud. Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga terus akan ada upaya penyempurnaan seiring bertambahnya wawasan dan pengalaman, serta masukan dan kritik dari pembaca, akhirnya penulis berdoa dan berpasrah diri kepada Allah Swt., semoga buku ini dapat bermanfaat bagi umat dan menjadi amal jariyah bagi penulis.

Terima kasih saya ucapkan kepada Istri tercinta Siti Anisah dan empat Putriku, yaitu: Kafka Sylvia Azzurra, Kayla Sakina Agafiya, Kalea Shazia Amanina dan Kyara Shazfa Alnaira yang

telah *mensupport* dan menjadi penyemangat dalam berkarya, kepada kawan seperjuangan Dr. Nur Hamzah, M.Pd yang berkenan menjadi editor dan semua yang telah memberikan dukungan moral, saya *haturkan jazakumullah khairan katsiran*

Bumi Priangan, 17 Februari 2023

Penulis,

Pengantar

Prof. Dr. Sofia Hartati., M.Si.
Ketua Asosiasi APG-PAUD Indonesia

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Illahi Robbi yang telah memberikan kesempatan kepada kita untuk terus berkarya hingga saat ini. Atas izinNya juga buku tentang Model -Model Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Quran karya dari sahabat Dr. Elfan Fanhas Khomaeny., S.Thl., M.Ag dan Dr. Maesaroh Lubis, M.Pd dapat kita baca sebagai tambahan ilmu dan wawasan tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) .

Usia dini adalah masa usia emas dalam rentang kehidupan seorang individu, usia yang begitu berharga untuk mengembangkan kemampuan seorang anak dalam menyiapkan kehidupannya kelak. Sudah banyak riset yang dilakukan terkait masa usia dini para ahli nampak bersepakat bahwa memperhatikan masa usia dini dengan segala program yang tepat akan menyelamatkan generasi masa depan dan membangun generasi yang tangguh.

Buku ini menghadirkan kajian tentang Pendidikan Anak Usia Dini dari filosofi Islam yang didasarkan atas tuntunan ayat - ayat yang di kutip dari Al-Quran dan Hadist. Tentu saja kehadiran kajian PAUD dalam perspektif Islam menjadi kekayaan yang sangat berharga bagi dunia Pendidikan anak usia dini. Berbagai kajian dalam perspektif barat sudah banyak kita pelajari dan

dengan hadirnya buku ini semoga menjadi lengkap pengetahuan kita tentang Pendidikan dan pengasuhan pada anak usia dini.

Atas nama pribadi maupun sebagai ketua Asosiasi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia (APGPAUD Indonesia) saya menyampaikan apresiasi atau penghargaan yang setinggi tingginya kepada penulis, semoga buku ini dapat menuntun kita semua para guru, orang tua, mahasiswa dan dosen PAUD dalam mengembangkan PAUD ke depan. Selain itu tentu kepada rekan-rekan yang tergabung dalam komunitas Pendidikan anak usia dini dapat memberikan saran dan masukan yang konstruktif untuk penyempurnaan buku ini. Sekali lagi sukses slalu untuk para penulis dan semoga terus mengalir karya-karya selanjutnya.

Jakarta, 20 Februari 2023
Prof. Dr. Sofia Hartati, M.Si.
Ketua APGPAUD Indonesia

Pengantar

Dr. Tasrif Akib, M.Pd.
Ketua Asosiasi PG-PAUD PTMA

Pembelajaran Agama sejak dini sepatutnya sudah di ajarkan kepada anak lebih khusus anak usia dini sehingga anak lebih mengetahui lebih awal pemahaman agama khusus yang diajarkan dalam Al Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang merupakan sumber hukum, dasar dari Ilmu Pengetahuan dan sebagai tolok ukur dalam perilaku anak usia dini. Melalui pembelajaran tersebut khusus pembelajaran dasar-dasar seperti membaca, menghafal, menuliskan sampai pada mentadabburi nilai-nilai baik yang terkandung dalam Al Qur'an sehingga terbentuk karakter religious anak.

Sebagaimana kita ketahui bahwa salah satu cara untuk membentuk karakter religious anak adalah melalui pembelajaran Al Qur'an seperti membaca dan menulis. Karena karakter religious sangat diperlukan dalam pembentukan karakter bangsa yang beradab. Seperti yang dituliskan dalam buku ini bahwa Al Qur'an mengajarkan dan memberi pemahaman dalam pendidikan Anak berupa Nilai dan Norma khususnya tentang kisah-kisah para Nabi dan Rasul serta orang-orang Shaleh.

Oleh Karena itu melalui buku yang ditulis oleh Dr. Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, S.ThI., M.Ag dan Dr. Maesaroh Lubis, M.Pd tentang **MODEL-MODEL PENDIDIKAN ANAK**

DALAM AL QURAN BERDASARKAN KISA PARA NABI, RASUL DAN SHALIHIN ini akan lebih memberikan pemahaman kepada kita semua bahwa kisah yang diajarkan dalam Al Qur'an untuk menjalankan kehidupan manusia akan sejalan dari zaman ke zaman yang dapat menyesuaikan dengan peradaban yang berlaku pada zamannya dan keberadaan manusia sebagai Rahmatan lil aalamiin di muka Bumi.

Buku ini juga mengajarkan kepada kita sebagai orang tua untuk lebih memahami keberadaan kita dalam keluarga yaitu bagaimana menanamkan nilai-nilai dan norma-norma sehingga terbentuk karakter sesuai dengan model pendidikan yang diajarkan oleh para Nabi dan Rasul serta Shalihin sebagai contoh dalam buku ini bagaimana kisah keluarga Lukman yang mengajarkan kepada anaknya tentang larangan menyekutukan Allah.

Akhirnya Saya mengucapkan selamat dan sukses kepada Dr. Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny., S.Thl., M.Ag dan Dr. Maesaroh Lubis, M.Pd sebagai penulis buku ini, semoga buku ini bisa menginspirasi, menambah wawasan dan pengalaman para pembaca.

Makassar, 17 Februari 2023
Ketua Umum Asosiasi PGPAUD PTMA

Pengantar

Dr. Nur Hamzah, M.Pd.
Ketua PPIAUD Indonesia

Pertama-tama dalam kesempatan ini, saya mengucapkan selamat, atas diterbitkannya karya buku yang ditulis oleh Dr. Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, S.Th.I., M.Ag. dan Dr. Maesaroh Lubis, M.Pd dengan judul: Model-model Pendidikan Anak dalam Al-Quran, Berdasarkan Kisah Para Nabi, Rasul dan Shalihin. Apresiasi juga saya berikan kepada penulis, karena buku yang ditulis ini menjadi pelepas dahaga akademik. Harus diakui, produksi keilmuan dalam bentuk tulisan buku pada tema anak usia dini Islam masih sangat kurang di Indonesia, oleh sebab itu buku ini sangat layak menjadi bagian dari khasanah keilmuan PIAUD/PAUD.

Entah sejak kapan, namun yang pasti seiringan perkembangan dan kemajuan teknologi yang super maju, tugas menjadi orang tua dan pendidik anak usia dini semakin berat dan penuh tantangan. Orang tua dan para guru mengalami kecemasan psikologis dan kegundahan emosional disebabkan dampak negatif dari teknologi. Teknologi memang memiliki sisi ambigu, pada satu bagian ia memudahkan kehidupan manusia, tapi pada bagian berbeda ia justru teknologi menjadi “hantu” berdasarkan istilah Erich Fromm. Ia begitu menakutkan disebabkan menggerus sisi vital filosofis diri kemanusiaan. Dampak sangat filosofis tersebut saat sekarang juga telah merambah ke manusia

paling kecil yaitu anak usia dini. Orang tua dan guru begitu khawatir akan masa depan individu kecil mereka dan mengharuskan mereka memiliki cara khusus agar anak menjadi dewasa sewajarnya manusia. Atas dasar tersebut, tidak sedikit orang tua dan guru set back dan kembali mencari kearifan dari nilai-nilai agama. Beberapa konsep pendidikan dan pengasuhan kemudian muncul dan dikaji oleh sarjana, satu diantaranya adalah *prophetic parenting*. Secara garis besar, *prophetic parenting* adalah tindakan pengasuhan orang tua berdasarkan tindakan atau praktek pengasuhan yang dilakukan oleh para nabi dan Rasul. Sarjana, orang tua dan guru, baik secara teologis, praktis serta akademis sangat yakin apa yang menjadi praksis para nabi adalah tauladan yang baik untuk diikuti.

Buku yang ditulis oleh Dr. Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, S.Th.I., M.Ag. dan Dr. Maesaroh Lubis, M.Pd yang ada ditangan pembaca ini menjadi satu puzzle kecil yang mengeksplor taktis metodis bagaimana para Nabi, Rasul dan Shalhin mendidik anak mereka. Ia menarik untuk dibaca sebab dikaji dari sudut multi disipliner yakni filsafat, psikologi, pendidikan dan tafsir. Ini lah yang menjadi kekhasan akademik dari buku ini.

Akhirnya, semoga buku ini tidak saja sekedar menambah perbendaharaan karya keilmuan, tapi juga menjadi sandaran dalam praktek pendidikan dan pengasuhan bagi orang tua dan guru. Dan kepada para penulis, semoga ini menjadi amal Jariah yang tak putus hingga hari akhir nanti. *Wallahu'alaum.*

Yogyakarta, 17 Februari 2023
Pengurus Pusat PPIAUD Indonesia,

Dr. Nur Hamzah, M.Pd
Ketua Umum

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	i
Pengantar Ketua APG PAUD Indonesia.....	v
Pengantar Ketua APG PAUD PTM-A.....	vii
Pengantar Ketua PPIAUD Indonesia.....	ix
Daftar Isi.....	xi
BAB 1 : Filsafat Pendidikan Anak.....	1
A. Ontologi Anak Usia Dini.....	3
B. Epistemologi Pendidikan Anak Usia Dini.....	6
C. Aksiologi Pendidikan Anak Usia Dini.....	10
BAB 2 : Pendidikan Anak Dalam Perspektif Filsuf Barat dan Timur.....	15
A. Plato dan Idealisme.....	15
B. Eksistensialisme dan JJ Paul Sartre	19
C. John Dewey dan Progresivisme.....	24
D. Jean Praget dan Konstruktivisme...	33
E. Al Ghazali.....	39
F. Al Farabi.....	46
G. Ibn Sina.....	51
H. Ibn Khaldun.....	57
BAB 3 : Tipologi Anak Dalam Al Qur`an.....	63
A. Pandangan Barat Tentang Anak.....	63
B. Pandangan Islam Tentang Anak.....	66

	1. Anak Sebagai Makhluk Suci (Fitrah).....	66
	2. Anak Sebagai Perhiasan Hidup (Zinatul Al-Hayah Ad-Dunya).....	69
	3. Anak Sebagai Ujian (Fitnah).....	71
	4. Anak Sebagai Musuh (Aduwwun).....	73
	5. Anak Sebagai Cahaya Mata (Qurrotun A'yun).....	75
BAB 4	: Anak Sebagai Amanah.....	79
BAB 5	: Kemuliaan adalah Buah dari Amanah.....	93
	A. Kemuliaan Lukman.....	94
	B. Kemuliaan Maryam.....	96
	C. Kemuliaan Nabi Zakaria.....	100
	D. Kemuliaan Nabi Ibrahim.....	105
BAB 6	: Model Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim.....	111
	A. Riwayat Singkat Nabi Ibrahim.....	112
	B. Sifat dan Kemuliaan Nabi Ibrahim.	113
	C. Ajaran Nabi Ibrahim.....	119
	D. Capaian dari Metode Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim.....	127
	E. Metode Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim.....	133
	1. Metode Keteladanan.....	138
	2. Metode Dialog atau Bercakap-cakap.....	145
	3. Metode <i>Tafakkur</i>	158
	4. Metode <i>Achievement Motivation</i>	164
	5. Metode Berdoa	177
BAB 7	: Model Pendidikan Keluarga Imran..	191
	1. Metode Keteladanan.....	196
	2. Metode Berdoa dan Nazar.....	197
	3. Mencarikan Tempat Pengasuh yang Tepat.....	198

	4. Mencarikan Pengasuh dan Pendidik yang Tepat.....	198
	5. Memberi Makanan yang Baik dan Halal.....	199
BAB 8	: Model Pendidikan Lukman.....	205
	A. Riwayat Hidup Lukman.....	205
	B. Hikmah yang dianugerahkan Kepada Lukman.....	209
	C. Konsep Pendidikan Lukman.....	213
	1. Mengenalkan Sang Pencipta.....	213
	a. Mengenalkan Sifat dan Nama-nama Baik Allah.....	215
	b. Mengenalkan Tentang Kebersamaan Allah.....	225
	c. Menceritakan Orang-orang yang diridhoi dan dimurkai Allah.....	233
	2. Mengenalkan Diri dan Asal Usul Manusia.....	235
	a. Mengenalkan Asal Usul dan Proses Penciptaan Manusia.....	240
	b. Mengenalkan Anggota Tubuh dan Fungsinya.....	247
	c. Merawat dan Membimbing Anggota Tubuh.....	250
	3. Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Sebagai Dasar Argumentasi Menjalani Kehidupan.....	252
	a. Iman dan Ilmu Sebagai Dasar Beragama.....	259
	b. Alat Belajar Manusia.....	262
	4. Mengajarkan Hukum Sebab Akibat.....	264
	5. Melatih dan Membiasakan Salat.....	270
	6. Melatih dan Membiasakan Beramar Ma'ruf Nahi Munkar...	273

	7. Melatih dan Membiasakan Anak untuk Bersabar.....	275
	8. Melatih dan Membiasakan Anak untuk Memiliki Kepedulian Kepada Sesama.....	276
	9. Melatih dan Membiasakan Anak untuk Tidak Memiliki sifat sombong dan Angkuh.....	278
	10. Melatih dan Membiasakan Anak untuk Hidup Bersahaja.....	279
	11. Melatih dan Membiasakan Anak untuk Memiliki Sopan Santun...	282
BAB 9	: Model Pendidikan Keluarga Nabi Zakaria.....	285
	A. Sifat dan Kemuliaan Nabi Zakaria..	286
	B. Capaian dan Metode Pendidikan Keluarga Nabi Zakaria.....	289
	C. Metode Pendidikan Keluarga Nabi Zakaria.....	291
	1. Keteladanan.....	295
	2. Pembiasaan.....	292
	3. <i>Achievement Motivation</i>	293
	4. Berpikir Kritis.....	295
	5. Memastikan Makan dan Minum <i>Halalan Thayyiban</i>	298
	6. Berdoa dan Berwasilah Dengan Amal.....	300
BAB 10	: Model Pendidikan Nabi dan Rasul Lainnya.....	303
	A. Nabi Nuh.....	303
	B. Nabi Yakub.....	310
	C. Nabi Dawud.....	320
	Daftar Pustaka.....	333
	Profil Penulis.....	347

Bab 1

Filsafat Pendidikan Anak

Hubungan filsafat dan pendidikan diibaratkan seperti dua sisi mata uang, yang bermakna bahwa pendidikan adalah aplikasi praktis dari filsafat. Agar pendidikan dapat berfungsi dengan baik, diperlukan definisi yang jelas mengenai hakikat, cara dan hasil yang diharapkan yang dikenal di lapangan filsafat sebagai tiga pilar pemikiran yaitu ontologi (teori hakikat), epistemologi (teori pengetahuan), dan aksiologi (teori nilai).

Ontologi berhubungan dengan apa yang ada dalam pendidikan anak dan akan menjadi sasaran pengkajian, epistemologi berhubungan dengan bagaimana cara mengkaji tentang apa yang ada dalam pendidikan anak, sedangkan aksiologi berbicara tentang manfaat atau kegunaan dari pengkajian itu sendiri. Pada kegunaan atau manfaat dari pengkajian, maka aksiologi harus memperhatikan 3 komponen penting yaitu logika (berkaitan dengan benar-salah), etika (berkaitan dengan baik-buruk) dan estetika (berkaitan dengan indah-jelek).

Karena memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, maka pendidikan bertumpu pada berbagai landasan, salah satunya adalah landasan filosofis. Hubungannya dengan pendidikan, maka filsafat memberikan arah dalam mendefinisikan pendidikan secara menyeluruh dengan

menafsirkannya melalui konsep-konsep umum yang diterapkan dalam memilih tujuan dan strategi pendidikan. Pendidikan tidak mungkin berjalan tanpa tujuan yang digariskan melalui asas-asas filosofis.

Jika filsafat dihubungkan dengan pendidikan anak maka dapat diartikan sebagai aplikasi dan analisis-analisis atau kajian-kajian filsafat dalam penyelenggaraan pendidikan anak yakni berkaitan dengan seluruh unsur dari sub sistem pendidikan antara lain yang menyangkut hakikat pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan, pembiayaan, sarana prasarana pendidikan bagi pendidikan anak usia dini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan anak bertujuan untuk membantu merumuskan peran proses penyelenggaraan pendidikan untuk anak di dalam masyarakat, menafsirkan peran pendidikan dan mengarahkan peran tersebut untuk merealisasikan tujuan.

Filsafat pendidikan anak akan menjawab pertanyaan berikut; (a) bagaimana melayani anak-anak supaya dapat berkembang dengan baik; (b) kegiatan-kegiatan apa saja yang cocok dan sesuai dengan kemampuan anak; (c) kebutuhan-kebutuhan dan kemampuan-kemampuan apa saja yang harus dipenuhi anak-anak dan dikembangkan anak-anak dalam kehidupan bermasyarakat; (d) nilai-nilai dan moralitas apa saja yang harus diperhatikan masyarakat dan hendaknya diwariskan kepada anak-anak; (e) bagaimana pola hubungan antara anak dengan orang dewasa.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan wilayah kajian filsafat pendidikan yang bertugas melakukan pengkajian secara mendalam, luas, mendasar tentang peranan pendidikan

terhadap pengembangan anak dan memberikan arah yang benar tentang penyelenggaraan pendidikan anak. Filsafat pendidikan anak dibutuhkan untuk mengungkap dan mengkaji realitas yang sedang terjadi dalam proses pendidikan anak. Atas dasar itulah, maka kajian tentang konsep dasar pendidikan anak harus dikaitkan dengan filsafat sebab suatu konsep terbit dari pemikiran filosofis.

Disisi lain, filsafat adalah dasar dari sebuah konsep, sehingga jika berbicara tentang pendidikan anak maka basis filosofisnya harus jelas dan terarah sehingga terhindar dari resiko di tataran praktis. Hal ini memberikan kesimpulan pada aspek pengelolaan pendidikan Islam, maka yang harus menjadi basis filosofisnya adalah filsafat pendidikan Islam yang menjadi inspirasi bagi praktik pendidikan yang disandarkan pada nilai-nilai Islam dan bukan filsafat pendidikan (umum/barat) yang akan membawa pengaruh pada pengambilan keputusan pelaksanaan pendidikan.

Jika sistem pendidikan tidak berlandaskan pada landasan filosofi sebuah bangsa, maka akan terjadi konflik alam pikiran yang berpotensi mengancam keberlangsungan bangsa yang diakibatkan oleh kekacauan berpikir. Kekacauan berpikir akan menimbulkan keraguan terhadap agama, pelecehan terhadap kewajiban, pemberontakan terhadap tata krama dan akhlak, kelemahan dalam tingkah laku, merasa bangga terhadap budaya asing, gaya hidup dan sikap hedonis yang semuanya itu secara perlahan akan merubah jati diri anak bangsa.

A. Ontologi Anak Usia Dini

Pertanyaan-pertanyaan ontologis tentang anak menyangkut siapakah anak, apakah seorang anak dibekali dengan kemampuan

ketika dilahirkan atau tidak, apakah anak-anak dapat belajar sendiri ataukah perlu dibelajarkan, apa saja dimensi perkembangan yang di miliki seorang anak, apakah seorang anak memiliki karakteristik dan kebutuhan khusus, apakah lingkungan memberikan pengaruh yang besar kepada anak-anak untuk bertumbuh dan berkembang, apakah seorang anak dibekali dengan potensi kecerdasan tunggal ataukah kecerdasan majemuk, apakah anak-anak dibekali dengan potensi baik atau membawa potensi yang kurang baik, apakah seorang anak sama dengan orang dewasa atau tidak.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut bertujuan untuk mencari dan menemukan hakikat tentang anak. Pertanyaan mendasar tentang hakikat anak tersebut jika dikaitkan dengan pendidikan anak pada dasarnya merupakan upaya menemukan jawaban yang benar tentang anak. Upaya untuk merumuskan kebenaran tentang anak berarti menemukan konsep filosofis yang benar tentang anak (Rahmat, 2018). Cara kita dan suatu masyarakat berfikir tentang anak akan sangat menentukan dalam cara kita mengasuh, mendidik dan memenuhi kebutuhan mereka.

Salah satu pandangan tentang hakikat anak dikemukakan juga oleh John Locke, seorang filsuf beraliran empiris. Dia mengibaratkan anak sebagai makhluk yang waktu dilahirkan ke dunia tak memiliki watak bawaan. Teorinya dikenal dengan teori “tabula rasa” yang mengibaratkan anak seperti lembaran kertas kosong. Menurut Locke, orang dewasa dan lingkungan yang akan mengisi kertas kosong tersebut.

Sementara itu Friedrich Froebel (1782-1852) berpandangan bahwa anak adalah makhluk yang dilahirkan ke dunia yang secara kodrati membawa sifat-sifat baik. Menurutnya,

sifat buruk seorang anak adalah diakibatkan oleh pendidikan yang salah. Oleh karena itu agar timbul kebiasaan yang baik, anak harus diajarkan dan dilatih melalui cara mengamati, mengeksplorasi atau mendemonstrasikan berbagai macam kebiasaan baik. Semua aktivitas pembelajaran hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal (Semiawan et al., 1998).

Di sisi lain, ilmuwan konstruktivis, Maria Montessori memandang anak-anak sebagaimana manusia yang terbentuk dari dua unsur yaitu jiwa (*mind*) dan tubuh (*body*). Pandangan tersebut yang kemudian berimplikasi pada teori yang dikemukakannya. Menurutnya, seorang anak akan lebih baik belajar hal-hal yang menjadi minatnya (*mind*) dan melakukan aktivitas tertentu dalam pembelajarannya (*body*). Aktivitas (*movement*) dan kognisi (*cognition*) memiliki keterkaitan yang sangat erat. Aktivitas dapat terlihat sebagai unsur tubuh dan kognisi dapat terlihat sebagai unsur jiwa. (Baxter et al., 2008; Isaacs, 2014).

Sedangkan Howard Gardner mendefinisikan anak sebagai makhluk yang lahir dengan membawa potensi kecerdasan beragam (kecerdasan jamak) yang terdiri dari kecerdasan bahasa, kecerdasan logika dan matematika, kecerdasan musik, kecerdasan gerak tubuh, kecerdasan visual spasial, kecerdasan interpersonal, intrapersonal, naturalis dan spiritual (Gouws, 2007; Omdal, 2001).

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa cara kita memandang tentang hakikat anak akan berpengaruh pada cara kita memperlakukan anak. Maka pandangan Islam yang

menginspirasi filosofi pendidikan bangsa Indonesia memandang hakikat anak sebagai manusia yang terdiri dari tiga unsur yakni jasmani, akal dan rohani (Ahmad Tafsir, 2008). Unsur-unsur tersebut tak dapat dilepaskan dari fitrah kejadian manusia itu sendiri. Pendidikan harus diarahkan untuk membina unsur-unsur tersebut secara proporsional.

Menurut Al Ghazali, semua anak yang lahir dalam keadaan fitrah. Al Ghazali berpendapat bahwa pendidikan yang kemudian berperan dalam membentuk dan mewarnai kepribadian seorang anak. M. Quraish Shihab menjelaskan kata fitrah sebagai “penciptaan” atau “kejadian”. Fitrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahir (M.Quraish Shihab, 1996). Dan hal tersebut terungkap dalam Al Qur’an Surah Al-Rum ayat 30:

“Maka hadapkanlah wajahmu pada agama, (pilihan) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu. Tidak ada pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”

Dari sini terletak perbedaan cukup mendasar antara konsep barat dan Islam dalam memandang hakikat manusia. Cara pandang tentang hakikat manusia tersebut yang kemudian melahirkan sejumlah pemikiran (teori) dalam memperlakukan manusia (anak didik sebagai bagian dari manusia dalam maka yang terbatas).

B. Epistemologi Pendidikan Anak Usia Dini

Epistomogi merupakan pilar pemikiran filsafat yang membicarakan tentang cara meraih pengetahuan. Cara memperoleh pengetahuan ditempuh melalui sebuah kegiatan

yang dinamakan proses pembelajaran. Terkait dengan pendidikan anak, maka ia akan berhubungan dengan cara bagaimana membantu proses perkembangan anak, kegiatan yang bagaimana yang dapat memberi rangsangan atau stimulasi yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak, bagaimana memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik anak.

Singkatnya, epistemologi pendidikan anak berkaitan dengan aspek penyelenggaraan pendidikan anak dengan menitik beratkan pada peletakan dasar menuju pertumbuhan dan perkembangan secara organisatoris seluruh dimensi perkembangan anak yang meliputi: pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Langkah-langkah bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini tersebut harus diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya sebagaimana termaktub dalam amanat UUD 1945.

Dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya, maka hal penting yang harus diperhatikan adalah mengenai kurikulum. Kurikulum itu ditentukan oleh tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Tatkala kita merancang kurikulum pendidikan, kita juga merancang indikatornya. Kurikulum anak dirancang dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yaitu kurikulum yang berfungsi memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara wajar dan optimal. Intinya bagaimana melayani anak-anak

supaya dapat berkembang dengan baik, kegiatan apa saja yang cocok dan sesuai dengan kemampuan anak, kebutuhan-kebutuhan dan kemampuan-kemampuan apa saja yang harus dipenuhi anak-anak dan dikembangkan anak-anak, nilai-nilai dan moralitas apa saja yang harus diperhatikan dan hendaknya diwariskan kepada anak-anak, bagaimana pola hubungan antara anak dengan orang dewasa.

Prinsip-prinsip tersebut adalah wilayah epistemologi yang menjadi basis praktis bagi pendidik dalam melaksanakan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini menuju kesempurnaan keperibadian anak usia dini, yaitu yang berkembang jasmani, akal dan ruhaninya. Keperibadian pendidikan anak adalah pendidikan yang ditujukan sebagai usaha dalam pemberian stimulasi, bimbingan, pengasuhan dan kegiatan sehingga menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak, pengembangan potensi, penanaman dasar akidah dan keimanan, pembentukan dan pembiasaan perilaku baik, pengembangan motivasi dan sikap yang positif (Casper & Theilheimer, 2010).

Untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan tersebut, maka pendidik harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip pembelajaran anak. Pembelajaran juga harus didukung oleh lingkungan yang kondusif. Lingkungan memiliki peran yang dapat menentukan keberlangsungan pendidikan anak. Bagi anak, interaksi dengan lingkungan adalah bagian dari proses pembelajaran. Menggunakan media interaktif edukatif yang dapat dijadikan sarana permainan yang merangsang untuk aspek perkembangan anak, seperti: aspek bahasa, kognitif, maupun fisik motorik anak. Mengintegrasikan seni dalam kegiatan

pembelajaran karena setiap anak memiliki ketertarikan alamiah untuk menyukai apapun yang berbentuk seni.

Terkait proses pembelajaran (pemberian rangsangan pembelajaran pada anak), terdapat berbagai macam aliran pemikiran, baik itu aliran pemikiran yang bersumber dari pemikir barat maupun ilmuwan pendidikan Islam. Dalam perspektif Islam, pendidikan ditujukan untuk memberikan bimbingan fisik dan pikiran yang bersendikan pada nilai-nilai Islam sehingga dapat membentuk pribadi yang sesuai dengan tuntunan Islam, sedangkan pendidikan barat didasarkan pada pemikiran filosofis yang bertujuan untuk membangun pemikiran dan wawasan guna mencapai tujuan hidup semata, sebab pendidikan dalam perspektif pendidikan barat digunakan sebagai alat yang mendukung manusia menjaga kelangsungan hidupnya (Arifin, 2000)

Karakteristik pendidikan dalam Islam terletak pada landasan moral dan akhlak sebagai acuan utama. Proses pendidikannya didasarkan pada kemaslahatan yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Abdullah Nashih Ulwan dalam buku "*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*" menjelaskan bahwa pemberian stimulasi pembelajaran untuk anak merupakan sebuah usaha memelihara, membantu proses perkembangan dan pertumbuhan fitrah yang ada dalam diri manusia. Ia memberikan pemahaman bahwa pada saat anak dilahirkan ke dunia ini mereka tidak mengetahui apapun tetapi mereka diberikan bekal oleh Allah Swt. dengan penglihatan dan pendengaran. Dengan bekal tersebut orang tuanya memberikan bimbingan (Darisman, 2014).

Lebih lanjut Abdullah Nashih Ulwan memberikan gambaran pendidikan Islam yang diaplikasikan dalam proses

pembelajaran anak melalui lima gagasan utama yaitu; (1) mendidik dengan keteladan; (2) mendidik dengan penyesuaian terhadap kegiatan mereka sehari-hari; (3) mendidik dengan memberikan nasihat secara lemah lembut kepada anak; (4) mendidik dengan perhatian serta pengawasan dan; (5) mendidik dengan hukuman yang sama dengan bagaimana Islam mengajarkannya melalui Rasulullah Saw. (Khosiiin, 2021).

C. Aksiologi Pendidikan Anak Usia Dini

Sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan landasan aksiologis antara lain menyangkut untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu dipergunakan, bagaimana kaitan antara cara penggunaannya. Pembahasan aksiologi menyangkut masalah nilai kegunaan ilmu karena ilmu tidak bebas nilai. Artinya pada tahap-tahap tertentu kadang ilmu harus disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan moral suatu masyarakat sehingga nilai kegunaan ilmu tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat.

Aksiologi berbicara mengenai manfaat apa yang diperoleh dari ilmu pengetahuan, menyelidiki hakikat nilai yang meliputi logika, etika dan estetika. Dasar Aksiologis pendidikan adalah kemanfaatan teori pendidikan tidak hanya sebagai ilmu yang otonom tetapi juga memberikan dasar bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia secara beradab.

Pendidikan harus memberikan pemahaman/pengertian baik, benar, bagus, buruk kepada peserta didik secara komprehensif dari segi logika, etika dan estetika. Dalam masyarakat, nilai-nilai itu terintegrasi dan saling berinteraksi. Nilai-nilai di dalam rumah tangga/keluarga, tetangga, negara adalah nilai-nilai yang tak mungkin diabaikan dunia pendidikan.

Oleh karena itu, penilaian hasil dari suatu proses pendidikan (pembelajaran dalam makna yang terbatas) tidak mungkin tuntas tanpa mengkaitkannya dengan pembicaraan tentang tujuan pendidikan.

Sebagai contoh, dalam Islam pendidikan memiliki tujuan melahirkan individu, keluarga dan masyarakat yang saleh serta menumbuhkan konsep-konsep kemanusiaan yang baik diantara umat manusia. Alasan tersebut cukup jelas dalam menentukan sikap tentang kegiatan pendidikan yang tidak menyimpang dari konsep berfikir, akidah dan ideologi Islam, begitu juga tujuan pendidikan nasional yang bertujuan melahirkan sosok manusia Indonesia yang tercermin melalui UU Nomor 20 tahun 2003, yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pernyataan tentang gambaran manusia Indonesia seutuhnya yang tertuang dalam UU tersebut sudah jelas menjadi fokus dan arah pelaksanaan kegiatan pendidikan baik pendidikan formal, informal maupun nonformal dari mulai jenjang PAUD hingga Perguruan Tinggi. Semua pelaksanaan kegiatan pembelajaran harus menuju kepada pencapaian tujuan pendidikan bangsa Indonesia yakni mencetak manusia Indonesia yang berkeperibadian Pancasila, yang tindakannya mencerminkan

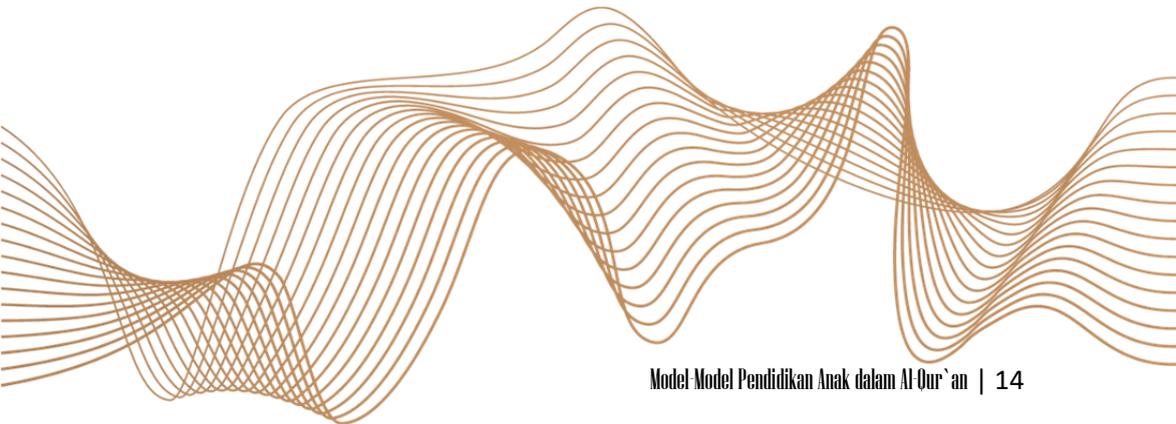
nilai-nilai pancasila dimana sila pertama yang menjadi kausa prima bagi sila-sila yang lainnya.

Jika sila pertama yang menjadi kausa prima, maka tujuan pendidikan bangsa Indonesia cukup jelas memiliki perhatian pada pengembangan spiritual yang menjiwai aspek intelektual dan emosional secara holistik integral, sehingga untuk menjawab produk pendidikan anak, aksiologi menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan produk yang dihasilkan melalui suatu proses pendidikan pada lembaga pendidikan. Maka hasil dari pendidikan anak adalah bertumbuh dan berkembangnya seluruh aspek secara proporsional. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan fisik dan bersifat kuantitatif, sedangkan perkembangan bersifat kualitatif, berhubungan dengan serangkaian perubahan progresif sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.

Agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat dan cerdas, maka orang tua/guru harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Kebutuhan dasar anak adalah perlindungan dan kasih sayang, sandang dan pangan, bermain dan istirahat, pencegahan penyakit dan kecelakaan, latihan keterampilan dan kebiasaan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Sedangkan kebutuhan psikis anak adalah nilai-nilai luhur sebagai manusia, seperti perasaan dicintai, rasa aman karena merasa memiliki, merasa mempunyai hubungan interpersonal yang kuat, mengenal lingkungan, tidak tertekan oleh berbagai larangan-larangan, disiplin, rasa tanggung jawab dan kesempatan membantu orang lain, kesempatan untuk mendapatkan sukses dalam bidang yang dikerjakan, kesempatan untuk belajar dari pengalaman, kesempatan untuk lepas dari ketergantungan orang lain. Kongkritnya orang tua/guru harus senantiasa

memperhatikan, mengawasi serta memberikan fasilitas untuk pertumbuhan dan perkembangannya.

Hasil yang diharapkan dari sebuah aktivitas pembelajaran yang termaktub dalam UU Sisdiknas sejalan dengan ruh pendidikan Islam yang berorientasi pada upaya menciptakan suatu kepribadian yang mantap dan dinamis, mandiri dan kreatif. Bahkan Islam memandang kegiatan pendidikan harus melibatkan seluruh komponen yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan. Terwujudnya kondisi mental-moral dan spritual religius menjadi target dan arah pengembangan dari sistem pendidikan nasional Indonesia yang sangat berkorelasi dengan tujuan pendidikan Islam. Hal ini tidak mengherankan karena rumusan Pancasila yang menjadi falsafah negara terinspirasi dari nilai-nilai Islam. Aksiologi pendidikan berkaitan dengan nilai-nilai yang diperoleh dari sebuah aktivitas pembelajaran yang melambangkan ketercapaian tujuan dan target.



Bab 2

Pendidikan Anak Dalam Perspektif Filsuf Barat dan Timur

A. Plato dan Idealisme

Untuk menemukan gagasan tentang pendidikan AUD menurut aliran-aliran filsafat dimulai dari menelusuri pandangannya tentang hakikat manusia. Menurut Plato, hakikat manusia itu terdiri dari dua yaitu *rasio* dan *kesenangan (nafsu)*. A. Tafsir memberikan contoh keterkaitan dua unsur yang dimaksud Plato tersebut ibarat seseorang yang makan kue atau minum sesuatu, ia makan dan minum, ini disebut kesenangan (nafsu), sementara rasionya mengetahui bahwa makanan dan minuman tersebut berbahaya baginya. Karena menikmati kelezatan (kesenangan) itu hakikat, maka rasio sekalipun hakikat, tidak sanggup melawannya (Ahmad Tafsir, 2008).

Pandangan Plato ini menegaskan pendapatnya bahwa raga manusia hanyalah sebatas instrumen sebagai penyempurna jiwa. Jadi yang dimaksud manusia secara esensial adalah jiwanya. Manusia lahir ke dunia telah membawa ide kebaikan (*innate idea*), sehingga menurut Plato apabila terdapat konflik batin pada seseorang, pasti terdapat pertentangan dua elemen kepribadian itu, dua elemen yang saling bertentang tujuannya. Karenanya Plato berpandangan agar program pendidikan dirancang untuk membantu mengembangkan rasio. Tugas rasio adalah mengontrol

ruh dan nafsu sehingga dalam pandangan Plato pendidikan adalah kunci utama dalam membangun masyarakat. Dalam pandangan Plato manusia sebagai makhluk dibekali kemampuan menggunakan “kemauan bebas” (*free will*) yang disebut sebagai daya intelektualitas yang dengan kemampuan rasionya manusia pada hakikatnya diberi kebebasan yang cenderung kepada hakikatnya yaitu potensi baik.

Keberhasilan pendidikan akan tercermin dari produk pendidikan dalam menghasilkan individu-individu. Dalam konsepnya, Plato menyatakan bahwa masyarakat yang rusak akan memproduksi individu-individu yang cacat dan individu-individu yang cacat itu akan menyumbangkan kesulitan sosial bagi masyarakat. Pandangan tersebut menyimpulkan bahwa tujuan hidup yang juga tujuan pendidikan adalah membantu berkembangnya pikiran dan kepribadian. Implementasi pandangan idealisme Plato dalam kegiatan pendidikan anak, maka akan berkaitan dengan cara pendidik melakukan aktivitas pembelajarannya.

Karakter aliran idealis berfokus pada “*free will*” sehingga kegiatan pembelajarannya harus dilaksanakan untuk mempertajam kemampuan intelektual. Dalam kegiatan pembelajaran dapat dimaknai sebagai cara pandang yang harus menjunjung tinggi potensi dan bakat yang dimiliki masing-masing peserta didik. Dalam rangka mengembangkan kemampuan intelektual AUD tentu berbeda dengan cara mengembangkan kemampuan peserta didik dewasa. Terdapat dua metode yang bisa digunakan oleh seorang pendidik merujuk aliran idealisme yaitu metode dasar dan metode tinggi.

Metode dasar adalah suatu metode yang menggunakan metode bermain. Metode ini sering digunakan untuk peserta didik tingkat PAUD, Sedangkan yang dimaksud metode tinggi ialah metode yang menggunakan cara berfikir kritis. Metode ini biasa digunakan untuk peserta didik tingkat SMP, SMA dan Perguruan tinggi. Pendekatan yang digunakan filsuf idealis ini bertujuan agar kemampuan intelektual peserta didik berkembang. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kemampuan intelektual yang berkembang menjadi modal bagi tumbuhnya keperibadian.

Menurut pandangan kaum idealis, pendidikan harus mampu mengeluarkan potensi rasional dalam diri anak didik. Dengan daya Intelektualitas seorang manusia akan dapat membedakan hal yang baik atau tidak baik. Contoh implementasi aliran ini dalam pendidikan tercermin pada kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas bernalar. Aktivitas bernalar melahirkan peserta didik yang memiliki daya kritis. Daya kritis diperoleh melalui pengetahuan yang difahami sehingga membentuk watak dan karakter sebagai refleksi dari ide-ide yang dilahirkannya.

Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan adalah kurikulum objektif yaitu kurikulum yang berpusat pada pengalaman. Hal tersebut ditujukan agar anak memperoleh pengetahuan dan pengalaman aktual. Contoh implementasi pendekatan filsuf idealis pada pendidikan anak adalah dengan mengajak anak untuk mengemukakan pendapatnya tentang suatu objek yang terdapat di lingkungannya, memberikan komentar positif untuk melatih daya kritisnya atau menceritakan pengalaman yang mendorong mereka memperluas cakrawala, refleksi diri, memberikan kesempatan menggunakan pengetahuan

untuk mengatasi masalah sendiri seperti menyelesaikan masalah ketika terjadi kesalahfahaman dengan temannya seumpama berebut mainan antar teman, mendorong mereka untuk ikut aktif membantu persoalan yang dihadapi teman-temannya.

Kegiatan pembelajaran aliran idealis yang mengedepankan aktivitas bernalar ini menyimpulkan bahwa kegiatan penilaian harus dilaksanakan secara menyeluruh yang terdiri dari penilaian proses dan penilaian akhir, yaitu berkembangnya kemampuan kognitif dan implementasi afeksi yang jika dihubungkan dengan pendidikan anak dimaknai sebagai aspek perkembangan anak.

Sistem pendidikan yang mencerminkan pandangan idealisme dapat digambarkan melalui sub sistem pendidikan berikut:

1. Tujuan, aliran ini bertujuan untuk membentuk karakter mengembangkan bakat atau kemampuan dasar serta kebaikan sosial;
2. Kurikulum, aliran idealisme berkiblat pada kurikulum liberal. Kurikulum liberal memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan pendidikan praktis;
3. Metode, sebagaimana diperkenalkan oleh Plato, metode pembelajaran yang mendukung aktivitas bernalar diutamakan metode dialektika;
4. Peserta didik bebas untuk mengembangkan keperibadian, bakat dan kemampuan dasarnya;
5. Pendidik bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan pendidikan (Tesar et al., 2022).

Dalam konteks pola pembelajaran untuk anak, aliran idealisme mengklasifikan pola pembelajaran berdasarkan pada

usianya. Menurut aliran idealisme, dasar yang utama bagi pendidikan anak-anak adalah pembelajaran senam dan musik karena senam dan musik dapat menyehatkan badan dan pikiran. Konsep ini sejalan dengan teori psikologi tentang fase perkembangan anak hubungannya dengan kegiatan pembelajaran Anak. Umumnya anak menyenangi segala hal yang bersifat musikalitas. Musik dapat merangsang seluruh pusat syaraf sehingga berkontribusi pada perkembangan jiwa seorang anak.

Ruh (jiwa) sebagai pusat kehidupan seorang anak, menurut pandangan idealisme adalah halus. Maka musik menanamkan dalam jiwa manusia (anak) kecenderungan kepada perasaan dan budi yang halus. Musik melambangkan harmonisasi antara harmoni dan irama, antara alam materi dengan alam ruh. Sebagai aliran yang memandang pribadi anak sebagai realitas, maka pembelajaran lebih bertendensi pada pengembangan individu agar anak memiliki kehidupan yang bermakna dan keperibadian yang harmonis.

Plato menempatkan konsep “*the idea of the god*” sebagai orintasi pendidikan dan mesti menjadi sesuatu yang sangat penting dan strategis dalam mengembangkan konsep dasar tentang pendidikan. Ajaran filsafat Plato ini memberikan keyakinan bahwa idea dapat meningkatkan kemampuan rasio manusia. Idea memiliki hubungan langsung dengan putusan-putusan rasio yang mengarah pada pembentukan sikap (Muhmidayeli, 2017).

B. Eksistensialisme dan JJ Paul Sartre

Jika diterjemahkan secara sederhana, eksistensialisme adalah aliran yang pembahasannya lebih fokus ke “*emosi-emosi*

manusia” dibanding “*intelektual manusia*”. Pandangan sebaliknya dari konsep idealisme, filsafat yang bertumpu sepenuhnya pada intelektualitas ditolak oleh kalangan pemikir eksistensialisme. JJ Paul Sartre (1905-1980) yang menjadikan aliran ini populer dan bahkan menjadi rujukan dan simbol eksistensialisme. Karakteristik pokok filsafat eksistensialisme memfokuskan refleksi pemikirannya pada “dunia dalam manusia” (yang eksistensi mendahului yang esensi). Cara eksistensi manusia ditandai dengan timbulnya kesadaran yang dapat menjadikan dirinya hidup dengan penuh makna.

Kaum eksistensialis menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang dinamis, aktif, kreatif dan berproses. Aliran ini berkeyakinan bahwa manusia bukanlah realitas yang telah selesai tetapi merupakan makhluk yang dinamis yang selalu berhadapan dengan sesuatu yang lain diluar dirinya. Perubahan adalah lambang keberadaannya, karenanya ia terus berkembang, berproses ke arah yang lebih baik (Muhmidayeli, 2017).

Pandangan utama aliran eksistensialis adalah upaya membantu “kedirian” individu untuk sampai pada realisasi yang lebih utuh menyangkut preposisi berikut: (1) Aku adalah subjek yang memiliki, tidak bisa menghindari memilih caraku menjalani hidup; (2) Aku adalah subjek yang bebas yang sepenuhnya bebas untuk mencanangkan tujuan-tujuan kehidupanku sendiri; (3) Aku adalah subjek yang bertanggung jawab atas pilihan bebasku karena hal itu terungkap dalam bagaimana aku menjalani kehidupanku (George R.Knight, 2007). Lebih lanjut R. Morris dalam (G. Knight, 2007) menegaskan bahwa pendidikan harus menumbuhkan “intensitas kesadaran” bagi siswa. Mereka memiliki kebebasan, memiliki daya kreatif untuk memilih.

Seorang siswa yang sadar akan mengakui tanggung jawabnya untuk menentukan bagaimana dia ingin hidup sendiri dan untuk menciptakan sendiri definisi diri mereka sendiri.

Jika dihubungkan dengan pendidikan, termasuk pendidikan anak, maka pandangan ontologi aliran eksistensialisme tentang pendidikan adalah pendidikan yang bertujuan memberikan kebebasan fundamental kepada setiap anak agar mereka dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga peran guru tidak digambarkan sebagaimana peran guru dalam paham tradisional yang lebih fokus pada *transfer knowledge* (aspek kognitif). Guru eksistensial lebih berperan membantu anak untuk mengeksplorasi jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh anak.

Guru memiliki peran sentral dalam mengarahkan anak untuk menentukan pilihan atas dasar kesukaan mereka dari sejumlah alternatif pilihan yang tersedia dan berusaha melayani anak untuk mengemukakan alasannya. Kebebasan tersebut merupakan latihan kesadaran karena kesadaran akan muncul apabila anak memiliki kebebasan untuk menentukan. Melalui kebebasan, seorang anak dilatih untuk berani menentukan sikap dan aktualisasi diri sehingga apapun yang diputuskannya benar-benar datang dari kesadarannya. Guru harus bersedia memperhatikan keunikan masing-masing anak, menghargai aspek-aspek emosional anak dan menjadi fasilitator handal dalam mengarahkan anak ke pemahaman yang lebih baik menuju tingkat kesadaran yang menjadi fokus aliran ini.

Untuk melatih kesadaran dalam pembelajaran anak, Montessori menekankan pada kepentingan kondisi belajar lingkungan bebas dan kasih sayang agar potensi anak dapat

berkembang secara maksimal. Keyakinan yang dibangun Montessori tersebut sangat eksistensial karena dia terpengaruh oleh pemikir eksistensial yaitu Pestalozzi, Froebel dan Rousseau (Lillard, 2021). Merujuk Maslow, Fadillah & Wahyuni menuliskan bahwa kesadaran diri adalah sikap mengerti dan memahami siapa diri kita, bagaimana menjadi diri sendiri, apa potensi yang kita miliki, gaya apa yang kita miliki, apa langkah-langkah yang kita ambil, apa yang dirasakan, nilai-nilai apa yang kita miliki dan yakini, kearah mana perkembangan yang akan kita tuju. Hal yang populer menjadi rujukan praktisi PAUD yang disebut *self-awareness* (Fadillah & Wahyuni, 2021).

Anak harus mampu melihat pada diri sendiri dan sadar akan dirinya berbeda dengan orang lain. Adapun salah satu metode untuk meningkatkan *self-awareness* anak usia dini adalah dengan melakukan kegiatan pembelajaran lagu daerah. Menyanyi adalah satu aktivitas yang sangat menyenangkan bagi anak-anak, baik pada saat berkumpul bersama teman-teman maupun pada kumpulan yang lebih besar sehingga anak dapat memahami diri sendiri dengan setepat-tepatnya. Anak mempunyai kesadaran mengenai pikiran, perasaan dan evaluasi diri. Anak yang memiliki *self-awareness* yang baik maka ia memiliki kemampuan mengontrol diri, yakni mampu membaca situasi sosial dalam memahami orang lain terhadap dirinya.

Montessori melakukan penelitian tentang perkembangan anak sebagai proses dalam kesinambungan. Sebab ia memahami persoalan pendidikan adalah kegiatan pembentukan disiplin pribadi, pembentukan mandiri dan pengarahan individu. Ketertarikan Montessori pada anak menerapkan pengembangan dan memerdekaan kepribadian anak. Montessori menamakan

periode sensitif anak-anak yaitu waktu seorang anak mengalami fase krusial. Selama periode ini, anak-anak dalam keadaan siap untuk menangkap gagasan-gagasan dari kegiatan pembelajaran, seperti pelatihan panca indra, pembelajaran bahasa dan pelatihan keterampilan motorik dan kemampuan adaptasi sosial. Di sinilah, anak-anak akan memilih sendiri kegiatan-kegiatan yang disukai dan tentunya anak akan termotivasi pada pembelajarannya (Damayanti, 2019). Sebagai contoh pelatihan kesadaran anak pada aspek moral dapat dilakukan melalui beberapa strategi antara lain: (1) Memberikan contoh; (2) Memulai kebiasaan dari hal yang sederhana; (3) Menyampaikan nasihat dengan cara yang menyenangkan; (4) Mengajak anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan yang baik; (5) Jangan paksa anak untuk melakukan sesuatu (Yudithia D.Putra, 2016) .

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa moral anak pada dasarnya dapatlah dibentuk sejak dini melalui tindakan-tindakan yang sering dilakukan yang pada akhirnya menjadi kebiasaan dan membangun kesadaran eksistensial yang akan menjadi bekal di sepanjang hidupnya, yaitu sebuah kesadaran yang tumbuh dalam jiwa. Fase menuju kesadaran anak awalnya ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Tahap kedua, anak menilai perilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya, tahap ini biasanya dimulai antara usia 7 atau 8 tahun dan berlanjut hingga usia 12 tahun atau lebih. Gagasan yang kaku dan tidak luwes tentang benar salah perilaku mulai dimodifikasi (Anggraini & Syafril, 2018). Pandangan eksistensial terhadap setiap komponen dari pendidikan sebagai satu kesatuan sistem dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan adalah membangun kesadaran dengan cara mengeksplorasi pengalaman-pengalaman bagaimana menemukan dan menjadi diri sendiri;
2. Kurikulum eksistensial adalah kurikulum terbuka karena konsepnya tentang kebenaran yang selalu berkembang dan berubah;
3. Guru eksistensial bukanlah guru yang terlalu fokus pada tugas transfer kognitif melainkan sosok yang berperan membantu peserta didik mengeksplorasi jawaban-jawaban yang mungkin;
4. Dalam memandang peserta didik, kaum eksistensial menjunjung tinggi paradigma humanistik karena dianggap memberikan pencerahan. Maksud point ini bermakna bahwa peserta didik tidak boleh dibatasi pada aspek penyeragaman baik itu materi, kurikulum dan pengajaran. Kriteria metodologi kalangan eksistensial berpusat pada konsep tiadanya pemaksaan dan metode ini diyakini akan membantu peserta didik menemukan dan menjadi dirinya sendiri.

C. John Dewey dan Progresivisme

Dalam konteks pendidikan, perkembangan progresivisme tidak dapat dilepaskan dari pemikiran John Dewey. John Dewey memandang pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia (Jalaluddin & Abdullah Idi, 2007).

John Dewey mengungkapkan bahwa segala aktivitas pendidikan mestinya berorientasi pada pengembangan nilai-nilai

ideal sosial kemasyarakatan jika menginginkan suatu sistem pendidikan itu eksis dalam kehidupan manusia. Pendidikan diibaratkan sebagai rekayasa sosial menuju kearah perbaikan-perbaikan sehingga problem sosial semestinya menjadi materi inti bagi setiap program pendidikan. Bagi John Dewey, agar subjek didik dapat “memahami” maka aktivitas pembelajaran janganlah sekedar pemberitahuan dan latihan keterampilan melainkan dengan menyiapkan materi dan strategi pembelajaran yang dikemas untuk membekali peserta didik agar siap mengatasi tantangan-tantangan baru dalam kehidupan.

Pandangan pendidikan progresif ini didasarkan pada keyakinan bahwa manusia secara alamiah memiliki kemampuan-kemampuan wajar dapat menghadapi dan mengatasi berbagai problem kehidupannya. Pendidikan diapandang sebagai media bagi penumbuh kembangan kemampuan dasar subjek didik agar mampu memecahkan kesulitan-kesulitan hidup berdasarkan keputusan logis dan dapat dipertanggung jawabkan.

Muhmidayeli (2017) memberikan ilustrasi untuk aliran ini: dari kepekaan subjek didik terhadap berbagai problem sosial, maka akan muncul keinginan dan dari keinginan akan muncul kreativitas dan dari kreativitas akan muncul prediksi dan dari prediksi akan muncul aksi dan aksi yang akan membawa kepada perubahan dan kemajuan (Muhmidayeli, 2017). Inti proses pendidikan pada aliran ini terdapat pada peserta didik karena peserta didik dalam konsepnya adalah manusia yang memiliki potensi rasio dan intelektual yang berkembang melalui pengkondisian pendidikan. Peserta didik adalah manusia yang aktif, kreatif dan dinamis dalam menghadapi berbagai problem dalam lingkungannya. Oleh karena itu, semua aktivitas

kependidikan diarahkan pada penyediaan kondisi yang dapat memungkinkan setiap peserta didik secara individu mengembangkan potensinya.

Progresivisme pendidikan menyebut tindakan daripada sistem pendidikan tradisional yang mengedepankan metode mendengar dan menghafal sudah tidak relevan dengan sistem pendidikan modern. Karena sifatnya yang tidak mengasah kemampuan akal untuk berpikir secara kritis dan logis (Knight, 2007). Kemampuan berfikir logis itu menurut faham progresive dapat mengasah kemampuan dasar fundamental secara intelektual maupun emosional untuk menuju tabiat manusia yang lebih baik.

John Dewey memberikan gambaran bahwa sekolah merupakan miniatur masyarakat. Dalam arti setiap peserta didik yang belajar di sekolah, maka akan dipersiapkan untuk hidup di masyarakat. Sekolah dan masyarakat seharusnya dapat berinteraksi guna membentuk karakter peserta didik yang lebih peka dalam memandang fenomena sosial. Sebagaimana manusia menjalin interaksi sosial dengan sesama, maka melalui jalur interaksi sosial dan pengalaman, manusia dapat mengembangkan potensi akal yang dimiliki. Pengalaman-pengalaman empiris ini kemudian dikonstruksi dalam satuan pendidikan (Dewey et al., 2008).

Aliran progresivisme beranggapan bahwa belajar adalah suatu proses yang bertumpu pada kelebihan akal manusia yang bersifat kreatif dan dinamis sebagai potensi dasar manusia dalam memecahkan berbagai problem kehidupannya. Aliran ini sangat memberikan penghargaan yang tinggi terhadap individualitas anak didik, namun aliran ini menjunjung tinggi sikap sosialitas

sehingga corak aktivitas pembelajaran yang ditonjolkan lebih pada kooperasi dan kompetisi.

Progresivisme merupakan suatu aliran yang menekankan bahwa pendidikan bukanlah sekedar usaha mentransfer pengetahuan melainkan sekumpulan aktivitas yang ditujukan pada pelatihan kemampuan berfikir sistematis melalui cara-cara ilmiah yang ditempuh melalui koleksi data empiris dan informasi teoretis, memberikan analisis, pertimbangan dan pembuatan kesimpulan yang ditujukan untuk memecahkan masalah. Progresivisme berfokus pada mendidik siswa dengan cara yang membuat mereka menjadi orang dewasa yang produktif, cekatan dalam dunia yang senantiasa berubah. Progresivisme sebagai aliran pendidikan ditopang oleh filsafat sosial John Dewey yang menghendaki implementasi sosial dalam dunia pendidikan.

Secara singkat ciri implementasi progresivisme dalam pendidikan ialah menekankan pendidikan demokratis dan menghargai berbagai potensi yang dimiliki oleh anak, serta pembelajarannya lebih berpusat pada peserta didik, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing dan pengarah bagi perkembangan peserta didik. Berkaitan dengan pengertian tersebut, progresivisme selalu dihubungkan dengan istilah *the liberal road to cultural*, yakni liberal bersifat fleksibel (lentur dan tidak kaku), toleran dan bersikap terbuka, sering ingin mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman (Yunus, 2016).

Tujuan dari aliran progresivisme dalam pendidikan ialah merubah praktik pendidikan yang selama ini terkesan otoriter menjadi demokratis dan lebih menghargai potensi dan kemampuan anak serta mendorong untuk dilaksanakannya

pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik. John Dewey telah menggagas suatu dasar pendidikan yang progresif. Menurut Dewey, sekolah merupakan model masyarakat demokratis dalam bentuk kecil di mana para siswa dapat belajar dan mempraktikkan keterampilan yang diperlukan untuk hidup di alam demokratis. Melalui pengalaman-pengalaman itu seorang peserta didik mampu menghadapi dunia luar yang selalu berubah karena realitas itu berubah secara konstan. Landasan teori pendidikan Dewey bersumber pada aliran filsafat progresivisme yang difokuskan pada sekolah sebagai *child-centered* (berpusat pada anak) dan menekankan kurikulum yang mengutamakan aktivitas (*activity-centered curriculum*) (Suyadi & Maulidya, 2013)

Aktivitas sekolah dijalankan sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Guru dan murid merencanakan kegiatan belajar secara bersama. Peserta didik harus aktif dan memiliki gagasan untuk meneliti sesuatu dan melaksanakannya secara mandiri atas dorongan dan pengawasan guru. Prinsip-prinsip dasar tentang pendidikan progresif adalah: (1) pendidikan itu seharusnya “kehidupan” itu sendiri, bukan persiapan untuk hidup; (2) belajar harus dikaitkan secara langsung dengan minat anak; (3) belajar melalui pemecahan masalah (*problem solving*) harus didahulukan daripada pengulangan mata pelajaran secara ketat; (4) peran guru bukan untuk menunjukkan, tetapi untuk membimbing; (5) sekolah harus meningkatkan upaya kerja sama, bukan bersaing; (6) hanya cara demokratislah yang sesungguhnya dapat meningkatkan peranan ide dan personalitas anak secara bebas, karena itu diperlukan bagi kondisi pertumbuhan anak yang benar.

Menurut Dewey, sistem belajar melalui kegiatan dan pengajaran anak secara mendalam dapat dilakukan dengan langkah berikut ini, yakni: (a) anak harus benar-benar tertarik pada kegiatan, pengalaman atau pekerjaan yang edukatif; (b) anak harus menemukan dan memecahkan kesukaran atau masalahnya sendiri; (c) anak harus menentukan cara pemecahan kesukaran atau masalah yang dihadapinya sendiri; (d) anak harus mencoba cara terbaik untuk memecahkan sesuatu melalui penerapan dalam pengalaman, percobaan, atau kehidupan sehari-hari (Ruslan, 2018).

Dalam konteks Pendidikan anak usia dini, setiap anak harus memusatkan perhatiannya pada pemecahan suatu masalah pokok, harus berpandangan luas dan menerima semua sumber informasi atau saran yang masuk akal, harus tetap tertarik pada suatu masalah dan mencari cara pemecahannya dan bukan tertarik pada keuntungan atau kerugian yang akan diperolehnya dan ia harus mau menerima segala akibat dari kesimpulan atau keputusannya yang dibuatnya (Damayanti, 2019).

John Dewey menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang tiada akhir. Berbagai proses itu berlangsung dalam berbagai tujuan yakni transmisi dan transformasi kultural, komunikatif, konservatif, progresif dan rekonstruktif. *Education by process* (pendidikan melalui proses) yang berlandaskan atas filsafat pragmatisme seperti yang dikemukakan John Dewey ini bertujuan untuk memberikan pengalaman empiris kepada anak didik sehingga terbentuk pribadi yang "belajar dan berbuat". Proses pendidikan, menurut pandangan ini, terus berlangsung sepanjang hayat dengan dasar semboyan "*man is in the making*" (manusia terus menerus berada dalam proses menjadi)

(Hasbullah, 2020). Pandangan tersebut mengenai kebebasan dan kemerdekaan peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan dalam pembentukan warga negara yang demokratis dianjurkan dalam rangka terlaksananya *learning by doing* atau belajar sambil bekerja (A. H, 2020).

Salah satu pendekatan yang bisa digunakan dalam praktik pendidikan menurut aliran *progresivisme* adalah metode *konstruktivistik*. Pendekatan konstruktivistik sejalan dengan filsafat *progresivisme* yang memberikan kebebasan bagi siswa dalam mengembangkan nilai-nilai keperibadiannya. Guru tetap berada pada perannya sebagai pembimbing untuk mengarahkan siswa tetap berada di jalur yang benar. Berikut ini adalah prinsip pendidikan yang ditekankan dalam aliran *progresivisme* di antaranya:

1. Proses pendidikan berawal dan berakhir pada anak;
2. Subjek didik adalah aktif, bukan pasif;
3. Peran guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing atau pengarah;
4. Sekolah harus kooperatif dan demokratis;
5. Aktifitas lebih fokus pada pemecahan masalah, buka untuk pengajaran materi kajian (Faiz & Kurniawaty, 2020).

Contoh aplikasi *progresivisme* yang bertumpu pada pendekatan *learning by doing*, maka model pembelajaran yang relevan diaplikasikan untuk anak terutama anak usia dini adalah model pembelajaran "*Play-based learning*". *Play-based learning* mengondisikan anak untuk bermain sambil belajar. Anak-anak dilatih untuk memanfaatkan akal dan mengenali dunia sosial di sekelilingnya baik manusia maupun benda-benda. Dalam *play-based learning*, bermain adalah kunci bagi anak untuk belajar

dengan senang, menyelesaikan tantangan serta menguasai dunianya (Amin, 2018).

Untuk memaksimalkan kegiatan bermain anak, *Play-based learning* bisa diarahkan pada lima area permainan. Area ini dapat dijadikan fokus pengembangan potensi anak yang bisa dicapai melalui bermain, yakni kognitif, psikomotor, bahasa, simbolik, dan emosional. Area permainan tersebut adalah:

1. *Creative play*, Area permainan ini merupakan area permainan kreatif. Permainan ini berguna bagi anak sebagai sarana untuk mengekspresikan diri;
2. *Dramatic play*, Permainan drama dilakukan dalam aktivitas anak dengan memerankan peran, menembus batas realita dan menemukan sesuatu yang baru dan berbeda di luar dirinya. Anak-anak diajak berimajinasi dan membayangkan sesuatu yang ada di luar dirinya. Permainan ini misalnya dilakukan dengan bermain masak-masakan, bermain menjadi seorang polisi-penjajahat, dan lain-lain. Permainan ini juga berguna untuk mengasah kemampuan anak menganalisis masa depannya, misalnya untuk bermimpi dan bercita-cita untuk kehidupannya kelak;
3. *Exploratory play*, Permainan ini adalah jenis permainan petualangan. Anak-anak bisa diajak menjelajah lingkungan di sekitarnya atau diajak mengunjungi suatu tempat yang baru. Permainan petualangan ini dapat meningkatkan kemampuan anak untuk melakukan observasi, menemukan hal-hal baru, menganalisis, dan memecahkan masalah;
4. *Manipulative play*, Permainan ini bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir anak serta koordinasi antar indera. Permainan ini dimanipulasi agar anak dapat berpikir

sekaligus bertindak secara cepat dan tepat. Contoh permainan *manipulative* adalah permainan *puzzle*. Anak-anak dilatih untuk menggunakan otaknya untuk berpikir, berimajinasi, menyelesaikan suatu persoalan atau tantangan sekaligus tangannya bertindak menyusun kepingan-kepingan sampai selesai.

5. *Sensory play*, Area permainan yang terakhir ini digunakan untuk merangsang anak untuk menggunakan indera-indera yang ada di dalam dirinya. Misal bermain bola, dan sebagainya (Amin, 2018).

Model lainnya adalah model pembelajaran BCCT (*Beyond Centre dan Circle Time*) yang di Indonesia lebih dikenal dengan pembelajaran model sentra dan lingkaran yang pertama sekali disosialisasikan oleh Direktorat PAUD pada tahun 2003 kepada seluruh pengelola dan pendidik PAUD di Indonesia baik melalui seminar, workshop dan pelatihan. Di dalam suatu lembaga PAUD terdapat 4-8 sentra pembelajaran dan di dalam sentra ini pembelajaran anak tetap disesuaikan dengan kurikulum PAUD yang ada di Indonesia. Pembelajaran disesuaikan dengan masing-masing daerah dan dalam sentra anak bisa bereksplorasi secara langsung, karena dari metode ini anak bermain sambil belajar melalui interaksi sosial baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebayanya.

Berikut ini sasaran yang diharapkan dari implementasi model ini:

1. Bertujuan untuk merangsang seluruh aspek tumbuh kembang anak, atau *multiple intelligence* anak melalui bermain yang sudah terarah;

2. Ruang kelas *disetting* untuk merangsang keaktifan anak, kreativitasnya dan anak terus bereksplorasi dengan pengalamannya sendiri, bukan hanya menerima perintah apapun menghafal;
3. Anak berada dalam lingkaran bersama pendidik, sehingga memudahkan pendidik dalam menilai tumbuh kembangnya (Mutmainnah, 2020).

Kesimpulannya, implementasi kedua contoh model pembelajaran anak ini menuntut guru untuk tetap berpegang teguh pada prinsip pembelajaran abajk usia dini yakni “belajar sambil bermain, bermain seraya belajar”, itu artinya hal yang lebih penting dari kedua model ini adalah ketika anak bermain adalah anak bisa menikmati permainan, senang, bahagia dan belajar mengenal sesuatu atau menemui hal yang baru. Ketika permainan ditingkatkan menjadi level pemecahan masalah, anak dilatih untuk berpikir, mencoba mengenali adanya masalah, mencari akar masalahnya, menganalisis dan menyelesaikannya meskipun dalam bentuk yang sederhana, misalnya bermain *puzzle* (Amin, 2018). Menurut progresivis, adalah hal yang sia-sia ketika anak-anak bermain, tetapi ia tidak bisa menikmati permainannya karena terlalu serius dan berorientasi pada hasil.

D. Jean Piaget dan Konstruktivisme

Menurut aliran konstruktivisme pengetahuan dibangun melalui proses berfikir secara bertahap, sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak dengan tiba-tiba. Pengetahuan harus dikonstruksi melalui pengalaman nyata sehingga diperoleh makna. Dalam aktivitas pembelajaran, untuk sampai ke tahap memperoleh makna, maka

peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah hingga menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa yang dapat dilakukan melalui cara: (1) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan; (2) Menyadarkan peserta didik agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Konstruktivisme merupakan aliran filsafat yang memandang bahwa pengetahuan dihasilkan melalui proses konstruksi pemikiran. Pandangan konstruktivisme pertama kali diperkenalkan oleh psikolog sekaligus filsuf Jean Piaget yang memandang kegiatan belajar sebagai proses membentuk atau mengatur sendiri (*self regulation*) yang dilakukan peserta didik dalam mengatasi konflik kognitif. Piaget dan para konstruktivis lainnya mengemukakan bahwa dalam mengajar seharusnya diperhatikan pengetahuan yang telah diperoleh siswa sebelumnya. Terminologi tersebut menegaskan tentang peran seorang guru menurut aliran konstruktivisme adalah fasilitator yang berfungsi memfasilitasi dan mengarahkan siswa agar aktif membangun pengetahuan berdasarkan pada fikiran mereka sendiri. Fungsi guru adalah menjadi pembimbing peserta didik untuk meraih pengetahuan ke tingkat yang lebih tinggi.

Inti dari aliran konstruktivistik adalah bahwa belajar bukan hanya proses membangun hubungan stimulus-respon, melainkan sebuah kegiatan proses berfikir. Berdasarkan pada teori yang dikembangkan tentang hakikat belajar sebagai kegiatan membangun atau menciptakan pengetahuan, maka tindakan yang dihasilkan yaitu mencipta suatu makna dari apa yang dipelajari. Kebebasan diberikan kepada peserta didik untuk membangun

sendiri pengetahuannya karena menurut aliran ini pengetahuan tidak bisa ditransfer begitu saja dari satu orang ke orang lain melainkan harus dibangun sendiri oleh peserta didik berdasarkan pada struktur berpikir atau pengetahuannya.

Penerapan teori Piaget di dalam proses pembelajaran dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada peserta didik agar dapat belajar secara aktif dengan jalan menyajikan berbagai tantangan melalui berbagai masalah yang mendorong kegiatan siswa secara aktif. Misalnya, untuk memotong diperlukan pisau, apabila tidak terdapat pisau, maka anak mencoba berbagai hal berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya seperti akan mematahkan benda yang akan dipotongnya dengan kedua tangannya atau dia menggunakan alat lain yang dapat dipakai untuk memotong (Martini Jamaris, 2010).

Dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, seorang anak akan mengajukan berbagai pertanyaan yang relevan kemudian melakukan eksplorasi yang diikuti dengan melakukan evaluasi apakah pengetahuan yang telah dimilikinya dapat diterapkan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dia dapat membangun pengetahuannya sendiri sebagai hasil dari pemahamannya.

Piaget yang merupakan pencetus ide aliran ini berpandangan tentang pentingnya menekankan aktivitas individual lewat proses asimilasi dan akomodasi dalam pembentukan pengetahuan. Piaget berpendapat bahwa seorang anak secara perlahan membentuk skema pengetahuan, mengembangkan skema dan mengubah skema. Bagi Piaget, pengetahuan lebih dibentuk oleh anak itu sendiri yang sedang

belajar dari pada diajarkan oleh orang tua, guru, ataupun teman sebayanya.

Menurut Piaget, terdapat tiga bentuk pengetahuan, yakni pengetahuan fisik, pengetahuan logika dan pengetahuan sosial. Pengetahuan fisik dan pengetahuan logika dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman, di mana terjadi interaksi antara struktur kognisi (pengetahuan) awal yang sudah dimilikinya dengan informasi baru yang diperoleh dari lingkungan di luar dirinya. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang sudah siap untuk diambil atau diingat, melainkan harus dikonstruksi melalui pengalaman nyata (Mu'min, 2013).

Beberapa prinsip pembelajaran yang mengadopsi dari aliran konstruktivisme dalam proses pembelajaran tercermin melalui hal berikut: (1) Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri secara aktif; (2) Menekankan aspek kegiatan pembelajaran terletak pada siswa itu sendiri; (3) Mengajar adalah membantu siswa untuk belajar yakni lebih mengedepankan proses belajar; (4) Kurikulum pendidikan lebih menekankan pada partisipasi siswa; (5) Peran guru hanya sebagai fasilitator (Paul Suparno, 2005)

Strategi pembelajaran pada teori konstruktivisme adalah *top-down processing* (pembelajaran diawali dengan masalah yang kompleks untuk dipecahkan, kemudian menemukan keterampilan yang dibutuhkan), *cooperative learning* (strategi yang digunakan untuk proses belajar agar siswa lebih mudah dalam menghadapi problem yang dihadapi) dan *generative learning* (strategi yang menekankan pada integrasi yang aktif antara materi atau

pengetahuan yang baru diperoleh dengan skemata) (Putri & Putra, 2019).

Putra menyimpulkan penelitian tentang aliran filsafat konstruktivisme dalam pembelajaran sebagai berikut: (1) konsep teori belajar konstruktivisme diantaranya pengetahuan dibangun dari anak itu sendiri, baik secara personal maupun secara sosial, pengetahuan tidak bisa ditransfer dari guru ke anak, kecuali dengan keaktifan siswa sendiri untuk bernalar dan anak aktif mengkonstruksi pengetahuan secara terus menerus, sehingga terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih komprehensif sesuai dengan konsep ilmiah; (2) Implikasi teori belajar Konstruktivisme terhadap anak usia dini menghasilkan kemampuan berfikir untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi melalui latihan mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan, latihan memecahkan masalah, belajar kelompok dengan analisis masalah dari kehidupan sehari-hari dan; (3) Anak secara aktif diharapkan menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya, guru hanya sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang bertugas membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri siswa (Putri & Putra, 2019).

Strategi pembelajaran yang bisa digunakan sebagai aplikasi filosofi *progresive* pada pendidikan anak contohnya: *cooperative learning*, *inquiry*, *jigsaw*, *cooperative scripting* dan model *investigasi kelompok*. Empat hal penting yang menjadi pedoman pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) Peserta didik ada dalam kelompok; (2) terdapat aturan main (role) dalam kelompok; (3) terdapat upaya belajar dalam kelompok; (4) terdapat kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok.

Dalam strategi pembelajaran kooperatif terdapat upaya peningkatan prestasi belajar siswa (*student achievement*) dampak penyerta yaitu, sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain. Strategi pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila: (1) guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual; (2) guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar; (3) guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri; (4) guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa; (5) guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan (Sulaiman, 2014).

Jean Piaget (1896-1980) mempelajari cara berfikir anak-anak. Ia berpendapat terdapat dua proses yang terjadi dalam perkembangan dan pertumbuhan kognitif anak, yaitu: (1) Proses “assimilation” dan (2) Proses “accomodation”. Piaget melihat perkembangan kognitif tersebut sebagai hasil perkembangan saling melengkapi antara asimilasi dan akomodasi dalam proses menyusun kembali dan mengubah apa yang telah ia ketahui (Mu'min, 2013)

Model konstruktivisme yang dikemukakan Piaget ini memberi arahan kepada guru untuk membangkitkan berfikir anak dalam belajar. Berikut ini prinsip-prinsip dimaksud: (1) Menyiapkan benda-benda nyata untuk digunakan siswa; (2) Memperhatikan cara berbuat terhadap benda-benda; (3) Memperkenalkan kegiatan; (4) Menciptakan pertanyaan, masalah-masalah dan pemecahannya; (5) Siswa saling berinteraksi; (6) Hindari istilah teknis dan tekankan berfikir; (7) Memperkenalkan kembali (*reintroduce*) materi kegiatan (Syariful Sagala, 2009).

E. Al-Ghazali

Al-Ghazali dikenal sebagai salah satu cendekiawan muslim-sufi yang banyak menaruh perhatian besar terhadap pendidikan, termasuk pendidikan anak. Jejak pemikiran Al Ghazali yang secara khusus berbicara mengenai pendidikan setidaknya terekam dalam karya beliau yang berjudul *Ayyuhal Walad, Fatihatul Ulum dan Ihya Uluumuddin*. Buku terakhir dipandang sebagai karya terbesar dan terpopuler Al Ghazali dalam lapangan Ilmu Kalam, Fiqh dan Akhlak. Di bagian pertama Al Ghazali menulis tentang ilmu (syari'ah dan Ibadah), pada bagian kedua tentang tatacara bergaul antar sesama umat manusia, sedangkan pada bagian ketiga dan keempat, Al Ghazali menulis tentang pembentukan akhlak yang mulia dan cara mengantisipasi dekadensi moral.

Studi karya Al Ghazali seputar pendidikan tertuang dalam buku *Ihya Uluumuddin*. Al Ghazali berhasil menyingkap tatanan sistem pendidikan yang lengkap, menyeluruh dengan batasan-batasan yang jelas. Al Ghazali menggariskan tujuan pendidikan berdasarkan pada pandangannya tentang hidup dan nilai kehidupan, kemudian beliau menyusun kurikulum yang sejalan dengan sasaran dan tujuan pendidikannya, selanjutnya beliau mengklasifikasikan ilmu-ilmu dan menguraikan nilai dan manfaat ilmu tersebut. Selanjutnya beliau menjelaskan dasar-dasar yang harus ditunaikan oleh guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru (Fathiyyah Hasan Sulaiman, 1986).

Pandangan Al Ghazali tentang pendidikan sangat dipengaruhi oleh latar belakang keilmuannya sebagai seorang ahli tasawuf. Corak keilmuan tersebut yang kemudiaan turut

mempengaruhi formulasi dalam memandang komponen-komponen sistem pendidikan.

Karakteristik sistem pendidikan versi Al-Ghazali terletak pada pembelajaran yang lebih menekankan pada pengembangan aspek moral-religius. Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan *taqarrub* kepada Allah (Agung Setiyawan, 2016). Sasaran pendidikan adalah pendidikan agama yang ditujukan sebagai pembentukan akhlak dan pensucian jiwa sehingga dengannya setiap individu dapat meraih keutamaan dan menyebarkannya kepada seluruh umat manusia, meski begitu Al Ghazali tidak mengabaikan urusan dunia, hal tersebut dapat ditelusuri melalui pendapatnya dalam membagi kategori ilmu berdasarkan sumber, fungsi, dimensi dan kewajibannya yang semua ilmu itu dipelajari harus ditujukan untuk mencapai kesempurnaan dan keutamaan. Kesempurnaan dan keutamaan yang dimaksud adalah kesempurnaan dan keutamaan di dunia yang ditujukan untuk mencapai keutamaan hidup di akhirat.

Pandangan Al-Ghazali yang realistis dan memperhatikan aspek kemanfaatan berbeda dengan pandangan filsafat pragmatisme. Hal ini membuktikan keluasan cakrawala berfikir Al-Ghazali yang memosisikan *tasawuf* dan *ta'abbud* tidak menutup mata terhadap kepentingan hidup dengan segala aspeknya (Fathiyyah Hasan Sulaiman, 1986). Perbedaan kontradiktif antara paham pragmatis dengan konsep pendidikan Al-Ghazali terletak pada persoalan keagamaan dan ruhaniah. Tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali adalah kesempurnaan insani yang tujuannya adalah *taqarrub* (mendekatkan diri kepada

Allah) dan kesempurnaan insani yang tujuannya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagai seorang pemikir yang berasal dari dunia timur-Islam, konsep pendidikan yang dipaparkan oleh Al-Ghazali tentu berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan *As-Sunnah*. Pada umumnya ciri khas pendidikan Islam lebih menonjol pada karakter religius moralis yang tampak secara jelas dalam komponen tujuan dan metodenya. Dalam konteks pendidikan anak, Al-Ghazali telah menggariskan tujuan pendidikan yang jelas untuk anak-anak, cara mengajar anak-anak, kurikulum yang sesuai untuk anak-anak. Anak (Peserta didik Usia Dini) sebagai salah komponen sistem pendidikan dalam pandangan Al-Ghazali merupakan pribadi yang terlahir dalam keadaan suci dan bersih (fitrah).

Al-Ghazali berpendapat bahwa fitrah merupakan dasar bagi manusia yang diperolehnya sejak lahir dengan memiliki sejumlah keistimewaan; Pertama, beriman kepada Allah Swt. Kedua, kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran. Ketiga, dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berjud daya untuk berpikir. Keempat, dorongan biologis yang berupa syahwat, nafsu, dan tabiat. Kelima, kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan dapat disempurnakan (Moh. Isom Mudin, Ahmad, 2021). Tak terkecuali Al-Ghazali, seluruh pemikir muslim sepakat dalam memandang hakikat anak yang lahir dalam keadaan fitrah. Fitrah tersebut terdiri dari potensi jasmani dan rohani. Potensi jasmani adalah yang berkaitan dengan perkara naluriyah seperti kebutuhan makan, minum dan

sex. Sementara yang termasuk kategori kebutuhan rohani diantaranya adalah kesadaran untuk mencari kebenaran, menyenangi kepada kebaikan, mencintai estetika, penciptaan dan kerinduan untuk beribadah.

Potensi kebaikan yang tertanam di dalam diri manusia sesuai fitrahnya tersebut adalah potensi untuk bertauhid dan taat kepada Allah. Oleh karena itu kecenderungan manusia untuk menyukai dan berusaha mencari serta menerima kebenaran merupakan fitrah manusia. Manusia memiliki fitrah yang memiliki kecenderungan ke arah baik dan buruk, sehingga menurut Al Ghazali, untuk mengarahkannya kepada perilaku baik dibutuhkan pendidikan yang menekankan pada akhlak. Konsep Islam dalam memandang hakikat manusia tersebut yang kemudian menjadi landasan pemikir muslim (termasuk Al-Ghazali) dalam memperlakukan anak karena Islam memandang anak adalah makhluk yang memiliki satu kesatuan jasmani dan rohani, maka pendidikan harus berfungsi untuk mengembangkan kedua aspek tersebut.

Dikarenakan karakter sufistik Al-Ghazali, maka pandangan Al-Ghazali tentang tujuan pendidikan lebih bertendensi pada persoalan moral. Ia berpendapat bahwa seluruh aktivitas pendidikan harus ditujukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Al-Ghazali memandang manusia sebagai makhluk yang bersifat teosentris sehingga tujuan dari pendidikan tidak hanya mencerdaskan pikiran sebagaimana konsep progresivisme melainkan juga ditujukan untuk membimbing, mengarahkan, meningkatkan dan mensucikan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah (Ulum, 2009).

Perhatian Al-Ghazali terhadap pendidikan anak berhubungan erat dengan pandangannya terhadap anak. Menurut Al-Ghazali anak dilahirkan tanpa dipengaruhi oleh sifat-sifat hereditas karena faktor yang paling kuat mempengaruhi sifat anak-anak adalah faktor pendidikan, lingkungan dan masyarakat. Pendapat Al-Ghazali mengenai pendidikan anak tertuang dalam kitab *Ayyuhal Walad* yang merefleksikan bahwa kecerdasan moral anak adalah salah satu bentuk kecerdasan yang seyogianya menjadi media bagi terbukanya inspirasi ilahiyah yang mampu menggerakkan pelajar pada tindakan praktis sebagai refleksi kebermanfaatannya ilmu yang ditekuninya (Lubis & Widiawati, 2020). Hal ini menunjukkan pandangan Al Ghazali tentang tujuan pendidikan harus merepresentasikan ketercapaian perkembangan fisik dan jiwa, intelektual dan spiritual namun pendidikan yang berkaitan dengan budi pekerti (moral-spiritual) harus menjadi landasan dan harus mulai diajarkan ketika anak usia dini dengan orang tua sebagai penanggung jawab utama.

Berikut ini merupakan pokok-pokok pikiran Al-Ghazali yang berkaitan dengan masalah pendidikan anak:

1. Pentingnya peran orang tua dan pendidikan akhlak bagi anak usia dini;
2. Pentingnya menyeimbangkan antara perintah dengan keteladanan;
3. Pentingnya menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat perkembangan anak;
4. Pentingnya memberikan waktu anak untuk bermain;
5. Pentingnya memberikan kegiatan positif di waktu luang;
6. Pentingnya reward and punishment (Rahmawati, 2019).

Pandangan ontologis Al Ghazali sebagai pemikir timur-muslim dan seorang sufi dalam memandang hakikat anak menyimpulkan pandangan beliau pada tataran epistemologi dimana menurut Al-Ghazali terdapat tiga hal yang harus menjadi perhatian dalam hal mendidik anak yaitu:

1. Pendidikan jasmani. Penuhi dan jaga keperluan tubuh anak dengan memberi makanan seimbang, pakaian, tempat tinggal dan perawatan yang sempurna agar tubuhnya senantiasa cerdas dan berfungsi dengan baik;
2. Perkembangan akal pikiran. Untuk memastikan akal fikiran anak senantiasa cerdas, perlu diberikan tiga jenis makanan akal yakni: a) akidah dan tauhid (ilmu mengenai penciptanya, ilmu-ilmu agama); b) Syariah (ilmu mengenai jalan hidup yang tepat dalam menjalani kehidupan supaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat; c) Akademik (ilmu mengenal alam Allah untuk kegunaan diri bagi anak dalam menerka alam. Anak itu juga dapat menggunakan ilmu dalam mencari rezki mengikuti kepandaiannya;
3. Hati, tanami iman dalam hati seorang anak agar ia senantiasa berfungsi. Hal ini mendorong dirinya untuk senantiasa melakukan kebaikan dan mencegah kejahatan (Janna, 2013).

Mengenai metode pembelajaran, Al-Ghazali menganjurkan penggunaan metode yang bervariasi yang harus disesuaikan dengan tahap perkembangan akal fikiran anak, seperti hafalan, pemahaman, pembiasaan dan latihan (Rahmawati, 2019). Pembiasaan dan pengajaran merupakan salah satu sarana atau metode pendidikan anak yang tidak hanya terbatas pada aspek moral atau akhlak tapi juga aspek yang lain seperti sosial, spiritual

bahkan juga motoriknya. Ini berkaitan erat dengan tugas-tugas perkembangannya karena perkembangan itu sifatnya progresif dan tidak hanya pada satu aspek. Jika anak dapat memenuhi tugas-tugas perkembangannya berarti anak akan dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya baik jasmani maupun rohani.

Al-Ghazali juga berpendapat bahwa kegiatan mendidik harus menyeimbangkan instruksi pembelajaran yang bersifat perintah dan keteladanan. Keteladanan adalah hal yang sangat menentukan keperibadian seorang anak hingga dewasa sebagai bagian dari kecerdasan spiritual yang saling menunjang terhadap aspek pertumbuhan kecerdasan lainnya. Pandangan Al Ghazali ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan bangsa Indonesia yang memiliki tradisi ketimuran dan religius yaitu mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yang menggambarkan manusia indonesia beriman, bertakwa, berbudi pekerti dan juga berpengetahuan luas.

Kaitannya dengan pendidikan anak, Al-Ghazali memandang seorang anak usia dini sebagai makhluk unik yang dibekali potensi kecerdasan sebagai fitrahnya. Namun, menurut Al-Ghazali, kecerdasan tersebut perlu dibantu dikembangkan oleh orang dewasa melalui kegiatan pendidikan agar kecerdasan tersebut dapat difungsikan. Pandangan Al-Ghazali ini juga relevan dengan tujuan pendidikan anak usia dini bangsa Indonesia dimana orang dewasa perlu membantu mengembangkan berbagai potensi anak usia dini agar mereka siap untuk hidup dan dapat menyesuaikan dengan lingkungannya.

F. Al-Farabi

Al Farabi dikenal sebagai filsuf Islam pertama yang berupaya menghadapkan, mempertalikan dan sejauh mungkin menyelaraskan filsafat politik Yunani klasik dengan Islam. Berupaya mengharmonisasi doktrin Plato dan Aristoteles. Pendapatnya yang paling populer adalah ketika Al-Farabi mengemukakan pandangan para ahli tafsir pada zamannya. Ciri rasionalismenya jelas terlihat dari jalan pikirannya yang mengatakan, bahwa suatu kesimpulan yang diambil di atas dasar-dasar yang kokoh adalah lebih berhak untuk hidup daripada kepercayaan taklid seluruh umat Islam yang sama sekali tidak didasari oleh dalil-dalil. Jadi argumentasi itu penting sekali dari pada hanya mengandalkan emosi keagamaan semata-mata seperti yang banyak terjadi di kalangan umat Islam (B. Delfgaauw, 1988)

Berbeda dengan Al-Ghazali yang lebih dikenal sebagai Ahli Sufi, Al-Farabi dikenal sebagai seorang filsuf yang memiliki argumentasi tentang sistem pendidikan berdasarkan pada usahanya dalam mengintegrasikan filsafat (pemikiran) dan agama (moral). Pemaparan Al-Farabi mengenai Pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung selalu mengaitkan antara pendaan guna akal yang mewakili filsafat dan keimanan atau moralitas yang mewakili agama (Humaedah & Almubarak, 2021).

Pendidikan dalam pemikiran Al-Ghazali harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarrub kepada Allah, sedangkan menurut Al-Farabi, pendidikan merupakan media untuk mendapatkan serangkaian nilai, pengetahuan dan keterampilan praktis bagi individu dalam periode dan budaya

tertentu. Tujuan akhirnya, membimbing individu untuk menuju kesempurnaan (Agung Setiyawan, 2016).

Konsep pemikiran Al-Farabi tentang pendidikan yang cukup menonjol adalah terlihat melalui gagasannya yang mengusahakan keharmonisan antara agama dan filsafat. Hal ini sangat memberi pengaruh karena Al-Farabi mampu merekonstruksi dikotomi pendidikan, yakni pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Sama halnya dengan Al-Ghazali, sebagai filsuf timur-Islam, Al-Farabi tidak hanya berhasil mengkonstruksi dua kutub keilmuan melainkan juga berhasil mengembangkan integrasi antara pemikiran naturalisme dan nativisme dengan empirisme, yaitu memadukan antara keyakinan akan pentingnya pembawaan, namun tetap memperhatikan adanya pengaruh pengalaman empirik seorang peserta didik (Majid, 2019).

Pendapat Al-Farabi tersebut dapat ditelusuri dalam buku *Risalah fi as-Siyasah*. Dalam buku itu Al-Farabi menguraikan beberapa masalah pendidikan. Sementara dalam *Risalah fi al-'Aql*, Al-Farabi menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya menyangkut persoalan pengetahuan akan tetapi berkaitan juga dengan persoalan bagaimana mensintesakan antara akal dan moralitas, antara pengetahuan dan agama. Konsep pendidikan yang ditawarkan Al-Farabi adalah bahwa pendidikan harus memuat segi teori/pemikiran dan moralitas/akhlak, penggabungan prinsip iman dan amal atau tindakan secara bersama-sama. Singkatnya, dalam pandangan Al-Farabi, pendidikan adalah sarana dalam memperoleh pengetahuan, nilai dan keterampilan praktis yang arah pengembangannya ditujukan dalam rangka meraih derajat manusia yang sempurna (*insan*

kamil), yaitu individu yang telah mencapai kebaikan, baik secara teoretis maupun praktis.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, Al-Farabi berpesan agar pendidik memperhatikan faktor pembawaan dan tabiat anak, karena setiap anak tidak ada yang identik dari segi pembawaannya. Oleh karena itu apa yang diajarkan harus disesuaikan dengan perbedaan pembawaan dan kemampuan anak. Alasan ini cukup jelas mengingat Al-Farabi merupakan pemikir muslim sehingga ia akan sepakat dalam memandang hakikat manusia merujuk kepada konsep Islam yang berpandangan bahwa setiap anak dilahirkan dengan membawa potensi fitrah.

Corak pemikiran Al-Farabi sebagai filsuf muslim yang bersandar pada nilai-nilai Al-Qur'an jelas terlihat melalui penjelasannya jika merujuk kepada pesan-pesan Islam dimana agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan melainkan hubungan antar sesama manusia dengan alam semesta, sehingga makna kesempurnaan tertinggi yang disandang seorang manusia terdidik adalah sinergitas antara teori dan praktik (Maesaroh Lubis & Nani Widiawati, 2019).

Dalam pandangan Al-Farabi, ilmu menjadi bermanfaat apabila memiliki fungsi bagi kesejahteraan umat manusia dan berfungsi dalam menyelesaikan persoalan kemanusiaan. Sekilas mirip dengan argumentasi kaum eksistensialis dan pragmatis. Akan tetapi perlu digaris bawahi hal paling mendasar dari pemikiran Al-Farabi sebagai seorang muslim yang menggambarkan tujuan pendidikan bukan hanya ditujukan untuk kontribusi keduniaan melainkan terintegrasi dalam hasil akhir yaitu kesempurnaan dan kebahagiaan. Kebahagiaan dapat

ditempuh setiap manusia dengan cara mendekatkan diri kepada Allah melalui proses penyatuan akal yaitu akal potensial, aktual, habitual dan mustafad.

Konsep kebahagiaan menurut Al-Farabi adalah ketika manusia mengusahakan kebahagiaan tersebut melalui studi dan tingkah lakunya yang mencerminkan antara teori dan praktek yang seimbang. Sehingga menurutnya, kebahagiaan tidak hanya dapat ditempuh melalui studi teoretik, melainkan harus diamalkan dalam kegiatan praktis sehingga kebahagiaan hakiki dapat dirasakan.

Sangat terlihat arah model pendidikan berdasarkan pemikiran Al-Farabi yang menggambarkan derajat kesempurnaan manusia dalam meraih kebahagiaan sejati harus ditempuh melalui jalur akal dan tindakan-tindakan pemikiran. Dengan demikian meski sudah memiliki keutamaan alamiah jasmaniah, tetap harus ada keutamaan-keutamaan rasional teoretis. Semakin banyak objek pengetahuan seseorang maka semakin dekat kepada alam atas, antara alam kemanusiaan dengan alam ketuhanan, antara malaikat dengan manusia, yang akhirnya akan sampai pada kebahagiaan yang sangat luar biasa. Pengetahuan yang bersifat teori dan metafisika merupakan tujuan termulia yang dicari oleh akal manusia. Apabila tingkat ini diperoleh (akal mustafad) maka jiwa kita dapat terbebas dari semua perkara yang bersifat kebendaan (Maesaroh Lubis & Nani Widiawati, 2019).

Pandangan pendidikan menurut Al-Farabi ini selaras dengan konteks pendidikan Indonesia yang memuat konsep insan Indonesia yang sesuai amanah UU ialah manusia yang memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan. Kaitannya dengan

pendidikan anak, Al-Farabi memandang bahwa pendidikan harus diberikan sedini mungkin dalam rangka menyiapkan anggota masyarakat yang memperoleh keberuntungan (*a beneficial member of society*). Konteks ini sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini bangsa Indonesia yakni mempersiapkan anak usia dini agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya dengan cara mengembangkan seluruh potensi anak. Sementara untuk strategi pembelajaran, Al-Farabi menguraikan tentang cara mengajar anak-anak. Al-Farabi mencontohkan beberapa metode yang cocok untuk anak-anak antara lain metode keteladanan dengan mengacu kepada prinsip pembelajaran yakni harus diajarkan secara berulang-ulang dan juga metode *reward* (penghargaan).

Al-Farabi menjelaskan bahwa anak mengalami masa pertumbuhan yang diikuti oleh pertumbuhan anggota tubuh dan pikirannya. Karena itu dalam pembelajaran harus memperhatikan fase pertumbuhan. Jika abai pada aspek ini maka akan berdampak buruk bagi perkembangannya (Muhammad Jawari Ridha, 1980: 71). Seorang anak harus berkembang menjadi “manusia seutuhnya”, yang selaras, serasi dan seimbang seluruh aspek perkembangannya baik yang menyangkut aspek agama dan moral, aspek fisik-motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek sosial-emosional dan aspek seni. Seluruh unsur tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh yang dalam pandangan Al-Farabi mewujudkan dalam keperibadian yang utuh (*Insan Kamil*). Gambaran kepribadian terpadu baik unsur akal fikiran, perasaan, moral dan keterampilan (cipta, rasa dan karsa), jasmani maupun rohani yang berkembang secara penuh.

Sementara pada unsur pendidik, Al-Farabi menggambarkan pendidik harus mewakili sosok yang sehat jasmani, rohani dan

memiliki integritas yang dalam perspektif Al-Farabi diibaratkan sebagai orang yang telah mencapai level “*mustafad*”, suatu fase dimana seseorang telah mencapai tingkat kesadaran yang paling maksimal, sehingga proses transfer nilai & pengetahuan akan memberikan pengaruh. Artinya bahwa kegiatan transfer nilai akan memberikan dampak ketika dikendalikan oleh orang yang memiliki keikhlasan dan tauladan. Peran pendidik adalah menjadi tauladan, memberikan contoh yang baik. Artinya, proses pendidikan sangat terkait dengan nilai-nilai. Mendidik berarti memberikan, menanamkan, menumbuhkan nilai-nilai pada peserta didik.

Sementara untuk kurikulum sebagai alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, Al-Farabi menyiratkan bahwa kurikulum didesain tidak hanya harus menggambarkan skill kompetitif yang lebih bersifat teoretis akan tetapi juga dapat membekali peserta didik dengan kekuatan spiritual dan emosional, sehingga produk dari sistem pendidikan tidak hanya cerdas akademik akan tetapi juga cerdas emosional dan spiritual sehingga membuatnya mampu menjadi bagian dari warga dunia yang turut memberikan warna bagi kemajuan sebuah peradaban. Disinilah pesan Al-Farabi yang menekankan pentingnya pendidikan yang mengintegrasikan aspek teori dan praktek (Maesaroh Lubis & Nani Widiawati, 2019).

G. Ibn Sina

Berbicara seputar konsep pendidikan anak dalam Islam dan Barat sudah cukup jelas akan memperlihatkan kesenjangan sebagai akibat dari pola pikir yang digunakan para ilmuwan dari masing-masing aliran pemikiran tersebut sehingga menghasilkan

karakter yang berbeda. Sumber dan metodologi ilmu Barat bergantung sepenuhnya kepada kaidah empiris, rasional dan cenderung materialistik serta tidak bersandar kepada wahyu dan kitab suci. Maka, lain halnya dengan konsep keilmuan dalam Islam yang secara epistemologi bersumber dari kitab suci Al-Quran, sunah Rasulullah serta ijtihad para ulama. Problem ontologi ini berdampak juga terhadap problem epistemologi hingga aksiologi yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini. Tidak begitu banyak literatur yang dijadikan rujukan kegiatan pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini terutama lembaga pendidikan anak usia dini Islam.

Ibnu Sina (Avicenna) adalah seorang filsuf Islam yang lebih dikenal kemasyhurannya di bidang ilmu kedokteran namun banyak pemikirannya yang membahas tentang pendidikan dan dianggap berkontribusi pada perkembangan pemikiran pendidikan modern. Apabila kita telaah tentang konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina, maka kita dapat melacak melalui pemikiran filosofisnya mengenai hakikat manusia menurut pandangan Ibn Sina. Pandangan filosofi Ibn Sina tentang hakikat manusia akan mengantarkan kita pada pandangan Ibn Sina tentang hakikat anak.

Dalam memandang hakikat manusia, Ibn Sina berpendapat bahwa manusia terdiri dari dua unsur yaitu: jasad dan nafs. Ibn Sina membagi potensi nafs kedalam tiga bagian yakni potensi nabati, potensi hewani dan potensi insani. Potensi insani terbagi kepada dua bagian yakni daya praktis dan daya teoretis berupa anugerah akal yang membuat manusia menjadi istimewa dan membedakannya dengan makhluk Tuhan lainnya. Berkembangnya ketiga potensi tersebut secara seimbang yang

akan melambangkan kesempurnaan seorang manusia dan hal tersebut penting untuk diperhatikan dalam proses pendidikan. Konteks ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Al-Farabi yang menyatakan bahwa kesempurnaan seorang manusia berfungsinya akal teoretis dan akal praktis yang terus dilatih rasionalitasnya sehingga dengan rasionya itu sesungguhnya manusia mampu membedakan yang benar dan yang salah. Melalui akal praktisnya mampu memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Pandangan Ibn Sina yang menyatakan interdependensi antara akal teoretik dan akal praktis sesuai dengan apa yang diuraikan oleh Harun Nasution (2008). Menurutnya beliau, dalam pandangan Islam manusia tersusun dari dua unsur yaitu unsur jasmani dan unsur ruhani. Tubuh manusia berasal dari materi dan mempunyai kebutuhan-kebutuhan materil. Sedangkan roh manusia bersifat immateri dan mempunyai kebutuhan spiritual. Badan karena mempunyai hawa nafsu bisa membawa kepada kejahatan. Sedangkan roh, karena berasal dari unsur yang suci, mengajak kepada kesucian. Kalau seseorang hanya mengedepankan hidupnya pada aspek materi, maka ia akan mudah terbawa pada arus kehidupan yang tidak baik. Oleh karena itu, pendidikan jasmani manusia harus disempurnakan dengan pendidikan rohani. Pengembangan daya-daya jasmani seseorang tanpa dilengkapi dengan pengembangan daya rohani akan membuat hidupnya berat sebelah dan kehilangan keseimbangan yang menyebabkan hilangnya kebahagiaan hidup di akhirat (Harun Nasution, 2008).

Pandangan Ibn Sina tersebut membawa implikasi kepada konsep Ibnu Sina tentang pendidikan yang mengutamakan

pendidikan jiwa. Untuk meningkatkan kualitas jiwa manusia, menurut Ibnu Sina, diperlukan latihan-latihan yang ditempuh melalui pendidikan, karena sifat seseorang bergantung pada jiwa yang berpengaruh pada dirinya (Abu Muhammad Iqbal, 2015). Konsep Ibn Sina tentang hakikat manusia tersebut akan menuntun kita pada cara kita memandang hingga memperlakukan anak. Ibn Sina menjelaskan bahwa unsur pendidikan anak secara moral adalah pendidikan yang memiliki nilai yang sangat tinggi.

Dalam hal membelajarkan anak untuk bertumbuh dan berkembang aspek jiwanya maka hal pertama yang harus dilakukan adalah mengajarkan anak pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan sikap afeksi (daya spiritualitas) seperti pembelajaran akhlak (budi pekerti) ditambah pembelajaran olahraga, kesenian dan aspek-aspek pembiasaan lainnya seperti kebersihan dengan menyesuaikan kepada seluruh aspek perkembangan anak usia dini.

Pandangan Ibn Sina ini tercermin dalam struktur kurikulum pendidikan anak usia dini bangsa Indonesia pada kompetensi spiritual dimana Ibn Sina berpendapat bahwa pada usia 3-5 tahun seorang anak hanya cukup diajarkan pembelajaran Agama. Baru pada usia 6-14 tahun seorang anak mulai belajar pelajaran membaca dan menulis, latihan merangkai huruf menjadi kata dan kata menjadi kalimat. Konteks ini juga sesuai dengan arah pendidikan anak usia dini bangsa Indonesia yang lebih menekankan aspek pendidikan karakter dan tidak pada pelajaran membaca, menulis dan berhitung (calistung).

Pelajaran menghafal menurut Ibn Sina diberikan kepada anak-anak mengacu pada prinsip pembelajaran anak yakni dengan menggunakan “metode bercanda” (Uni, 2020). Konsep

dimaksud adalah pembelajaran sambil bermain. Bercanda ria antar anak itu sangat bermanfaat untuk pengembangan dan pertumbuhan akal pikiran anak, karena masing-masing anak akan mengemukakan apa saja yang dilihat dan didengarnya. Seorang anak belajar tentang segala hal melalui bermain. Melalui bermain, anak-anak akan belajar tentang *problem solving*, bersosialisasi, dan lainnya. Konsep ini selaras dengan apa yang disebut dalam teori pendidikan modern AUD sebagai pengembangan aspek kognitif, sosial, emosional, bahasa, fisik-motorik dan nilai agama secara sekaligus.

Dalam rangka mengembangkan seluruh aspek pengembangan tersebut diperlukan pengawasan dan bimbingan dari guru. Menurut Ibn Sina, guru harus mencerminkan keperibadian yang utuh yang merepresentasikan berbagai kompetensi. Salah satunya adalah kompetensi pedagogik yang dalam uraian Ibn Sina digambarkan sebagai seorang guru yang berakal sehat, kuat agamanya, berakhlak mulia, pandai mengambil hati anak didik, berwibawa, berkepribadian yang tangguh, berwawasan yang luas dan tidak statis, manis tutur katanya, cerdas, terpelajar, rapi dan berhati suci (Uni, 2020).

Terkait dengan strategi pembelajaran, Ibn Sina memberikan batasan pendidikan yaitu dengan menyesuaikan kepada tingkat kematangan anak, baik dari aspek akal maupun kondisi jasmaninya. Pembelajaran agama diberikan kepada anak melalui kebiasaan yang dicontohkan oleh pendidik (guru, orang tua, lingkungan) bertujuan agar kebiasaan tersebut menyerap kedalam jiwa dan mempengaruhi daya indra dan perasaannya.

Sebagai ilmuwan kedokteran, anjuran Ibn Sina untuk membelajarkan anak usia dini pelajaran olahraga membuktikan

bahwa Ibn Sina merupakan seorang ilmuwan yang memiliki perhatian bagi bertumbuhnya jasmani dan rohani secara seimbang. Dalam uraiannya, Ibn Sina membuat klasifikasi dan jenis-jenis olahraga. Menurutnya pentingnya pembelajaran olahraga yang sesuai dengan kondisi fisik dan psikologis anak usia dini antara lain melompat, berlari, jalan cepat dan berenang yang kemudian diidentifikasi oleh para praktisi pendidikan modern sebagai pengembangan aspek motorik anak.

Melompat dapat membantu anak dalam meningkatkan keseimbangan, bahkan, aktivitas melatih fisik motorik ini menjadi bagian dari diet sensorik. Sementara aktivitas berenang melibatkan seluruh bagian tubuh anak dalam melawan daya tahan air yang secara tidak langsung dapat menumbuhkan kesadaran proprioseptif (Yudithia D.Putra, 2016). Dari sini dapat disimpulkan kenapa Ibn Sina menganjurkan pendidikan spiritual yang harus dibelajarkan terlebih dahulu kepada anak-anak usia dini karena dampaknya akan terlihat setelah anak tersebut mencapai usia diatas 7 tahun. Oleh karenanya perlu disadari oleh orang orang tua atau guru sebagai pendidik bahwa dalam pembinaan kepribadian seorang anak hal yang diperlukan adalah pembiasaan dan latihan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya.

Sesuatu yang menarik untuk disimak adalah anjuran Ibn Sina terkait metode menghafal yang layak digunakan pada saat seorang anak telah menyelesaikan pembelajaran membaca dan menulis (7 tahun). Pendapatnya tersebut memperlihatkan wawasan keilmuan beliau sebagai seorang dokter dalam menempatkan kebutuhan nutrisi jiwa seorang anak yang sesuai

usianya dan harusnya menjadi rujukan bagi siapapun yang terlibat dalam aktivitas membimbing anak usia dini.

H. Ibn Khaldun

Ibn Khaldun merupakan ilmuwan muslim dengan sejumlah prestasi yang sangat gemilang. Ia memiliki karya monumental yang paling berpengaruh diantara sekian karya akademik yang ditulisnya yaitu “Muqaddimah”. Seluruh konsep pemikiran Ibn Khaldun tak terkecuali yang berkaitan dengan konsep pendidikan, tidak dapat dipisahkan dari akar pemikiran Islamnya. Materi yang tertuang dalam “Muqaddimah” merupakan manifestasi pemikiran Ibn Khaldun yang diilhami pengarangnya dari Al-Qur’an sebagai sumber utama dan pertama dari ajaran Islam (Falah, 2018).

Untuk mengetahui pandangan Ibn Khaldun tentang pendidikan sebagai sebuah sistem dapat ditelusuri melalui pandangan filosofis beliau terhadap hakikat manusia dan ilmu sebagai suatu bentuk kerangka berpikirnya. Ibn Khaldun mendefinisikan manusia sebagai makhluk berfikir (*animal rational/al-hayawan an-nathiq*), yang keistimewaannya terletak pada anugerah “pikiran”. Dengan fikiran tersebut manusia mampu melahirkan ilmu dan teknologi dimana sifat tersebut tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Hewan misalnya hanya memiliki kemampuan pada tahap mengindra, sementara manusia setelah melalui penginderaan kemudian pikiran memproses.

Pandangan Ibn Khaldun tentang konsep manusia tersebut memang dipengaruhi oleh pemikiran Plato, namun kemudian Ibn Khaldun memberikan sentuhan kreatif dengan cara memasukkan konsep-konsep Islam dalam sistem ontologi dan epistemologi

filsafatnya. Dari situ kita akan dapat mengetahui gagasan beliau dalam menampilkan konsep dan pemikiran beliau tentang pendidikan yang menyoroti mengenai peran, tugas dan tanggung jawab pendidik terhadap anak dalam proses pembelajaran atau interaksi edukatif berdasarkan sudut pandang beliau sebagai seorang ilmuwan muslim yang tentu saja menjadikan firman Tuhan dan hadist Rasul sebagai inspirasi pemikirannya.

Menurut Ibn Khaldun, dalam mengimplementasikan tujuan pendidikan tersebut, maka aktivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kegiatan berfikir yang notabene dipandang sebagai bagian dari kegiatan memperoleh pengetahuan. Ibn Khaldun membagi kegiatan berfikir manusia kedalam tiga tingkatan; (1) *al-aql al-tamyizi*, yaitu akal yang berfungsi sebagai akal pembeda sehingga dengan akal ini manusia mampu mengatur tindakan-tindakan yang harus dilakukannya dalam kondisi tertentu berdasarkan apa yang dialaminya (pengalaman); (2) *al-aql al-tajribi*, akal yang berfungsi untuk mengabstraksikan, menyimpulkan apa yang didapat oleh pengalaman. Pengetahuan yang dipersepsikan oleh pengalaman diproses sehingga diperoleh keputusan etis atau moral yang digunakan dalam pergaulan; (3) *al-aql al-nahdari* (spekulatif), akal yang menghasilkan pengetahuan tingkat meta-empiris filosofis. (Maesaroh Lubis & Nani Widiawati, 2019). Semua kegiatan berfikir tersebut ditujukan untuk memperoleh pengetahuan akan realitas sebagaimana adanya, detail dan mendalam sehingga kemudian berkembang menjadi akal murni yang tercerahkan (Muh. Sya'rani, 2021).

Sebagai penganut faham dualitas, Ibn Khaldun memandang tujuan pendidikan juga sebagai aktivitas penanaman

akidah/keimanan dan akhlak yang mulia. Dalam pandangan Ibn Khaldun, pendidikan agama dan akhlak yang baik memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan seorang anak. Hal ini tersirat dalam pernyataan Ibnu Khaldun dalam kitabnya *Muqaddimah* yang menyiratkan bahwa pendidikan agama dan pendidikan akhlak (budi pekerti) tidak ditumbuhkan kecuali sejak kecil atau usia dini, khususnya melalui kehidupan keagamaan yang saleh yang dilakukan melalui pembiasaan yang berlaku di lingkungan rumah, sekolah dan dalam masyarakat. (Falah, 2018)

Dengan demikian, Ibn Khaldun menggaris bawahi pernyataannya yang memandang dualitas ilmu yaitu ilmu yang bersifat tradisional (*naqly*) dan ilmu yang berdasar atas sumber pengetahuan dasar manusia yang juga disebutnya ilmu filsafat (*aqly*). Pernyataannya tentang peran dan pengaruh kedua ilmu tersebut melambangkan pemahaman Ibn Sina tentang terdapatnya hubungan yang erat antara jiwa dan raga. Hubungan antara jiwa dan raga sangat erat sehingga hal ini bisa pula memengaruhi akal. Semua perbuatan dan keadaan psikofisik lainnya memiliki kedua aspek tersebut, yaitu mental dan fisik. Misalnya pengaruh pikiran terhadap tubuh, digambarkan karena pengaruh emosi dan kemauan. Ibn Sina mengatakan, “Berdasarkan pengalaman medisnya bahwa sebenarnya secara fisik orang-orang yang sakit, hanya dengan kekuatan kemauannyalah, dapat menjadi sembuh dan begitu pula orang-orang sehat dapat menjadi benar-benar sakit bila terpengaruh oleh pikirannya bahwa ia sakit. Sebenarnya kalau jiwa cukup kuat, jiwa dapat menyembuhkan dan menyetatkan badan lain tanpa sarana apa pun” (Anton Ismuanto, 2019).

Dari sini kita dapat mengetahui fungsi pendidikan menurut Ibn Khaldun sebagai aktifitas yang merupakan fenomena sosial dari masyarakat. Namun landasan aktivitasnya pendidikan harus didasarkan pada kaidah hukum dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, Tak terkecuali berkaitan dengan tujuan pendidikan anak, menurut konsep Ibnu Khaldun, tujuan pendidikan yang bersumberkan Al-Qur'an adalah untuk mencapai tujuan pembentukan akidah atau keimanan yang mendalam pada diri anak dan menumbuhkan kemuliaan, mendidik jiwa, menegakkan moral dan akhlak yang kesemuanya itu ditujukan untuk perbuatan baik. Namun perbuatan baik tersebut terbit sebagai pilihan logis yang lahir dari sebuah kesadaran dan kecenderungan kepada fitrahnya, yang tidak hanya berdampak secara individu melainkan juga berimplikasi kepada kondisi sosiologis.

Pemahaman hakikat manusia dan konsep akal menurut Ibn Khaldun tersebut menjadi landasan bagi para pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya. Menurut Ibnu Khaldun, seorang pendidik hendaknya memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan psikologis peserta didik. Pengetahuan ini akan sangat membantunya untuk mengerti setiap individu peserta didik dan mempermudah dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Para pendidik hendaknya mengetahui kemampuan dan daya serap peserta didik, kemampuan ini akan bermanfaat untuk menetapkan materi pendidikan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang pendidik hendaknya mampu menggunakan metode mengajar yang efektif dan efisien. Dalam hal ini Ibn Khaldun mengemukakan 6 prinsip utama yang perlu diperhatikan pendidik

yaitu: (1) Prinsip pembiasaan; (2) Prinsip *tadrij* (berangsur-angsur); (3) Prinsip pengenalan umum (generalistik); (4) Prinsip kontinuitas; (5) Memperhatikan bakat dan kemampuan peserta didik; (6) Menghindari kekerasan dalam mengajar (Surya, 2018).

Kaitan metode-metode pembelajaran yang lahir atas gagasan Ibn Khaldun dengan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini ini menyimpulkan; (1) anjuran menyampaikan pembelajaran secara bertahap, mengulang-ngulang (*tadarruj wa tikrar*); (2) menghindari penggunaan metode verbalisme dalam pengajaran seperti hafalan, karena menghafal akan menghambat kemampuan memahami; (3) menghimbau penggunaan metode ilmiah, yaitu cara menumbuhkan kemampuan berbicara dan memahami serta diskusi. (Al-Jumbulati, 2019)

Dalam hal ini Ibnu Khaldun menghimbau bahwa pemberdayaan metode yang dapat digunakan untuk menyampaikan pengetahuan kepada harus menyesuaikan kepada kematangan dan kesiapan mereka dan bakat-bakat ilmiahnya. Berikut ini adalah 12 pokok pikiran Ibn Khaldun tentang pendidikan;

1. Dalam pengajaran agar disampaikan secara global pada tingkat permulaan kemudian sesudah itu secara terperinci;
2. Pemakaian alat-alat peraga dalam pengajaran pada masa permulaan;
3. Jangan mengulur-ulur waktu ketika murid sedang belajar pada waktu tertentu;
4. Jangan mengajarkan definisi-definisi atau kaidah-kaidah umum pada pertama kali;
5. Jangan membiarkan murid belajar dua macam ilmu dalam waktu bersamaan;

6. Pengajaran Al-Qur'an sejak dini;
7. Agar tidak memperluas pembahasan pada pelajaran ilmu-ilmu alat;
8. Hendaknya guru jangan menugaskan murid-muridnya mempelajari bermacam-macam aliran atau mazhab;
9. Agar menghindari menyusun materi-materi ringkasan dan jangan membebani murid-murid mengikuti lafal-lafal ringkasan;
10. Berpergian ke negeri-negeri lain untuk mencari ilmu menambah pengalaman dan pengetahuan;
11. Cinta kasih kepada anak-anak, membina mereka dengan penuh kasih sayang, keakraban, kelembutan dan jangan keras dan kasar;
12. Mendidik anak berdasarkan pemberian contoh suri tauladan yang baik (Muh. Sya'rani, 2021)

Selain itu Ibn Khaldun menawarkan dua gagasan yang menyangkut teori dalam belajar: (1) *Teori Malakah*, Ibnu Khaldun mendefinisikan malakah “sifat yang berurat berakar”, sebagai hasil belajar atau mengerjakan sesuatu berulang kali, sehingga hasilnya dan bentuk pekerjaan itu dengan kokoh tertanam dalam jiwa; (2) *Teori Tadrij*, Ibnu Khaldun memaknai *tadrij*, tidak hanya maju atau meningkat secara kuantitas, tetapi juga disertai kualitas, menurut teori ini belajar yang efektif adalah dilakukan secara berangsur-angsur, setahap demi setahap dan secara terus menerus (Hidayah, 2015).

Bab 3

Tipologi Anak dalam Al-Qur'an

Pemahaman orang tua tentang siapa dan bagaimana anak, akan menentukan kemampuan orang tua dalam mendidik anaknya. Keberhasilan dan kesuksesan anak di masa depan (baik dimensi duniawi maupun ukhrawi) ditentukan oleh kehebatan orang tuanya dalam mendidik, selain dipengaruhi pula oleh faktor lingkungan hidup anak. Sebagai orang tua hebat, yang pertama kali harus difikirkan dan dilakukan adalah bagaimana menjadikan dirinya sebagai pendidik yang hebat bagi anak-anaknya, kemudian mencarikan lingkungan yang baik dan kondusif untuk normalitas pertumbuhan dan perkembangan anak, yang mampu menyelaraskan aspek pertumbuhan fisik serta perkembangan jiwa dan spiritualitas.

A. Pandangan Barat tentang Anak

Pandangan tentang anak beraneka ragam, ada yang menyatakan bahwa Anak adalah miniatur orang dewasa (*child as miniature adult*) yang berkembang pada abad pertengahan. Pandangan ini membedakan orang dewasa dengan anak-anak hanya pada ukuran tubuh saja adapun hal lainnya sama, sehingga orang tua memperlakukan anak seperti orang dewasa, dan menuntut anak bertindak sebagaimana orang dewasa. Yang lebih

menghawatirkan adalah anak tidak dapat berkembang sesuai dengan tahapan psikologis anak, menjadikan anak tidak kreatif dan inovatif karena terkungkung pola baku, ketika anak tumbuh menjadi orang dewasa dan mendapatkan kebebasannya, sangat sulit menghindari perilaku kekanak-kanakan (*childish*) yang muncul, sebagai akibat kesenangan masa kanak-kanak dirampas oleh orang dewasa atau lebih dikenal dengan istilah masa kecil kurang bahagia. Dibalik dampak negatif ada juga dampak positif, yaitu anak terlatih dengan perilaku mandiri, tanggung jawab, dan kedisiplinan, yang merupakan indikator kedewasaan seorang manusia.

Anak sebagai pendosa (*child as sinful*) berkembang pada abad ke-14 hingga 18 khususnya di koloni Amerika Utara, hal ini beranggapan bahwa anak terlahir dalam keadaan dosa dan dipengaruhi perilaku buruk dari Iblis sebagai simbol kejahatan, sehingga anak harus dibersihkan dari dosa yang terwariskan (pembaptisan), dikontrol dengan pengawasan yang ketat, dan dituntut untuk memiliki kepatuhan tanpa syarat dan penghormatan mutlak kepada orang dewasa, sehingga ketika anak tidak mengikuti arahan dan instruksi orang dewasa, dianggap sebagai bentuk pemberontakan dan kekeliruan yang harus dikoreksi. Usaha untuk mengoreksi perilaku yang keliru, tidak jarang orang tua bersikap keras dengan memberikan hukuman secara fisik kepada anak, karena ketika anak melakukan kekeliruan mereka beranggapan bahwa anak sedang dirasuki dan dipengaruhi oleh Iblis dan “mengeluarkan iblis” dari diri anak merupakan solusi yang dapat diterima (Mintz, 2004).

Anak sebagai lembaran kosong (*children as blank tablets*), sejalan dengan pendapat John Locke yang menyatakan

bahwa anak-anak lahir ke dunia sebagai tabula rasa atau lembaran kosong, sehingga pengalaman anak menentukan apa yang mereka pelajari, dan konsekuensinya menjadi apa mereka nanti (Locke, 1999). Pandangan ini menekankan pada pentingnya lingkungan sebagai penentu utama dalam membentuk anak, serta menafikan faktor kode genetik dan watak bawaan, kecuali sifat-sifat dasar yang mencirikan manusia pada umumnya. Implikasi dari pandangan tersebut bagi pendidikan anak, orang tua mendidik dan mengajar anak dengan berbagai macam pengetahuan tanpa adanya pertimbangan kebutuhan, minat, bakat, dan kesiapan anak untuk mulai belajar.

Anak sebagai tanaman yang bertumbuh (*children as growing plants*), pandangan ini muncul dari dua tokoh terkemuka yaitu Rousseau dan Froebel, yang beranggapan bahwa rumah dan sekolah adalah kebun, tempat anak tumbuh dan menjadi dewasa dalam harmoni pola pertumbuhan alami. Orang tua berperan sebagai tukang kebun yang harus menjaga, merawat dan memastikan tanaman tumbuh baik dan sesuai dengan fase-fase pertumbuhan.

Anak sebagai properti (*children as property*) dan anak sebagai investasi masa depan (*children as investments*). Pandangan ini beranggapan bahwa orang tua memiliki hak terhadap anak-anaknya, yang telah dilahirkan, diurus dan dibesarkan, layaknya sebuah properti yang dimiliki, maka pemilik properti tersebut memiliki hak apapun atas properti yang dimilikinya. Keberadaan anak merupakan investasi masa depan orang tua, ketika orang tua memasuki masa pensiun atau masa tidak produktif, maka orang tua memiliki harapan keberadaan

anak-anaklah yang akan menjamin kebutuhan hidupnya (Morrison, 2106).

B. Pandangan Islam tentang anak

Pandangan tentang anak tersebut diatas tidak salah, tetapi kurang komprehensif karena para ahli hanya memahami anak pada satu aspek parsial saja, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukannya. Setiap pandangan memiliki nilai positif dan negatif bagi pemahaman hakikat anak, yang akan menjadi dasar perlakuan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Oleh karena itu akan sangat berbahaya apabila orang tua terkungkung dengan pemahaman salah satu pandangan ahli saja, maka Al-Qur`an sebagai pedoman hidup dari Sang Pencipta yang maha mengetahui, telah memberikan pandangan yang komprehensif untuk memahami hakikat anak.

1. Anak sebagai Makhluk Suci (Fitrah)

Alam Rahim adalah tempat kehidupan pertama bagi janin manusia, karena di alam rahimlah Ruh manusia disatukan dengan jasad manusia oleh tiupan Sang Pencipta, setelah ruh tersebut membuat persaksian dan janji bahwa Allah Swt. adalah tuhan yang wajib disembah dan ditaatinya. Alam Rahim adalah alam yang gelap, bahkan digambarkan dalam Al-Qur`an terdiri dari 3 lapisan kegelapan (*tsalasatu dhulumat*), sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Az Zumar (39):6 sebagi berikut:

“...Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?”

Yang dimaksud dengan tiga kegelapan ternyata baru ditemukan kemudian hari, yaitu: 1) dinding perut; 2) dinding rahim dan; 3) ketuban (amnion). Alam rahim adalah alam yang terisolir, dimana manusia belum melakukan interaksi sosial, sehingga janin dapat dipastikan suci belum terkontaminasi pengaruh-pengaruh dari luar dirinya. Ketika Bayi dilahirkan ke dunia atas izin dan kuasa Sang pencipta dengan dibekali alat yang sangat sempurna untuk dapat menjalani kehidupannya, inilah awal manusia berinteraksi sosial dengan sesamanya dan ini pula awal terjadinya pengaruh dan mempengaruhi antara satu manusia dengan sesama dan lingkungannya.

Orang tua sebagai penanggung jawab utama terhadap tumbuh kembang anak-anaknyalah yang akan membentuk, melatih, dan mewarnai anak tersebut. Ibarat kertas putih bersih, seorang bayi mungil menggantungkan dirinya kepada orang tua dan lingkungan sekitarnya untuk mengenal dunia. Apabila orang tua dan lingkungan baik, maka dapat dipastikan bayi akan mendapatkan kebaikan-kebaikan yang diajarkan maupun dialaminya secara langsung, tetapi apabila orang tua dan lingkungannya tidak baik, maka dapat dipastikan lembaran putih bersih akan terkontaminasi dengan noda, yang akan mengotori dan mengikis kesucian yang menjadi fitrahnya. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), maka ibu bapaknyalah (yang akan berperan) “mengubah” anak itu menjadi Yahudi atau Nasrani atau Majusi. Seperti halnya binatang yang lahir sempurna, apakah kamu menemukan ada anggota badannya yang terpotong, kecuali jika

kamu memotongnya? (tentu tidak!)” (H.R. Bukhari, Muslim dan Ahmad).

Kata fitrah juga dapat ditemukan pada Q.S. Ar-Rum (30): 30, yang ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab yaitu: (1). Adanya keyakinan tentang keesaan Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam diri setiap insan; (2). Fitrah sebagai penerimaan kebenaran dan kemantapan individu dalam penerimaannya; (3). Fitrah sebagai keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikannya berpotensi melalui fitrah itu mampu mengenal Tuhan dan syariat-Nya dan; (4). Fitrah sebagai unsur-unsur dan sistem yang Allah Swt. anugerahkan kepada setiap makhluknya (Shihab, 2002). Dalam dimensi pendidikan, maka fitrah dimaknai sebagai unsur-unsur atau sistem yang dianugerahkan Allah Swt. kepada setiap manusia, mencakup unsur jasmani, rohani dan nafs (Sutoyo, 2015)

Tugas orang tua adalah mencari dan *mensetting* lingkungan yang baik untuk tumbuh dan berkembangnya anak-anak. Diawali dengan memantaskan diri sebagai orang tua, sehingga menjadi model yang sebenarnya (*the real model*) dan model terbaik (*the best model*) bagi anak-anaknya. Setelah itu orang tua harus mencari dan memilih tempat tinggal yang baik untuk anak, karena lingkungan sekitar akan mempengaruhi tumbuh kembang anak tersebut. Ketika masuk usia sekolah, maka carikanlah sekolah yang tepat dan terbaik untuk pertumbuhan dan perkembangan aspek fisik, kejiwaan dan spiritual, serta dapat mengembangkan potensi, minat dan bakat anak secara optimal.

2. Anak Sebagai Perhiasaan Hidup (*zinatu al-hayah ad-dunya*),

Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Kahfi (18): 46 sebagai berikut:

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.

Kata Perhiasan memiliki arti barang yang apabila dipakai, akan mempercantik dan memperindah orang yang memakainya. Allah Swt. mengibaratkan keberadaan anak-anak bagi orang tuanya sebagai perhiasan yang memperindah kehidupannya, hal ini dapat dibuktikan ketika seseorang menikah, maka impian selanjutnya adalah menginginkan kehadiran anak-anak, yang akan meramaikan dan menghangatkan suasana rumah, dengan canda tawa, tangisan, regekan manja, kelucuan dan banyak aktivitas bebas anak yang akan selalu memberikan inspirasi dan kebahagiaan bagi orang tuanya.

Perhiasan adalah barang kecil tetapi sangat berharga, bahkan keberadaannya akan menjadi perhatian orang-orang yang melihatnya. Kalaulah anak itu diibaratkan sebuah permata, maka anak adalah makhluk yang sangat berharga yang keberadaannya akan menarik dan diinginkan oleh semua orang. Permata disimpan dimanapun akan selalu memiliki nilai dan berharga, sekalipun permata tersebut berada di tumpukan lumpur dan comberan. Apalagi apabila permata tersebut dibentuk menjadi perhiasan indah, kemudian disimpan pada tempat yang bagus, maka permata tersebut selain berharga dan indah, juga memiliki

nilai jual yang sangat tinggi dan memberikan kebanggaan bagi yang memilikinya.

Anak yang sangat berharga dan tidak ternilai, akan memiliki nilai lebih apabila anak dibentuk dan ditempatkan oleh orang tuanya pada tempat yang baik dan benar. Orang tua harus membentuk fisik anak dengan melatih fisiknya, sehingga anak memiliki fisik yang kuat dan sehat. Tugas orang tua adalah memastikan fisik anak tumbuh secara normal dan proposional, serta melatih sikap atau karakter yang merupakan perwujudan dari kejiwaan seorang anak. Anak yang memiliki fisik kuat dan sehat tetapi memiliki perilaku yang buruk, maka akan mengurangi nilai anak tersebut, sehingga akan memunculkan panggilan “si nakal”, “si bengal”, “si kurang ajar” dan panggilan negatif lainnya, yang mengurangi nilai keberhargaan seorang anak pada orang tuanya. Begitu pula sebaliknya, apabila anak memiliki perilaku baik tetapi memiliki fisik yang lemah dan sering sakit-sakitan, maka akan mengurangi nilai keberhargaan anak bagi orang tuanya.

Anak adalah karunia Allah Swt. kepada manusia. Hati orang tua akan gembira dikala memandang mereka, mata akan terasa sejuk sewaktu melihat mereka, dan jiwa akan tentram ketika berbicara dengan mereka, karena mereka adalah bunga kehidupan di dunia (suwaid, 2010). Memastikan anak memiliki fisik yang kuat dan sehat, serta memiliki karakter yang baik adalah tugas berat bagi orang tua, tetapi apabila orang tua berhasil menjalankan tugas tersebut, akan mendapatkan hasil yang luar biasa membanggakan dan membahagiakan orang tua tersebut, bahkan kebanggaan yang didapatkan orang tua yang berhasil mendidik anak-anaknya bukan hanya di mata manusia saja, tetapi

pada pandangan Sang pencipta pun mendapatkan pujian dan kemuliaan di sisi-Nya. Sebagaimana Lukman seorang manusia biasa menjadi luar biasa dalam pandangan Sang Pencipta, karena keberhasilannya dalam menjaga amanah mendidik anak-anaknya.

Mengurus perhiasan haruslah ekstra hati-hati dan harus konsentrasi penuh, karena sedikit saja lalai dan tidak fokus dalam mengurus perhiasan, akan memberikan goresan yang akan memperjelek tampilan perhiasan, bahkan yang lebih menakutkan adalah perhiasan tersebut rusak bahkan hancur, sehingga perhiasan tersebut ada tetapi tidak memiliki nilai apapun, kecuali hanya seonggok sampah yang tidak berguna, bukan kebanggaan yang didapatkan, tetapi rasa malu yang ada. Orang tua dalam mendidik anak-anaknya harus ekstra hati-hati dan fokus, sehingga makhluk kecil yang berharga ini akan menjadi makhluk besar yang memiliki nilai yang tidak terharga, *branded*, dan membanggakan bagi yang memakainya, juga bagi orang-orang yang ada disekitarnya mendapatkan pancaran aura positif. Layaknya seorang pilot yang berhasil menerbangkan dan mendaratkan pesawat dengan selamat, yang memberikan kebahagiaan kepada seluruh penumpang pesawat tersebut.

3. Anak Sebagai Ujian (fitnah)

Seorang manusia akan selalu dihadapkan dengan ujian kehidupan, bahkan seorang manusia yang menyatakan keimanannya kepada Sang Pencipta, akan selalu diuji sebagaimana orang-orang terdahulu. Dengan ujian, Allah Swt. ingin mengetahui kebenaran kadar keimanan manusia, apakah keimanannya benar atau hanya kedustaan belaka. Dalam setiap ujian yang Allah Swt. berikan kepada hambanya, selalu

terkandung hikmah dan ibrah yang sangat berharga sebagai pengalaman dalam menjalani kehidupan di muka bumi ini. Ujian yang diberikan kepada manusia selalu berdasarkan kadar kemampuan manusia, karena Allah Swt. tidak akan membebani manusia diluar kemampuannya.

Keberadaan anak bagi orang tuanya adalah amanah sekaligus ujian, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-Kahfi (18): 46, sebagai berikut:

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan, dan sesungguhnya di sisi Allah lah pahala yang besar”.

Dari ayat tersebut dapat difahami bahwa orang tua yang berhasil melalui ujian, akan mendapatkan limpahan pahala (kebahagiaan) yang banyak dan besar, baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia saja, ketika orang tua berhasil mendidik anaknya, maka keberadaan anak akan selalu memberikan kebanggaan dan kebahagiaan bagi orang tuanya, sebaliknya apabila orang tua gagal mendidik anaknya, maka selama hidupnya akan mendapatkan kesusahan, rasa malu dan penyesalan karena prilaku anaknya. Bahkan di akhirat kelak, kegagalan orang tua dalam mendidik anak-anaknya akan diminta pertanggung jawaban, apabila kegagalan tersebut akibat kelalaian orang tua, maka dapat dipastikan di akhirat pun hidupnya akan susah dan sengsara.

Ibarat seorang pelajar yang ingin sukses dalam belajarnya, maka pelajar tersebut harus berikhtiar dan berjuang untuk menghadapi segala rintangan dan ujian yang diberikan oleh gurunya. Ujian yang diberikan guru bagi siswanya adalah sama, tidak ada perlakuan khusus, tetapi hasil dari ujian akan selalu

berbeda, ada yang lulus dengan predikat sangat memuaskan, memuaskan, cukup, kurang, bahkan tidak lulus, tergantung dari ikhtiarnya. Hasil ujian seseorang berbanding lurus dengan proses ikhtiar persiapan menghadapi ujian tersebut, hal ini sejalan dengan *sunatullah* yang menyatakan bahwa manusia akan menuai apa yang telah ditanamnya, apabila dia menyemai kesuksesan, maka akan berbuah kesuksesan dan sebaliknya.

Setiap orang tua yang dianugerahi seorang anak, hakikatnya sedang diuji oleh Allah Swt. apabila berhasil menghadapi ujian tersebut, maka kebahagiaan dan kemuliaan di sisi-Nya akan dia dapatkan, tetapi apabila gagal dalam ujian tersebut, maka dapat dipastikan hidupnya akan susah baik di dunia maupun di akhirat. Sebagai contoh orang tua yang gagal mendidik anaknya menjadi anak yang shaleh, ketika orang tua tersebut mencapai usia uzur dan tidak produktif lagi, maka keberadaan orang tua tersebut bagi anaknya adalah beban hidup, yang tidak jarang mendorong anak untuk membuang dan menelantarkan orang tuanya untuk hidup sebatang kara di jalanan atau di panti jompo.

4. Anak Sebagai Musuh (*Aduwwun*)

Anak dapat menjadi musuh bagi orang tuanya, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. At-Taghabun (64): 14, sebagai berikut:

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka...”

Makna musuh dalam ayat tersebut bukanlah seperti musuh dalam sebuah peperangan, dimana musuh menjadi lawan yang harus dihadapi secara fisik, tetapi lebih pada makna simbolik. Allah Swt. memperingatkan kepada manusia bahwa musuh yang

sebenarnya adalah setan yang akan selalu berusaha menyesatkan manusia dari jalan-Nya, sebagaimana ikrar janji iblis dihadapan Sang Pencipta, “*Iblis berkata: ”ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik perbuatan maksiat di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali, hamba-hamba Engkau yang mukhlis diantara mereka (Q.S. al-Hijr (15): 29-40).*

Setan adalah makhluk Allah Swt. yang memiliki segudang pengalaman dan pengetahuan dalam menyesatkan manusia dengan berbagai tipu dayanya. Sebagaimana peristiwa pelanggaran larangan Allah Swt. oleh Adam A.S. dan Istrinya Hawa. Awalnya iblis berusaha menggoda Adam A.S. tetapi keteguhannya tidak tergoyahkan, sehingga dengan kecerdikannya iblis beralih menggoda Istrinya Hawa dan ternyata berhasil mengelabui Adam A.S. dan tanpa disadarinya Ia melakukan pelanggaran atas larangan Allah Swt. karena tipu daya iblis melalui istrinya. Persitiwa ini dapat dijadikan ibrah dalam memaknai kalimat “anak sebagai musuh” yaitu bahwa sebagai orang tua harus tetap waspada akan tipu daya setan yang *disetting* melalui anak-anaknya.

Sebagai contoh nyata dalam kehidupan keseharian, ketika orang tua bercengkrama dengan anak-anaknya dan merasakan kebahagiaan, disatu sisi terdengar suara adzan yang berkumandang dari masjid, karena kesenangannya orang tua lalai untuk memenuhi panggilan adzan tersebut; ketika anak berselisih dengan temannya di sekolah, karena rasa cinta kepada anaknya, telah menghilangkan akal sehatnya dan melalaikan tipu daya setan salah satunya membuat permusuhan, orang tua tersebut

dengan emosi melabrak teman anaknya bahkan memukulnya, sehingga berujung pada perkelahian antar orang tua atau konflik berkepanjangan sampai di meja hijau; permintaan anak akan permainan atau barang yang diinginkannya, karena rasa sayang orang tua kepada anaknya, maka segala permintaan berupaya dipenuhi bahkan hal yang diluar kemampuan pun akan diusahakannya. Kondisi tersebut mendorong orang tua berbuat nekat, melakukan hal yang dilarang demi memenuhi keinginan anaknya dan masih banyak contoh lainnya yang harus menjadi kewaspadaan orang tua, jangan sampai kecintaan dan rasa sayang kepada anak melalaikan orang tua, sehingga tanpa disadari orang tua masuk dalam jebakan tipu daya setan yang terkutuk.

5. Anak Sebagai Cahaya Mata (*Qurrotu A`yun*)

Keberhasilan orang tua dalam mendidik anak-anaknya, akan menghasilkan anak-anak yang selalu memberikan ketenangan jiwa, keteduhan hati dan menjadikan senang bagi orang yang memandang dan hidup berinterkasi dengan anak tersebut, sebagaimana firman-Nya:

“dan orang-orang yang berkata :”ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai cahaya mata (penyenang hati kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa (Q.S. al-Furqon (25): 74).

Makna *Qurrota ayun* dalam ayat tersebut di atas, menurut Ibnu Katsir adalah anak keturunan yang taat dan patuh mengabdikan kepada Allah Swt. dan hal ini menguatkan apa yang disampaikan oleh Ibnu Abbas dan Hasan Al-Bashri, yang menyatakan bahwa anak keturunan menjadi menyenangkan mata dan menyejukan

hati, karena ketaatan dan kepatuhannya kepada Allah S.W.T., (Sani, et. al, 2016).

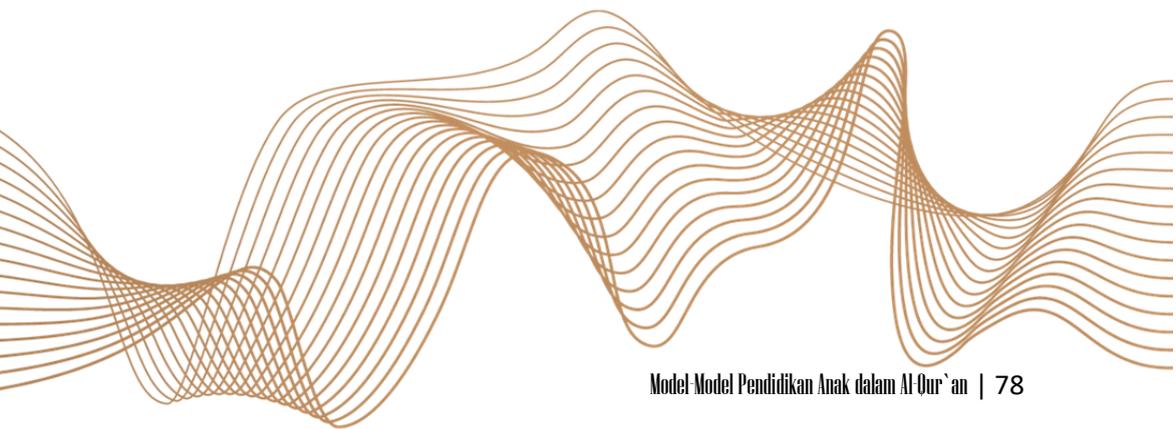
Tidak jarang orang tua dibuat pusing dan stres karena perbuatan buruk anaknya, terlebih anak tersebut sudah remaja bahkan dewasa. Pepatah menyatakan tidak ada asap kalau tidak ada api, hal ini berlaku juga ketika orang tua merasakan kejengkelan dan stress karena kelakuan buruk anaknya ketika remaja atau dewasa, karena kelalaian orang tua mendidik anaknya sebelum masuk usia balig.

Anak yang belum balig adalah tanggung jawab penuh orang tuanya, maka apapun yang dilakukan anak, orang tuanyalah yang harus bertanggung jawab, karena anak belum terkena kewajiban (*taklif*), baik secara hukum negara maupun hukum agama. Berbeda ketika anak sudah masuk usia baligh, maka anak sudah terkena kewajiban (*taklif*) dan atas perbuatan yang dilakukannya, anak harus mempertanggung jawabkannya sendiri. Peran orang tua bagi anak yang sudah balig, lebih membimbing dan mengarahkan anak pada hal yang positif, adapun pilihan yang akan diambil adalah pilihan anak.

Anak yang telah dididik dan dipersiapkan secara optimal oleh orang tuanya, ketika anak tersebut masuk usia remaja atau dewasa, maka akan nampak hasil dari apa yang dilakukan orang tuanya, sehingga orang tua tinggal menunggu hasil sambil tetap menjaga, membimbing dan mengarahkan anak tersebut. Kalau orang tua ingin anaknya menjadi orang sukses, maka didiklah dengan cara hidup orang sukses; kalau orang tua ingin anaknya menjadi orang yang saleh, maka didiklah anak dengan cara hidup orang saleh; dan janganlah engkau berharap memanen mangga, kalau rumput yang kau tanam, karena orang yang menanam

mangga saja belum tentu memanen mangga, apalagi yang dari awal menanam bukan mangga, itu adalah mimpi dan khayalan belaka untuk dapat panen mangga.

Kesesuaian antara tujuan dengan ikhtiar yang dilakukan, maka itulah yang disebut dengan cita-cita, sedangkan ketika tujuan yang dibuat tidak sesuai dengan ikhtiar yang dilakukannya, maka itu disebut dengan berkhayal atau berharap sesuatu yang mustahil terjadi (*tamanni*). Bahkan dalam Al-Quran orang yang tujuan hidup dan ikhtiarnya tidak sinkron, ucapan dan tindakannya tidak selaras, mereka oleh Allah Swt. dilabeli dengan orang yang paling dibenci (*kaburro maqtan*).



Bab 4

Anak sebagai Amanah

Amanah adalah salah satu sifat agung Rasulullah saw. yang menjadikannya dihormati dan dimuliakan oleh seluruh manusia, baik manusia yang beriman maupun tidak beriman, bahkan makhluk di langit pun memuji dan memuliakannya, dan Allah Swt. memuliakan kedudukannya sebagai nabi dan rasul terakhir yang *maksum*. Sebelum diangkat sebagai utusan Allah (Rasulullah) beliau terkenal sebagai pribadi yang amanah, sehingga beliau dikenal sebagai seorang pemuda dan pedagang sukses yang diberi gelar *al-amin* (dapat dipercaya). Gelar ini bukan gelar yang dapat dibeli atau dipaksakan, tetapi merupakan konsensus masyarakat Quraisy yang kagum dengan kejujuran dan sikap amanah seorang pemuda bernama Muhammad bin Abdullah.

Suatu hari penduduk Makkah melakukan renovasi ka'bah sebagai tempat suci dan disucikan, sehingga semua masyarakat berkumpul dan bekerjasama memperbaiki ka'bah, perbedaan suku tidak menjadi kendala kebersamaan, karena ka'bah adalah simbol tempat suci bagi seluruh suku yang ada. Dalam proses renovasi muncul permasalahan tentang suku mana yang berhak meletakkan hajar aswad pada tempatnya. Setiap suku merasa paling berhak dan menginginkan mendapatkan kehormatan

meletakkan hajar aswad. Perselisihan dan perdebatan tidak terelakan, bahkan hampir berujung pada pertumpahan darah, karena setiap suku sudah pada posisi siap untuk berperang menjaga kehormatan sukunya. Dalam keadaan *chaos*, muncullah seorang penengah dengan sebuah ide “bagaimana kalau orang yang berhak meletakkan hajar aswad adalah orang yang pertama kali datang ke ka`bah?”, akhirnya setiap suku bersepakat.

Muhammad adalah seorang pemuda yang rajin dan taat beribadah, sehingga beliaulah yang berhak meletakkan hajar aswad pada tempatnya, karena beliau datang paling awal ke ka`bah untuk beribadah. Ketika tersiar kabar bahwa Muhammad yang pertama masuk ke ka`bah, maka semua suku tersenyum dan merasa puas dengan keadaan tersebut, karena mereka tahu kapasitas Muhammad sebagai pemuda yang rajin, taat, jujur dan amanah. Tiba waktunya untuk meletakkan hajar aswad, maka Muhammad yang diberi kepercayaan meminta kepada seseorang untuk membentangkan kain sorbannya, kemudian meminta setiap kepala suku untuk memegang ujung sorban, setelah Muhammad mengambil hajar aswad dan diletakkannya di atas sorban, maka setiap kepala suku mengangkat bersama-sama sampai di depan ka`bah, setelah itu Muhammad meletakkan hajar aswad pada tempatnya di ka`bah. Itulah salah satu penggalan kisah sifat amanah Muhammad Rasulullah sebagai teladan bagi manusia.

Amanah artinya dipercaya, seakar dengan kata iman, karena amanah lahir dari kekuatan iman seseorang dan memiliki hubungan yang erat, sehingga apabila kadar keimanan seseorang menipis, maka akan semakin pudar sipat amanah pada orang tersebut, sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

“Tidak (sempurna) Iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak (sempurna) agama orang yang tidak menunaikan janji (H.R. Ahmad).

Amanah memiliki makna yang luas, yaitu: memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya, menjaga kehormatan orang lain, menyimpan rahasia orang lain, menjaga diri sendiri, menunaikan tugas-tugas yang diberikan kepadanya, dan makna lainnya.

Menunaikan tugas-tugas atau kewajiban yang dibebankan kepada diri manusia merupakan bentuk amanah, yang akan dimintakan pertanggung jawabannya baik di dunia maupun di akhirat. Pertanggung jawaban di dunia, manusia mungkin dapat terbebas dengan melakukan tipu daya dan muslihat, tetapi pertanggung jawaban di akhirat, manusia dapat terbebas apabila manusia tersebut telah menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik, adapun tipu daya dan muslihat manusia tidak dapat dilakukan, karena pada saat itu hakimnya adalah hakim yang paling adil dan maha mengetahui yaitu Allah Swt.

Menjaga amanah bukan hal mudah, sehingga makhluk-makhluk Allah Swt. selain manusia menolak ketika ditawari sebuah amanah, sebagaimana firman-Nya :

”sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu, dan mereka khawatir akan mengkhianati, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh (Q.S. al-Ahzab (33): 72).

Dalam teori bisnis dikenal istilah “*high risk, high return*” atau “*no risk, no return*”, sehingga makin besar risiko, maka

makin besar peluang yang akan didapatkan. Risiko awalnya memiliki makna netral, tetapi mengalami pergeseran makna menjadi memiliki makna berkonotasi “negatif”. Sehingga apabila kita mencoba memahami maksud ayat tersebut di atas dengan makna risiko yang memiliki sipat netral, maka manusia adalah makhluk hebat karena berani menanggung risiko besar, yang memiliki dua kemungkinan, yaitu: (1). kemungkinan berhasil menjalankan amanah, dan mendapatkan kemuliaan dari Sang Pencipta, bahkan kemuliaan manusia melebihi makhluk-makhluk lainnya, serta; (2). Kemungkinan gagal menjalankan amanah, sehingga manusia akan mendapatkan kehinaan dari Sang pencipta, bahkan lebih hina dibanding makhluk-makhluk lainnya.

Kalimat “Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh” adalah simbol yang disematkan kepada manusia yang tidak memahami makna dan dampak dari amanah yang dipikulnya, sehingga manusia lalai dan hianat atas amanah yang diembannya, yaitu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah (*abdullah*) dan khalifah (*khalifatullah*). Kedua fungsi tersebut apabila dapat dijalankan dengan baik dan benar, hakikatnya manusia telah menjalankan amanah Sang Pencipta. Fungsi tersebut dapat dijalankan oleh manusia, apabila manusia membaca, mengkaji, memahami, dan mengamalkan pedoman hidupnya yaitu al-Qur`an dan *as-Sunnah*.

Potensi dan kemampuan manusia untuk dapat memahami al-Qur`an dan *as-Sunnah* (*ayat qouliyah*) dan sunantullah yang ada di alam semesta (*ayat kauniyah*), inilah yang menjadi pendorong keberanian manusia untuk menyatakan kesediaannya memikul amanah super berat tersebut, serta adanya sebuah keyakinan sebuah peluang kemuliaan yang akan didapatkan,

apabila mampu menjalankan amanah tersebut. Keyakinan ini muncul dari pemahaman firman-Nya:

”Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan” (Q.S Insyirah (94):5-6).

Fungsi Ibadah bagi seorang hamba, selain berupaya bagaimana memantaskan dirinya menjadi hamba yang taat dan rajin beribadah dengan totalitas, sehingga dirinya dapat terjaga dari siksa api neraka, maka seorang hamba juga harus dapat menjaga dan mengarahkan orang-orang tercinta yang ada di sekitarnya menuju ketaatan kepada Allah Swt. baik istrinya, anak-anaknya dan kerabat dekat maupun kerabat jauh, sebagaimana firman-Nya:

”Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari panasnya api neraka...” (Q.S. at-Tahrim (66): 6).

Begitu juga dalam menjalankan fungsi khalifah, seorang hamba tidak cukup menjadikan dirinya peduli kepada sesama dan lingkungan, tetapi harus menjadi teladan dan mengajak orang-orang tercinta yang ada di sekitarnya untuk peduli dan cinta kepada sesama dan lingkungannya, dengan cara memanfaatkan, menjaga, merawat, melestarikan, dan menjaga keseimbangannya hidup di alam semesta.

Anak dalam keluarga adalah anugerah sekaligus amanah bagi kedua orang tuanya, sehingga untuk dapat menjalankan amanah tersebut, orang tua harus mengetahui dan menunaikan kewajiban-kewajiban terhadap anaknya. Kewajiban bagi orang tua merupakan hak yang harus diterima anak sebagai amanah dari

Sang Pencipta. Hak-hak anak yang menjadi kewajiban orang tua, adalah: (1). Mengasuh (*hadhanah*) adalah mendidik dan menjaga anak, membuatnya hidup nyaman, memelihara, mengurus, membalut lukanya jika terluka, merawat, memandikan, menghilangkan kotoran dari tubuhnya, dan sebagainya; (2). Menjamin Kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani, rohani, dan spiritual, serta; (3). Mendapatkan kasih sayang.

Mengasuh (*hadhanah*) adalah menjaga, merawat, dan mendidik anak, sehingga seorang laki-laki ketika memilih pasangan hidup, bukan semata-mata memilih calon istri sebagai pendamping hidup, tetapi juga memilih calon ibu bagi anak-anak sebagai penerus estapeta kehidupan. Memilih calon istri relatif mudah, tetapi memilih calon ibu haruslah banyak pertimbangan, karena ibu adalah madrasah pertama dan utama (*al-um madrasatul ula*) bagi seorang anak, dalam mempersiapkan diri anak untuk dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan. Sabda Rasulullah saw. kriteria yang diutamakan dalam memilih pasangan hidup adalah aspek agama, memiliki makna selain untuk menyempurnakan peibadatan seorang suami, juga untuk menjadi teladan yang baik untuk anak-anaknya, karena kepribadian anak ditentukan oleh model utama. Apabila ibunya seorang pemaarah, pengeluh, pencaci maki, berkata-kata kasar, maka dapat dipastikan sifat ibu tersebut akan muncul pada diri anak, karena anak belajar dari lingkungan terdekatnya, begitu pula sebaliknya.

Ketika seorang ibu memutuskan berkarir, kewajiban pengasuhan tidak secara otomatis hilang, tetapi tetap melekat kepada seorang ibu. Dalam kondisi seperti ini, maka seorang ibu harus mencari orang yang tepat untuk membantu dalam

pengasuhan anaknya, minimal tiga hal yang harus jadi pertimbangan ibu dalam memilih orang yang membantunya, yaitu: orang yang mampu menjaga, merawat dan mendidik. Apabila tiga aspek tersebut ada pada orang/lembaga yang membantu dalam pengasuhan, maka ibu akan memiliki ketenangan dalam bekerja dan dapat mengetahui tumbuh kembang anak waktu demi waktu, yang akan dijadikan rujukan dalam mengevaluasi progress pengasuhan anaknya. Seorang ibu yang akan berkarir, tetapi belum menemukan orang/lembaga yang tepat untuk menjaga, merawat, sekaligus mendidik anaknya, sebaiknya mengurungkan niat dan memilih mengasuh anak, karena kelak ibu akan menyesal apabila tetap memilih berkarir, dengan mengorbankan pengasuhan anak.

Seorang ayah harus dapat menjamin kebutuhan hidup anaknya, baik kebutuhan jasmani, rohani dan spiritual. Kebutuhan jasmani, bahwa seorang anak harus mendapatkan asupan yang sesuai dan tepat untuk menunjang pertumbuhannya, serta memastikan makanan dan minuman yang masuk dalam perut anaknya adalah halal dan baik (*halalan thoyyiban*). Selain asupan, seorang anak harus dilatih fisiknya, mulai dari aspek motorik halus sampai pada aspek motorik kasar, serta memiliki keseimbangan. Aspek rohani atau psikologis anak haruslah menjadi perhatiannya selanjutnya, orang tua harus memastikan anaknya berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan seorang anak, karena tidak jarang orang tua yang menuntut anak berkembang tidak sesuai dengan tahapan perkembangan anak, yang berakibat anak tertekan dan berkembang tidak normal (*abnormal*), seperti: dunia anak adalah dunia main, main adalah kebutuhan mendasar bagi anak, karena ambisi dan ekpektasi

orang tua yang tinggi, melarang anaknya bermain dan menuntut anak untuk terus belajar atau melakukan apa yang diinginkan orang tuanya, dengan mengabaikan kebutuhan anaknya. Dalam pembentukan psikologis anak, yang terbaik adalah adanya interaksi anak dengan orang tua dan keluarganya, yang didasari kasih sayang.

Kebutuhan spiritual anak harus menjadi perhatian dari orang tua, karena selain menjamin kebutuhan jasmani dan rohani, maka kebutuhan spiritual akan menjadi sangat penting untuk dapat mengarahkan kehidupan anak di masa yang akan datang, tidak jarang anak yang kebutuhan secara jasmani dan rohani terpenuhi, tetapi menjadikan anak tidak jelas arah dan tujuan hidupnya, serta mengalami kekosongan tujuan hidup, karena tidak tepenuhinya aspek spiritual anak. Tingginya tingkat bunuh diri di negara-negara maju, seperti di Jepang dan Canada, karena tidak terpenuhinya kebutuhan spiritual anak.

Kebutuhan kasih sayang bagi seorang anak adalah hal yang mendasar dan tidak dapat tergantikan oleh siapapun. Terjadinya konflik antara orang tua dengan anak karena adanya perbedaan (*gap*) yang terlalu jauh atau lebar, karena rendahnya intersitas dan kualitas interaksi anak dengan orang tua. Kasih sayang orang tua kepada anaknya tidak cukup hanya memberikan perhatian dan memenuhi segala kebutuhan dan keinginan anak, tetapi harus adanya interaksi yang intent dan berkualitas antara anak dengan orang tuanya dari hati ke hati. Perbedaan antara orang tua dan anak adalah keniscayaan, karena perbedaan generasi dan kemajuan zaman yang diikutinya, tetapi hal tersebut dapat diminimalisir dengan kasih sayang yang terbangun diantara keduanya, karena adanya intensitas interaksi yang berkualitas.

Sesibuk apapun aktivitas orang tua, harus meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anak-anaknya, untuk dapat menjalin dan memperkuat ikatan kasih sayang diantara keduanya. Dewasa ini banyak orang tua yang memaknai kasih sayang dengan cukup memenuhi kebutuhan dan keinginan anak semata dan mengabaikan pentingnya interaksi. Setelah seharian sibuk berkativitas dengan pekerjaannya, ketika di rumah orang tua sibuk dengan hobi dan kesenangan pribadinya, dengan alasan refreshing melepas kepenatan dan rasa lelah. Belajarlah untuk dapat *merefresh* diri dengan cara berinteraksi dengan anak, karena kepolosan dan kesucian anak akan mengajak diri orang tua pada dunia yang penuh kebahagiaan, keceriaan dan dunia tanpa beban.

Penyesalan orang tua yang tidak membangun interaksi dengan anaknya secara intent dan berkualitas, akan muncul ketika anak-anak memasuki usia remaja dan puncak dari penyesalan adalah ketika orang tua masuk masa pensiun dan anak-anak menjalani kehidupan masa dewasa dengan berbagai aktivitas pekerjaan. Orang tua yang sudah masuk masa pensiun merindukan kebersamaan dengan anak-anaknya, tetapi anak-anaknya telah dewasa dan sibuk dengan aktivitasnya, bahkan karena kesibukannya intensitas kunjungan ke rumah orang tua sangat jarang, walaupun sering lebih pada ucapan “say hallo” melalui udara (*on air*). Inilah pembuktian akan kebenaran janji ilahi, bahwa apa yang kamu tanam, maka itulah yang akan kamu panen. Apabila orang tua selalu menyempatkan diri untuk berinteraksi dengan anak-anaknya, maka anak-anaknya pun akan selalu menyempatkan waktu untuk berinteraksi dengan orang tuanya, dan sebaliknya apabila orang tua tidak meluangkan waktu

untuk berinteraksi dengan anaknya, maka jangan harap anaknya meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan orang tuanya.

Peristiwa penelantaran orang tua oleh anaknya, baik ditelantarkan di jalanan maupun dititipkan di panti jompo, adalah fenomena yang secara perlahan terjadi dan meningkat, khususnya di kota-kota besar. Ini haruslah menjadi cemin dan refleksi orang tua zaman sekarang, apakah kelak ketika masuk usia pensiun dan tidak produktif lagi, hidupnya ingin diperhatikan oleh anak-anaknya atau tidak. Kalau menginginkan anaknya memperhatikan dirinya, maka mulailah dari sekarang memberikan perhatian kepada anak-anak, sehingga tertanam dalam memori dan sanubari anak akan perhatian orang tua, yang akan muncul secara simultan ketika melihat orang tuanya memerlukan perhatian.

Dari pembahasan di atas, maka untuk menjalankan amanah sebagai orang tua, maka hubungan yang harus terjalin diantara keduanya, yaitu: (1) Hubungan tanggung jawab; (2) Hubungan kasih sayang dan; (3) Hubungan masa depan. Apabila tiga aspek tersebut dapat dijalankan dengan baik, maka insyaallah orang tua tersebut akan mendapat predikat orang tua sukses, yang akan menuai hasil dari apa yang telah ditanamnya.

Hubungan Tanggung jawab adalah yang pertama harus disadari oleh setiap orang tua, bahwa anak adalah amanah dari Sang pencipta, dan amanah tersebut akan dimintakan pertanggungjawabannya, sebagaimana sabda Rasulullah saw. Sebagai berikut:

“Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya. Kepala negara adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Seorang Suami adalah pemimpin di rumah

tangganya dan dia bertanggung jawab terhadap keluarganya. Seorang Istri adalah pemimpin di rumah suaminya dan dia bertanggung jawab terhadap rumah tangganya. Seorang pembantu adalah pemimpin pada harta benda majikannya dan dia bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya (H.R Mutafaq alaihi).

Apabila mampu menjaga amanah tersebut maka orang tua tersebut akan mendapatkan keridhaan dan rahmat Allah Swt. dan sebaliknya apabila orang tua khianat atas amanah yang diembannya, maka kemurkaan Allah Swt. bersamanya.

Menjaga, merawat dan mendidik adalah bagian dari aplikasi tanggung jawab atas amanah yang diembannya, sehingga ketika seorang ibu memandikan anak, menyusui dan memberikan makan anak, mencuci baju anak, membersihkan gigi dan telinga anak, memotong rambut anak, mendandani anak, semua itu bernilai ibadah. begitu pula ketika seorang ayah bermain bersama, bersenda gurau bersama, bercengkrama bersama, mengajarkan huruf hijaiyah dan latin, bahkan pergi bersama untuk liburan dengan anaknya, semua itu bernilai ibadah.

Hubungan Kasih Sayang antara orang tua dengan anaknya harus dibangun dan diperkuat. Dalam beberapa ayat Al-Qur`an, Allah Swt. memerintahkan kepada seorang anak untuk berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya, tetapi tidak ditemukan ayat yang memerintahkan orang tua untuk menyayangi anak-anaknya, karena kasih sayang orang tua kepada anaknya terjadi secara otomatis, dan sebaliknya kasih sayang anak kepada orang tuanya tidak terjadi secara otomatis. Dalam konteks ini, keharusan orang tua membangun dan memperkuat hubungan kasih sayang, dalam rangka melatih dan menguatkan ikatan yang terjadi antara orang tua dan anaknya, sehingga

dengan kasih sayang tersebut, kasih sayang anak kepada orang tuanya muncul dan terjalin dengan kuat.

Interaksi yang intens dan berkualitas sangat penting dilakukan, sehingga menanamkan pada hati, memori dan bawah alam sadar anak, bahwa kasih sayang orang tua bukan hanya dalam hati dan doa-doa yang selalu dipanjatkan, tetapi dibuktikan dengan interaksi harmonis yang dibangun. Ketika orang tua selalu mengajak anaknya ngobrol, maka ketika tidak terjadi obrolan antara orang tua dan anak, akan terasa ada yang hilang dan merindukan kehadiran suasana tersebut, atau ketika orang tua selalu makan bersama dengan anak, maka ketika anak makan sendiri akan muncul rasa rindu untuk makan bersama orang tuanya atau ketika anak biasa diajak bermain dan bersenda gurau, maka ketika itu tidak terjadi atau anak sudah sibuk dengan aktivitasnya, pasti akan muncul rasa rindu suasana tersebut dan mendorong anak untuk berkunjung dan berkumpul dengan orang tuanya. Bangunlah interaksi yang berkesan dengan anak-anak, karena kesan itulah yang akan selalu mendorong anak merindukan suasana kebersamaan dengan orang tuanya, karena kasih sayang akan muncul dengan kasih sayang yang dibangun terus menerus secara berkualitas.

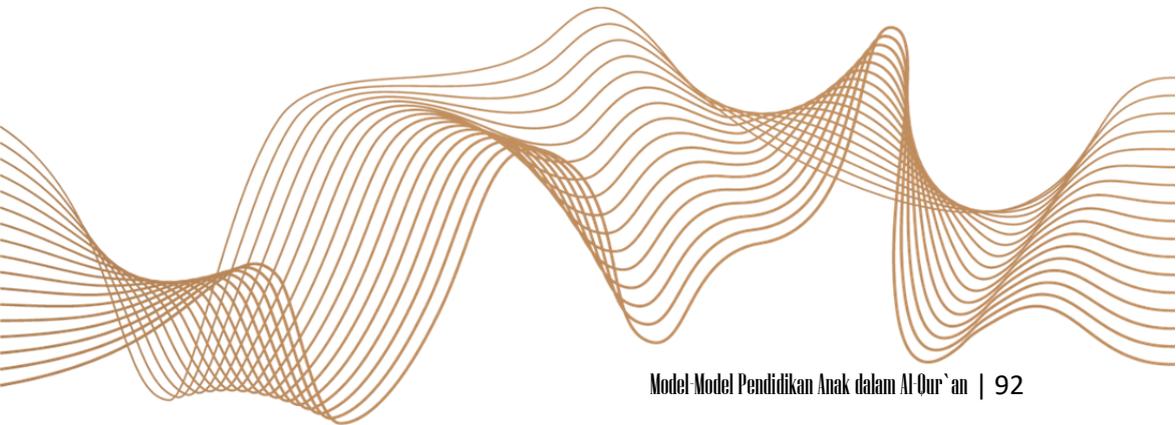
Hubungan masa depan adalah dasar ketiga bagi orang tua untuk bersemangat menunaikan amanah Allah Swt. hubungan ini dapat dilihat dari dua dimensi, yaitu: dimensi duniawi dan ukhrawi. Dimensi duniawi, bahwa orang tua harus memiliki kesadaran bahwa produktivitas hidupnya tidak akan selamanya, karena dengan bertambahnya usia dan dikurangnya nikmat Allah Swt. berupa menurunnya kemampuan dan fungsi anggota tubuhnya. Kondisi tersebut akan memerlukan bantuan orang lain,

dalam hal ini keberadaan anaklah yang dapat diandalkan untuk dapat membantu dan menopang hidup orang tuanya ketika memasuki usia tidak produktif, sehingga ketika orang tua menunaikan amanah dengan memenuhi hak-hak anak, maka sejatinya orang tua tersebut sedang berinvestasi untuk masa tuanya.

Adapun hubungan masa depan dilihat dari dimensi ukhrawi, maka keberhasilan orang tua dalam mendidik anaknya, selain mendapatkan limpahan pahala atas perbuatan orang tersebut dalam menunaikan amanah, orang tua pun akan terus menerima limpahan pahala dari kebaikan (kesalehan) anak-anaknya, walaupun orang tua tersebut sudah meninggal. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. yaitu:

”Jika seseorang meninggal dunia, putuslah (pahala) amalannya kecuali salah satu dari tiga hal, yaitu: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak sholeh yang mendoakannya (H.R Muslim).

Keberhasilan orang tua menunaikan amanah dengan cara menjaga, merawat dan mendidik anak, hakikatnya orang tua tersebut telah sukses berinvestasi untuk kebahagiaannya baik di dunia maupun di akhirat.



Bab 5

Kemuliaan adalah Buah dari Amanah

Amanah merupakan salah satu sifat yang melekat pada diri para nabi, para rasul, para sholihin dan orang-orang yang bertakwa. Untuk menjadi manusia yang menjaga amanah, perlu perjuangan yang ekstra, karena amanah mudah diikrarkan, tetapi sulit untuk dilaksanakan, terlebih ketika nafsu dan kepentingan telah menguasai diri manusia.

Orang yang tidak dapat menjaga amanah yang diembankan pada dirinya adalah orang yang khianat dan khianat adalah salah satu tanda orang munafik. Tempat kembali bagi orang-orang munafik adalah neraka yang paling dasar (*innal munaafiqi fii darkil asfali minannari*). Bagi orang yang dapat menjaga dan menjalankan amanah dengan baik, maka baginya adalah kemuliaan, baik kemuliaan di dunia berupa penghargaan dan penghormatan dari sesama, maupun kemuliaan di akhirat yaitu tercapainya keridhaan Ilahi, dan ditempatkan di tempat yang mulia di sisi-Nya.

Berikut adalah beberapa nabi dan rasul, serta orang shalih yang mendapatkan kemuliaan karena kemampuan menjaga amanah Sang pencipta, yaitu amanah menjaga, merawat dan mendidik anak-anak, diantaranya: Lukman, Maryam, Nabi

Ibrahim a.s., Nabi Dawud a.s., Nabi Zakaria a.s., Nabi Yakub a.s., dan Nabi Muhammad saw.,

A. Kemuliaan Lukman

Lukman adalah manusia biasa, bukan nabi dan bukan pula seorang rasul yang diberi wahyu. Latar belakang sosial dan ekonomi beliau bukanlah seorang bangsawan dan atau keturunan dari raja/pejabat pemerintahan, bukan pengusaha/pedagang sukses, karena beliau hanya seorang pengumpul kayu bakar yang memiliki perawakan hitam legam, pendek dari Bangsa Afrika, yang secara ekonomi hidup pas-pasan, tetapi beliau dimuliakan dan diangkat derajatnya oleh Allah Swt. bahkan diabadikan namanya menjadi salah satu nama surat dalam Al-Qur`an.

Lukman diangkat dan dimuliakan karena hikmah yang dianugerahkan Sang pencipta kepadanya. Dalam beberapa riwayat sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Hatim, Abdullah ibnu Wahab dalam tafsir Ibnu Katsir, hikmah yang dianugerahkan kepada Lukman, adalah: (1) Menunaikan amanat; (2) Berkata jujur; (3) Diam tidak ikut campur terhadap apa yang bukan urusannya; (4) Menundukkan pandangan mata dari hal-hal yang diharamkan; (5) Menjaga Lisan; (6) Makan makanan yang halal; (7) Menjaga kemaluannya; (8) Menepati janji; (9) Memulikan tamu; (10) Menghormati Tetangga; (11) Sabar dan (11) Menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak bermanfaat.

Diantara banyaknya hikmah yang dianugerahkan kepada Lukman, kemampuan menunaikan amanah dari Allah Swt. adalah hal yang paling fenomenal dan populer diceritakan secara detail dalam Q.S. Lukman (31): 12-19. Lukman bukan saja memiliki kemampuan untuk memantaskan diri untuk menjadi teladan bagi

anak-anaknya, tetapi beliau mampu mendidik anak-anaknya dengan pendidikan terbaik, yaitu dengan konsep pendidikan yang bersumber dari wahyu ilahi.

Konsep pendidikan dalam Q.S. Lukman (31): 12-19, menjadi dasar pendidikan keluarga yang qur'ani, yang harus dipelajari, dipahami dan dipraktikkan oleh setiap orang tua yang menginginkan anak dan dirinya, mendapatkan kesuksesan baik di dunia dan maupun di akhirat. Bagi Lukman keberadaan anak-anaknya bukanlah suatu beban atau musibah, tetapi sebuah amanah dari sang pencipta, apabila mampu menunaikan amanah maka hakikat keridhaan Sang pencipta ada dalam genggaman. Ketika keridhaan Sang pencipta menaungi diri dan keluarganya, maka hidupnya akan tenang dan bahagia, karena kehidupannya dilindungi langsung oleh yang Maha perkasa, Maha kaya, Maha Pengasih dan Pemurah, dan Maha mengetahui yang terbaik bagi makhluknya.

Ukuran kemuliaan dihadapan Allah Swt. adalah atas dasar ketakwaan, yang dapat diraih oleh seluruh manusia dari berbagai macam strata sosial dan ekonomi, berbagai bangsa, ras dan warna kulit. Lukman awalnya hanya sebagai Hamba sahaya keturunan Afrika yang tidak memiliki kebebasan, berkulit hitam legam dan hanya sebagai pengumpul kayu bakar, tetapi karena ketakwaannyaalah beliau diangkat derajat kemuliaannya di hadapan manusia maupun dihadapan Allah Swt. belajar dari Lukman, maka orang tua yang ingin mendapatkan kemuliaan dihadapan manusia dan Sang pencipta, mulailah dengan cara menjaga amanah yang diembannya, yaitu menjaga, merawat dan mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang baik dan benar.

B. Kemuliaan Maryam

Maryam adalah seorang perempuan yang diistimewakan oleh Allah Swt. karena beliau adalah seorang perempuan suci dan disucikan. Maryam adalah puteri dari keluarga Imran, keturunan Daud a.s. Maryam berasal dari keluarga yang bersih lagi baik di kalangan Bani Israil yang telah bernazar apabila kelak dianugerahi anak dan lahir dengan selamat, maka anak tersebut akan dijadikan pelayan di Baitul Maqdis. Nazar tersebut kabulkan oleh Allah Swt. sebagaimana firman-Nya:

”Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik. (Q.S. Al-Imran (3): 37).

Maryam tumbuh dan berkembang di kalangan Bani Israil, dalam lingkungan yang baik, sehingga jadilah Maryam seorang wanita ahli ibadah, yang mencurahkan segenap hidupnya untuk ibadah dan tidak menikah. Maryam berada di dalam jaminan suami saudara perempuannya, yaitu Nabi Zakaria. Nabi Zakaria menyaksikan banyak keanehan dan hal-hal yang bertentangan dengan hukum alam sebagai karamah (kemuliaan), yang dianugerahkan Allah Swt. kepada diri Maryam, sebagaimana firman-Nya:

“Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakaria bertanya, "Hai Maryam, dari manakah kamu memperoleh (makanan) ini?". Maryam menjawab, "Makanan itu dari sisi Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. (Ali Imran (3): 37).

Kehidupan sehari-hari Maryam hanya untuk mengabdikan diri kepada Allah Swt. di Baitul Maqdis. Peristiwa berat yang

dihadapi Maryam, adalah ketika Allah Swt. mengutus malaikat Jibril untuk memberikan kabar, bahwa Maryam akan dianugerahi seorang anak, sebagaimana Firman-Nya:

”Dia (jibril) berkata, “sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu, untuk menyampaikan anugerah kepadamu seorang anak laki-laki yang suci (Q.S. Maryam (19) : 19).

Alangkah kaget dan bingungnya maryam dengan peristiwa tersebut, sehingga keluarlah ungkapan:

”Dia (Maryam) berkata :” bagaimana mungkin aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada seorang (laki-laki) yang menyentuhku, dan akupun bukan seorang pezina (Q.S. Maryam (19) : 20).

Perasaan bingung, tidak percaya, takut dan perasaan lainnya yang bercampur aduk adalah sifat manusiawi yang muncul pada diri Maryam, tetapi setelah mendapatkan penjelasan dari Malaikta Jibril, dengan keimanannya menerima keputusan tersebut. Penjelasan inilah yang menjadikan Maryam yakin akan rencana besar Sang Pencipta, terlebih Malaikat Jibril menyampaikan bahwa peristiwa tersebut bagian dari rahmat dan tanda kebesaran Allah Swt. untuk ditampakkan kepada manusia, sebagaimana firmanNya:

“Dia (Jibril) berkata, “Demikianlah”. Tuhanmu berfirman, “Hal itu mudah bagi-Ku, dan agar Kami menjadikannya suatu tanda (kebesaran Allah) bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu urusan yang (sudah) diputuskan’. (Q.S. Maryam (19) : 21).

Informasi kehamilan Maryam cepat tersebar di masyarakat, sehingga muncul prasangka dan cibiran yang ditujukan kepada Maryam, bahwa Maryam adalah manusia sok suci yang

berlindung dibalik kemuliaan tempat ibadah Baitul Maqdis, padahal ia adalah seorang pelacur. Maryam akhirnya pergi mengasingkan diri ke tempat yang jauh. Maryam adalah manusia biasa pilihan Allah Swt. maka ia pun merasakan sebuah tekanan hebat dan sampai hampir putus asa, sehingga keluar dari mulutnya sebuah ucapan keputus asa, sebagaimana firman-Nya:

“Kemudian rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma, Dia (Maryam) berkata: “wahai, betapa (baiknya) aku mati sebelum ini, dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan”. (Q.S. Maryam (19) : 23).

Dalam kesendirian, ketakutan, kekhawatiran dan keputus asa, Jibril menguatkan Maryam seraya berkata:

”Maka dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, “janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu; dan Goyanglah pangkal pohon kurma itu kearahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu”. (Q.S. Maryam (19) : 24-25).

Kebersamaan Allah (*maiyatullah*) bersama Maryam, dengan adanya bukti perlindungan, memberi semangat baru dan kesadaran akan skenario-Nya, berupa cobaan berat dengan tujuan mengangkat derajat kemuliaan seorang manusia.

Hari demi hari dilalui dengan kebahagiaan dan rasa syukur, hingga tibalah waktunya untuk melahirkan anak yang disucikan. Anak tersebut adalah seorang anak yang akan diangkat menjadi nabi dan Rasul, Yaitu Isa Al-Masih, sebagaimana firman-Nya:

“(Ingatlah), ketika Malaikat berkata, “Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan

kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) dari-Nya, namanya Al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia termasuk di antara orang-orang yang saleh.” (Ali Imran: 45-46).

Setelah kelahiran Isa Al-Masih, Maryam kembali ke kampung halamannya, sepanjang perjalanan menuju rumah keluarganya, setiap orang yang berpapasan dengannya, melontarkan kata-kata cacian dan hujatan:

”...wahai Maryam! Sungguh engkau telah membawa sesuatu yang mungkar”; wahai saudara perempuan harun (Maryam)! Ayahmu bukan seorang yang buruk perangai, dan ibumu bukan seorang perempuan pezina”. (Q.S. Maryam (19): 27-28).

Setiap penduduk memberikan cacian dan hujatan, maka Maryam hanya berdiam diri dan dan mempersilahkan bertanya seraya menunjuk anak yang ada dalam gendongannya. Pendudukpun makin bingung, bahkan berprasangka bahwa Maryam sudah tidak waras, sebagaimana tersirat dalam pertanyaan mayoritas penduduk pada saat itu:

“...bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?” (Q.S. Maryam (19) : 29).

Dalam kondisi dicaci maki, dihujat dan diperolok sebagai orang yang tidak waras, dengan izin Allah Swt. bayi dalam gendongan Maryam dapat berbicara kepada penduduk yang ada pada saat itu.

“Berkata Isa, "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku

seorang nabi; dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.” (Q.S. Maryam (19) : 30-33).

Isa Al-Masih adalah seorang putera yang shaleh dan berbakti kepada orang tuanya, secara hakikat bahwa Isa dibimbing dan dididik oleh Sang Pencipta, tetapi secara syariat adalah karena keteguhan, kegigihan, keuletan dan kesungguhan Maryam dan keluarga dalam mendidik anaknya, sebagai amanah yang telah dianugerahkan kepadanya. Sifat amanah yang ada pada keluarga Imran, yang telah menunaikan nazarnya, turun kepada puterinya Maryam.

C. Kemuliaan Nabi Zakaria a.s.,

Zakaria a.s. adalah nabi dan rasul Allah yang terkenal sebagai orang yang visioner, optimisme tinggi dan keyakinan yang dahsyat akan kekuasaan Allah Swt. hal ini tercermin dalam doa yang dipanjatkannya:

“Kaf Ha Ya Ain Shad. (yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria, yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Ia berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedangkan istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah

aku dari sisi Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridai.” (Q.S. Maryam (19):1-6).

Visioner tercermin dari keinginannya untuk memiliki penerus estafeta perjuangan dakwah tauhidullahnya, adapun sikap optimisme tercermin dari pengakuannya akan kondisi tubuhnya yang makin hari makin lemah, karena usianya yang menua, adapun tanda-tanda usia tua lainnya yang muncul adalah rambutnya yang telah memutih. Bahkan kondisi istrinya pun selain telah tua, juga mengalami kemandulan. Keyakinannya bahwa tidak ada yang mustahil bagi Allah Swt. telah menguatkan tekad dan mimpinya, karena dengan kekuasaan-Nya apapun menjadi mungkin dan mudah.

Zakaria adalah seorang nabi yang besar dari kalangan nabi-nabi kaum Bani Israil. Di dalam kitab Sahih Bukhari disebutkan bahwa Zakaria adalah seorang tukang kayu; dia makan dari hasil kerja tangannya sendiri menjadi tukang kayu. Keinginannya untuk memiliki *mawali* (keturunan sebagai ahli waris). Ahli waris disini bukanlah ahli waris yang akan mewarisi harta, karena Zakaria bukanlah seorang Hartawan, tetapi memiliki makna pewaris/penerus perjuangan *tauhidullah*. Hal ini merupakan ketakutan Zakaria ialah bahwa dia merasa khawatir bila orang-orang yang akan menggantikannya nanti akan berlaku buruk terhadap manusia. Maka ia memohon kepada Allah agar dikaruniai seorang anak laki-laki yang kelak akan menjadi nabi sesudahnya, untuk memimpin mereka dengan wahyu yang diturunkan kepadanya.

Untuk memperkuat *hujjah* tentang makna waris tersebut sebagaimana dalam tafsir Ibnu Katsir, Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Mamar, dari Qatadah, bahwa Nabi saw. pernah bersabda: *“Semoga Allah merahmati Zakaria, tiadalah dia meninggalkan harta warisan. Dan semoga Allah merahmati Luth, sesungguhnya dia benar-benar berlandung kepada keluarga yang kuat”*. Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Jabir ibnu Nuh, dari Mubarak ibnu Fudalah, dari Al-Hasan yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: *“Semoga Allah merahmati saudaraku Zakaria, sebenarnya dia tidak meninggalkan harta warisan saat dia mengatakan, “Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya’qub.”* Semuanya ini adalah hadis-hadis mursal yang tidak bertentangan dengan hadis-hadis sahih. Hanya Allah-lah yang mengetahui kebenarannya Firman-Nya.

Keinginan dan harapan nabi Zakaria, a.s., dikabulkan oleh Allah Swt. sebagaimana firman-Nya:

”(Allah berfirman), “Wahai Zakaria! Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki namanya Yahya, yang Kami belum pernah memberikan nama seperti itu sebelumnya (Q.S. Maryam (19):7).

Perasaan nabi Zakaria a.s. setelah mendapatkan kabar gembira tersebut berasa nano-nano, bercampur rasa bahagia, terkejut, kaget dan haru, sehingga dalam rasa keketagutannya, untuk meyakinkan akan kabar tersebut, Ia pun bertanya kembali,

“Dia (Zakaria) berkata, Ya Tuhanku, bagaimana aku akan mempunyai anak, padahal istriku seorang yang mandul dan

aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai usia yang sangat tua?"; (Allah) berfirman, "Demikianlah. "Tuhanmu berfirman, "hal itu mudah bagi-Ku; sungguh engkau telah Aku ciptakan sebelum itu, padahal (pada waktu itu) engkau belum berwujud sama sekali". (Q.S. Maryam (19):8-9)

Rasa kaget dan terkejut yang dirasakan nabi Zakaria a.s. sangat tinggi, sehingga tidaklah cepat hilang dengan turunnya firman Allah Swt. tersebut, karena kabar tersebut ibarat petir di siang yang cerah, sehingga untuk lebih meyakinkannya akan kabar gembira tersebut, Nabi Zakaria a.s. memohon sebuah tanda (petunjuk yang menguatkan keyakinannya), hal ini tercermin dalam ungkapannya:

"Dia (Zakaria) berkata, " ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda." (Allah) berfirman, "Tandamu adalah englau tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal engkau sehat".(Q.S. Maryam (19) : 10).

Permintaan petunjuk akan kabar gembira, bukanlah bentuk ketidakyakinan akan kuasa Sang Pencipta, tetapi hal itu adalah hal yang baru terjadi di muka bumi, dimana seorang yang sudah tua, bahkan istrinya mandul, tetapi masih diberi anugerah anak. kalau orang yang sudah tua dianugerahi anak, itu sudah pernah terjadi sebelumnya yaitu pada peristiwa kelahiran Nabi Ishak a.s. putera nabi Ibrahim a.s., dari istri pertamanya yaitu Siti Sarah, sebagaimana Firman-Nya :

"Dan istrinya berdiri, lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak dan setelah Ishak (akan lahir) Yakub; Dia (istrinya) berkata: "Sungguh ajaib, mungkinkah aku akan melahirkan anak, padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan suamiku pun ini sudah sangat tua pula? Ini benar-benar sesuatu yang ajaib; mereka (Para malaikat) berkata,

"Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkahan-Nya, dicurahkan atas kalian, hai ahlul bait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah." (Q.S. Hud (11):71-73).

Yahya, adalah nama putera Nabi Zakaria a.s., yang langsung disematkan oleh Allah Swt. sebelum hari kelahirannya. Yahya merupakan anak yang cerdas, karena ketika masih kanak-kanak, dengan hikmah yang dianugerahkan kepadanya, ia telah menguasai dan memahami ajaran Allah Swt. yang tertuang dalam kitab Taurat, sebagaimana firman-Nya:

"Wahai Yahya! Ambillah (pelajarilah)! Kitab (taurat) itu dengan sungguh-sungguh." Dan Kami berikan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak. (Q.S. Maryam (19):12).

Yahya adalah seorang anak yang memiliki rasa kasih sayang yang tinggi kepada sesamanya, taat dan rajin beribadah, tidak sombong dan angkuh, menjauhkan diri dari kemaksiatan, kemunkaran dan hal-hal yang dibenci oleh Rabbnya, serta sangat berbakti kepada kedua orang tuanya, sebagaimana firman-Nya:

"dan (Kami jadikan) rasa kasih sayang (kepada sesama) dari Kami, dan bersih (dari dosa). Dan dia pun seorang yang bertakwa; dan sangat berbakti kepada kedua orang tuanya, dan dia bukan orang yang sombong (bukan pula) orang yang durhaka." (Q.S. Maryam (19):13-14).

Yahya adalah seorang yang taat dan berbakti kepada kedua orang tuanya serta menjauhi hal-hal yang menyakitkan kedua orang tuanya, baik secara ucapan maupun perbuatan; perintah dan larangan kedua orang tuanya selalu ditaati. Keistimewaan yang dianugerahkan Allah Swt. kepada Yahya, tidak terlepas dari

kesungguhan orang tuanya yaitu nabi Zakaria a.s., dan istrinya dalam menjaga, merawat dan mendidik anaknya, sebagai amanah dari Sang Pencipta, terlebih amanah tersebut didapatkan di akhir masa hidupnya, yang telah masuk masa lanjut usia (manula).

D. Kemuliaan Nabi Ibrahim a.s.,

Nabi Ibrahim a.s., dikenal sebagai kekasih Allah (khalilullah) sebagaimana firman-Nya:

”Dan Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedangkan dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayanganNya (Q.S. an-Nisa (4):125).

Khalilullah ini disematkan pada nabi Ibrahim a.s., karena telah ditanamkan pada dirinya rasa cinta yang sangat besar kepada Allah Swt. sehingga tertanam rasa takut dan sikap berserah diri dengan ketaatan dan kepatuhan dengan istiqomah dan lurus (*hanif*), serta menjadikan dirinya orang yang senantiasa cinta kebaikan dan selalu mengerjakan kebaikan.

Gambaran kecintaan nabi Ibrahim a.s., kepada Rabb-Nya sebagaimana dalam tafsir ibnu katsir, telah menceritakan kepada kami Mahmud ibnu Khalid As-Sulami, telah menceritakan kepada kami Al-Walid, dari Ishaq ibnu Yasar yang mengatakan, *"Ketika Allah menjadikan Nabi Ibrahim sebagai kesayangan-Nya, maka Allah menanamkan ke dalam hatinya rasa takut (kepada Dia), sehingga degupan kalbunya benar-benar terdengar dari kejauhan, sebagaimana suara kepakan sayap burung di angkasa."* Hal yang sama disebutkan di dalam sifat Rasulullah saw. bahwa dari dalam dada beliau sering terdengar

suara gejolak, sebagaimana suara gejolak panci bila air yang ada di dalamnya mendidih, karena menangis.

Nabi Ibrahim a.s., dikenal juga sebagai bapaknya para nabi (*abu al-anbiyaa*), karena dari keluarga beliau telah lahir banyak keturunan yang menjadi nabi, termasuk nabi Muhammad saw., sebagai nabi dan rasul terakhir juga merupakan keturunannya, dari garis keturunan nabi Ismail a.s. Nabi Ibrahim a.s. adalah sosok ayah yang sukses dalam mendidik anak-anaknya menjadi anak-anak yang shaleh, bahkan dimuliakan oleh Allah Swt. dengan diangkat menjadi nabi. Puteranya adalah nabi Ismail a.s., lahir dari kandungan Siti Hajar, sebagaimana firman-Nya:

”Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail)” (Q.S. as-Shaffat (37):101)

Begitu juga Nabi Ishak a.s., yang lahir dari kandungan Siti Sarah, sebagaimana firman-Nya:

“Dan Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) Ishak seorang nabi yang termasuk orang-orang yang shaleh”. (Q.S. as-Shaffat (37):112)

Dari nabi Ishak a.s., lahirlah nabi Ya`qub a.s., ayah dari nabi Yusuf a.s., sebagaimana tersirat dalam firman-Nya:

”Dan Kami telah memberikan kepadanya (Ibrahim) Ishaq dan Ya`qub sebagai suatu anugerah (dari Kami)”. (Q.S. al-Anbiya (21): 72).

Mendapatkan anak bagi nabi Ibrahim a.s., bukanlah dengan proses yang mudah, karena setelah berumah tangga dengan Siti Sarah puluhan tahun, bahkan sampai masuk usia tua, Allah swt. belum menganugerahkan anak kepada nabi Ibrahim a.s., dan

istrerinya Siti Sarah, sehingga atas permintaan istrinya, nabi Ibrahim a.s., menikah lagi dengan Siti Hajar. Dari Siti Hajar lahirlah seorang putera bernama Ismail, yang diperintahkan oleh Allah Swt. pasca kelahirannya untuk diungsikan ke daerah Makkah, yang masih jarang penduduknya, dengan berat keikhlasan Nabi Ibrahim a.s. menerima perintah tersebut dan menganggap sebagai ujian keimanan. Ketika Nabi Ibrahim a.s., telah diperkenankan untuk dapat berkumpul kembali dengan Ismail dan Istrinya Siti Hajar, turunlah perintah Allah Swt. kepada nabi Ibrahim a.s., melalui mimpi untuk menyembelih puteranya (Ismail), Sebagaimana firman-Nya:

"Maka tatkala anak itu sampai (pada usia sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, "Hai Anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!"...(Q.S. as-Shaffat (37):102).

Perintah untuk menyembelih anak yang dicintai yang telah diidam-idamkan berpuluh puluh tahun, secara psikologis sangatlah berat untuk diterima, tetapi karena keimanan dan kecintaan nabi Ibrahim a.s., kepada Allah diatas segala-galanya, maka dengan keikhlasan dan ketulusan beliau menjalankan segala perintah-Nya. Ketika akan menjalankan perintah tersebut, beliau sebagai ayah dan pendidik yang hebat tetap melakukan sharing dan komunikasi dengan puteranya. Karena Ismail adalah seorang putera hasil didikan keluarga hebat, maka kesalehan dan kesabarannya telah mendorong Ia untuk menjawab:

"... wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; InsyaAllah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar". (Q.S. as-Shaffat (37):102).

Kesabaran Nabi Ismail a.s., dan kesalehan Nabi Ishak a.s., bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, tetapi adanya sebuah proses panjang pendidikan yang penuh kesungguhan dan kasih sayang dari kedua orang tuanya, selain berusaha (ikhtiar) mendidik anak melalui proses pendidikan, nabi Ibrahim a.s., selalu mengikutinya dengan do'a-do'a yang selalu dipanjatkannya, sebagaimana firman-Nya:

”Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhan, jadikanlah negeri ini (mekkah) negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku agar tidak menyembah berhala”. (Q.S. Ibrahim (14) : 35); “Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan Sholat, ya Tuhan kami perkenankan doaku”. (Q.S. Ibrahim (14) : 40).

Nabi Ibrahim a.s., bukan saja terkenal sebagai orang tua yang sukses dalam mendidik anak-anaknya, tetapi beliau juga seorang teladan sebagai anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya, walaupun bapaknya seorang pembuat dan penyembah berhala pada masa itu, Beliau tetap hormat dan sayang kepada kedua orang tuanya, bahkan ketika diancam akan dirajam, kemudian setelah itu beliau pun diusir, sebagaimana firman-Nya:

”Dia (ayahnya) berkata, “bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti, pasti engkau akan kurajam, maka tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama”. (Q.S. Maryam (19) : 46).

Nabi Ibrahim a.s., adalah anak shaleh yang pintar bagaimana harus memperlakukan orang tuannya, walaupun orang tuanya telah melakukan hal yang tidak baik dan menyuruh melakukan yang tidak baik, dengan sopan santun dan penuh kasih

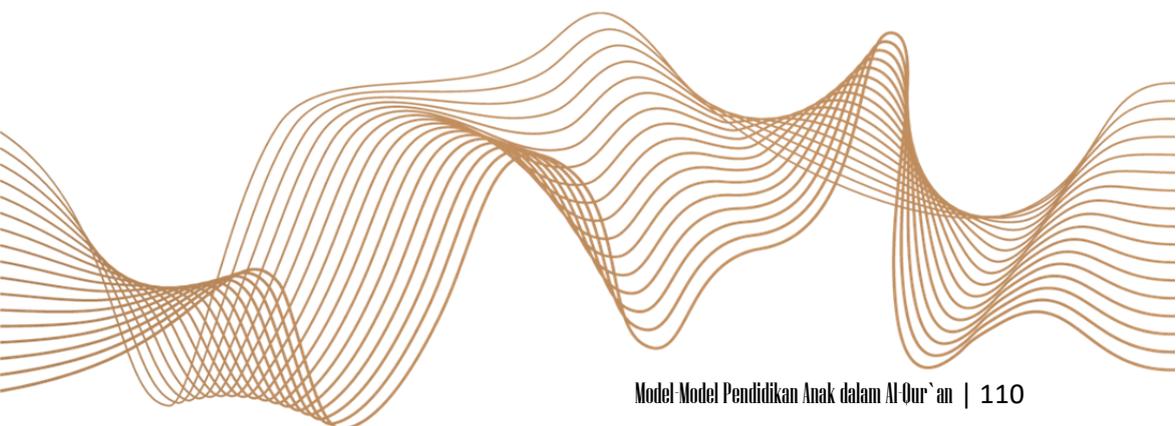
sayang menolak. Bahkan ketika beliau diusir, maka kalimat yang keluar dari lisannya yang suci adalah:

“Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, akau akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku”. (Q.S. Maryam (19) : 47).

Rasa cinta dan sayang nabi Ibrahim a.s., kepada kedua orang tuanya, selalu diungkapkan dalam doa-doa yang dipanjatkannya,

“Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari kiamat)”. (Q.S. Ibrahim (14):41).

Nabi Ibrahim a.s., adalah sosok pendidik yang hebat bagi anak, cucu dan keturunannya, karena beliau adalah seorang yang sangat menjaga amanah yang diembankan kepadanya.



Bab 6

Model Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim

Pemahaman tentang model pendidikan keluarga Nabi Ibrahim disandarkan pada pelajaran (*Ibrah*) yang digali dari perjalanan hidup Nabi Ibrahim yang berinteraksi secara langsung dengan anggota keluarganya seperti ayahnya Azar, Istrinya Sarah dan Hajar, puteranya Ismail dan Ishak, sebagaimana diceritakan dalam al-Qur`an maupun diperjelas oleh Al-Hadits.

Ibrahim sebagai nabi dan rasul yang memiliki tugas untuk berdakwah dalam rangka mengesakan Allah Swt. dan menyempurnakan akhlak yang diutus kepada kaumnya, maka interaksi beliau dengan kaumnya baik dengan latar belakang sosial rakyat biasa atau pemangku kekuasaan juga menjadi rujukan dalam memahami model pendidikan nabi Ibrahim yang dapat dijadikan teladan bagi umat manusia yang ingin mendapatkan kemuliaan dan kasih sayang sang pencipta, karena Allah Swt., secara eksplisit menyatakan bahwa pada diri Nabi Ibrahim dan interaksi dengan kaumnya terdapat sauri tauladan, sebagaimana firman-Nya:

Sungguh telah ada sauri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang Bersama dengannya...(Q.S. Al-Mumtahanah (60):4).

Begitu pentingnya pesan Allah Swt., bagi manusia untuk dapat mengambil ibrah dan menteladani nabi Ibrahim, kemudian Allah Swt. memperkuat pernyataan-Nya tersebut pada ayat selanjutnya, yaitu:

Sungguh, pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) terdapat suri tauladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian, maka sungguhlah Allah, Dialah yang Maha Kaya Maha terpuji (Q.S. Al-Mumtahanah (60):6).

Riwayat Singkat Nabi Ibrahim

Dalam kitab Taurat berdasarkan teks ahli kitab, nama dan nasab nabi Ibrahim adalah Ibrahim bin Tarikh (250) bin Nahur (148) bin Sarugh (230) bin Raghu (239) bin Faligh (439) bin Abir (464) bin Shalih (433) bin Arfakhsyadz (438) bin Sam (600) bin Nuh a.s. menurut al-Hafidz Ibnu Asakir dalam kitab *At-Tarikh* Ibunya bernama Amilah, sedangkan menurut Ishaq bin Bisyr al-Kahili dalam kitabnya *al-Mabda*, ibu nabi Ibrahim adalah Buna binti Karbita bin Karatsi dari keturunan Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh (Katsir, 2021).

Nabi Ibrahim lahir di daerah Kaldan yang terdapat di negeri Babilon, memiliki dua saudara yaitu Nahur dan Haran (bapaknya nabi Luth) dan mempunyai Istri yaitu Sarah dan Hajar, dari Sarah Nabi Ibrahim dikarunia seorang putera bernama Ishak, sedangkan dari Hajar dikarunia seorang putera yang diberi nama Ismail, yang keduanya oleh Allah diangkat dan ditetapkan sebagai *Nabiyullah* (Katsir, 2021).

Sifat dan Kemuliaan Nabi Ibrahim

Untuk dapat memahami model pendidikan yang digunakan oleh seseorang tidak cukup merujuk pada apa yang ditulis, diucapkan atau dilakukan dalam proses pendidikan yang ia berikan kepada peserta didik, tetapi harus memahami juga bagaimana sifat dan karakteristik pendidik tersebut, karena hal tersebut menjadi sumber dan dasar yang akan mewarnai gaya mendidik seseorang. Oleh karena itu, untuk dapat memahami model pendidikan nabi Ibrahim harus diawali dengan pemahaman tentang sifat dan karakteristiknya.

Dalam al-Quran dan Al-Hadits sifat dan karakteristik nabi Ibrahim, diantaranya:

1. Patuh dan lurus dalam menjalankan keyakinannya (*hanif*), sebagaimana firman-Nya: *Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam (yang dapat dijadikan teladan), patuh kepada Allah dan hanif (yang selalu berpegang kepada kebenaran dan tidak pernah meninggalkannya). Dan dia bukanlah termasuk orang musyrik (yang mempersekutukan Allah) (Q.S. An-Nahl (16):120, diungkapkan pula pada Q.S. Al-Baqarah (2): 135; Q.S. Al-Imran (3): 95. Q.S Al-An`am (6):79, 161).*
2. Memiliki sifat *Waffa*, yang bermakna senantiasa melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya serta menyampaikan risalah-risalah Rabbnya, sebagaimana firman-Nya: *Dan Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (Q.S. An-Najm (53):37)*
3. Pandai bersyukur atas nikmat Rabb-Nya, sebagaimana firman-Nya: *Dia mensyukuri nikmat-nikmatNya. Allah*

telah memilihnya dan menunjukinya ke jalan yang lurus (Q.S. An-Nahl (16):121).

4. Seorang Muslim yang senantiasa berserah diri kepada Rabb-Nya, sebagaimana firman-Nya: *Ingatlah ketika Tuhan berfirman kepadanya (Ibrahim), “berserah dirilah!” Dia menjawab “Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh Alam” (Q.S. Al-Baqarah (2):131).*
5. Memiliki sifat pemberani, sebagaimana firman-Nya: *... Aku tidak takut kepada (malapetaka dari) apa yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali Tuhanku menghendaki sesuatu. Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu. Tidakkah kamu mengambil pelajaran?”. Bagaimana aku takut kepada apa yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut dengan apa yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan kepadamu untuk mempersekutukanNya. Manakah dari kedua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?” (Q.S. Al-An`am (6):80-81).*
6. Menepati Janji, lembut hatinya dan santun, sebagaimana firman-Nya: *Adapun permohonan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun (Q.S. At-Taubah (9):114, lihat juga Q.S. Hud (11):75).*
7. Memuliakan tamu, sebagaimana firman-Nya: *Dan para utusan Kami (para malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan,*

“selamat”. Dia (Ibrahim) menjawab, “Selamat (atas kamu)”. Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang (Q.S. Hud (11):69, lihat juga Q.S. Adz-Dzariyat (51): 24-26)

8. Tidak putus asa, selalu optimis dan yakin dengan doanya, sebagaimana firman-Nya: *Dia (Ibrahim) berkata, “Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang yang sesat (Q.S. Hijr (15):56). Doa-doa Nabi Ibrahim dapat dilihat diantaranya pada Q.S. al-Baqarah (2): 127; Q.S Ibrahim (14): 36-41; Q.S. Asy-Syuara (26): 83-87; dan Q.S. Al-Mumtahanah (60): 4-5).*
9. Berhati suci dan ikhlas, sebagaimana firman-Nya: *Dan sungguh Ibrahim termasuk golongannya (Nuh). (Ingatlah) ketika dia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci (Q.S. Ash-Shaffat (37):83-84).*
10. Rasa ingin tahu yang tinggi, kritis dan haus akan ilmu, hal ini tercerminkan dalam aktivitas monolog dan dialog yang selalu dilakukan oleh Nabi Ibrahim baik dengan bapaknya, kaumnya, malaikat, Rabb, Raja dan puteranya, dalam rangka pencarian kebenaran yang bersumber dari ilmu (*ilmu yakin*) dan dari inderawi (*ainul yakin*) sehingga memunculkan kebenaran yang hakiki (*haqqul yakin*), selain itu tercermin pula dalam doanya: (*Ibrahim berdoa*) “*Wahai Tuhanku, berikanlah kepadaku hukum (ilmu dan hikmah) dan pertemukanlah aku dengan orang-orang saleh (Q.S. Asy-Syuara (26):83).*

Sifat dan karakteristik mulia yang muncul pada diri nabi Ibrahim telah menempatkannya pada kemuliaan dihadapan

mahluk dan khalik. Oleh karenanya bagi manusia yang menginginkan kemuliaan baik dihadapan mahluk maupun khalik dapat berikhtiar dengan cara menteladani nabi Ibrahim. Kemuliaan-kemuliaan nabi Ibrahim yang termaktub dalam Al-Qur`an, sebagai berikut:

1. Kemuliaan dihadapan manusia pada zamannya dan manusia yang hidup di zaman setelahnya, sebagaimana firman-Nya: *Kami abadikan untuk Ibrahim (pujian) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, “selamat sejahtera bagi Ibrahim”. demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sungguh, dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman* (Q.S. Ash-Shaffat (37): 108-110).
2. Menjadi pemimpin bagi seluruh umat manusia, juga anak cucunya banyak yang menjadi nabi dan rasul termasuk nabi Muhammad saw. yang merupakan keturunan Nabi Ibrahim dari jalur nasab Nabi Ismail, sebagaimana firman-Nya: *Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman: “sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagi pemimpin bagi seluruh manusia”. Dia (Ibrahim) berkata, “dan (juga) dari anak cucuku?” Allah berfirman, “(benar, tetapi) janjiKu tidak berlaku bagi orang-orang Zalim”* (Q.S. Al-Baqarah (2):124), Lihat juga Q.S. An-Nahl (16):123 yang memerintahkan Nabi Muhammad saw. dan pengikutnya mengikuti ajaran Nabi Ibrahim.
3. Menjadi kesayangan Allah Swt. (*Khalilullah*), sebagaimana firman-Nya: *Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada*

Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayanganNya (Q.S. An- Nisa (4): 124).

4. Mendapatkan jaminan dari Allah Swt. bahwa kelak di akhirat menjadi orang shaleh yang dirahmati-Nya, sebagaimana firman-Nya: *Dan orang yang membenci agama Ibrahim, hanyalah orang yang memperbodoh dirinya sendiri. Dan sungguh, Kami telah memilihnya (Ibrarim) di dunia ini. Dan Sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang-orang saleh (Q.S. AL-Baqarah (2): 130).*
5. Maqam tempat berdiri nabi Ibrahim ketika membangun Kabah, dimuliakan oleh Allah Swt. menjadi salah satu tempat mustajab yaitu maqam Ibrahim, sebagaimana firman-Nya: *Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah (ka`bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, “Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, orang yang itikaf, orang yang rukuk dan orang yang sujud” (Q.S. AL-Baqarah (2):125), lihat juga Q.S. Al-Imran (3): 97.*
6. Dianugerahkannya hikmah berupa ilmu dan kitab kepada nabi Ibrahim dan juga keturunannya, sebagaimana firman-Nya: *...Sungguh, Kami telah memberikan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan kami telah memberikan kepada mereka kerajaan (kekuasaan) yang besar (Q.S. An- Nisa (4): 54), sehingga Allah S.W.T., berfirman: Dan demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (kami yang terdapat) di langit dan di*

bumi, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin (Q.S. Al-An`am (6):75) lihat juga Q.S. Shad (38):45.

7. Disempurnakan anugerah kenikmatan dari Allah Swt. bagi nabi Ibrahim dan keturunannya, sebagaimana firman-Nya: *Dan demikianlah, Tuhan memilih engkau (untuk menjadi nabi) dan mengajarkan kepadamu sebagian takwil mimpi dan menyempurnakan (nikmatNya) kepadamu dan kepada keluarga Ya`kub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmatNya kepada kedua orang kakekmumu sebelum itu. (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sungguh, Tuhanmu Maha Mengetahui, Maha Bijaksana (Q.S. Yusuf (12):6).*
8. Dapat berdialog langsung dengan malaikat dan Rabb-Nya, sebagaimana firman-Nya: *Maka ketika rasa takut hilang dari Ibrahim dan kabar gembira telah datang kepadanya, dia pun bersoal jawab dengan (para malaikat) Kami tentang kaum Luth (Q.S. Hud (11): 74), begitu pula terjadi dialog antara Nabi Ibrahim dengan Rabb-Nya sebagaimana firman-Nya: Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana engkau menghidupkan orang mati. “Allah berfirman, “belum percayakah engkau?” Dia (Ibrahim) menjawab, “aku percaya tetapi agar hatiku tenang (mantap). “Dia (Allah) berfirman, “kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Maha Bijaksana (Q.S. Al-Baqarah (2): 260).*

9. Dengan izin Allah Swt. Nabi Ibrahim tidak mempan dibakar api, sebagaimana firman-Nya: *Kami (Allah) berfirman, “wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim”* (Q.S. Al-Anbiya (21):69).

Ajaran Nabi Ibrahim

Nabi Ibrahim adalah nabi dan rasul bahkan termasuk ulul azmi yang memiliki kesabaran dan ketabahan luar biasa, selain itu beliau sering dipanggil sebagai *Abu Al-Anbiya* atau bapaknya para nabi, karena banyak nabi setelahnya merupakan keturunannya. Tugas pokok seorang nabi dan rasul secara umum meliputi: mengajarkan *tauhidullah* dan menyempurnakan akhlak umatnya, sehingga dapat dipastikan seorang nabi dan rasul selain dibekali dengan ilmu dan pengamalan ajaran agama yang mumpuni, juga memiliki sifat dan karakter yang menjadi teladan bagi umatnya.

Hakikat ajaran para nabi dan rasul sejak nabi Adam sampai kepada Rasulullah saw. Adalah sama menyampaikan risalah-risalah Allah Swt., kepada umat manusia, walaupun secara syariat ada perbedaan. Berikut adalah ajaran Nabi Ibrahim yang secara eksplisit termaktub dalam Al-Qur`an, diantaranya:

1. Hidup sebagai muslim yang berserah diri kepada Allah Swt. sampai akhir hayat, sebagaimana firman-Nya: *Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya`kub. “wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim* (Q.S. Al-Baqarah (2): 132).

2. Mengamalkan ajaran agama dengan lurus dan tidak dicampuri dengan perilaku syirik, baik besar maupun kecil, sebagaimana firman-Nya: *Dan mereka berkata, “jadilah kamu (penganut) Yahudi dan Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk”. Katakanlah. “(Tidak!) tetapi (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus dan dia tidak termasuk golongan orang yang mempersekutukan Tuhan (Q.S. Al-Baqarah (2):135), Lihat juga Q.S. Al-Imran (3):67,95; Q.S. Al-An`am (6):161; Q.S. Al-An-Nahl (16):123. Lebih spesifik peringatan untuk tidak mencampur aduk antara iman dengan syirik, sebagaimana firman-Nya: *Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk. Dan itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana, Maha Mengetahui (Q.S. Al-An`am (6):82-83).**
3. Memiliki kekhawatiran akan masa depan anak-anaknya terkait dengan keimanan dan peribadatnya, sebagaimana tersirat dalam kisah cucunya yaitu Nabi ya`kub ketika menjelang ajalnya, sebagaimana firman-Nya: *Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya`kub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalanku?” mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa*

dan kami (hanya) berserah diri kepadaNya (Q.S. Al-Baqarah (2): 133).

4. Melakukan kebaikan dengan dasar keikhlasan karena Allah Swt. semata, sebagaimana firman-Nya: *Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang dengan ikhlas berserah diri kepada Allah, sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayanganNya (Q.S. Al-Nisa (4): 125).*
5. Mencari dan memilih tempat tinggal yang dapat mendekatkan diri dan keluarganya kepada Allah Swt. serta memfasilitasi sarana dan prasarana untuk dapat melaksanakan shalat dengan baik dan khusyuk, sebagaimana firman-Nya: *Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan Sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan salat, maka jadikanlah hati Sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur (Q.S. Ibrahim (14): 37).*
6. Ajaran *muraqabtullah* dimana manusia merasa diawasi oleh Allah Swt. kapanpun dan dimanapun, sehingga manusia memiliki kesadaran bahwa tidak ada satu pun aktivitas makhluk dan tempat dimana makhluk tinggal yang luput dari pengawasan Allah Swt. sebagaimana firman-Nya: *Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami tampakkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi*

bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit (Q.S. Ibrahim (14):38).

7. Melaksanakan shalat sebagai bentuk penghambaan dan kepatuhan seorang makhluk kepada Khalik, sebagaimana-Nya: *Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku (Q.S. Ibrahim (14):40).*
8. Berbuat baik kepada kedua orang tua serta selalu meminta ampunan bagi diri, orang tua dan orang beriman, sebagaimana firman-Nya: *Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari kiamat) (Q.S. Ibrahim (14):41).*
9. Berputus asa dari rahmat Allah S.W.T., merupakan perbuatan sesat, sebagaimana firmanNya: *Dia (Ibrahim) berkata, "Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang yang sesat" (Q.S. Al-Hijr (15):56).*
10. Mensyukuri nikmat-nikmat yang telah Allah Swt. berikan, dengan bersyukur maka akan Allah tambahkan kenikmatan dan sebaliknya ketika kufur nikmat maka baginya azab yang sangat keras, sebagaimana firman-Nya: *Dia mensyukuri nikmat-nikmatNya. Allah telah memilihnya dan menunjukinya ke jalan yang lurus. Dan kami berikan kepadanya kebaikan di dunia, dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang yang saleh (Q.S. An-Nahl (16):122), lihat juga Q.S. Ibrahim (14): 7.*
11. Bertutur kata baik, lemah lembut dan penuh kesantunan, sebagaimana firman-Nya: *Dan kami anugerahkan kepada*

mereka Sebagian dari rahmat Kami dan Kami Jadikan mereka buah tutur yang baik dan mulia (Q.S. Maryam (19):50), Lihat juga Q.S. At-Taubah (9):114; Q.S. Hud (11):75; Q.S. Asy Syuara (26):84.

12. Berjihad di Jalan Allah Swt. dengan harta dan jiwanya yang dilandasi dengan kesungguhan mengharapkan keridhan-Nya serta menunaikan zakat, sebagaimana firman-Nya: *Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur`an) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah kepada Allah. Dialah pelindungmu; Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong (Q.S. Al-Hajj (22):78).*
13. Mengenalkan Tuhan dan keagungan-Nya kepada keluarga dan umat-Nya, sebagaimana firman-Nya: *Sesungguhnya mereka (apa yang kamu sembah) itu musuhku, lain halnya Tuhan seluruh alam. (yaitu) yang telah menciptakan aku, maka Dia yang memberi petunjuk kepadaku, dan yang memberi makan dan minum kepadaku; dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku, dan yang mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (Kembali) dan yang sangat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat” (Q.S. Asy Syuara (26):77-82).*

14. Haus akan ilmu dan bergaul dengan orang-orang berilmu dan shaleh, sebagaimana firmanNya: *(Ibrahim berdoa), “ya Tuhanku, berikanlah kepadaku ilmu dan pertwmukanlah aku dengan dengan orang-orang yang shaleh”* (Q.S. Asy Syuara (26): 83-84).
15. Menjauhkan diri dari bergaul dengan orang-orang berdosa, karena para pendosa akan mensesatkan manusia, sebagaimana firmanNya: *Dan tidak ada yang menyesatkan kita kecuali orang-orang yang berdosa* (Q.S. Asy Syuara (26):99).
16. Melakukan perjalanan dalam rangka tadabur dan tafakur Alam untuk lebih mengenal Sang Khalik, sebagaimana firman-Nya: *Katakanlah, “berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk) kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh, Allah maha kuasa atas segala sesuatu* (Q.S. Al-Ankabut (29): 20).
17. Bersabar dalam menjalani kehidupan dan menjalankan perintah agama, hal ini tercermin dari sikap dan karakter Nabi Ibrahim dan puteranya Nabi Ismail, sebagaimana firman-Nya: *Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu, insyaAllah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.* (Q.S. Ash-Shaffat (37):83-103).

18. Manusia akan selalu diuji keimanannya oleh Allah Swt. dan keberhasilan dalam menghadapi ujian akan berbuah kebahagiaan dan kebaikan, sebagaimana firman-Nya: *Lalu Kami panggil dia, “Wahai Ibrahim! Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu. Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata (Q.S. Ash-Shaffat (37): 105-106).*
19. Mengingatkan akan adanya hari akhirat yang bersifat lebih baik dan kekal keberadaannya, sebagaimana firman-Nya: *Sungguh, Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan) akhlak yang tinggi kepadanya, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat (Q.S. Shad (38):46), lihat juga Q.S. Al-A'la (87):19.*
20. Beramar maruf nahi munkar dalam rangka menegakkan agama dan untuk menjaga persatuan dan tidak terpecah belah, sebagaimana firman-Nya: *Dia (Allah) telah menyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkanNya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepada agama tauhid dan memberi petunjuk kepada (agama)Nya bagi orang yang Kembali (kepadaNya) (Q.S. Asy-Syura (42):13).*

21. Menjadikan kalimat tauhid sebagai ajaran sekaligus warisan bagi anak cucunya, sebagaimana firman-Nya: *Dia (Ibrahim) menjadikannya (kalimat tauhid) perkataan yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali (kepadanya)* (Q.S. Az-Zukhruf (43): 28).
22. Seseorang tidak menanggung dosa orang lain kecuali dosanya sendiri, sebagaimana firman-Nya: *Dan (lembaran-lembaran) Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? ”. (yaitu) bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain* (Q.S. An-Najm (53): 37-38).
23. Seluruh perbuatan manusia selama hidup di dunia oleh Allah Swt. kelak akan diperlihatkan dan diberikan balasan, apabila kebaikan akan dibalas kebaikan dan sebaliknya. Balasan yang diterima oleh seseorang sesuai dengan kadar usahanya, sebagaimana firman-Nya: *Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna* (Q.S. An-Najm (53):39-41).
24. Rasa duka dan bahagia hakikatnya bersumber dari Allah Swt. maka untuk mendapatkan kebahagiaan dan terlepas dari rasa duka adalah dengan meminta pertolongan yang Maha memiliki, sebagaimana firman-Nya: *Dan sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis* (Q.S. An-Najm (53): 43).
25. Menghiasi diri dengan emosi kasih sayang bahkan kepada musuh, kalau pun harus memusuhi seseorang bukan karena dorongan nafsu tetapi karena perintah Sang pencipta,

sebagaimana firman-Nya: *Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang di antara kamu dengan orang-orang yang pernah kamu musuhi di antara mereka. Allah Mahakuasa dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang* (Q.S. Al-Mumtahanah (60):7).

26. Luwes dalam pergaulan dengan siapapun dan bersikap adil, kecuali dengan orang-orang yang memerangi, mengusir dan atau membantu orang lain mengusir kita dari tempat tinggal, sebagaimana firman-Nya: *Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (berteman akrab) dengan orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama, mengusirmu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) dalam mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai teman akrab, mereka itulah orang-orang yang zalim* (Q.S. Al-Mumtahanah (60):8-9).

Capaian dari Metode Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim

Capaian (*Outcome*) dari metode pendidikan keluarga nabi Ibrahim dapat dilihat pada sikap dan karakteristik anggota keluarganya baik istri maupun anak-anaknya. Setiap anak terlahir dalam keadaan suci dan memiliki fitrah berupa potensi untuk tunduk, patuh dan berserah diri kepada Sang Pencipta, tetapi setelah lahir fitrah (kecenderung pada Islam) tersebut dapat muncul atau hilang tergantung proses pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

Bahwa semua bayi (yang baru lahir) dilahirkan di atas fitrah (cenderung kepada Islam), lalu kedua orangtuanyalah yang menjadikannya orang Yahudi, Nashrani atau Majusi (Shahih al-bukhari No. 1385, 1359, Shahih muslim No. 2658 b, Sunan abu Dawud no. 4714, Jami` At-tirmidhi No. 2138, Muwatta Malik No. 575).

Mengukur keberhasilan sebuah metode pendidikan keluarga disandarkan pada hasil sebagai konsekuensi dari sebuah proses yang ditempuh, sehingga keberhasilan Nabi Ibrahim dalam mendidik keluarganya dapat dilihat dari keberhasilan peserta didiknya yang tidak terlepas dari proses pendidikan yang diterapkannya.

Keberhasilan Nabi Ibrahim (*outcome*) dalam mendidik keluarganya dapat dilihat pada sikap dan karakteristik anggota keluarganya sebagai berikut:

1. **Sarah**, istri dan ibu kandung dari Nabi Ishak memiliki sifat dan karakter taat dan mendukung perjuangan nabi Ibrahim bahkan rela mengorbankan perasaan kewanitaannya demi estapeta dakwah, dengan mengizinkan Nabi Ibrahim menikahi Hajar supaya memiliki keturunan ketika muncul rasa putus asa akan karunia seorang putera, karena menyadari usianya sudah tua dan kondisi mandul sebagaimana dalam firman-Nya: *Istrinya datang sambil berteriak (terperanjat) lalu menepuk-nepuk wajahnya sendiri dan berkata, “(Aku ini) seorang perempuan tua yang mandul (Q.S. Adz-Dzariyat (51):29), walaupun pada akhirnya Allah Swt. dengan kuasa-Nya menganugerahi Sarah seorang putera yaitu Nabi Ishak. Pernikahan Nabi*

Ibrahim dengan Sarah muncul dari ide dan permintaan Sarah (At-Thahir, 2018).

Sarah juga merupakan sosok istri yang tulus, ramah dan ceria, hal ini tergambarkan dari ketulusan beliau menyiapkan jamuan terbaik untuk tamu suaminya, berupa daging anak sapi yang dipanggang yang kemudian dihidangkan kepada tamu dengan ramah dan keceriaan yang tercermin dari raut muka yang tersenyum, sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur`an: *Istrinya berdiri, lalu tersenyum. Kemudian, Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan setelah Ishaq (akan lahir) Ya 'qub (putra Ishaq)* (Q.S. Hud (11):71).

2. **Hajar**, istri dan ibu kandung dari Nabi Ismail memiliki sifat dan karakter taat, yakin dan ikhlas dengan keputusan suaminya yang meruapakan ketetapan Rabb-Nya. Hajar dan puteranya Ismail (pada saat itu masih balita) yang masih menyusu pada ibunya, karena perintah Allah Swt. mereka berdua di tempatkan oleh Nabi Ibrahim di suatu padang pasir tepatnya di lembah yang tidak mempunyai tanaman-tanaman, yang merupakan lokasi yang akan dibangun di atas tanah tersebut sebuah baitullah (kabah).

Ketika nabi Ibrahim akan meninggalkan istri dan anaknya dengan berbekal roti dan air minum ala kadarnya, Hajar bertanya kepada suaminya: “Wahai suamiku Ibrahim! Hendak kemana kau pergi dan meninggalkan kami di lembah tanpa teman atau apapun di sini?”. Pertanyaan tersebut diungkapkannya berulang-ulang, tetapi

Nabi Ibrahim tidak memberikan jawaban dan tidak menoleh pula, sampai pada akhirnya Hajar mengajukan pertanyaan lain, “wahai suamiku Ibrahim! Apakah Allah Swt. yang menyuruhmu untuk melakukan hal ini?”, Nabi Ibrahim menjawab: “benar, wahai istriku!”, ketika mendengar jawaban tersebut kemudian Hajar berkata: “kalau begitu, Dia tidak akan menelantarkan kami! (At-Thahir, 2018).

Hajar juga seorang ibu yang penuh kasih sayang pada puteranya, bersungguh-sungguh dan selalu optimis, hal ini tercermin ketika air susunya sudah tidak keluar dan air minum pun tidak tersedia, ia berlari-lari kecil mencari air minum dari bukit shafa ke bukit Marwa sampai melakukan hal tersebut 7 kali bolak-balik, sampai akhirnya Allah Swt. memancarkan air dari dalam tanah dengan syariat hentakan kaki kecil Ismail, yang kemudian dikumpulkan oleh Hajar untuk diminum oleh diri dan puteranya, yang sampai hari ini peristiwa tersebut diabadikan dalam ibadah haji dan terbukti dengan adanya artefak sumur zam-zam yang tidak pernah kering.

3. **Ismail**, merupakan putera pertama Nabi Ibrahim dari istrinya Hajar. Ismail diangkat oleh Allah Swt. sebagai nabi dan rasul sebagaimana firman-Nya: *Dan ceritakanlah (Muhammad), kisah Ismail di dalam kitab (al-Qur`an). Dia benar-benar seorang yang benar janjinya, seorang rasul dan nabi (Q.S. Maryam (19):54)*. Sehingga ia menjadi hamba pilihan dan memiliki kemuliaan dihadapan makhluk maupun Khalik, sebagaimana firman-Nya: *Dan Ismail,*

Alyassa, Yunus dan luth. Masing-masing Kami lebihkan (derajatnya) di atas umat lain (pada masanya (Q.S. Al-An`am (6): 86).

Ismail dalam Al-Qur`an digambarkan sebagai sosok anak yang memiliki ilmu yang luas dan mendalam karena mewarisi karakteristik bapaknya yang memiliki rasa ingin tahu dan kritis, bahkan dalam sebuah Riwayat dari Al-Umawi sesuai dengan sabda Rasulullah saw. bahwa Ismail adalah orang pertama yang berbicara Bahasa arab dengan fasih saat ia berusia 14 Tahun (Katsir, 2021). Ismail seorang anak Sholeh yang santun dan bertutur kata baik dan mulia, benar janjinya, senantiasa melaksanakan sholat dan menunaikan zakat.

Ismail dikenal juga sebagai sosok anak yang taat dan hormat kepada orang tuanya, serta memiliki kesabaran luar biasa, sebagaimana firman-Nya: *Maka, Kami memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak (Ismail) yang sangat santun. Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar"* (Q.S. Al-Ash-Shaffat (37):101-102).

Ungkapan seorang anak remaja yang penuh dengan ketaatan dan kesabaran bukanlah suatu ungkapan biasa yang akan terucap dari lisan seorang anak remaja biasa. Ungkapan tersebut terucap dan mengalir dari lisan seorang

anak remaja luar biasa yang telah dididik dengan pendidikan terbaik oleh orang tuanya.

4. **Ishak**, merupakan putera kedua Nabi Ibrahim dari istrinya Sarah. Ishak diangkat oleh Allah Swt. sebagai nabi dan rasul sebagaimana firman-Nya: *Maka ketika dia (Ibrahim) sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, kami anugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya`kub. Dan masing-masing Kami angkat menjadi nabi* (Q.S. Maryam (19):49).

Ishak sebagaimana saudaranya Ismail dalam Al-Qur`an digambarkan sebagai sosok anak yang memiliki ilmu yang luas dan mendalam karena mewarisi karakteristik bapaknya yang memiliki rasa ingin tahu dan kritis, sebagaimana firman-Nya: *Ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq, dan Ya`qub yang mempunyai kekuatan (dalam taat kepada Allah) dan penglihatan (mata hati yang jernih/ ilmu yang tinggi)* (Q.S. Shad (38): 45), serta diberikannya wahyu kepada beliau.

Ishak adalah seorang anak yang santun, bertutur kata baik dan mulia, dan sholeh, sebagaimana firman-Nya: *Dan kami menganugerahkan kepadanya (Ibrahim) Ishak dan Ya`kub sebagai suatu anugerah. Dan masing-masing Kami jadikan orang yang saleh* (Q.S. Al-Anbiya (21):72), lihat juga Q.S. Al-Ankabut (29): 27 dan Q.S.Ash-Shaffat (37): 112. Ishak juga sebagai sosok anak yang alim sebagaimana firman-Nya: *(Mereka) berkata, "Janganlah merasa takut (karena) sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) anak laki-laki yang alim*

(*Ishaq*) (Q.S. Al-Hijr (15): 51), sehingga banyak diantara keturunan nabi Ibrahim melalui nasab nabi Ishak menjadi nabi dan rasul.

Metode Pendidikan Keluarga Nabi Ibrahim

Definisi Metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Adapun definisi pendidikan berasal dari kata “didik”, yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, sehingga pendidikan dapat dimaknai sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik (e-kbbi, 2022).

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*”, sedangkan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan kata “*tarbiyah*” (Ramayulius, 1998). Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Para ahli/pakar pendidikan secara substansi dan filosofi memiliki pandangan yang sama, yang memaknai pendidikan sebagai sebuah proses memanusiakan manusia, walaupun secara teknis dan operasional memiliki sedikit perbedaan satu dengan yang lainnya. Oemar Hamalik, menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa, agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat (Hamalik, 2001). Driyarkara (2007) berpendapat bahwa pendidikan merupakan sebuah proses memanusiakan manusia muda dalam bentuk proses hominisasi dan humanisasi.

Pendidikan bagi Ki Hadjar Dewantara (1977) adalah usaha kebudayaan, berazas keadaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan, dan usaha-usaha pendidikan ditujukan pada (a) halusnya budi; (b) cerdasnya otak dan; (c) sehatnya badan. Ketiga usaha itu akan menjadikan lengkap dan laras bagi manusia. Dengan demikian pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia yang utuh lahir dan batin, yaitu cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur. *Omar Muhammad al-Touny Al-Syaebany* (1979), mendefinisikan pendidikan sebagai upaya membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia meliputi kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial, serta hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup.

Pendidikan Islam menurut Abdurrahman An-Nahlawi (1989) adalah pendidikan yang mengantarkan manusia pada

prilaku dan perbuatan manusia, yang berpedoman pada syariat Allah Swt. dengan ketentuan Pertama, pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran dan objek. Kedua, secara mutlak, pendidik yang sebenarnya hanyalah Allah, pencipta fitrah dan pemberi berbagai potensi. Ketiga, adanya langkah-langkah yang secara bertahap harus dilalui oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan urutan yang telah disusun secara sistematis dan Keempat, kerja pendidik harus mengikuti aturan penciptaan dan pengadaan yang dilakukan Allah, sebagaimana harus mengikuti syara' dan Dienullah.

Ahmad Musthafa Al-maraghi (1993) memaknai pendidikan dalam kata tarbiyah sebagai proses pendidikan yang mencakup pengembangan, pemeliharaan, penjagaan, pengurusan, penyampaian ilmu, pemberian petunjuk, bimbingan, penyempurnaan dan perasaan memiliki terhadap anak didik, disertai dengan penuh kasih sayang, kelembutan hati, perhatian bijak dan menyenangkan; tidak membosankan, sedangkan bagi Ath-Thabari (2009), pendidikan adalah proses pengembangan dan bimbingan jasad, akal dan jiwa yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga mutarabbi (anak didik) bisa dewasa dan mandiri untuk hidup di tengah masyarakat.

Adapun berdasarkan hasil rumusan kongres se-dunia ke-II tahun 1980, menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, ilmiah, lingustik, baik secara individual maupun kolektif, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan ke arah pencapaian kesempurnaan hidup. Memahami hakekat pendidikan menurut H.A.R. Tilaar (1999) haruslah dari dua jenis pendekatan,

yaitu pendekatan reduksionisme dan pendekatan holistik integratif sehingga dapat memberikan jawaban terhadap persoalan hakikat pendidikan, bahwa pendidikan tidak dapat dikucilkan dari proses pemanusiaan. Tidak ada suatu masyarakatpun yang dapat eksis tanpa pendidikan.

Dasar pendidikan dalam perspektif ajaran Islam menurut Arifin (2000), disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada prinsipnya Islam memandang bahwa segala fenomena alam adalah ciptaan Allah dan tunduk pada hukum-hukum mekanisme-Nya sebagai sunatullah, oleh karena itu manusia harus dididik agar mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dalam hukum Allah dan manusia mampu mengorientasikan hidupnya menuju pengenalan dan penghambaan kepada-Nya;
2. Manusia adalah makhluk yang paling mulia dibanding makhluk lainnya, sehingga mengemban amanah sebagai khalifah yang memiliki tugas menjaga, menguasai, mengeksploitasi, mengolah, memanfaatkan bumi bagi kepentingan hidup ubudiyah kepada Allah Swt. Oleh karenanya manusia harus dididik untuk dapat memfungsikan tugasnya;
3. Prinsip bahwa manusia bukan hanya makhluk individu, tetapi juga sebagai makhluk sosial, yang harus memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya;
4. Prinsip moralitas yang memandang bahwa manusia adalah pribadi-pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai moral agama dalam hidupnya. Tanpa nilai-nilai kehidupan tersebut, manusia akan menyimpang dari fitrah Allah yang

mengandung nilai Islam, yaitu doktrin Islam itu sendiri yang harus dijadikan dasar dari proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka pendidikan dalam perspektif ajaran Islam adalah bersumber dari : Al-Qur`an, Al-Hadits, *Ijma Shohabah* (sikap dan perbuatan sahabat) dan Ijtihad manusia berdasarkan pengkajian dan pemahaman manusia pada alam semesta dan fenomenanya, yang menjadi dasar pendidikan bagi seorang muslim. Konsep pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur`an masih bersifat umum (*ijmali*), yang tertuang dalam kisah-kisah para nabi dan orang-orang sholeh, atau dalam bentuk perintah dan larangan Allah kepada hamba-Nya.

Oleh karena itu manusia harus memahami ayat-ayat Al-Qur`an dan al-hadits, dan dikembangkan dengan akal fikiran yang suci, serta mempelajari, memahami dan mengambil hikmah dari alam semesta dan fenomena yang terjadi di dalamnya. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang holistik integratif dalam rangka mencapai kesempurnaannya (*kaffah*) sebagai makhluk yang mengemban tugas sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*, sehingga pendidikan tidak hanya mentransformasikan pengetahuan tetapi juga nilai-nilai, sedangkan aspek penting yang harus dididik adalah aspek jasmani, akal dan ruhani yang harus tumbuh dan berkembang secara progresif dan proposional.

Arah dan Tujuan pendidikan akan tercapai optimal apabila di-*setting* dalam sebuah proses pendidikan yang tepat, diantaranya adalah ketepatan dalam memilih metode pendidikan. Sering terjadi di berbagai institusi pendidikan formal, informal maupun nonformal dimana konsep pendidikan dan *setting*

suasana pendidikan memadai, tetapi tidak memberikan dampak dan hasil memuaskan dalam pencapaian tujuan karena tidak tepatnya metode yang diterapkan.

Nabi Ibrahim sebagai nabi dan rasul yang mendapatkan bimbingan dan arahan-Nya Rabb-Nya, selain memiliki luas dan mendalamnya ilmu beliau juga memiliki kompetensi yang sangat memadai sebagai sosok pendidik bagi keluarga dan umatnya, hal ini tercerminkan dari banyaknya metode pendidikan yang beliau gunakan dalam proses mendidik keluarga dan umatnya, yang dapat kita fahami dari kisah riwayat hidup beliau yang termaktub dalam Al-Qur`an dan Al-Hadits.

Dalam memahami metode pendidikan yang digunakan oleh Nabi Ibrahim didasarkan pada sifat dan karakteristik Nabi Ibrahim dan keluarganya serta proses interaksi Nabi Ibrahim dengan keluarga, umat, malaikat dan Rabb-Nya. Berdasarkan hasil analisis penulis mengidentifikasi ada beberapa metode pendidikan yang diterapkan oleh nabi Ibrahim, meliputi: metode keteladanan, dialog atau bercakap-cakap, tafakur dan tadabur alam/*fieldtrip*, ceramah, memberikan motivasi (*Achievement Motivation*), berdoa, ikrar dan pembiasaan.

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan Nabi Ibrahim dalam proses pendidikan tercermin dari berbagai kisah dalam Al-Qur`an, diantaranya bagaimana beliau memberikan contoh secara langsung kepada istrinya dalam memuliakan tamu, hal ini terjadi ketika nabi Ibrahim menjamu tamu malaikat yang datang pada tengah malam dan banyak. Beliau dengan spirit memuliakan tamu tidak muncul sikap curiga atau prangka buruk kepada tamu, sehingga setelah menjawab salam dipersilahkananya tamu untuk masuk, kemudian

dengan gerak cepat Nabi Ibrahim meminta Istrinya untuk menyiapkan hidangan terbaik berupa daging anak sapi yang dipanggang, padahal beliau belum tahu siapa dan apa maksud kedatangan dari tamunya.

Nabi Ibrahim juga memberikan teladan secara langsung kepada puteranya Ismail ketika menjalankan perintah untuk membangun *baitullah*, walaupun beliau sudah masuk usia lanjut yang bisa saja meminta bantuan puteranya untuk mengerjakan pembangunan *baitullah* dan beliau hanya menjadi pengarah/mandor, tetapi itu tidak dilakukannya justru beliau langsung turun bahu membahu bersama puteranya ikut membangun *baitullah*, sehingga tempat berdirinya beliau diabadikan oleh Allah Swt. sebagai *maqam* Ibrahim yang merupakan salah satu tempat *mustajabah*.

Dalam ajaran Islam, keteladanan merupakan sebuah keniscayaan yang harus dimiliki oleh orang tua sebagai seorang pendidik, untuk dapat mendidik peserta didik dengan baik dan optimal. Allah Swt. tidak menyenangi bahkan murka kepada umat manusia yang hanya mampu mengatakan atau mengajarkan sesuatu, yang dia sendiri tidak mampu untuk melakukannya, sehingga tidak ada keselarasan antara apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan, sebagaimana firman-Nya, “*Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan*” (Q.S. Ash-Shaff (61):2-3), Lihat juga Q.S. Al-Mumtahanah (60):4,6.

Nabi Ibrahim, Rasulullah saw. serta para nabi dan rasul lainnya, mengemban tugas kenabian untuk mengajak umatnya mengesakan Allah (*tauhidullah*) dan untuk menyempurnakan

sikap, perilaku, dan akhlak manusia (*ta'mimul akhlak*), dalam menjalankan tugasnya selain dibekali dengan pengetahuan yang luas dan mendalam yang dibimbing langsung dengan wahyu, juga dijadikan dirinya sebagai sauri teladan, sebagaimana firman-Nya. “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*” (Q.S. Al-Ahzab (33): 21).

Keteladanan bagi seorang mukmin merupakan perwujudan dari keimanannya, yaitu menyelaraskan antara akal dan hati (*qolbun*), ucapan (*lisanun*), dan tindakan (*arkanun*), karena kesungguhan iman seseorang tidak dapat diukur hanya dari satu aspek saja, tetapi menyeluruh dan integral. Aspek hati seseorang tidak dapat diukur dari eksternal, kecuali dia dan Allah-lah yang mengetahui isi hati seorang manusia. Oleh karena itu untuk mengukur keimanan seseorang hanya dengan melihat keselarasan ucapan dan tindakan atau keselarasan antara teori dan praktik.

Menjadi orang tua yang memiliki amanah untuk mengasuh dan mendidik anak dari Allah Swt. tidaklah mudah, apalagi tidak ada institusi atau lembaga khusus yang mengajarkan untuk menjadi orang tua, oleh karena itu pemahaman dan penguasaan model keteladanan nabi Ibrahim dapat menjadi salah satu bekal terbaik dalam mendidik anak-anak

Syarat untuk menjadi orang tua yang sekaligus berfungsi sebagai seorang pendidik dalam ajaran Islam, salah satunya adalah memiliki akhlak yang baik, karena akan menjadi teladan bagi anak-anaknya. Menurut Ahmad Tafsir (1994) bahwa syarat-syarat pendidik dalam pendidikan Islam, salah satunya adalah harus berkesuksesan. Syarat ini sangat penting dimiliki untuk

melaksanakan tugas pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidik tidak mungkin memberikan contoh-contoh kebaikan apabila ia sendiri tidak baik perangnya, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa seorang pendidik baru dapat memberikan teladan yang baik bagi peserta didik, apabila dia sendiri telah menghiasi dirinya dengan perilaku dan akhlak yang terpuji.

Metode keteladanan merupakan metode yang selalu berdampingan dan atau disandingkan dengan metode lainnya. Makna Keteladanan dalam e-KBBI adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh, diambil dari asal kata teladan, yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya).

Teladan dalam term Al-Quran disebut dengan istilah “*uswah*“ dan “*Iswah*” atau dengan kata “*al qudwah*” dan “*al qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan maupun keburukan (Armai, 2002). Dalam hal ini keteladanan dikaitkan dengan perbuatan atau contoh yang baik (*uswah hasanah*). Metode keteladanan sebagai sebuah metode pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan dibandingkan metode lainnya. Kelebihan dari metode keteladanan adalah sebagai berikut:

- 1) Akan memudahkan anak dalam menerapkan ilmu dan wawasan yang dipelajarinya;
- 2) Metode keteladanan akan memberikan kemudahan kepada orang tua dalam melakukan evaluasi terhadap hasil dari proses belajar mengajar yang dijalankannya;
- 3) Metode keteladanan akan memudahkan anak dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan ilmu dan

wawasan yang dipelajarinya;

- 4) Bila keteladanan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik;
- 5) Metode keteladanan dapat menciptakan hubungan harmonis antara orang tua dengan anak;
- 6) Dengan metode keteladanan, tujuan pendidikan keluarga yang ingin dicapai menjadi lebih terarah dan tercapai dengan baik;
- 7) Dengan metode keteladanan, orang tua secara tidak langsung dapat mengimplementasikan ilmu yang diajarkannya;
- 8) Metode keteladanan juga mendorong orang tua untuk senantiasa berbuat baik, karena menyadari dirinya akan dicontoh oleh anaknya.

Adapun kekurangan dari metode keteladanan adalah:

- 1) Jika dalam proses pendidikan figur yang diteladani dalam hal ini orang tidak baik, maka anak cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik tersebut.
- 2) Jika dalam proses pendidikan hanya berteori dan bernarasi tanpa diikuti dengan implementasi, maka tujuan pendidikan yang akan dicapai akan sulit terarahkan.
- 3) Orang tua merupakan orang yang diidolakan oleh seorang anak. Untuk itu mereka harus memiliki sifat yang baik, namun jika mereka memiliki sifat yang tercela akan membentuk karakter anak menjadi orang yang berkepribadian jelek.
- 4) Jika orang tua hanya berteori dan tidak mempraktekkan apa yang ia ajarkan dalam perilaku sehari-hariannya, tentu akan

mengurangi rasa empati anak kepadanya. Bahkan anak tidak lagi akan menaruh rasa hormat jika orang tua tidak melaksanakan apa yang ia katakan kepada anaknya. Bila hal tersebut dilakukan, akan menimbulkan verbalisme yakni anak mengenal kata-kata tetapi tidak menghayati dan mengamalkan isinya (Nasution, 2000).

Implementasi dari metode keteladanan dalam pendidikan, adalah dimulai dengan penghayatan dan pendalaman orang tua terhadap ilmu dan wawasan yang akan disampaikannya, karena pendidikan memiliki makna mentransformasikan pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan nilai (*transfer of value*) secara simultan.

Dalam hal ini keteladanan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- 1) Keteladanan secara langsung (*direct Exemplary*), yaitu keteladanan yang langsung dipraktekkan dan dicontohkan oleh orang tua yang bersangkutan. Orang tua senantiasa mempraktekkan apa yang ia ajarkan kepada anak-anaknya, sehingga anak dapat mencontohnya;
- 2) Keteladanan secara tidak langsung (*undirect Exemplary*), dimana orang tua memberikan contoh tentang keteladanan dengan menyampaikan kisah atau cerita orang lain, dalam hal ini orang tua dapat bercerita tentang orang-orang yang dicintai Allah Swt. dan dapat dijadikan panutan dan juga cerita tentang orang-orang yang dimurkai Allah Swt. sehingga tidak diikuti oleh anaknya (Khomaeny dan Nurhamzah, 2019).

Keteladanan yang efektif adalah keteladanan yang terintegrasi dalam sebuah kultur dan kebiasaan yang ada di

rumah, sehingga metode keteladanan dapat diterapkan dengan baik apabila didukung oleh seluruh anggota keluarga yang ada di rumah tersebut, sebagai contoh: ketika ibu akan menerapkan pembatasan penggunaan gadget bagi anak di rumah pada waktu bada magrib sampai isya, maka semua anggota keluarga ayah, adik atau kakak semua tidak ada yang menggunakan gadget pada waktu tersebut, walaupun ada anggota keluarga yang karena tuntutan pekerjaan atau pendidikan untuk menggunakan gadget, maka penggunaannya tersembunyi pada tempat yang tidak dilihat oleh anggota keluarga lainnya.

Contoh lainnya, ketika orang tua mengajarkan tentang keutamaan sholat berjamaah dan dilakukan tepat waktu, setelah mengajarkannya secara teoritis, selanjutnya mengajak anak untuk mempraktekkan sholat berjamaah yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. hal ini tidak cukup, tetapi harus diintegrasikan dengan kultur keluarga, dimana ketika masuk sholat wajib, maka semua aktivitas dihentikan dan semua berangkat ke mesjid atau musala untuk melaksanakan sholat berjamaah.

Metode keteladanan orang tua dalam mendidik anak tidak akan optimal apabila tidak ditopang dengan metode pembiasaan yang muaranya adalah kultur keluarga yang baik. Oleh karena itu untuk dapat menggunakan metode keteladanan dalam proses pendidikan anak, orang tua harus memantaskan diri terlebih dulu dengan ilmu dan wawasan yang luas serta akhlak mulia. Inilah yang muncul dalam kehidupan keluarga Nabi Ibrahim dimana orang tua memiliki ilmu dan wawasan yang luas dan mendalam serta memiliki sikap dan prilaku yang mulia, sehingga kultur yang terbangun dalam kehidupan keluarga Nabi Ibrahim adalah

kultur yang penuh dengan kebaikan dan kemuliaan dan berorientasi pada pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Metode Dialog atau bercakap-cakap

Metode dialog adalah salah satu metode dominan yang sering digunakan oleh Nabi Ibrahim dalam proses pendidikan bagi keluarga dan umatnya, dalam hal ini teridentifikasi ada tujuh bentuk dialog dan satu monolog yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim, yaitu:

- 1) *Dialog antara Nabi Ibrahim dengan Rabbnya.* Dialog Nabi Ibrahim dengan Rabbnya terjadi terkait upaya Nabi Ibrahim untuk menguatkan dan meyakinkan hati tentang bagaimana Allah Swt. dapat menghidupkan orang yang mati. Dialog nabi Ibrahim dengan Rabbnya tersebut terdapat dalam Q.S. al-Baqarah (2): 124, 260.
- 2) *Dialog antara nabi Ibrahim dengan Malaikat.* Dialog terjadi antara Nabi Ibrahim dengan malaikat yang berwujud manusia, yang datang mampir bertamu kepada Nabi Ibrahim untuk memberikan kabar gembira tentang anugerah seorang putera kepada istrinya Sarah yaitu tentang kelahiran Ishak dan juga keturunannya Yakub kelak akan menjadi *nabiyullah*, hal ini dilakukan oleh malaikat sebelum berangkat ke tujuan utama yaitu mendatangi kaum nabi Luth, untuk menjalankan perintah Allah Swt. mengazab kaum Nabi Luth yang berperilaku menyimpang. Dialog Nabi Ibrahim dengan malaikat tersebut terdapat dalam Q.S. Hud (11): 69-74, Q.S. Al-Hijr (15): 51; Q.S. Al-Ankabut (29): 31-32; dan Q.S. Adz-Dzariyat (51): 24.

- 3) *Dialog antara Nabi Ibrahim dengan ayahnya Azar.* Dialog terjadi antara Nabi Ibrahim dengan ayahnya Azar tentang berhala-berhala yang disembah dan dijadikan Tuhan. Nabi Ibrahim berargumentasi dan membuat perbandingan tentang kemampuan dan kebermanfaatannya berhala bagi kehidupan, sehingga Nabi Ibrahim mempertanyakan tentang alasan mendasar menjadikan berhala sebagai Tuhan. Diakhir dialog antara Nabi Ibrahim dengan ayahnya terbelah menjadi dua sikap, pertama sikap ayahnya yang kalah dalam berargumentasi yang meminta Nabi Ibrahim menghentikan dialog bahkan mengancamnya dengan hukuman rajam, walaupun pada akhirnya sikap yang diambil oleh ayahnya adalah mengusir Nabi Ibrahim sehingga tidak bertemu dalam waktu yang lama. Di sisi lainnya adalah sikap Nabi Ibrahim yang berlepas diri dari perbuatan dzalim ayahnya, walaupun sebagai bentuk kasih sayangnya Nabi Ibrahim masih tetap mendoakan kebaikan untuk ayahnya. Dialog Nabi Ibrahim dengan ayahnya tersebut terdapat dalam Q.S. Al-An'am (6): 74; Q.S. Maryam (19):41-46; Q.S. Al-Anbiya (21): 51-59; Q.S. Asy-Syu'ara' (26): 69; Q.S. Ash-Shaffat (37): 83-97; Q.S. Az-Zukhruf (43): 26; dan Q.S. Al-Mumtahanah (60): 4-6.
- 4) *Dialog antara Nabi Ibrahim dengan Istrinya Hajar.* Dialog terjadi antara Nabi Ibrahim dengan istrinya Hajar, ketika Nabi Ibrahim akan meninggalkan istri dan anaknya dengan bekal roti dan air minum ala kadarnya, Hajar bertanya kepada suaminya: "Wahai suamiku Ibrahim! Hendak kemana kau pergi dan meninggalkan kami di lembah tanpa teman atau apapun di sini?". Pertanyaan tersebut

diungkapkannya berulang-ulang, tetapi Nabi Ibrahim tidak memberikan jawaban dan tidak menoleh pula, sampai pada akhirnya Hajar mengajukan pertanyaan lain, “wahai suamiku Ibrahim! Apakah Allah Swt. yang menyuruhmu untuk melakukan hal ini?”, Nabi Ibrahim menjawab: “benar, wahai istriku!”, ketika mendengar jawaban tersebut kemudian Hajar berkata: “kalau begitu, Dia tidak akan menelantarkan kami! Dialog antara Nabi Ibrahim dengan istrinya tersebut secara panjang lebar terdapat dalam Kitab Shahih Bukhari pada Bab Nabi Nomor Hadits. 3364-3365

- 5) *Dialog antara nabi Ibrahim dengan Anakya Ismail.* Dialog terjadi antara nabi Ibrahim dengan puteranya Ismail ketika Nabi Ibrahim mendapatkan petunjuk melalui mimpi, berupa perintah untuk menyembelih puteranya tersebut. Dengan penuh kasih sayang Nabi Ibrahim berdialog dengan puteranya Ismail: “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?”. Dalam dialog tercermin sikap Nabi Ibrahim sebagai orang tua yang demokratis, karena beliau tidak secara otoriter memaksakan kehendaknya tetapi meminta pendapat dan pertimbangan anaknya, yang notabene pada saat itu masih remaja. Ismail sebagai anak hasil didikan orang tua hebat, dengan mudah dan penuh rasa hormat serta ketaatan menjawab pertanyaan ayahnya, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.” Dialog antara Nabi Ibrahim dengan puteranya tersebut secara terdapat dalam Q.S. Ash-Shaffat (37): 102.

- 6) *Dialog antara nabi Ibrahim dengan kaumnya.* Dialog Nabi Ibrahim dengan kaumnya digambarkan dalam banyak ayat al-Qur`an yaitu: Q.S. Al-An`am (6): 75-83; Q.S. Al-Anbiya (21): 51-59; Q.S. Asy-Syu'ara' (26): 69; Q.S. Al-Ankabut (29):16-27; Q.S. Ash-Shaffat (37): 85-90; Q.S. Az-Zukhruf (43): 26; dan Q.S. Al-Mumtahanah (60): 4-6. Dialog Nabi Ibrahim dengan kaumnya tentang ketuhanan berlangsung berulang, dan pada akhirnya kaumnya yang menutup diri dari kebenaran walaupun argumentasinya selalu terbantahkan oleh Nabi Ibrahim mereka tetap tidak menerima kebenaran ajaran Nabi Ibrahim, dan bahkan menganggap ajaran Nabi Ibrahim adalah sihir belaka, selain itu argumentasi yang dibangun ketika dipertanyakan tentang alasan penyembahan berhala, jawabannya adalah karena ini merupakan warisan nenek moyang.
- 7) *Dialog antara nabi Ibrahim dengan Rajanya.* Dialog antara Nabi Ibrahim dengan rajanya terjadi setelah Nabi Ibrahim menghancurkan berhala-berhala yang ada di tempat peribadatan mereka. Raja bertanya dan menginterogasi Nabi Ibrahim tentang alasan penghancuran berhala yang mereka sembah, sehingga terjadilah adu argumentasi yang berakhir pada kekalahan argumentasi raja, pertama ketika nabi Ibrahim meminta raja untuk bertanya pada berhala paling besar yang dibiarkan utuh dan padanya terdapat kampak sebagai alat penghancur, mereka menyadari kelemahannya dan bagaimana berhala dapat diminta pertanggung jawaban karena memang tidak bisa berbuat apa-apa. Kedua adalah ketika raja bertanya tentang keberadaan Tuhannya Nabi Ibrahim, yang dijawab bahwa

Rabb adalah yang dapat menghidupkan dan mematikan, kemudian raja dengan sinisme menyatakan bahwa dia juga sebagai raja dapat memberikan kehidupan atau mematikan manusia, dilanjutkan oleh nabi Ibrahim bahwa Rabb-Nya telah menerbitkan matahari dari timur, maka nabi Ibrahim membuat permintaan dapatkah engkau menerbitkan matahari tersebut dari arah sebaliknya. Kekalahan raja dalam beradu argumentasi tidak dapat diterimanya sehingga memerintahkan pengikutnya menyiapkan kayu bakar untuk membakar nabi Ibrahim, seraya berkata: “Bakarlah dia (Ibrahim) dan bantulah tuhan-tuhan kamu jika kamu benar-benar hendak berbuat. Dialog nabi Ibrahim dengan rajanya tersebut terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 258 dan Q.S. Al-Anbiya (21): 62-68.

- 8) *Monolog diri nabi Ibrahim*. Nabi Ibrahim diberi anugerah oleh Allah Swt. untuk dapat bertafakur tentang alam semesta dan fenomenanya, sehingga nabi Ibrahim dapat dikategorikan sebagai pemikir atau cendekiawan ulung pada zamannya, sehingga proses berfikir menghasilkan sebuah penemuan kebenaran hakiki tentang konsep Tuhan. Pada awalnya beraangapan bahwa bintang, bulan dan matahari adalah Tuhan, tetapi seiring dengan proses tenggelam menjadikan nabi Ibrahim ragu dan berkesimpulan bahwa Tuhan sebenarnya adalah Tuhan yang menciptakan bintang, bulan, matahari, seluruh alam semesta beserta isinya, sebagaimana ungkapannya: “Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (hanya) kepada yang menciptakan langit dan bumi...”. Argumentasi tentang hakikat Tuhan juga didialogkan dengan kaumnya dan kemudian Monolog

lainnya adalah ketika Nabi Ibrahim akan menghancurkan berhala, ia bertanya pada berhala-berhala yang di sekitarnya terdapat makanan sebagai sesajen, kenapa tidak kamu makan sesajen itu? Dilanjutkan dengan pertanyaan kenapa kamu tidak menjawab pertanyaanku? Nabi Ibrahim sadar bahwa patung benda mati tentu tidak dapat diajak dialog, tetapi sebagai bentuk ejekan maka ajakan dialog tersebut hakikatnya adalah monolog. Monolog nabi Ibrahim tersebut terdapat dalam Q.S. Al-An`am (6): 75-81 dan Q.S. Ash-Shaffat (37): 91-92

Berdasarkan pemahaman pada ayat-ayat tersebut di atas, maka metode dialog yang digunakan oleh Nabi Ibrahim mengandung hal-hal berikut:

- 1) Dialog dilakukan dalam rangka pencarian kebenaran;
- 2) Dialog dilakukan untuk lebih meyakinkan diri untuk mengetahui kebenaran hakiki sehingga dapat menambah keimanan kepada ilahi;
- 3) Dialog dilakukan secara argumentatif berdasarkan ilmu dan logika;
- 4) Dalam melakukan dialog dilandasi dengan hati yang suci dan kasih sayang;
- 5) Dalam melakukan dialog harus menjunjung tinggi kesetaraan sehingga saling menghormati dan menghargai serta menggunakan tutur kata yang baik;
- 6) Dalam melakukan dialog ketika tidak memiliki ilmu dan kemampuan menjawab, maka jangan memaksakan diri untuk menjawab sesuatu di luar kemampuan dan pengetahuannya;

- 7) Dialog tidak harus selalu menghasilkan suatu kesamaan pandangan dan sikap, tetapi dapat berbentuk kesepakatan untuk berbeda pandangan dan sikap.

Metode dialog atau metode bercakap cakap sebagaimana dalam e-KBBI memiliki makna percakapan. Dalam bahasa Arab dikenal dengan dengan metode *hiwar*, dan metode ini telah lama dipakai bahkan semenjak zaman Yunani kuno, seperti Socrates (399 SM). Ia memakai metode ini untuk mengajar muridnya supaya sampai ke taraf kebenaran sesudah bersoal jawab dan bertukar pikiran (Ramayulius, 1997).

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi (1998) dan Ahmad Tafsir (2008), Metode dialog atau bercakap-cakap memiliki dampak yaitu: 1) Berlangsung secara dinamis karena kedua pihak terlibat langsung dalam pembicaraan; 2) Tidak membosankan; 3) Kedua pihak saling memperhatikan, jika tidak memperhatikan tentu tidak dapat mengikuti jalan pikiran pihak lain; 4) Kebenaran atau kesalahan masing-masing dapat diketahui dan direspon saat itu juga; 5) Topik-topik baru seringkali ditemukan dalam pembicaraan seperti itu; 6) Pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu, karena ia ingin tahu kesimpulannya; 7) Metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya. 8) Bila dialog dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat, akan mempengaruhi anak, sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.

Metode dialog atau bercakap-cakap, merupakan salah satu metode yang digunakan Allah Swt. untuk mengajarkan ilmu kepada makhluk-Nya, dan menjadi model pembelajaran yang digunakan manusia untuk mentransformasikan pengetahuan dan nilai kepada sesamanya. Begitu pula Lukmannul Hakim melakukan dialog dengan anaknya ketika menyampaikan hikmah yang dimilikinya. Metode dialog atau bercakap-cakap secara detail dapat ditemukan berdasarkan analisis dan pemahaman terhadap dialog Allah Swt. dengan malaikat dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 30-33.

Malaikat secara etimologi adalah bentuk jamak dari *malak*, berasal dari *Mashdar Al-Alukah* artinya *arrisalah* yang berarti misi atau pesan, dan bentuk jamak lain dari *malak* adalah *mala-ik*. Dalam kamus bahasa Indonesia kata malaikat dipakai dalam bentuk tunggal, adapun bentuk jamaknya adalah malaikat-malaikat atau para malaikat. Secara terminologis malaikat berarti makhluk ghaib yang diciptakan Allah Swt. dari cahaya dengan wujud dan sifat-sifat tertentu. Malaikat memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Sifat Mulia, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur`an :
...Maha suci Allah Swt. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan (Q.S. Al-Anbiya (21):26).
- 2) Sifat menghambakan diri kepada Allah Swt. patuh akan segala perintah-Nya, serta tidak pernah berbuat maksiat dan durhaka kepada Allah Swt. sebagaimana firman Allah Swt. yaitu: *"mereka (malaikat-malaikat itu) tidak berbicara mendahului-Nya, dan mereka patuh terhadap perintah-perintah-Nya"* (Q.S. Al-Anbiya (21):27).

- 3) Tidak memiliki sifat angkuh dan rasa lelah, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur`an: “*dan milik-Nyalah siapa yang dilangit dan di bumi. Dan (malaikat-malaikatt) yang disisi-Nya, tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tidak (pula) merasa lelah (Q.S. Al-Anbiya (21):19).*”
- 4) Tidak memiliki sifat membangkang dan selalu mengerjakan apapun perintah-Nya, hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. yaitu: “*...mereka (malaikat-malaikat itu) tidak durhaka kepada Allah Swt. terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintah-Nya (Q.S. At Tahrim (66):6).*”

Berdasarkan pemaparan di atas berkenaan dengan sifat malaikat, maka Dialog yang terjadi antara Allah Swt. dengan Malaikat bukanlah upaya meminta persetujuan karena sifat Allah Swt. berkehendak (*iradah*), bukan pula malaikat sudah tahu akan sifat makhluk yang akan diciptakan oleh Allah Swt. karena malaikat hanya mengetahui apa yang telah diajarkan Allah Swt. tanpa dibekali kemampuan untuk berpikir dan melakukan analisa, kemudian dikesankan melakukan sebuah penolakan secara halus dengan mengungkapkan sifat buruk makhluk yang akan diciptakan.

Dialog tersebut dimaksudkan untuk dijadikan *ibrah* bagi manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia, juga terkandung rahasia kebesaran dan keagungan Allah Swt. Dalam hal dialog antara Allah Swt. dan malaikat sebagai *Ibrah*, maka cara atau metode Allah Swt. menyampaikan informasi dan pelajaran kepada malaikat dapat pula digunakan manusia dalam rangka mendidik manusia lainnya. Adapun analisis dialog Allah Swt. dengan malaikat, adalah sebagai berikut:

- 1) Pada Q.S.Al-Baqarah ayat 30, pada permulaan dialog Allah Swt. menggunakan kalimat *wa id* yang berarti dan ingatlah, ini adalah upaya Allah Swt. menarik perhatian sehingga makhluk yang diajak dialog fokus pada apa yang akan disampaikan-Nya. Selanjutnya menggunakan kalimat *inni jaailun* yang berarti aku ciptakan, tidak menggunakan kalimat akan menciptakan, ini menunjukkan bahwa Allah Swt. dengan sifat iradat tidak perlu sebuah persetujuan tetapi Allah Swt. menstimulus rasa ingin tahu malaikat akan apa yang akan diciptakan Allah Swt. Dalam ayat tersebut Allah Swt. melakukan dialog berulang kali dan selalu menjawab pertanyaan malaikat sampai malaikat berhenti bertanya. Adapun pertanyaan-pertanyaan malaikat kepada Allah Swt. adalah apakah Engkau akan menciptakan makhluk yang memiliki sifat merusak? Apakah Engkau akan menciptakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk saling menumpahkan darah? Tidakkah cukup keberadaan kami sebagai makhluk yang selalu memuji-Mu? Tidakkah cukup keberadaan kami sebagai makhluk yang selalu mensucikan-Mu? Allah Swt. pun menjawab semua pertanyaan malaikat tersebut dengan jawaban yang penuh kebesaran dan keagungan, yaitu: “sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.
- 2) Pada Q.S.Al-Baqarah ayat 31-32, Allah Swt. mengajarkan kepada Adam nama-nama benda untuk kemudian diperlihatkan keunggulan Adam kepada malaikat, padahal sifat malaikat jelas tidak akan membangkang, mendebat, apalagi meminta pembuktian atas apapun yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa

Allah Swt. sedang memberikan wawasan tambahan kepada malaikat tentang jati diri Adam dan diperkuat dengan pernyataan malaikat: “maha suci engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah engkau ajarkan kepada kami. Sungguh, Engkaulah yang maha mengetahui lagi maha bijaksana”.

- 3) Pada Q.S.Al-Baqarah ayat 33, sebagaimana penjelasan pada ayat sebelumnya bahwa malaikat tanpa adanya pembuktianpun sudah meyakini kebenaran yang disampaikan Allah Swt. tetapi Allah Swt. berkehendak mengkongkritkan informasi tentang jati diri Adam sebagai ciptaan Allah Swt. kepada malaikat dengan memerintahkan Adam untuk memberitahu malaikat tentang nama-nama yang telah diajarkan kepadanya. Pada penutup ayat tersebut Allah Swt. balik bertanya kepada malaikat, walaupun pertanyaan tersebut bermakna istifham atau untuk dipahami bukan untuk dijawab. Adapun pertanyaannya adalah bukankah telah Aku katakan bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan? Pertanyaannya lebih luas dan diluar inti dialog tentang penciptaan Adam, hal ini menunjukkan bahwa Allah Swt. menghendaki malaikat dapat mengetahui hal-hal lain yang dapat menunjukkan kebesaran dan keagungan-Nya.

Metode dialog atau bercakap-cakap berdasarkan analisis dan pemahaman terhadap dialog Allah Swt. dengan malaikat dalam Q.S. Al-Baqarah (2):30-33 yang dapat digunakan untuk mendidik anak adalah sebagai berikut:

1. *Lakukan stimulus/rangsangan atas rasa ingin tahu anak,* hal ini dapat dilakukan dengan membuat sebuah kegiatan yang menarik perhatian anak baik berbentuk tindakan maupun verbal. Sebagai contoh: kalau mau mengajarkan anak tentang manfaat air untuk kehidupan manusia, maka diawali dengan membawa bungkus air yang beraneka warna dan disimpan ditempat yang mencolok atau diperlihatkan kepada anak, hal ini dapat menarik perhatian dan rasa ingin tahu anak akan air yang beraneka warna. Kalaulah muncul rasa ingin tahu pada anak, maka pada saat itu anak sedang dalam keadaan siap untuk menerima sebuah informasi dan wawasan dan kesiapan anak untuk menerima informasi akan mempermudah pencernaan informasi yang akan disampaikan. Selain itu tindakan stimulan/rangsangan atas rasa ingin tahu anak dilakukan dalam rangka mengkondisikan anak untuk fokus terhadap apa yang akan disampaikan;
2. *Jawablah pertanyaan sampai anak berhenti bertanya.* Apabila rasa ingin tahu anak sudah muncul, maka anak yang memiliki sifat rasa ingin tahu yang kuat dan antusias pada banyak hal, eksploratif dan berjiwa petualang dan bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, akan terus mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Setiap pertanyaan yang disampaikan oleh anak haruslah dijawab dengan penuh kesungguhan dan kesabaran sampai anak berhenti bertanya, apabila kita mengabaikan pertanyaan anak, maka pada saat itu kita mematikan sel-sel rasa ingin tahu anak yang seharusnya berkembang dengan pesat;

3. *Tambah wawasan baru dalam setiap jawaban.* Menjawab pertanyaan tidaklah cukup menjawab apa yang ditanyakan anak, karena pada saat itu anak dalam keadaan siap menerima informasi dan wawasan, maka tambahkan wawasan baru dalam setiap jawaban yang kita sampaikan. Misalkan anak bertanya tentang warna wortel? maka jawabannya selain menjawab tentang warna, maka cobalah untuk balik bertanya tentang warna-warna sayuran lainnya, atau mengenalkan konsep ukuran panjang dan pendek, serta besar dan kecil dari wortel. Kemampuan dalam menambahkan wawasan dalam setiap jawaban atas pertanyaan anak menjadi urgent, karena dapat meningkatkan kemampuan kognisi anak dengan cepat dan tepat;
4. *Konkritkan setiap jawaban yang kita berikan.* Anak usia dini belumlah memiliki kemampuan untuk berfikir abstrak, oleh karenanya mengkonkritkan setiap jawaban atas pertanyaan anak akan lebih mudah dimengerti dan dipahami oleh anak. Banyak cara untuk mengkonkritkan jawaban atas setiap pertanyaan anak, di antaranya: menunjukkan benda aslinya, menggambarkan benda, dan bermain imajinasi gambaran tentang benda tersebut;
5. *Mengajukan pertanyaan balik,* ketika anak sudah berhenti bertanya maka kita mengajukan pertanyaan balik, baik yang bersifat untuk menyambung dialog sehingga kesempatan anak untuk belajar bertambah, maupun melakukan evaluasi atas materi yang didialogkan. Evaluasi dilakukan dalam rangka mengecek kemampuan anak menyimpan informasi/wawasan dalam ingatannya (*memory recording*).

Metode bercakap-cakap dengan langkah-langkah sebagaimana disebut di atas, adalah salah satu metode pembelajaran efektif dalam pembelajaran bagi Anak Usia Dini, terlebih apabila percakapan yang terjadi antara anak dengan orang tua atau pendidik diawali karena rasa keingin-tahuan anak. (Elfan, 2016).

3. Metode Tafakkur

Definisi Tafakkur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti: renungan; perenungan; perihal merenung, memikirkan, atau menimbang-nimbang dengan sungguh-sungguh; atau pengheningan cipta. Istilah *Al-Tafakkur* berasal dari kata *fakara* yang berarti kekuatan atau daya yang mengantarkan kepada ilmu (Al Raghīb, t.t).

Istilah *fikr* memiliki beberapa makna yang berdekatan diantaranya ialah *al-tafakkur*, *al-tadhakkur*, *al-tadabbur*, *nadzar*, *ta'ammul*, *i'tibar*, dan *istibshar* (Al-Hajjaji, 1988), sehingga *tafakkur* dapat dimaknai sebuah proses menggunakan daya akal (*'aql*) untuk menemukan ilmu pengetahuan, sehingga yang menjadi obyek dalam metode *tafakkur* adalah ilmu. Ibn Al-Qayyim mengatakan bahwa *tafakkur* adalah proses memahami kebenaran suatu perintah antara yang baik (*al-khair*) dan yang buruk (*al-sharr*) untuk mengambil manfaat dari yang baik-baik serta bahaya dari suatu keburukan (Al-Hajjaji, 1988).

Dalam *Al-Mu'jam Al-Wasith* istilah *tafakkur* berarti menggunakan akal dalam suatu masalah dengan tujuan untuk mencari solusi dari masalah tersebut (Dhaif, 2004), sedangkan menurut Ar-Raghīb al-Asfahany dalam kitabnya *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* berpendapat bahwa *tafakkur* merupakan

aktifitas hati dalam memahami ilmu-ilmu Allah untuk menemukan makna yang disampaikan melalui ayat-ayat-Nya yang akan menunjukkan kepada kebenaran (Al Raghīb, t.t), sehingga menyimpulkan bahwa aktifitas *tafakkur* adalah tugas hati, adapun ibadah adalah pekerjaan anggota tubuh, sedangkan otak yang merupakan tempat rasio.

Hati adalah organ manusia yang mulia dan aktifitas hati lebih mulia dari pekerjaan anggota tubuh lainnya. Maka *tafakkur* hendaknya mengarahkan seseorang kepada keimanan dan bukan pada kesesatan karena keimanan itu lebih mulia. Jadi, berpikir merupakan kunci untuk menuju kebaikan dan keselamatan. Adapun manfaat berpikir adalah memperbanyak pengetahuan dan menarik pengetahuan yang belum diperoleh.

Al-Ghazali menggambarkan berpikir sebagai “penyulut cahaya pengetahuan” dimana cahaya pengetahuan yang muncul dari pikiran dapat mengubah hati yang memiliki kecenderungan pada sesuatu yang sebelumnya tidak disenangi. Selain itu, anggota tubuh berfungsi untuk bekerja sesuai dengan tuntutan situasi hati. Lebih lanjut, Al-Ghazali menyebut aktifitas yang demikian merupakan hasil dari proses dari lima tingkatan: 1) mengingat, yaitu menghadirkan dua pengetahuan ke dalam hati; 2) berpikir, yaitu mencari pengetahuan yang dituju dari dua pengetahuan tersebut; 3) diperolehnya pengetahuan tersebut dan tersinarinya hati oleh pengetahuan tadi; 4) perubahan kondisi hati dan; 5) kesiapan anggota tubuh untuk mengabdikan pada ketentuan hati sesuai dengan kondisi yang baru dialami oleh hati (Al-Ghazali, t.t.).

Tafakkur adalah proses berpikir secara benar, yaitu mendatangkan ilmu pengetahuan ke dalam diri kemudian

memikirkannya untuk mencari makna yang sebenarnya dari ilmu tersebut. Setelah mendapatkan pengetahuan (makna) baru, maka selanjutnya ialah mengubah sikap hati tentang hasil pemikiran tadi dan yang terakhir ialah melakukan ilmu atau pemahaman baru tersebut dalam kehidupan. Dengan demikian, berpikir adalah proses terintegrasinya antara akal, hati dan anggota tubuh (Ismail, 2014).

Bertafakur dalam ajaran Islam adalah sebuah keniscayaan bagi umatnya untuk dapat menemukan kebenaran hakiki, bahkan diperintahkan sebagaimana tersirat dalam Al-Qur`an maupun Al-Hadits, sebagai berikut:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka (Q.S. Al-Imran (3): 190-191).

Dalam Q.S. Al-An`am (6):75-81, Allah Swt. telah menganugerahkan kemampuan bertafakur kepada Nabi Ibrahim dengan cara memahami alam semesta dan fenomena yang terjadi di dalamnya, sebagaimana dalam gambaran kisah Al-Qur`an sebagai berikut:

Dan demikianlah Kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (kami yang terdapat) di langit dan di bumi dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, “inilah Tuhanku”. Maka ketika bintang itu terbenam dia

berkata, “aku tidak suka kepada yang terbenam. Lalu ketika dia melihat bulan terbit dia berkata, “inilah Tuhanku”. Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, “Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat. Kemudian ketika dia melihat matahari terbit, dia berkata, “inilah Tuhanku, ini lebih besar”. Tetapi ketika matahari terbenam, dia berkata, “wahai kaumku! Sungguh, aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. Dan kaumnya membantahnya. Dia (Ibrahim) berkata, “Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal Dia benar-benar telah memberi petunjuk kepadaku? Aku tidak takut kepada (malapetaka dari) apa yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali Tuhanku menghendaki sesuatu. Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu. Tidakkah kamu mengambil pelajaran?”. Bagaimana aku takut kepada apa yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut dengan napa yang Allah sendiri tidak menurunkan keterangan kepadamu untuk mempersekutukan-Nya. Manakah dari kedua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui?”.

Kisah dalam Al-Qur`an tersebut menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim melakukan proses perenungan dimana akal dan hatinya bersinergi untuk dapat memahami ilmu Rabbnya yang ada pada alam semesta, dalam hal ini adalah bintang, bulan dan matahari. Karena Allah Swt. menyatakan bahwa akan menampakkan ilmu dan tanda-tanda kebesarannya pada diri manusia dan alam semesta, serta ilmu dan tanda-tanda kebesaran-Nya akan

senantiasa selaras dan sesuai dengan apa yang ada dalam Al-Qur`an, sebagaimana firman-Nya: *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur`an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?* (Q.S. Fussilat (41):53).

Proses bertafakur yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim, melalui tahapan-tahapan berikut:

1. Mengamati alam semesta dan fenomena yang terjadi di dalamnya, dimana Nabi Ibrahim mengamati bintang, bulan dan matahari serta bagaimana mereka bekerja;
2. Menggunakan logika berfikir untuk menimbang, mengukur, membandingkan, mengetahui sebab akibat, mengkritisi, membangun anggapan baru sehingga dapat membuat kesimpulan, apakah dengan cara deduktif maupun induktif;
3. Membuat kesimpulan secara argumentatif;
4. Kesimpulan bersifat *hakkul yakin* yang dibangun dari *ilmu yakin* yang dibuktikan dengan *ainul yakin*, selanjutnya diyakini oleh akal dan hati kemudian diamalkan dalam bentuk perbuatan dan terinternalisasikan dalam kehidupannya;
5. Makin mendekatkan diri kepada Sang pencipta, dan meningkatkan kuantitas dan kualitas cinta seorang makhluk kepada Khaliknya;
6. Mencapai predikat kekasih Allah (*Khalilullah*) karena besarnya cinta nabi Ibrahim kepada Khalik dibandingkan cintanya kepada Makhluk;

Untuk dapat bertafakur dan mentadaburi ciptaan Allah Swt. dalam rangka mengenal-Nya, diperintahkan juga melihat diri dan untuk melakukan perjalanan di muka bumi yang sangat luas dan penuh keanekaragaman ciptaan Allah Swt. yang sangat luar biasa dan menunjukkan betapa agung dan kuasa Sang Pencipta, sebagaimana firman-Nya: *Katakanlah, “berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk) kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh, Allah maha kuasa atas segala sesuatu.*

Apakah mereka tidak berpikir tentang (kejadian) dirinya? Allah tidak menciptakan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, kecuali dengan benar dan waktu yang ditentukan. Sesungguhnya banyak di antara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya.

Tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan. Para rasul telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Allah sama sekali tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi dirinya sendiri (Q.S. Al-Ankabut (29):20 Q.S. Ruum (30):8-9) dan masih banyak ayat lain yang memerintahkan manusia melihat diri dan berjalan mendapatkan ibrah dari luasnya bumi Allah Swt. dan keragaman fenomena yang terjadi di dalamnya sehingga dapat menguatkan keimanan

4. Metode *Achievement Motivation*.

Motivasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi adalah proses interaksi antara pembelajar dan lingkungan, yang ditandai dengan seleksi, inisiasi, peningkatan atau kegigihan perilaku yang diarahkan pada tujuan. Ini telah dianggap sebagai kualitas individu, situasi, atau aktivitas di mana individu terlibat (Svinicki and Vogler, 2012)

Motivasi dan proses belajar memiliki hubungan yang mendalam. Motivasi adalah inti dari aspirasi dan pencapaian manusia. Dengan demikian, motivasi sangat penting untuk berhasil dalam masalah pendidikan dan tanpa semangat juang tidak ada yang mungkin, tidak hanya dalam pendidikan tetapi juga dalam kehidupan nyata. Proses belajar adalah proses seumur hidup tanpa akhir. Untuk terus menerus mencapai motivasi yang tinggi sangatlah penting. Motivasi adalah kekuatan yang mendorong siswa untuk menghadapi segala keadaan yang berat dan penuh tantangan (Gopalan, dkk, 2017). Motivasi menurut Houssave adalah permulaan dan perilaku di balik kekuatan (Di Serio, et al, 2013).

Motivasi diilhami oleh istilah latin “*move*”, pada awalnya motivasi adalah kekuatan yang menimbulkan gerak pada manusia, sehingga agen apa pun yang menyebabkan aktivitas internal atau eksternal pada makhluk hidup dianggap sebagai semacam motivasi. Motivasi adalah memberi kekuatan kepada orang-orang untuk mencapai kinerja tingkat tinggi dan mengatasi hambatan untuk berubah, motivasi juga sebagai tuntunan penggerak, kendali dan ketekunan dalam tingkah laku manusia

(Tohidi dan Jabbari, 2012). Woolfolk (2013) mendefinisikan motivasi sebagai kondisi internal yang membangkitkan, mengarahkan dan memelihara perilaku.

Motivasi dibagi menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik mengacu pada motivasi yang didorong oleh minat atau kesenangan dalam aktivitas itu sendiri, serta ada dalam diri individu daripada mengandalkan tekanan eksternal. Motivasi intrinsik didefinisikan sebagai melakukan suatu kegiatan untuk kepuasan yang melekat daripada untuk beberapa konsekuensi yang dapat dipisahkan. Ketika termotivasi secara intrinsik, seseorang tergerak untuk bertindak untuk kesenangan atau tantangan dari pada karena dorongan eksternal, tekanan, atau penghargaan (Ryan and Deci, 2000), sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari luar individu, secara umum berupa penghargaan seperti uang dan nilai, paksaan dan ancaman hukuman (Tohidi dan Jabbari, 2012).

Karakteristik dari sebuah motivasi adalah: Perasaan pribadi (*internal feeling*), Seni merangsang seseorang (*Art of stimulating someone*), Menghasilkan tujuan (*Produces goal*), Motivasi dapat berdampak positif atau negatif (*Motivation can be either positive or negative*), Berorientasi pada sistem (*It is system oriented*) dan semacam tawar-menawar (*It is a sort of bargaining*). Adapun sumber motivasi, adalah: Keingintahuan (*Curiosity*), Relevansi Tugas Pembelajaran (*Learning Task Relevance*), Penetapan Tujuan (*Goal Setting*), Pencocokan Motif (*Motive Matching*), keberhasilan diri (*Self-Efficacy*) (Edugyan, 2022).

Manfaat dari motivasi bagi kehidupan seseorang adalah:

- 1) Dapat meningkatkan efisiensi dalam beraktivitas untuk mencapai tujuan;

- 2) Memberikan dorongan untuk mengambil Tindakan;
- 3) Memberikan dorongan untuk terlibat dalam perilaku berorientasi Kesehatan;
- 4) Memberikan dorongan untuk menghindari perilaku tidak sehat atau maladaptif, seperti pengambilan risiko dan kecanduan;
- 5) Memberikan dorongan untuk dapat mengendalikan hidup, dan;
- 6) Memberikan dorongan untuk peningkatan kesejahteraan dan kebahagiaan secara keseluruhan (Veryweelmind, 2022).

Metode motivasi digunakan oleh Nabi Ibrahim dalam proses pendidikan diri dan keluarganya, dimana beliau membangun sebuah motivasi secara intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi intrinsik yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dibangun dengan cara mengenal diri dan Rabb-Nya, karena pengenalan diri dan Rabb-Nya telah memberikan kepastian akan dari mana asal seseorang, apa yang harus dilakukan dan kemana arah tujuan hidup, karena tidak jarang manusia terjerembab pada kehinaan dan kegagalan hidup ketika manusia tersebut tidak mengetahui asal, tujuan dan apa yang harus dilakukan dalam kehidupannya.

Sifat malas, cemas, putus asa, pesimis, iri, dengki, sombong dan sifat negatif lainnya akan muncul pada manusia ketika manusia tersebut tidak mengetahui asal, tujuan dan apa yang harus dilakukan dalam kehidupannya, sebaliknya bagi manusia yang mengetahui asal, tujuan dan apa yang harus dilakukan dalam kehidupannya, ia akan memiliki sifat rajin, optimis, tenang, syukur, tawadu, *qonaah*, tawakal dan sifat positif lainnya.

Sebagai contoh, seseorang menjadi malas beraktivitas ketika dia tidak memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai atau memiliki tujuan tetapi tahu apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, sebaliknya seseorang yang memiliki sebuah tujuan, ia akan rajin dan bersungguh-sungguh untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapainya, terlebih seseorang tersebut mengetahui apa yang harus dilakukannya untuk dapat mencapai tujuannya tersebut.

Metode motivasi yang digunakan Nabi Ibrahim dalam mendidik diri dan keluarganya, selain membangun motivasi intrinsik juga membangun motivasi ekstrinsik, hal ini tergambarkan dalam beberapa kisah, diantaranya:

- 1) Wasiat untuk menjadi muslim dan berpegang teguh dengan ajarannya sampai akhir hayat, dan wasiat ini disampaikan secara turun termurun sampai pada anak cucunya, sebagaimana Firman-Nya: *Ingatlah ketika Tuhan berfirman kepadanya (Ibrahim), "berserah dirilah!" Dia menjawab "Aku berserah diri kepada Tuhan seluruh Alam". Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya`kub. "wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (Q.S. Al-Baqarah (2):131-132);*
- 2) Motivasi untuk tidak berputus asa dan selalu optimis dalam hidup, karena bagi Allah Swt. tidak ada yang mustahil, sehingga ketika Allah Swt. berkehendak maka tidak ada yang dapat menolak dan menghalangi kehendak-Nya, bahkan Nabi Ibrahim memberi predikat orang yang berputus asa dengan predikat orang sesat, sebagaimana

firman-Nya: *Dia (Ibrahim) berkata, “Adakah orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya selain orang yang sesat?”* (Q.S. Al-Hijr (15):56).

- 3) Motivasi bahwa selama manusia bertransaksi dan menggantungkan diri kepada Allah Swt. maka tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikannya, sebagaimana firman-Nya: *Sesungguhnya mereka (apa yang kamu sembah) itu musuhku, lain halnya Tuhan seluruh alam. (yaitu) yang telah menciptakan aku, maka Dia yang memberi petunjuk kepadaku, dan yang memberi makan dan minum kepadaku; dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku, dan yang mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (Kembali), dan yang sangat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat”*(Q.S. Asy-Syuara (26):77-82).
- 4) Motivasi untuk berbuat baik dan terbaik dalam kehidupan karena manusia akan menuai apa yang ditanamnya baik ketika di dunia maupun kelak di akhirat, apabila menanam kebaikan akan berbuah kebaikan dan sebaliknya apabila menanam keburukan akan berbuah keburukan, sebagaimana firman-Nya: *Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahannya (segala sesuatu). Dan sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis, dan sesungguhnya Dialah yang mematikan dan menghidupkan* (Q.S. An-Najm (53):39-44).

5) Motivasi tentang perintah dan larangan Allah Swt. serta konsekuensinya

Perintah dan larangan merupakan metode pembelajaran bagi manusia yang dicontohkan oleh Sang Pencipta, sehingga dalam kitab suci Al-Qur`an kita akan menemukan ayat yang berisi tentang larangan bagi manusia untuk melakukan sesuatu, dan juga ada ayat yang berisi tentang perintah bagi manusia untuk melakukan sesuatu.

Sebelum mengkaji lebih dalam tentang metode perintah dan larangan, maka kita harus memahami terlebih dahulu tentang konsep ajaran Islam yang memberikan kebebasan terbatas bagi manusia, sehingga tidak salah memaknai ajaran Islam dan mempersepsikan sebagai ajaran yang mengekang dan membelenggu manusia.

Dalam banyak ayat Al-Qur`an manusia diberikan kebebasan untuk berfikir dan bertindak, bahkan bukan sebatas dibebaskan, tetapi manusia dituntut untuk berfikir, bertadabur, dan bertafakur, sebagaimana dalam penggalan ayat berikut: “*afalaa taqilun? Afalaa tadabbarun? Afala tatafakkarun?*”. Begitu pula dengan nasib masa depan manusia, Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih antara jalan ketakwaan atau jalan fujur dengan konsekuensinya masing-masing.

Muncul sebuah pertanyaan, kalaulah Islam memberikan kebebasan, kenapa banyak sekali batasan dalam bentuk perintah dan larangan? Dalam kaidah ushul fiqh dikenal dengan istilah *Maqashid al-syariah* atau tujuan dari adanya syariat, menurut Al-Ghazali tujuan syariat untuk menjaga lima maslahat, yaitu: menjaga agama, (*hifdzul diin*), menjaga jiwa (*hifdzun nafs*),

menjaga akal (*hifdzul aqli*), menjaga harta (*hifdzul maal*), menjaga keturunan (*hifdzul nasl*).

Pembahasan tentang *maqashid al-syari'ah* secara khusus, sistematis dan jelas, sebagaimana dilakukan oleh Al-Syathibi dalam kitabnya *Al-Muwafaqat*, bahwa tujuan Allah menetapkan hukum-hukum-Nya (perintah dan larangan) adalah untuk terwujudnya kemaslahatan hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Beliau mengelompokkan tujuan utama syari'at, sebagai berikut:

- 1) Syariat untuk kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat;
- 2) Syariat sebagai sesuatu yang harus dipahami;
- 3) Syariat sebagai hukum taklif yang harus dijalankan;
- 4) Tujuan syariat membawa manusia selalu di bawah naungan hukum.

Adapun *Maqasid al-syariah* dilihat dari aspek pengaruhnya dalam kehidupan manusia, dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- 1) *Dharuriyat*, yaitu maslahat yang bersifat primer, di mana kehidupan manusia sangat tergantung padanya, baik aspek diniyah (agama) maupun aspek duniawi. Maka ini merupakan sesuatu yang tidak dapat ditinggalkan dalam kehidupan manusia. Jika itu tidak ada, kehidupan manusia di dunia menjadi hancur dan kehidupan akhirat menjadi rusak (mendapat siksa). Ini merupakan tingkatan maslahat yang paling tinggi. Di dalam Islam, *maslahat dharuriyat* ini dijaga dari dua sisi: pertama, realisasi dan perwujudannya, dan kedua, memelihara kelestariannya;
- 2) *Hajiyat*, yaitu maslahat yang bersifat sekunder, yang diperlukan oleh manusia untuk mempermudah dalam

kehidupan dan menghilangkan kesulitan maupun kesempitan. Jika ia tidak ada, akan terjadi kesulitan dan kesempitan yang implikasinya tidak sampai merusak kehidupan;

- 3) *Tahsiniyat*, yaitu masalah yang merupakan tuntutan *murū'ah* (moral), dan itu dimaksudkan untuk kebaikan dan kemuliaan. Jika ia tidak ada, maka tidak sampai merusak ataupun menyulitkan kehidupan manusia. *Maslahat tahsiniyat* ini diperlukan sebagai kebutuhan tersier untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia (Az Zuhaili, 1986).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka perintah dan larangan merupakan batasan supaya manusia tidak berlaku keablasan, dan melanggar batasan-batasan yang dapat membahayakan manusia secara individu maupun sosial, maka perintah dan larangan menjadi sebuah metode pembelajaran, karena dengan metode tersebut terjadi sebuah proses transformasi pengetahuan dan nilai dari sang pencipta kepada makhluk dan atau antar sesama makhluk.

Metode perintah dan larangan selalu dikaitkan dengan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) sebagai konsekuensinya atau dalam istilah pendidikan Islam adalah *Tarhib wa Tarhib*. ketika seseorang melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya, maka baginya ada sebuah penghargaan (*Tarhib*) dan sebaliknya apabila seseorang mengabaikan perintah dan melanggar larangannya, maka ia akan mendapatkan hukuman (*Tarhib*).

Memberikan penghargaan dan hukuman bagi anak, tidak serta merta berdasarkan nafsu atau dasar ilmu yang dangkal,

tetapi bagi seorang pendidik dalam memberikan penghargaan dan hukuman harus memperhatikan prinsip-prinsip pemberian penghargaan dan hukuman. Prinsip-prinsip dalam memberikan penghargaan, adalah:

- 1) Penilaian didasarkan pada “perilaku” bukan “pelaku”. Untuk dapat membedakan antara pelaku dan perilaku memang masih sulit, terutama bagi yang belum terbiasa, apalagi sudah menjadi kebiasaan dan persepsi yang tertanam kuat dalam pola pikir yang sering menyamakan kedua hal tersebut. Istilah atau panggilan semacam “anak shaleh”, “anak pintar” yang menunjukkan sifat pelaku tidak dijadikan alasan pemberian penghargaan karena akan menimbulkan persepsi bahwa predikat anak saleh dapat muncul dan hilang pada kondisi tertentu, tetapi harus menyebutkan secara eksplisit perilaku anak yang membuatnya memperoleh hadiah. Sebagai contoh, pernyataan orang tua seperti, “Kamu dikasih hadiah karena sebulan ini kamu benar-benar jadi anak shaleh”, harus dirubah menjadi “Kamu diberi hadiah bulan ini karena kamu rajin dalam melaksanakan shalat wajib”, sehingga penilaian orang tua mengacu pada perbuatan bukan predikatnya (Istiadi, 2003);
- 2) Pemberian penghargaan atau hadiah harus ada aturan dan batasannya. Pemberian hadiah tidak dapat menjadi metode yang dipergunakan selamanya. Proses ini cukup difungsikan hingga tahapan penumbuhan kebiasaan saja. Manakala proses pembiasaan dirasa telah cukup, maka pemberian hadiah harus diakhiri. Maka hal terpenting yang harus dilakukan adalah memberikan pengertian sedini

mungkin kepada anak tentang pembatasan ini, terlebih ketika anak telah menginjak usia baligh dimana ia telah terbebani suatu kewajiban (*taklif*);

- 3) Penghargaan berupa perhatian. Alternatif bentuk hadiah yang terbaik bukanlah berupa materi, tetapi berupa perhatian baik verbal maupun fisik. Perhatian verbal dapat berupa pujian, seperti, '*Subhanallah*', '*Alhamdulillah*', indah sekali gambarmu'. Sementara hadiah perhatian fisik dapat berupa pelukan, atau acungan jempol.
- 4) Diawali dengan musyawarah untuk membuat kesepakatan. Persepsi umum para orang dewasa, kerap menyepelkan dan menganggap konyol celotehan anak. Bahwa anak suka bicara ceplasp-ceplos dan mementingkan diri sendiri memanglah benar, tetapi itu dapat diatasi dengan beberapa kiat tertentu. Setiap anak yang ditanya tentang hadiah yang diinginkan, sudah barang tentu akan menyebutkan barang-barang yang ia sukai. Maka disinilah dituntut kepandaian dan kesabaran seorang orang tua untuk mendialogkan dan memberi pengertian secara detail sesuai tahapan kemampuan berpikir anak, bahwa tidak semua keinginan dapat terpenuhi;
- 5) Distantarkan pada proses, bukan hasil. Banyak orang tua lupa, bahwa proses jauh lebih penting daripada hasil. Proses pembelajaran, yaitu usaha yang dilakukan anak, adalah merupakan lahan perjuangan yang sebenarnya. Sedangkan hasil yang akan diperoleh nanti tidak dapat dijadikan patokan keberhasilannya. Orang yang cenderung lebih mengutamakan hasil, tidak terlalu mempermasalahkan

apakah proses pencapaian hasil tersebut dilakukan secara benar atau salah, halal atau haram (Istiadi, 2003).

Adapun Prinsip-prinsip dalam memberikan hukuman yang harus diketahui dan dipegang teguh oleh orang tua, adalah:

- 1) Kepercayaan kepada anak terlebih dahulu kemudian hukuman. Metode terbaik yang tetap harus diprioritaskan adalah memberikan kepercayaan kepada anak yang berarti tidak menyudutkan mereka dengan kesalahan-kesalahannya, tetapi sebaliknya orang tua memberikan pengakuan dan keyakinan bahwa anak tidak berniat melakukan kesalahan tersebut, anak hanya khilaf atau mendapat pengaruh dari luar. Memberikan komentar-komentar yang mengandung kepercayaan harus dilakukan terlebih dahulu ketika anak berbuat kesalahan, sedangkan hukuman secara verbal maupun hukuman fisik lainnya adalah urutan prioritas akhir, setelah dilakukan berbagai cara halus dan lembut lainnya untuk memberikan pengertian kepada anak;
- 2) Hukuman distandarkan pada perilaku. Sebagaimana halnya pemberian hadiah yang harus distandarkan pada perilaku, maka hukuman juga harus berawal dari penilaian terhadap perilaku anak, bukan “pelaku”-nya. Setiap anak bahkan orang dewasa sekalipun tidak akan pernah mau dicap jelek dan disalahkan, meski mereka melakukan suatu kesalahan;
- 3) Menghukum tidak dengan perasaan emosi. Kesalahan yang paling sering dilakukan orang tua adalah ketika mereka menghukum anak disertai dengan emosi kemarahan, bahkan emosi kemarahan itulah yang menjadi penyebab atau motivasi timbulnya keinginan untuk menghukum

daripada motivasi mendidik, sehingga tujuan sebenarnya dari pemberian hukuman yang menginginkan adanya kesadaran agar anak tidak lagi melakukan kesalahan, menjadi tidak efektif. Kesalahan lain yang sering dilakukan orang tua ketika menghukum anaknya dengan emosi, adalah selalu disertai nasehat yang panjang lebar dan terus mengungkit-ungkit kesalahan anak. Dalam kondisi seperti ini sangat tidak efektif jika digunakan untuk memberikan nasehat panjang lebar, sebab anak dalam kondisi emosi dan labil, sehingga yang ia rasakan bukannya nasehat tetapi kecerewetan dan omelan yang menyakitkan;

- 4) Hukuman sudah disepakati. Seperti halnya metode pemberian hadiah yang harus dimusyawarahkan dan didialogkan terlebih dahulu, maka begitu pula yang harus dilakukan sebelum memberikan hukuman. Adalah suatu pantangan memberikan hukuman kepada anak, dalam keadaan anak tidak menyangka ia akan menerima hukuman dan atau ketika dalam kondisi yang tidak siap. Mendialogkan peraturan dan hukuman dengan anak, memiliki arti yang sangat besar bagi anak, selain kesiapan menerima hukuman ketika melanggar, juga suatu pembelajaran untuk menghargai orang lain karena ia dihargai oleh orang tuanya;
- 5) Tahapan pemberian hukuman. Dalam memberikan hukuman tentu harus melalui beberapa tahapan, mulai dari yang ringan hingga akhirnya jadi yang terberat (Irawati Istadi, 2003).

Metode Perintah dan larangan yang dikaitkan dengan *targhib* (penghargaan) dan *tarhib* (hukuman), sangat tepat

digunakan ketika akan mengajarkan sesuatu yang bersifat normatif dan moral ideal, baik berhubungan dengan hukum agama, susila, maupun hukum positif. Langkah-langkah yang dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Orang tua membuat kesepakatan dengan anak tentang apa saja yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan;
- 2) Tuangkan kesepakatan tersebut dalam sebuah dokumen, atau dalam bentuk *numonik* dan gambar khusus bagi anak yang belum memiliki kemampuan membaca, kemudian apabila kedua belah pihak sudah sepakat maka kesepakatan tersebut disimpan dan mengikat kedua belah pihak;
- 3) Kesepakatan yang dibuat harus adil, dimana dalam kesepakatan tersebut memuat tentang hak dan kewajiban yang mengikat kedua belah pihak disertai penjelasan tentang bentuk, sistem, dan teknis pemberian penghargaan dan hukuman;
- 4) Penghargaan dan hukuman diberikan atas dasar perilaku bukan pelaku, dalam bentuk materi maupun imateri, dengan tujuan mendidik anak supaya memiliki ketaatan dan kepatuhan atas norma yang berlaku, bukan semata-mata untuk hadiah atau sebagai bentuk pengekangan;
- 5) Penghargaan dan hukuman diberikan secara berjenjang dan mengandung unsur pendidikan, terbebas dari *bullying*, kekerasan kepada anak, pengabaian hak-hak anak dan yang paling penting adalah bermartabat menjaga kepercayaan dan kehormatan anak.

Metode motivasi hakikatnya membangun kesadaran diri, baik yang muncul dari dirinya atau karena orang lain dan lingkungannya. Metode perintah dan larangan yang dikaitkan

dengan penghargaan dan hukuman bukan sebagai bentuk pembatasan, pengekangan dan ancaman bagi anak, tetapi hakikatnya untuk dapat memotivasi anak untuk dapat menjadi pribadi yang paripurna. Metode motivasi tidak akan optimal apabila tidak dibarengi dengan metode keteladanan dan pembiasaan dari orang tuanya, karena tidak adanya keteladanan dan pembiasaan dari orang tua akan menyebabkan kesadaran hukum (*law awarness*) seorang anak akan rendah dan berakibat pada kekacauan, penyimpangan dan ketimpangan dalam struktur sosial masyarakat.

Penanaman kesadaran dan kepercayaan kepada hukum bagi anak sangatlah penting untuk dilakukan, sehingga ketika menginjak dewasa dan menjadi obyek hukum atau dalam bahasa agama adalah *mukallaf*, maka ia akan terbiasa menjadi orang yang taat, patuh dan memiliki kepercayaan kepada hukum bukan sebaliknya. Ketaatan dan kepatuhan yang muncul pada diri anak harus muncul dari sebuah motivasi dan kesadaran bukan karena keterpaksaan dan ancaman.

5. Metode berdo'a

Nabi Ibrahim menggunakan metode berdo'a dalam mendidik keluarganya, hal ini tergambarkan dalam Al-Qur`an yang memuat banyak ayat berisi tentang doa-doanya, diantaranya: (*Ibrahim berdo'a*), “*ya Tuhanku, berikanlah kepadaku ilmu dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang shaleh, dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian, dan jadikanlah aku termasuk orang yang mewarisi surga yang penuh kenikmatan* (Q.S. Asy-Syuara (26):78-85), terdapat juga pada Q.S. Al-

Baqarah (2): 126, 127; Q.S. Ibrahim (14): 35-41; Q.S. Al-Mumtahanah (60): 4-6.

Doa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. Doa dari kata dasar “*dza, ain*” dan “*wa*” yang berarti kecenderungan kepada sesuatu pada diri kita melalui suara dan kata-kata (Faris,1994). Sementara Ibrahim Anis mengartikan sebagai “menuntut sesuatu atau mengharapkan kebaikan”. Doa dapat dimaknai dalam konteks permohonan, memanggil, mengundang, meminta, menamakan, mendatangkan, dan lain-lain. Perubahan makna dari doa tergantung pada penempatannya dalam sebuah kalimat. Apabila kata itu dikaitkan dengan Allah dapat dimaknai dengan doa dan ibadah (*hablum minallâh*). Apabila bersumber dari yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah, maka berarti perintah, sebaliknya apabila dari yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi, maka itulah yang dinamakan harapan atau permohonan, sedangkan mengajak orang kepada kebaikan dan kebajikan (*hablum minan-nâs*) disebut dakwah (mursalin, 2011).

Dalam kitab *Mu'jam Alfâz al-Qur'ân al-Karîm*, doa dapat dimaknai sebagai seruan, permintaan, permohonan, pertolongan dan ibadah kepada Allah swt. Agar supaya terhindar dari mara bahaya dan mendapatkan manfaat (al-Arabiyah, t.t.). Orang yang berdakwah dan berdoa disebut *dâ'i*. Sementara pengertian doa secara leksikal adalah menyeru kepada Allah dan memohon bantuan dan pertolongan kepadanya (Al Hambali, 1998). doa adalah permintaan atau permohonan kepada Allah melalui ucapan lidah atau getaran hati dengan menyebut *asmâ* Allah yang baik,

sebagai ibadah atau usaha memperhambakan diri kepada-Nya (Mursalin, 2011).

Dalam bab keutaman berdoa dijelaskan dalam Hadits Abu Hurairah ra, dia berkata bahwa Nabi saw. bersabda:

“Aku berada dalam prasangka hamba-Ku dan Aku selalu bersamanya jika dia mengingat-Ku. Jika dia mengingat-Ku dalam dirinya. Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Jika dia mengingat-Ku dalam perkumpulan. Aku mengingatnya dalam perkumpulan yang lebih baik daripada perkumpulan mereka. Jika dia mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal. Aku mendekatkan diri kepadanya sehasta. Jika dia mendekatkan diri kepada-Ku sehasta, Aku mendekatkan diri kepadanya sedepa. Dan jika dia mendatangi-Ku dengan berjalan. Aku mendatangnya dengan berlari (H.R. Bukhari, No. 6970 dan Muslim, No. 2675).

Doa adalah ibadah sebagaimana sabda Rasulullah saw. pada HR. Abu Daud no. 1479, At Tirmidzi no. 2969, Ibnu Majah no. 3828, dan Ahmad 4/267, hal ini sejalan dengan firman-Nya: *Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina* (Q.S. Ghafir (40): 60), dan dalam riwayat hadits lainnya, menyebutkan bahwa berdo`a adalah sebaik-baiknya ibadah. Hadits Ibnu Abbas Ra secara marfu yang artinya: “Sebaik-baik ibadah adalah doa (HR. Hakim, No. 1579).

Doa merupakan ibadah yang paling mulia di sisi Allah Swt. sebagaimana hadits dari Abu Hurairah ra. berkata bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: Tidak ada sesuatu yang paling mulia di

sisi Allah daripada doa sebagaimana dalam Sunan At-Timidzi, bab Doa 12/263, Sunan Ibnu Majah, bab Doa 2/341 No. 3874. Musnad Ahmad 2/362, hal ini sejalan dengan firman-Nya: *Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu* (Q.S. Al-Hujurat (49):13).

Allah Swt. akan murka kepada orang-orang yang meninggalkan doa, berdasarkan hadits bahwa Abu Hurairah ra. berkata bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: Barang siapa yang tidak meminta kepada Allah, maka Allah akan memurkainya (Sunan At-Tirmidzi, 12/267-268). Bahkan orang yang tidak mau berdoa dianggap sebagai orang yang paling lemah berdasarkan hadits Nabi bahwasanya beliau saw. bersabda: Orang yang lemah adalah orang yang meninggalkan berdoa dan orang yang paling bakhil adalah orang yang bakhil terhadap salam (Haitami, t.t).

Allah Swt. memerintahkan hambanya untuk berdoa kepada-Nya, barang siapa yang meninggalkan doa berarti menentang perintah Allah dan barang siapa yang melaksanakan berarti telah memenuhi perintah-Nya, sebagaimana firman-Nya: *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku, dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran* (Q.S. Al-Baqarah (2):186).

Doa juga dapat menolak atau merubah takdir Allah Swt. berdasarkan hadits dari Salman Al-Farisi ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: Tidak ada yang mampu menolak takdir kecuali

doa (Sunan At-Tirmidzi, 8/305-306), seperti dengan berdoa manusia dapat menghindarkan diri dari bencana dan musibah, sebagaimana firman Allah Swt. yang mengkisahkan tentang doa Nabi Ibrahim dan Nabi Zakaria: *Dan aku (Ibrahim) akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku. Ia (Zakaria) berkata: Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku* (Q.S. Maryam (19): 48, 4).

Nabi Ibrahim selain berikhtiar dengan menggunakan metode lain dalam mendidik keluarga dan umatnya, beliau menguatkan ikhtiarnya dengan metode berdoa, sehingga berkeyakinan bahwa kewajiban manusia adalah berikhtiar, adapun hasil diserahkan kepada Sang Pencipta yang maha mengetahui apa yang terbaik untuk makhluknya, selain itu ilmu yang ada di alam semesta ini adalah milik Allah Swt. sehingga tidak ada yang dapat memberikan ilmu kecuali dengan izin-Nya yang dibarengi dengan upaya belajar yang sungguh-sungguh dari makhluk-Nya.

Mencontoh pada nabi Ibrahim, sebagai orang tua dalam mendidik anak-anaknya tidak cukup berupaya dengan berbagai metode untuk mendapatkan ilmu dan pengalaman, tanpa dibarengi dengan doa supaya segala usahanya dimudahkan dan berhasil mencapai tujuan. Orang tua harus berdoa untuk keberhasilan pendidikan keluarga dan juga mengajarkan doa kepada anak-anaknya, sehingga terhubung antara yang mendoakan dengan yang didoakan.

Banyak peristiwa di luar nalar atau bersifat transenden yang terjadi pada manusia, ketika ikhtiar manusia dibarengi dengan

doa, karena hakikatnya doa merupakan “jimat” sakti dimana doa dipanjatkan dengan penuh keikhlasan dan pengharapan, maka pada saat itu pula manusia mentransaksikan diri dengan Rabb-Nya, sehingga dengan pertolongan Rabb-Nya merubah yang tidak mungkin menjadi mungkin, yang sulit menjadi mudah, yang jauh menjadi dekat, bahkan yang awalnya tidak ada menjadi ada.

Karena setiap doa dari makhluk akan dikabulkan oleh Khalik, sebagaimana hadits dari Abu Hurairah ra, bahwa Nabi saw. bersabda: Doa seorang hamba akan selalu dikabulkan selagi tidak memohon sesuatu yang berdosa atau pemutusan kerabat, atau tidak tergesa-gesa. Mereka bertanya: Apa yang dimaksud tergesa-gesa? Beliau menjawab: “Dia berkata; Saya berdoa berkali-kali tidak dikabulkan, lalu dia merasa menyesal kemudian meninggalkan doa” (Shahih Muslim No. 87).

Orang tua dan anak harus belajar dan mengamalkan doa dalam kehidupan kesehariannya, dan doa juga menjadi metode ampuh bagi orang tua dalam mendidik anak dan keluarganya, ketika disandingkan dengan metode-metode pendidikan lainnya. Berdoa dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagaimana mengacu pada adab berdoa menurut Syaikh ‘Abdul Hamid bin ‘Abdirrahman as-Suhaibani (2006) dalam kitabnya *Aadaab Islaamiyyah* sebagai berikut:

- 1) *Mengucapkan pujian kepada Allah terlebih dahulu sebelum berdo'a dan diakhiri dengan mengucapkan shalawat kepada Nabi saw.* Hal itu karena engkau memohon kepada Allah suatu pemberian rahmat dan ampunan, maka pertama kali yang harus dilakukan olehmu adalah memberikan sanjungan dan pengagungan sesuai dengan kedudukan Allah Yang Mahasuci, sebagaimana hadits dari Fadhalah

bin ‘Ubad r.a, ia berkata: “Ketika Rasulullah saw. dalam keadaan duduk-duduk, masuklah seorang laki-laki. Orang itu kemudian melaksanakan shalat dan berdoa: ‘Ya Allah, ampunilah (dosaku) dan berikanlah rahmat-Mu kepadaku.’ Maka, Rasulullah saw. bersabda, ‘Engkau telah tergesa-gesa, wahai orang yang tengah berdoa. Apabila engkau telah selesai melaksanakan shalat lalu engkau duduk berdoa, maka (terlebih dahulu) pujilah Allah dengan puji-pujian yang layak bagi-Nya dan bershalawatlah kepadaku, kemudian berdoalah.’ Kemudian datang orang lain, setelah melakukan shalat dia berdo’a dengan terlebih dahulu mengucapkan puji-pujian dan bershalawat kepada Rasulullah saw. maka Rasulullah saw. berkata kepadanya, ‘Wahai orang yang tengah berdoa, berdoalah kepada Allah niscaya Allah akan mengabulkan doamu (H.R. At-Tirmidzi no. 3476 dan Abu Dawud no. 1481).

- 2) *Husnuzhzhān (berbaik sangka) kepada Allah Swt.* sebagaimana berfirman-Nya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepada-mu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa (Q.S. al-Baqarah (2):186). Sejalan dengan hadits dari Abu Hurairah ra. ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: Berdoalah kepada Allah dalam keadaan engkau merasa yakin akan dikabulkannya doa (At Tirmidzi, no. 3479).
- 3) *Mengakui dosa-dosa yang diperbuat.* Perbuatan tersebut mencerminkan sempurnanya penghambaan terhadap Allah Swt. Hal ini berdasarkan hadits dari ‘Ali bin Abi Thalib ra. ia berkata, “Telah bersabda Rasulullah saw. bahwa:

Sesungguhnya Allah kagum kepada hamba-Nya apabila ia berkata: ‘Tidak ada sesembahan yang hak kecuali Engkau, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, maka ampunilah dosa-dosaku karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa itu kecuali Engkau.’ Allah berfirman, ‘Hamba-Ku telah mengetahui bahwa baginya ada Rabb yang mengampuni dosa dan menghukum (Al-Hakim no. 98-99).

- 4) *Bersungguh-sungguh dalam berdoa.* Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Anas bin Malik ra. bahwasanya ia berkata, “Rasulullah saw. bersabda: Apabila salah seorang di antara kalian berdoa maka hendaklah ia bersungguh-sungguh dalam permohonannya kepada Allah dan janganlah ia berkata, ‘Ya Allah, apabila Engkau sudi, maka kabulkanlah doaku ini,’ karena sesungguhnya tidak ada yang memaksa Allah (H.R. Bukhari no. 6338 dan Muslim no. 2678).
- 5) *Berdoa dengan mengulangnya sebanyak tiga kali.* Telah diriwayatkan dengan shahih dalam *as-Sunnah*, sebagaimana hadits riwayat Muslim yang panjang dari Sahabat Ibnu Mas’ud ra. ia berkata: ‘Setelah Rasulullah saw. selesai dari shalatnya, beliau mengeraskan suaranya, kemudian mendoakan kebaikan bagi mereka dan apabila Rasulullah saw. berdoa, beliau ulang sebanyak tiga kali dan apabila beliau memohon, diulangnya sebanyak tiga kali kemudian beliau berdoa: ‘Ya Allah, atas-Mu kuserahkan kaum Quraisy, Ya Allah, atas-Mu kuserahkan kaum Quraisy, Ya Allah, atas-Mu kuserahkan kaum Quraisy (H.R. Bukhari no. 240 dan Muslim no. 1794).

- 6) *Berdoa dengan lafazh yang singkat dan padat namun maknanya luas.* Yaitu dengan perkataan ringkas dan bermanfaat yang menunjukkan pada makna yang luas dengan lafaz yang pendek dan sampai kepada maksud yang diminta dengan menggunakan susunan kata yang paling sederhana (tidak bersajak-sajak) sebagaimana keterangan yang terdapat dalam Sunan Abi Dawud dan Musnad Imam Ahmad dari ‘Aisyah bahwasanya ia berkata: “Rasulullah saw. sangat menyukai berdoa dengan doa-doa yang singkat dan padat namun makna-nya luas dan tidak berdoa dengan yang selain itu (H.R. Abu Dawud no. 1482, Ahmad no. 148, 189 dan al-Hakim no. 539).
- 7) *Orang yang berdoa hendaknya memulai dengan mendoakan diri sendiri* (jika hendak mendoakan orang lain). Sebagaimana firman Allah Taala: *Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar) berdoa, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami serta saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.”* (Q.S. Al-Hasyr (49):10). Doanya nabi Musa sebagaimana firman-Nya: Dia (Musa) berdoa, “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku serta masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu. Engkaulah Maha Penyayang dari semua yang penyayang (Q.S. Al-A`raf (7):151). Doa nabi Ibrahim: Ya Rabb-ku, berikanlah ampun kepadaku dan kedua ayah ibuku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari Kiamat) (Q.S Ibrahim (14):41).

Hal ini dilakukan juga oleh Rasulullah saw. sebagaimana hadits dari Ibnu ‘Abbas dari Ubay bin Ka’ab, ia berkata: “Apabila Rasulullah saw. ingat kepada seseorang, maka beliau mendoakannya dan sebelumnya beliau mendahulukan berdoa untuk dirinya sendiri (At-Tirmidzi no. 3385 dan Abu Dawud no. 3984).

- 8) *Memilih berdoa di waktu yang mustajab* (waktu yang pasti dikabulkan), di antaranya adalah: Pada waktu tengah malam, Di antara adzan dan iqamah, Di saat dalam sujud, Ketika sedang berkecamuk peperangan, Ketika hari ‘Arafah, Ketika turun hujan, Ketika 10 hari terakhir bulan Ramadhan (Lailatul Qadar), dan waktu lainnya.
- 9) *Merespon seruan Allah dan berkeyakinan*, Dalam beberapa ayat Al-Qur`an disebutkan bahwa Allah Swt. itu sangat dekat dengan makhluknya, sehingga Allah Swt. maha mengetahui segala permohonan hambanya dan senantiasa akan mengabulkannya, tetapi dimungkinkan permohonan makhluk tidak dikabulkan, karena respon permohonan seseorang itu tergantung pra-syarat yang harus dimiliki oleh pemohon. Syarat yang pertama adalah merespon seruan Allah dan meyakini akan diterimanya doa. Betapa banyak orang berdoa akan tetapi doanya tidak terkabulkan, karena mereka tidak merespon seruan Allah atau tidak melaksanakan tugasnya sebagai hamba. Jadi harus ada perimbangan antara penuntutan hak dengan pelaksanaan kewajiban. Itulah sebabnya ketika menyebutkan dalam ayat 186 surat Al-Baqarah, di sana disebutkan anak kalimat “*orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku*”. Kalimat ini memberi isyarat bahwa bisa jadi ada seseorang

yang berdoa tetapi ia belum dinilai berdoa oleh Allah Swt. karena yang dapat dinilai sebagai berdoa, antara lain adalah yang tulus menghadapkan harapan hanya kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya, bukan juga yang menghadapkan diri kepada-Nya bersama dengan selain-Nya. Ini dipahami dari penggunaan kata “*kepada-Ku*” (Shihab, 2005). Rasulullah saw. memperingatkan dalam hadisnya “*Keadaan seseorang yang menegadah ke langit sambil berseru: “Ya Tuhanku, Ya Tuhanku (Perkenankan doaku) tetapi makanan yang dimakannya haram, minuman yang diminumnya haram, dan pakaian yang dipakainya haram, maka bagaimana mungkin diperkenankan doanya”*”(Az Zuhaily, 1991). Selanjutnya syaratnya yang kedua adalah meyakini akan diterimahnya doa oleh Allah.

- 10) *Berdoa hanya kepada Allah Swt.* sebagaimana firman-Nya: “*Dan jangan engkau menyembah sesuatu yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi bencana kepadamu selain Allah, sebab jika engkau lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang zalim*” (Q.S. Yunus [10]:106). Salah satu sebab tidak diterimanya doa seseorang karena masih adanya kepercayaan lain yang dapat memberikan pertolongan selain Allah. Kelompok ini dicap oleh Allah sebagai orang *musyrik* dan orang zalim (At-Thabary, 1980).
- 11) *Merendahkan diri dengan suara lembut dan tidak berlebih-lebihan,* sebagaimana firman-Nya: “*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampauhi batas*” (Q.S. Al-A`raf (7):55), Itulah sebabnya

Allah memuji Nabi Zakaria karena berdoa dengan suara yang sangat lirih seperti dalam firman-Nya: “*penjelasan rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakaria, yaitu tatkala dia menyeru Tuhannya seruan yang lembut (lirih)* (Q.S. Maryam (19): 2-3). Ayat ini mencakup syarat dan adab berdoa kepada Allah, yaitu khusyuk dan ihklas bermohon kepada-Nya dengan suara yang tidak keras, sehingga tidak memekakkan telinga serta tidak perlu bertele-tele, sehingga terasa dibuat-buat. Berdo’a dengan kerendahan hati, ungkapan doa dengan membayangkan bahwa kita benar-benar hina dan kecil dihadapan Allah dengan kesopanan, layaknya rintihan dan kesusahan serta keluh kesah disertai dengan suara yang lembut, karena Allah Swt. adalah sangat dekat dan tidak tuli, tidak perlu dengan suara yang keras dan lantang, sebagaimana yang pernah di alami oleh sekelompokorang yang berdoa dengan suara yang keras, kemudian Rasulullah saw. memperingatkan: *Wahai seluruh manusia! Perlahan-lahanlah, jangan memaksakan diri. Kalian tidak berdoa kepada yang tuli dan juga kepada yang gaib. Kalian berdoa kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Dekat dan Dia bersamamu*”. Sejalan dengan itu bahwa mengapa Allah menyuruh manusia berdoa kepada Allah dengan suarayang lembut, karena jiwa manusia ingin sekali dipuji dan sangat rentang dihinggapi oleh rasa riya, boleh jadi ketika berdoa bercampur dengan sifat riya’ (Al Maraghi, 1973).

- 12) *Berdoa dengan nama Allah Swt.* Disebutkan dalam Al-Qur’an bahwa ketika seorang hamba berdoa dia harus menyebutkan asma Allah Swt. sebagaimana firman-Nya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Serulah ‘Allah’ atau serulah ‘Ar-Rahmān’! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaulhusna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendahnya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya!” (Q.S. Al-Isra (17): 110).

Bab 7

Model Pendidikan Keluarga Imran

Pemahaman tentang model pendidikan keluarga Imran disandarkan pada pelajaran (*Ibrah*) yang digali dari perjalanan hidup Keluarga Imran yang berinteraksi secara langsung dengan anggota keluarganya seperti: Istrinya, Puterinya Maryam, Nabi Zakaria dan cucunya Nabi Isa, sebagaimana diceritakan dalam Al-Qur`an maupun diperjelas oleh Al-Hadits.

Keluarga Imran adalah keluarga pilihan dan terbaik pada masanya, sehingga keberhasilan dalam membangun dan menjalin hubungan antar keluarga diabadikan oleh Allah Swt. dalam Al-Qur`an, untuk dapat dijadikan salah satu model yang dapat diteladani dalam membangun keluarga yang *sakinah mawaddah wa rahmah*. Kisah keluarga Imran dalam proses pendidikan keluarganya, memberikan pesan bagi setiap orang tua untuk berupaya menyiapkan generasi terbaik dengan perencanaan dan pengaturan yang baik dan tepat sejak anak usia dini, bahkan sejak memiliki keinginan untuk memiliki keturunan.

Kisah keluarga Imran dapat ditemukan dalam Q.S. Al-Imran dari ayat 33-37, sebagaimana firman-Nya:

Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (pada masa masing-masing). (Mereka adalah) satu keturunan, sebagiannya adalah (keturunan) dari sebagian yang lain.

Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Ingatlah) ketika istri Imran berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”. ketika melahirkannya, dia berkata, “Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. “Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.”. Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan (Q.S. Al-Imran (3): 33-37)

Mengukur keberhasilan sebuah metode pendidikan keluarga disandarkan pada hasil sebagai konsekuensi dari sebuah proses yang ditempuh, sehingga keberhasilan keluarga Imran dalam mendidik keluarganya dapat dilihat dari keberhasilan peserta didiknya yang tidak terlepas dari proses pendidikan yang diterapkannya. Keberhasilan keluarga Imran (*outcome*) dalam mendidik keluarganya dapat dilihat pada sikap dan karakteristik anggota keluarganya sebagai berikut:

1. ***Istrinya yaitu Hana binti Faqudz*** yang dikenal sebagai perempuan yang salihah dan bertakwa pada masa itu (At-Thahir, 2018), hal ini tercermin dari ucapan dan sikapnya kepada Allah Swt. dimana ia bernazar, ketika keinginannya

terpenuhi maka ia pun segera memenuhi nazarnya, seraya berdoa memohon perlindungan untuk

puterinya Maryam, sebagaimana firman-Nya:

(Ingatlah) ketika istri Imran berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ketika melahirkannya, dia berkata, “Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. “Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk (Q.S. Al-Imran (3):35-36), lihat juga Q.S. Maryam (19):19, 28; Q.S. At-Tahrim (66):12.

2. **Puterinya Maryam**, seorang perempuan suci, mulia dan terhormat yang merupakan pilihan Allah Swt. sebagaimana firman-Nya:

(Ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, “Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas seluruh perempuan di semesta alam (pada masa itu) (Q.S. Al-Imran (3): 42).

Setiap pemuka agama dan bangsawan pada masanya berebut dan berkeinginan untuk mengasuh dan mendidik Maryam, sampai dilakukan undian berkali kali untuk menentukan siapa yang berhak menjadi pengasuh dan pendidiknya. Maryam juga seorang perempuan yang mencintai dan berpegang teguh dengan kebenaran, sebagaimana firman-Nya:

Almasih putra Maryam hanyalah seorang rasul. Sebelumnya pun sudah berlalu beberapa rasul. Ibunya adalah seorang yang berpegang teguh pada kebenaran. Keduanya makan (seperti halnya manusia biasa). Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) kepada mereka (Ahlulkitab), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka dipalingkan (dari kebenaran) (Q.S. Al-Maidah (5):75)

Maryam dengan izin Allah Swt. melahirkan seorang putera yang menjadi nabi dan rasul yaitu nabi Isa.

3. ***Cucunya yaitu nabi Isa***, beliau adalah manusia pilihan yang diangkat oleh Allah Swt. sebagai nabi dan rasul yang diutus kepada kaum bani Israil, sebagaimana firman-Nya:

Wahai Ahlulkitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam (menjalankan) agamamu dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar. Sesungguhnya Almasih, Isa putra Maryam, hanyalah utusan Allah dan (makhluk yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, "(Tuhan itu) tiga." Berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya hanya Allahlah Tuhan Yang Maha Esa. Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Cukuplah Allah sebagai pelindung (Q.S. An-Nisa (4):171), lihat juga Q.S. Al-Imran (3):45; Q.S Al-Maidah (5):72, 75; Q.S. Maryam (19):30; Q.S. Az-Zuhruf (43):59; Q.S. Al-Hadid (57):27; dan Q.S. Ash Shaf (61):6.

Nabi Isa oleh Allah Swt. dianugerahkan kepadanya kitab Injil, sebagaimana firman-Nya:

Kami meneruskan jejak mereka (para nabi Bani Israil) dengan (mengutus) Isa putra Maryam yang membenarkan apa (kitab suci) yang sebelumnya, yaitu Taurat. Kami menurunkan Injil kepadanya (yang) di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya; yang membenarkan kitab suci yang sebelumnya, yaitu Taurat; dan menjadi petunjuk serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa (Q.S. Al-Maidah (5): 56), lihat juga Q.S. Al-Imran (3): 48; Q.S Al-Maidah (5): 46, 110; Q.S. Maryam (19): 30; dan Q.S. Al-Hadid (57): 27.

dan mukjizat-mukjizat untuk membuktikan kebenarannya sebagai utusan Allah Swt. sebagaimana firman-Nya:

Para rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian (yang lain). Di antara mereka ada yang Allah berbicara (langsung) dengannya dan sebagian lagi Dia tinggikan beberapa derajat. Kami telah menganugerahkan kepada Isa putra Maryam bukti-bukti yang sangat jelas (mukjizat) dan Kami memperkuat dia dengan Ruhulkudus (Jibril). Seandainya Allah menghendaki, niscaya orang-orang setelah mereka tidak akan saling membunuh setelah bukti-bukti sampai kepada mereka. Akan tetapi, mereka berselisih sehingga ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) yang kufur. Andaikata Allah menghendaki, tidaklah mereka saling membunuh. Namun, Allah melakukan apa yang Dia kehendaki (Q.S. Al-Baqarah (2):253).

Mukjizat yang diberikan kepada Nabi Isa diantaranya: dapat berbicara dengan kaum bani Israil ketika masih bayi dan dalam buaian (Q.S. Al-Imran (3): 46); menghidupkan

orang yang telah meninggal dan telah dikubur, membuat burung dari tanah kemudian ditiup dan burung tersebut menjadi hidup, menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta (Q.S. Al-Maidah (5):110); dapat menurunkan hidangan dari langit (Q.S. Al-Maidah (5):112-114).

Nabi Isa memiliki sifat dan karakter agung dan menjadi teladan bagi umat manusia, diantara sifat dan karakternya adalah: cerdas karena diajarkan kepada menulis dan kitab Injil serta kitab sebelumnya (Q.S. Q.S. Al-Maidah (5):110), hanya berkata yang hak (Q.S. Q.S. Al-Maidah (5):116), selalu menjaga shalat, menuanaikan zakat, berbakti kepada orang tua, dan tidak sombong (Q.S. Maryam (19): 34), serta memiliki kepribadian yang santun dan penuh kasih sayang (Q.S. Al-Hadid (57): 27)

Sifat dan karakter yang mulia dari keluarga Imran adalah hasil sebuah proses pengasuhan dan pendidikan berdasarkan pada metode yang diterapkan oleh Imran sebagai kepala keluarga, serta bimbingan Allah Swt. Metode pendidikan yang diterapkan oleh keluarga Imran, meliputi:

1. Metode Keteladanan

Keluarga Imran adalah keluarga yang memiliki sikap dan prilaku mulia, dan hal ini diketahui oleh khalayak masyarakat pada saat itu, sebagaimana tergambar dalam firman-Nya:

Wahai saudara perempuan Harun (Maryam), ayahmu bukan seorang yang berperangai buruk dan ibumu

bukan seorang perempuan pezina (Q.S. Maryam (19): 28).

Maryam menjadi seorang perempuan mulia dan diabadikan kemuliaannya oleh Allah Swt. dalam Al-Qur`an karena banyak faktor yang membentuknya, diantaranya adalah keteladanan yang dimunculkan pada diri kedua orang tuanya.

2. Metode Berdoa dan Nazar

Keinginan terbesar dari keluarga Imran yang telah memasuki usia lanjut, adalah memiliki keturunan yang dapat meneruskan perjuangannya, sehingga keinginan yang kuat untuk mendapatkan keturunan tetap membara dalam diri keluarga Imran yang memiliki sebuah keyakinan bahwa tidak ada yang mustahil bagi Allah Swt. keyakinan tersebut dibarengi dengan ikhtiar dan doa yang terus menerus dan tidak mengenal putus asa, Sebagaimana diungkapkan oleh al-Hafidz Ibnu Katsir untuk menunjukkan kesungguhannya, keluarga Imran bernazar apabila permohonannya dikabulkan oleh Allah Swt. yaitu memiliki keturunan, maka ketika lahir keturunannya akan dijadikan anak yang melayani Allah Swt. (At Thahiri, 2018), atau seorang hamba yang mengabdikan diri untuk tinggal di tempat ibadah yang disucikan yaitu Baitul Maqdis. Sehingga ketika lahir seorang puteri, maka segera diberi nama Maryam artinya pelayan Allah (At Thahiri, 2018).

3. Mencarikan Tempat Pengasuhan yang Tepat

Anak yang shalih dan shalihah akan muncul dari lingkungan yang dapat membentuk keshalihan anak, karena warna dan corak anak selain karena faktor bawaan sebagai makhluk yang suci, juga karena adanya pengaruh lingkungan dimana anak tersebut tumbuh dan berkembang. Keluarga Imran sangat memahami bagaimana lingkungan menjadi faktor penting dan berpengaruh pada tumbuh kembang anak, sehingga mencarikan tempat pengasuhan yang tepat dalam hal ini adalah mihrab sebagai tempat suci dan disucikan oleh masyarakat pada saat itu, merupakan upaya keluarga Imran dalam *mensetting* lingkungan yang tepat dan baik untuk proses tumbuh dan kembang anaknya, yaitu Maryam.

4. Mencarikan Pengasuh dan Pendidik yang Tepat

Keluarga Imran selain mencarikan tempat yang baik baik dan tepat untuk tumbuh kembang puterinya, ia juga mencarikan pengasuh sekaligus pendidik yang tepat dan memiliki kapasitas dan integritas memadai. Pemilihan dan penentuan siapa yang akan dijadikan pengasuh sekaligus pendidik bagi Maryam, menjadi perhatian masyarakat pada saat itu, sehingga para pemuka agama dan bangsawan pun berebut untuk mendapatkan kesempatan mengasuh dan mendidik Maryam sebagai pengabdian wanita pertama untuk rumah ibadah, sampai diadakan sebuah undian untuk menentukan siapa yang akan mengasuh dan mendidik Maryam, sebagaimana firman-Nya:

Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad). Padahal, engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam dan engkau tidak bersama mereka ketika mereka bersengketa (Q.S. Al-Imran (3): 44).

Setiap orang yang berpartisipasi dalam undian tersebut menyerahkan pena dengan identitas pemiliknya, setelah terkempul kemudian pena tersebut disimpan pada sebuah tempat untuk dipilih oleh seorang anak yang belum baligh, ternyata yang diambil adalah pena milik Nabi Zakaria, tetapi kebanyakan peserta undian tidak menerima dan meminta untuk mengulang undian dengan cara melempar pena ke sungai, dan bagi pena yang mengalir melawan arus akan dinyatakan sebagai pemenang, ternyata pena Nabi Zakaria yang melawan arus. Hasil undian kedua pun masih belum dapat diterimanya, sehingga meminta untuk diulang dengan kesepakatan bahwa siapa yang penanya mengalir mengikuti aliran air sungai sementara pena lainnya mewalan arus, maka dialah pemenangnya. Hasil undian ketiga juga dimenangkan oleh Nabi Zakaria sehingga beliaulah yang berhak mengasuh dan mendidik Maryam (At Thahiri, 2018).

5. Memberikan Makanan yang Baik dan Halal

Dalam proses pengasuhan dan pendidikan Maryam selain dicarikan tempat dan pendidik yang tepat, juga diberi makanan yang baik dan halal, hal ini tercermin dari kisah beliau sebagaimana firman-Nya:

Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, "Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?" Dia (Maryam) menjawab, "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan (Q.S. Al-Imran (3): 37).

Makanan yang Allah Swt. anugerahkan kepada Maryam dapat dipastikan halal dan baik, hal ini sejalan dengan perintah-Nya untuk memakan makanan halal dan baik, sebagaimana firman-Nya:

Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata (Q.S. Al-Baqarah (2):168)

Lihat juga ayat lain yang memerintahkan untuk makan makanan yang baik, seperti pada Q.S Al-Maidah (5): 88, Q.S. Al-Baqarah (2): 172, Q.S. Al-A`raf (7): 31-32, Q.S. Al-Mukminun (23):52 dan ayat lainnya mengenai makanan dalam perspektif ajaran Islam. Makanan yang baik dan halal (*halalan thayyiban*), dapat dimaknai bahwa makanan *thayyib* adalah makanan yang baik dan bermanfaat bagi dirinya, serta tidak membahayakan bagi jiwa raganya (Al-Mubarakfuri, 2020), apabila secara zat dan kandungan dari makanan tersebut bergizi dan sehat, sehingga dapat memenuhi kebutuhan tubuh manusia.

Adapun makanan dapat dikatakan halal apabila proses mendapatkan makanan tersebut secara baik dan benar, serta kandungan makanan tidak ada zat yang diharamkan menurut syariat Islam.

Permasalahan makanan pada anak harus menjadi perhatian serius orang tua dan pemerintah, karena dapat mempengaruhi pencapaian tumbuh kembang anak. Permasalahan makanan pada anak dewasa ini meliputi kelaparan, kurang gizi dan obesitas, sebagaimana laporan dari UNICEF bahwa:

At least 1 in 3 children under 5 is undernourished or overweight and 1 in 2 suffers from hidden hunger, undermining the capacity of millions of children to grow and develop to their full potential (UNICEF, 2019).

Oleh karena itu dalam mengasuh dan mendidik anak tidak semata-mata bagaimana menstimulus dan mengembangkan aspek kognitif, tetapi harus juga memperhatikan aspek fisik motorik, salah satunya adalah pengaturan tentang asupan makanan yang bergizi, sehat, halal dan adanya keseimbangan antara asupan dan luaran.

Orang tua bahkan lembaga pendidikan sering kali menganggap sepele tentang makanan anak dan tidak masuk sebagai bagian dalam kurikulum dan program kegiatan sekolah, padahal Al-Qur`an dengan jelas memerintahkan manusia untuk memperhatikan tentang makanan, sebagaimana firman-Nya:

Maka, hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya (Q.S. Abasa (80): 24)

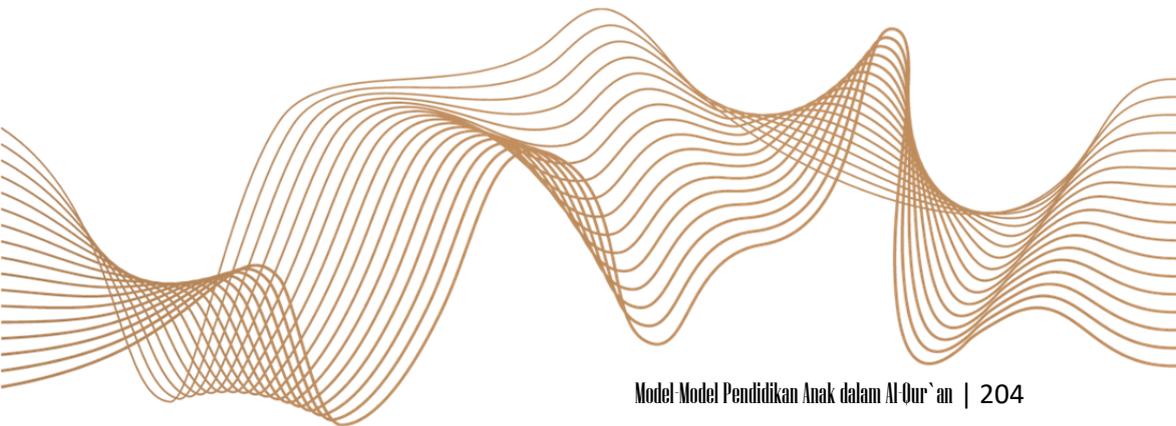
Makanan dapat memberikan pengaruh kepada fisik dan ruhani manusia, sehingga tidak dapat disepelekan dan diabaikan dalam proses pengasuhan dan Pendidikan anak. Pengaruh makanan terhadap kehidupan manusia, diantaranya:

- 1) Salah satu faktor penentu dikabulkannya doa manusia oleh Allah Swt. karena apabila masuk satu suapan yang haram ke dalam perutnya, maka selama masih ada makanan haram tidaklah akan diterima amalnya ibadahnya (Musnad Ahmad No. 328, Shahih Muslim No. 1015 dan Jami at-Tirmidzi No. 2989);
- 2) Makanan yang tidak baik akan merusak kesehatan dan akal budi manusia (Al Jauziyyah, 2010);
- 3) Makanan haram akan mempengaruhi jiwa dan menyebabkan selalu berjumpa mimpi yang buruk, dan sebaliknya makanan yang halal dan baik, sangat besar pengaruhnya kepada jiwa; membuat jiwa jadi tenang;
- 4) Makanan bermanfaat untuk menguatkan badan, yang dengan badan kuat dan sehat itu, pikiranpun terbuka dan syukur kepada Tuhan bertambah mendalam;
- 5) Makanan sangatlah berpengaruh kepada jiwa dan sikap hidup dan menentukan juga kepada kehalusan atau kekasaran budi seseorang. Apabila makanan yang masuk ke dalam perut diambil daripada harta yang baik yang halal akan mempengaruhi jalan darah dan mempengaruhi proses berfikir dalam otak;

- 6) Makanan yang baik dan halal dapat menjaga manusia dari penyakit dan bahaya bagi tubuhnya (Mulizar, 2016).

Dalam proses pengasuhan dan Pendidikan Maryam, keluarga Imran dengan bimbingan Allah Swt. sangat memperhatikan tentang makanan yang akan mempengaruhi badan dan jiwanya.

Keberhasilan keluarga Imran dalam mengasuh dan mendidik tidak hanya sampai pada puterinya tetapi sampai pada cucunya yaitu Nabi Isa.



Bab 8

Model Pendidikan Lukman

A. Riwayat Hidup Lukman

Lukman adalah manusia biasa, bukan Nabi dan bukan pula seorang Rasul yang diberi Wahyu. Latar belakang sosial dan ekonomi, beliau bukanlah seorang bangsawan atau keturunan dari raja/pejabat pemerintahan, bukan pengusaha/pedagang sukses, karena beliau hanya seorang pengumpul kayu bakar yang memiliki perawakan hitam legam, pendek dari bangsa afrika, yang secara ekonomi hidup pas-pasan, tetapi beliau dimuliakan dan diangkat derajatnya oleh Allah Swt. bahkan diabadikan namanya menjadi salah satu nama surat dalam Al-Qur`an.

Lukman diangkat dan dimuliakan karena hikmah yang dianugerahkan Sang pencipta kepadanya, sebagaimana tertulis dalam Al-Qur`an:

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.” (Q.S. Lukman (31) : 12).

Lukman merupakan sosok budak hina, hitam, akan tetapi Allah Swt. mengabadikan namanya karena ketakwaan dan kesalehannya. Setidaknya, ada dua manusia yang bukan nabi, tapi namanya diabadikan dalam Al-Qur`an menjadi nama surat.

Keduanya itu adalah Lukman dan Maryam. Lalu siapa sebenarnya Lukman ini? tidak satu pun sejarawan yang menyebutkan bahwa Lukman berdarah Arab. Sebagian sejarawan menyebut Lukman berdarah Ibrani, sebagian lain menyebut berdarah Habasyi, dan yang lainnya menyebut berdarah Nubi, salah satu suku di Mesir yang berkulit hitam (aswan sekarang).

Dalam Tarikhnya, Ibnu Ishak menuturkan, bahwa Lukman bernama Lukman bin Bau'raa bin Nahur bin Tareh, dan Tareh bin Nahur merupakan nama dari Azar, ayah Nabi Ibrahim as. Wahab bin Munabbih mengatakan bahwa Lukman adalah putra dari saudari kandung Nabi Ayyub as. Muqatil menuturkan, Lukman adalah putra dari bibinya Nabi Ayyub as. Imam Zamakhsyari menguatkan dengan mengatakan: Dia adalah Lukman bin Bau'raa putra saudari perempuan Nabi Ayyub atau putra bibinya.

Riwayat lain mengatakan, Lukman adalah cicit Azar, ayahnya Nabi Ibrahim as. Lukman hidup selama 1000 tahun, ia sezaman bahkan gurunya Nabi Daud. Sebelum Nabi Daud diangkat menjadi Nabi, Lukman sudah menjadi mufti saat itu, tempat konsultasi dan bertanya Nabi Daud as. Lukmanul Hakim dalam sebuah riwayat dikatakan seorang yang bermuka biasa, tidak ganteng. Qatadah pernah menuturkan dari Abdullah bin Zubair bahwasannya ia pernah bertanya kepada Jabir bin Abdullah tentang Luqman. Jabir menjawab: *"Dia berbadan pendek dan berhidung pesek, orang Nubi, Mesir"*.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, bahwa ulama Salaf berselisih pendapat tentang Lukman, apakah dia seorang nabi ataukah seorang hamba yang saleh saja tanpa predikat nabi? Ada dua pendapat mengenainya; kebanyakan ulama mengatakan

bahwa dia adalah seorang hamba yang saleh, bukan seorang nabi. Berikut adalah beberapa pendapat para perawi:

Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Al-Asyas, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Lukman adalah seorang budak dari negeri Habsyah (Abesenia) dan seorang tukang kayu.

Qatadah telah meriwayatkan dari Abdullah ibnu Zubair yang mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada Jabir ibnu Abdullah, "Sampai seberapa pengetahuanmu tentang Lukman?" Jabir ibnu Abdullah menjawab, bahwa Lukman adalah seorang yang berperawakan pendek, berhidung lebar (tidak mancung) berasal dari Nubian.

Yahya ibnu Said Al-Ansari telah meriwayatkan dari Said ibnul Musayyab yang mengatakan bahwa Lukman berasal dari daerah pedalaman Mesir (berkulit hitam) dan berbibir tebal. Allah telah memberinya hikmah, tetapi tidak diberi kenabian.

Al-Auzai mengatakan, telah menceritakan kepadaku Abdur Rahman ibnu Harmalah, yang menceritakan bahwa pernah ada seorang lelaki berkulit hitam datang kepada Said ibnul Musayyab meminta-minta kepadanya. Maka Said ibnul Musayyab menghiburnya, "Jangan kamu bersedih hati karena kamu berkulit hitam, karena sesungguhnya ada tiga orang manusia yang terbaik berasal dari bangsa kulit hitam, yaitu Bilal, Mahja maula Umar ibnul Khattab, dan Lukmanul Hakim yang berkulit hitam, berasal dari Nubian dan berbibir tebal."

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Waki, telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Abul Asy-hab, dari Khalid Ar-Rabi yang mengatakan bahwa Lukman adalah seorang budak Habsyah, seorang tukang kayu.

Majikannya berkata kepadanya, "Sembelihkanlah kambing ini buat kami!" Maka Lukman menyembelih kambing itu. Lalu si majikan berkata, "Keluarkanlah dua anggota jeroannya yang paling baik." Maka Lukman mengeluarkan lidah dan hati kambing itu, sesudah itu Lukman tinggal selama masa yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian majikannya kembali memerintahkannya, "Sembelihkanlah kambing ini buat kami!" Maka Lukman menyembelihnya, dan si majikan berkata kepadanya, "Keluarkanlah dua anggota jeroannya yang paling buruk," maka Lukman mengeluarkan lidah dan hati kambing itu. Si majikan bertanya kepadanya, "Aku telah memerintahkan kepadamu untuk mengeluarkan dua anggota jeroannya yang terbaik, dan kamu mengeluarkan keduanya. Lalu aku perintahkan lagi kepadamu untuk mengeluarkan dua anggotanya yang paling buruk, ternyata kamu masih tetap mengeluarkan yang itu juga, sama dengan yang tadi." Maka Lukman menjawab, "Sesungguhnya tiada sesuatu anggota pun yang lebih baik daripada keduanya jika keduanya baik, dan tiada pula yang lebih buruk daripada keduanya bila keduanya buruk."

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Humaid, telah menceritakan kepada kami Al-Hakam, telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Qais yang mengatakan bahwa Lukman adalah seorang budak berkulit hitam, berbibir tebal dan bertelapak kaki lebar. Lalu ia kedatangan seorang lelaki saat ia berada di majelis sedang berbincang-bincang dengan orang banyak. Maka lelaki itu bertanya kepadanya, "Bukankah kamu yang pernah menggembalakan kambing bersamaku di tempat anu dan anu?" Lukman menjawab, "Benar." Lelaki itu bertanya, "Lalu apakah yang membuatmu menjadi seorang yang

terhormat seperti yang kulihat sekarang?" Lukman menjawab, "Jujur dalam berkata, dan diam tidak ikut campur terhadap apa yang bukan urusanku."

Syubah telah meriwayatkan dari Al-Hakam, dari Mujahid, bahwa Lukman adalah seorang hamba yang saleh, bukan seorang nabi. Al-Amasy mengatakan, Mujahid telah mengatakan bahwa Lukman adalah seorang budak berkulit hitam dari Habsyah, berbibir tebal dan berkaki besar. Dia seorang qadi di kalangan kaum Bani Israil. Selain Mujahid menyebutkan bahwa Lukman adalah seorang qadi di kalangan kaum Bani Israil di masa Nabi Daud as.

B. Hikmah yang Dianugerahkan kepada Lukman

Siapapun Lukman, apakah ia nabi atau bukan, yang pasti seluruh ulama bersepakat bahwa lukman adalah seorang hamba Allah Swt. yang sholeh dan dianugerahi hikmah, karena hikmah inilah beliau dimuliakan Allah Swt. Kata Hikmah menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Daring adalah 1). kebijaksanaan (dari Allah): *kita memohon -- dari Allah Swt.;* **2).** sakti; kesaktian: -- *kata-kata;* **3).** arti atau makna yang dalam; manfaat: *wejangan yang penuh --;* (e-kbbi, 2022) sedangkan dalam kamus *mu`jam mufradat li alfadz Al-qur`an*, kata hikmah diartikan dengan mengklarifikasi kebenaran dengan ilmu pengetahuan dan akal (Alasfihani, 1971).

Kata hikmah dalam Al-Qur`an disebut sebanyak 20 kali dalam 19 ayat yaitu, pada: Q.S. al-Baqarah (2):129, 151, 231, 251, 269; Q.S. al-Imran (3):48, 81, 164; Q.S. an-Nisa (4):54, 113; Q.S. al-Maidah (5):110; Q.S. an-Nahl (16):125; Q.S. al-Isra (17):39; Q.S. Lukman (31):12; Q.S. al-Ahzab (33):34; Q.S. Sad

(30):20; Q.S. az-Zuhruf (43):63; Q.S al-Qomar (54):5; dan Q.S. al-Jum`ah (62):2.

Hikmah dalam Al-Qur`an mengandung arti al-Sunnah, pengetahuan tentang halal dan haram, mengenai rahasia-rahasia yang tidak diketahui orang awam, dengan kelebihan inilah para nabi atau rasul diberi tugas untuk menyeru ke jalan Allah Swt. (Mutammam, 2001). Menurut Quraish Shihab, hikmah adalah diperolehnya pengetahuan yang didukung oleh pengalaman yang benar dan pengalaman itu dilandasi oleh ilmu (Shihab, 2007). Hikmah dapat dimaknai sebagai pendapat atau pikiran yang bagus, pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, peribahasa (kata-kata bijak) dan al-Qur`anul Karim (Sinyo & Nurani, 2015)

Dalam beberapa riwayat sebagaimana disampaikan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Hatim, Abdullah ibnu Wahab dalam tafsir Ibnu Katsir, hikmah yang dianugerahkan kepada Lukman, adalah: (1) Menunaikan amanat; (2) Berkata jujur; (3) Diam tidak ikut campur terhadap apa yang bukan urusannya; (3) Menundukkan pandangan mata dari hal-hal yang diharamkan; (4) Menjaga Lisan; (5) Makan makanan yang halal; (6) Menjaga kemaluannya; (7) Menepati janji; (8) Memulikan tamu; (9) Menghormati Tetangga; (10) Sabar dan; (11) Menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak bermanfaat. Sebagaimana diuraikan dibawah ini:

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Zarah, telah menceritakan kepada kami Safwan, telah menceritakan kepada kami Al-Walid, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Yazid, dari Jabir yang mengatakan bahwa sesungguhnya Allah mengangkat Luqmanul Hakim (ke kedudukan yang tinggi) berkat hikmah (yang dianugerahkan-Nya). Pernah ada seorang lelaki yang mengenalnya di masa lalu bertanya,

"Bukankah kamu budak si Fulan yang dahulu menggembalakan ternak kambingnya?" Lukman menjawab, "Benar." Lelaki itu bertanya, "Lalu apakah yang menghantarkanmu dapat mencapai kedudukan seperti yang kulihat sekarang?" Lukman menjawab, "Takdir Allah, menunaikan amanat, berkata jujur, dan tidak ikut campur terhadap apa yang bukan urusanku."

Semua asar ini antara lain menjelaskan bahwa Lukman bukanlah seorang nabi, dan sebagian lainnya mengisyaratkan ke arah itu (seorang nabi). Dikatakan bahwa dia bukan seorang nabi karena dia adalah seorang budak, hal ini bertentangan dengan sifat seorang nabi, mengingat semua rasul dilahirkan dari kalangan terpandang kaumnya. Karena itulah maka jumhur ulama Salaf menyatakan bahwa Lukman bukanlah seorang nabi. Sesungguhnya pendapat yang mengatakan bahwa dia adalah seorang nabi hanyalah menurut riwayat yang bersumber dari Ikrimah jika memang sanadnya sahih bersumber darinya. Riwayat tersebut dikemukakan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim melalui Waki dari Israil, dari Jabir, dari Ikrimah yang mengatakan bahwa Lukman adalah seorang nabi. Jabir yang disebutkan dalam sanad riwayat ini adalah Ibnu Yazid Al-Jufi, seorang yang berpredikat daif, hanya Allah Yang Maha Mengetahui.

Abdullah ibnu Wahb mengatakan, telah menceritakan kepadaku Abdullah ibnu Ayyasy Al-Qatbani, dari Umar maula Gafrah yang menceritakan bahwa pernah ada seorang lelaki berdiri di hadapan Lukmanul Hakim, lalu bertanya, "Bukankah engkau adalah Lukman budak Banil Has-sas?" Lukman menjawab, "Ya." Lelaki itu bertanya lagi, "Bukankah engkau pernah menggembalakan kambing?" Lukman menjawab, "Ya."

Lelaki itu bertanya lagi, "Bukankah kamu berkulit hitam?" Lukman menjawab, "Adapun warna hitam kulitku ini jelas, lalu apakah yang mengherankanmu tentang diriku?" Lelaki itu menjawab, "Orang-orang banyak yang duduk di hampanmu, dan berdesakan memasuki pintumu, serta mereka rida dengan ucapanmu." Lukman berkata, "Hai Saudaraku, jika engkau mau mendengarkan apa yang akan kukatakan kepadamu, tentu kamu pun dapat seperti diriku." Lukman melanjutkan perkataannya, "Aku selalu menundukkan pandangan mataku (dari hal-hal yang diharamkan), lisanku selalu kujaga, makananku selalu bersih (halal), kemaluanku aku jaga (tidak melakukan zina), aku selalu jujur dalam perkataanku, semua janjiku selalu kutepati, tamu-tamuku selalu kumuliakan, para tetanggaku selalu kuhormati dan aku tidak pernah melakukan hal yang tidak perlu bagiku. Itulah kiat yang menghantarkan diriku kepada kedudukanku sekarang seperti yang kamu lihat."

Menurut riwayat Said ibnu Abu Arubah dari Qatadah sehubungan dengan makna firman-Nya: Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman. (Q.S. Luqman: 12) Bahwa yang dimaksud dengan hikmah ialah pengetahuan tentang agama Islam, dan dia bukanlah seorang nabi yang diberi wahyu. Ayat tersebut juga memiliki makna pemahaman, ilmu dan ungkapan yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah." (Q.S Luqman:12) Kami perintahkan kepadanya untuk bersyukur kepada Allah atas apa yang telah Dia anugerahkan kepadanya berupa keutamaan yang secara khusus hanya diberikan kepadanya, bukan kepada orang lain yang sezaman dengannya.

C. Konsep Pendidikan Lukman

Konsep pendidikan Lukman berdasarkan hasil pemahaman dan pengkajian pada Q.S Lukman (30):12-19, meliputi:

1. Mengenalkan Sang Pencipta

Pelajaran pertama yang diajarkan Lukman kepada anaknya adalah pengetahuan tentang sang pencipta sebagaimana tersirat pada ayat ke- 13 surat lukman, dalam kalimat “*laa Tusyrik billah, inna syirka ladzulmun Adzim*”. Kata *Syaraka* dalam bentuk *fiil Mudhari* adalah *Tusyriku*, *Uusyriku*, dan *Yusyriku* yang dalam Al-Qur`an ditemukan di 14 ayat. Kata *Tusyriku* digunakan sebagai bentuk larangan dan penolakan segala bentuk perbuatan syirik, terdapat pada 3 ayat, Kata *Uusyriku* digunakan sebagai bentuk ikrar untuk tidak melakukan perbuatan syirik, terdapat pada 5 ayat, sedangkan kata *Yusyriku* digunakan sebagai alasan untuk tidak melakukan perbuatan syirik, terdapat pada 5 ayat.

Penekanan untuk tidak melakukan perbuatan syirik adalah fondasi pertama dalam konsep pendidikan keluarga, yang bisa dimaknai bahwa pengenalan sang pencipta adalah upaya untuk mencegah manusia melakukan perbuatan syirik, karena sebab utama orang yang mempersekutukan Allah Swt. dengan yang lainnya, adalah karena kedangkalan pengetahuan manusia tentang Allah Swt. sedangkan orang yang mengetahui Allah Swt. secara menyeluruh akan muncul rasa takjub dan cinta, sehingga tidak akan mempersekutukan-Nya.

Manusia sebagai makhluk harus selalu terhubung dan tergantung kepada Sang Khalik, karena manusia sebagai

mahluk lemah yang tidak dapat berbuat apapun kecuali dengan bantuan-Nya. Manusia hidup di muka bumi ini memiliki tujuan, tugas dan fungsi yang melekat secara otomatis pada setiap diri manusia. Tujuan hidup manusia adalah mencari dan menggapai keridhaan Sang Khalik, serta menghindari kemurkaan-Nya. Hal ini dapat terwujud apabila manusia dapat mengetahui dan memahami siapa Sang Pencipta? Apa perintah dan larangan-Nya? Dan bagaimana semestinya manusia sebagai mahluk harus berperilaku kepada Sang Khalik?

Menurut Kathleen I Harris, stimulasi perkembangan agama dan moral atau dikenal juga dengan istilah perkembangan spiritual harus dilakukan sejak dini, karena spiritualitas adalah keinginan yang mendalam di dalam setiap manusia untuk memberi makna. Perasaan atau pengalaman ini muncul dari waktu ke waktu. Mulai saat lahir, perkembangan spiritual melibatkan perubahan dan terus berkembang di setiap tahap pertumbuhan (Harris, 2014).

Stimulasi pertama dan utama dalam perkembangan agama dan moral yang harus dilakukan orang tua kepada anaknya, adalah upaya mengenalkan pengetahuan dan pemahaman tentang Sang pencipta, sehingga muncul rasa takjub yang bermuara pada perasaan cinta kepada Ilahi Rabbi yang dibuktikan dengan ketundukan dan kepatuhan yang didasari oleh keyakinan yang menyeluruh (*al-yaqinu kulluhu*).

Mengenalkan sang Khalik kepada anak harus memperhatikan dan menyesuaikan dengan aspek

perkembangan anak, adapun materi yang dapat dikenalkan meliputi: Sifat wajib Allah (*as-Sifat al wajibah*), nama-nama baik Allah (*Asmaul husna*), kebersamaan Allah (*Maiyatullah*) dan cerita orang-orang yang diridhai dan dimurkai Allah, serta melihat, memahami dan memikirkan ciptaan-ciptaan-Nya baik yang tersebar di seluruh penjuru alam semesta, maupun apa yang ada pada diri manusia.

Orang tua wajib mengenalkan Pengetahuan tentang sang pencipta kepada anaknya, karena orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama. Pengetahuan tersebut ditanamkan kepada diri anak sejak usia dini dan menjadi tanggungjawab keluarga. Metode pembelajaran yang digunakan haruslah variatif sehingga anak akan mudah menerima pesan yang ingin disampaikan orang tuanya, serta menarik bagi anak, sehingga anak akan antusias mengikuti setiap arahan dan instruksi dari orang tuanya dalam mengenal sang Pencipta. Metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengenalkan sang pencipta kepada anak, diantaranya: metode menyatakan/ikrar, bercakap-cakap, bernyanyi, tayangan film animasi, berdoa, keteladanan, karyawisata, bermain peran, demonstrasi, dan bercerita.

a. Mengenalkan Sifat dan Nama-Nama Baik Allah

Mengenalkan sifat dan nama-nama baik Allah (*as sifaat wa asmaul husna*) kepada anak adalah keniscayaan yang harus dilakukan oleh orang tua, untuk mengenalkan tentang hakikat tuhan yang maha ghaib. Cara dan metode yang digunakan harus memperhatikan dan menyesuaikan

dengan fase tumbuh kembang anak, sehingga anak dapat belajar sesuai dengan kemampuannya.

Sifat Allah yang wajib diketahui oleh anak dan menjadi frame bagi anak dalam menjalani kehidupannya, sebagai berikut:

- 1) *Wujud*, bahwa Allah itu ada dengan dzat-Nya, dan bukan karena ada yang mengadakan apalagi keberadaannya melalui proses kelahiran sebagaimana makhluk, karena *Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakan* (Q.S. Al-Ikhlâs (112):3).
- 2) *Qidam*, keberadaan Allah sebagai pencipta lebih dahulu dibanding dengan makhluk ciptaannya, sebagaimana firman-Nya, “*Dialah Allah yang awal, yang akhir, yang dzohir, dan yang bathin, dan Dia maha mengetahui segala sesuatu*” (Q.S. Al-Hadid (57):3).
- 3) *Baqâ`*, keberadaan Allah berbeda dengan makhluknya yang akan musnah, yaitu kekal, abadi selamanya dan tidak berkesudahan hal ini sesuai dengan firman-Nya” dan jangan (pula) engkau sembah tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. *Segala sesuatu pasti Binasa, kecuali Allah*. Segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan (Q.S. Al-Qasas (28):88).
- 4) *Mukhalafatuhu Lilhawadith*, memiliki makna bahwa sifat Allah adalah berbeda dengan makhluk ciptaan-Nya. Firman Allah yang menyatakan bahwa Allah memiliki tangan, tempat bersemayam, maka diyakini

bahwa memang Allah memiliki tangan dan tempat bersemayam tetapi berbeda dengan yang ada pada manusia. Karena Allah tidak ada yang dapat menyerupai atau diserupakan dengan makhluk ciptaan-Nya sebagaimana firman-Nya: ”(Allah) pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, dan dari jenis hewan ternak pasangan-pasangannya (juga). Dijadikannya kamu berkembang biak dengan jalan itu. *Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia*, dan Dia maha mendengar lagi maha Melihat”. (Q.S Asy-Syura (42):11).

- 5) *Qiyamuhu binafsihi*, Allah itu berdiri dengan zat-Nya sendiri, tidak memerlukan pertolongan maupun bantuan makhluk-Nya sehingga ketika manusia beribadah pada hakikatnya bukan untuk kebaikan Allah tetapi untuk manusia tersebut. Sebagaimana salah satu nama baik Allah sebagai *Ghani* atau mahakaya, maka kekayaan Allah tidak akan bertambah dengan syukurnya manusia maupun berkurang karena kufurnya manusia. Allah berfirman: “Dan barangsiapa berjihad maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, *Allah mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam* (Q.S. Al-Ankabut (29):6).
- 6) *Wahdaniyyah*, bahwa Allah itu adalah tuhan yang maha esa zat-Nya, sifat-Nya dan perbuatan-Nya tidak memiliki ketergantungan kepada yang lain, tetapi sebaliknya menjadi tempat bergantung makhluk-Nya.

Ikrar bahwa Allah adalah yang maha esa (Q.S. Al-Ikhlâs (112):1) inilah yang dipertahankan dan diperjuangkan oleh sahabat Bilal bin Rabah ketika mendapatkan intimidasi dan siksaan dari tuannya, supaya beliau mengakui adanya tuhan selain Allah. Konsep keesaan tuhan adalah hal mutlak dan wajib, karena apabila tuhan lebih dari satu maka *seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa*. Mahasuci Allah yang memiliki arasy, dari apa yang mereka sifatkan (Q.S Al-Anbiya (21):22).

- 7) *Quadrat*, kekuasaan manusia sebagai makhluk terbatas dan dibatasi, tetapi Allah memiliki kekuasaan yang tidak terbatas dan tidak ada yang membatasi, karena kekuasaan-Nya atas segala sesuatu adalah mutlak adanya karena *sesungguhnya Allah mahakuasa atas segala sesuatu* (Q.S. Al-Baqarah (2):20).
- 8) *Iradah*, Allah memiliki sifat berkehendak sebagaimana Dia menciptakan alam semesta beserta isinya adalah atas dasar kehendak sendiri, bukan karena adanya paksaan maupun intervensi pihak lainnya. Bagi Allah adalah hal yang mudah untuk mewujudkan segala kehendak-Nya karena apabila Allah berkehendak tentang sesuatu, apabila berkata jadi maka jadilah, sejalan dengan firman-Nya: “mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika tuhanmu menghendaki (yang lain). *Sungguh. Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki* (Q.S. Hud (11):107) Berbeda

dengan manusia yang memiliki kehendak atau keinginan mungkin terwujud atau tidak, tergantung kepada usaha manusia dan izin Allah.

- 9) *Ilmu*, pengetahuan dan kepandaian Allah sangatlah sempurna, tidak terbatas dan tidak ada yang dapat membatasi, mengetahui segala sesuatu yang ada di alam semesta baik yang nampak maupun ghaib. Perumpamaan ilmu Allah kalaulah manusia hendak menuliskannya, walaupun seluruh pohon menjadi pena dan lautan menjadi tintanya bahkan ditambah lagi lautan lainnya, maka tidak akan pernah cukup dan tidak terhingga. Dialah Allah yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dia maha mengetahui segala sesuatu (Q.S. Al-Baqarah (2):29).
- 10) *Hayat*, Allah itu hidup dengan zat-Nya sendiri karena kesempurnaan-Nya, berbeda dengan makhluk yang tidak dapat hidup kecuali dengan izin Allah selain itu makhluk memiliki ketergantungan karena memerlukan makan, minum, istirahat dan sebagainya dalam menjalani kehidupannya, begitu juga kehidupan makhluk terbatas dan dibatasi oleh Allah. Oleh karenanya makhluk harus *bertawakkal kepada Allah yang hidup, yang tidak mati*, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya dan cukuplah Dia maha mengetahui dosa hamba-hamba-Nya (Q.S. Al-furqon (25):58).

- 11) *Sama`*, artinya bahwa Allah maha mendengar, jangankan suara yang jelas bahkan sesuatu yang terlintas dalam benak fikiran dan terdetik dalam hati makhluk, *Allah maha mendengar dan maha mengetahui* (Q.S. Al-Maidah (5):76).
- 12) *Basar*, artinya penglihatan Allah tidak terbatas jarak dan ruang, yang kecil maupun besar, yang nampak maupun tidak nampak, karena Allah maha melihat apa yang dilakukan makhluk-Nya (Q.S. Al-Baqarah (2):265), dan apa yang terjadi di alam semesta ini tidak luput dari pengawasan Allah, bahkan daun kering yang jatuh maupun jarum yang jatuh di kegelapan malam pun tetap berada dibawah pengawasan Allah.
- 13) *Kalam*, artinya Allah berfirman dalam kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi dan Rasul-Nya, sebagaimana firman Allah yang disampaikan kepada Nabi Musa secara langsung, “dan ada beberapa rasul yang telah kami kisahkan kepadamu sebelumnya, dan ada beberapa rasul (lain) yang tidak kami kisahkan mereka kepadamu. Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung” (Q.S. An-Nisa (4):164). Firman Allah yang maha sempurna tentunya berbeda dengan perkataan makhluk.
- 14) *Kaunuhu Qaadiran*, adalah keadaan Allah yang berkuasa untuk mengadakan dan mentiadakan sesuatu.

- 15) *Kaunuhu Muridan*, adalah keadaan Allah berkehendak dan menentukan segala sesuatu, termasuk menentukan takdir makhluk-Nya.
- 16) *Kaunuhu Aliman*, adalah keadaan Allah yang mengetahui segala sesuatu yang telah terjadi, yang sedang terjadi, dan yang akan terjadi di alam semesta ini, bahkan mengetahui apa yang terlintas dalam setiap fikiran makhluk-Nya dan terdetik dalam hatinya.
- 17) *Kaunuhu Hayyan*, adalah keadaan Allah yang hidup dan tidak akan pernah mati, tidak pernah tidur dan lengah untuk mengawasi makhluk-Nya.
- 18) *Kaunuhu Sami`an*, adalah keadaan Allah maha mendengar setiap pembicaraan, permintaan, dan doa makhluk-Nya baik yang diungkapkan jelas maupun lembut.
- 19) *Kaunuhu Bashiiran*, adalah keadaan Allah yang maha melihat apa yang terjadi di alam semesta dan apa yang dilakukan makhluk-Nya, serta tidak ada satupun yang luput dari pengawasan Allah.
- 20) *Kaunuhu Mutakalliman*, adalah keadaan Allah yang tidak bisu tetapi berbicara melalui firman-Nya dalam ayat-ayat Al-Qur`an sebagai pedoman dan jalan hidup hamba-hamba-Nya.

Sifat wajib bagi Allah diajarkan kepada anak sejak dini, didoktrinkan secara bertahap dan berkesinambungan, sehingga tertanam dibawah alam sadar anak, diawali dengan proses menghafal sifat wajib bagi Allah, menjelaskan maknanya sehingga memiliki pemahaman

yang benar, kemudian mengajak anak untuk berfikir imajinatif, analitik, dan argumentatif tentang sifat wajib bagi Allah yang dihubungkan dengan realita yang ada. Selain itu anak harus diajarkan dan diberi pemahaman tentang nama-nama baik Allah (*asmaul husna*) dan menginternalisasikannya dalam kehidupan manusia, adapun nama-nama baik Allah sebagai berikut:

- 1) *Ar-Rahman*, artinya yang maha pengasih;
- 2) *Ar-Rahim*, artinya yang maha penyayang;
- 3) *Al-Malik*, artinya maharaja;
- 4) *Al-Qudus*, artinya yang mahasuci;
- 5) *As-Salam*, artinya yang mahasejahtera;
- 6) *Al-Mu`min*, artinya yang maha terpercaya;
- 7) *Al-Muhaimin*, artinya yang maha memelihara;
- 8) *Al-Aziz*, artinya yang mahaperkasa;
- 9) *Al-Jabbar*, artinya yang mahakuasa;
- 10) *Al-Mutakabbir*, artinya yang maha memiliki kebesaran;
- 11) *Al-Khaliq*, artinya yang maha pencipta;
- 12) *Al-Bari*, artinya yang maha mengadakan;
- 13) *Al-Mushawwir*, artinya yang maha membuat bentuk;
- 14) *Al-ghaffar*, artinya yang maha pengampun;
- 15) *Al-Qohhar*, artinya yang mahaperkasa;
- 16) *Al-Wahhab*, artinya yang maha pemberi;
- 17) *Ar-Razak*, artinya yang maha memberi rezeki;
- 18) *Al-Fattah*, artinya yang maha pembuka;
- 19) *Al-Alim*, artinya yang maha mengetahui;
- 20) *Al-Qabid*, artinya yang maha menyempitkan;
- 21) *Al-Basith*, artinya yang maha melapangkan;

- 22) *Al-Khawid*, artinya yang maha merendahkan;
- 23) *Ar-Rafi*, artinya yang maha meninggikan;
- 24) *Al-Muiz*, artinya yang maha memuliakan;
- 25) *Al-Mudillu*, artinya yang maha menghinakan;
- 26) *As-sami*, artinya yang maha mendengar;
- 27) *Al-Basir*, artinya yang maha melihat;
- 28) *Al-Hakam*, artinya yang maha memutuskan hukum;
- 29) *Al-Adlu*, artinya yang maha adil;
- 30) *Al-latif*, artinya yang maha lembut;
- 31) *Al-Khabir*, artinya yang maha mengetahui;
- 32) *Al-Halim*, artinya yang maha penyantun;
- 33) *Al-Adzim*, artinya yang mahaagung;
- 34) *Al-Gafur*, artinya yang maha pengampun;
- 35) *Asy-Syakur*, artinya yang maha menerima syukur;
- 36) *Al-Aliyu*, artinya yang mahatinggi;
- 37) *Al-Kabir*, artinya yang mahabesar;
- 38) *Al-Hafidz*, artinya yang maha pemelihara;
- 39) *Al-Muqit*, artinya yang maha pemelihara;
- 40) *Al-Hasib*, artinya yang maha membuat perhitungan;
- 41) *Al-Jalil*, artinya yang maha luhur;
- 42) *Al-Karim*, artinya yang mahamulia;
- 43) *Ar-Raqib*, artinya yang maha mengawasi;
- 44) *Al-Mujib*, artinya yang maha memperkenankan;
- 45) *Al-Waasi*, artinya yang mahaluas;
- 46) *Al-Hakim*, artinya yang mahabijaksana;
- 47) *Al-Wadud*, artinya yang maha mencintai;
- 48) *Al-Majid*, artinya yang maha mulia;
- 49) *Al-Baits*, artinya yang maha membangkitkan;
- 50) *As-Syahid*, artinya yang maha menyaksikan;

- 51) *Al-Hak*, artinya yang mahabenaar;
- 52) *Al-Wakil*, artinya yang maha mewakili;
- 53) *Al-Qowiy*, artinya yang mahakuat;
- 54) *Al-Matin*, artinya yang mahakukuh;
- 55) *Al-Wali*, artinya yang maha melindungi;
- 56) *Al-Hamid*, artinya yang maha terpuji;
- 57) *Al-Muhshi*, artinya yang maha menghitung;
- 58) *Al-Mubdi*, artinya yang maha memulai;
- 59) *Al-Muid*, artinya yang maha mengembalikan;
- 60) *Al-Muhyi*, artinya yang maha menghidupkan;
- 61) *Al-Mumit*, yang maha mematikan;
- 62) *Al-Hayyu*, yang mahahidup;
- 63) *Al-Qoyyum*, yang maha berdiri sendiri;
- 64) *Al-Wajid*, artinya yang maha menemukan;
- 65) *Al-Majid*, artinya yang mahamulia;
- 66) *Al-Wahid*, artinya yang mahatunggal;
- 67) *Al-Ahad*, artinya yang maha esa;
- 68) *As-Shamad*, artinya yang maha dibutuhkan;
- 69) *Al-Qodir*, artinya yang mahakuasa;
- 70) *Al-Muqtadir*, artinya yang mahakuasa;
- 71) *Al-Muqodim*, artinya yang maha mendahulukan;
- 72) *Al-Muakhir*, artinya yang maha mengakhirkan;
- 73) *Al-Awwal*, artinya yang mahaawal;
- 74) *Al-Akhir*, artinya yang mahaakhir;
- 75) *Az-Zahir*, artinya yang mahanyata;
- 76) *Al-Batin*, artinya yang maha tersembunyi;
- 77) *Al-Waali*, artinya yang maha memerintah;
- 78) *Al-Muta`ali*, artinya yang mahatinggi;
- 79) *Al-Barr*, artinya yang mahadermawan;

- 80) *At-Tawab*, artinya yang maha penerima taubat;
- 81) *Al-Muntaqim*, artinya yang maha mengancam;
- 82) *Al-Afuw*, artinya yang maha pemaaf;
- 83) *Ar-Rauf*, artinya yang maha pelimpah kasih;
- 84) *Malik-ul-Mulk*, artinya yang maha pemilik kerajaan;
- 85) *DzulJalal Wal Ikram*, artinya Yang maha memiliki Kemuliaan dan kemurahan;
- 86) *Al-Muqsit*, artinya yang maha adil;
- 87) *Al-Jami'*, artinya yang maha mengumpulkan;
- 88) *Al-Ghaniy*, artinya yang maha kaya;
- 89) *Al-Mughni*, artinya yang maha mencukupi;
- 90) *Al-Mani'*, artinya yang maha mencegah;
- 91) *Ad-Dhar*, artinya yang maha pemberi mudharat;
- 92) *An-Nafi'*, artinya yang maha pemberi manfaat;
- 93) *An-Nur*, artinya yang maha pemilik cahaya;
- 94) *Al-Hadi*, artinya yang maha pemberi hidayah;
- 95) *Al-Badi'*, artinya yang maha pencipta pertama;
- 96) *Al-Baqi*, artinya yang maha kekal;
- 97) *Al-Waris*, artinya yang maha mewarisi;
- 98) *Ar-Rasyid*, artinya yang maha membimbing;
- 99) *As-Shabur*, artinya yang maha penyabar;

b. Mengenalkan tentang Kebersamaan Allah

Mengenalkan tentang kebersamaan Allah Swt. bersama makhluknya harus diajarkan oleh orang tua kepada anaknya, sehingga anak memiliki kesadaran dan keyakinan bahwa Sang Pencipta selalu memperhatikan dan hadir dalam dirinya, kapanpun dan dimanapun, bahkan lebih dekat dibandingkan dengan urat nadi yang ada pada diri

manusia. Kondisi tersebut dikenal dengan istilah *muraqabbah*, dimana manusia merasa diperhatikan tanpa lengah sedikitpun, sehingga tidak ada sedikit peluangpun bagi manusia untuk melakukan perbuatan yang dimurkai oleh sang Pencipta.

Maiyatullah merupakan kalimat yang terdiri dari 2 kata, yaitu *maiyyah* yang berasal dari kata *ma`a* yang memiliki arti bersama, dengan kata Allah. Penggunaan kata *ma`a* dalam Al-Qur`an dapat di klasifikasikan menjadi 3 macam, yaitu:

1) **Kebersamaan Allah dengan manusia pada umumnya**

*“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas arsy. Dia mengetahui apa yang masuk kedalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. **Dan Dia bersama kamu dimana saja kamu berada.** Dan Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Hadid (57):4)”*.

*“Tidakkah engkau perhatikan bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tidak ada pembicaraan rahasia antara empat orang, melainkan Dialah yang kelimanya. Dan tidak ada pembicaraan rahasia antara lima orang, melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak, **melainkan Dia pasti ada bersama mereka dimanapun mereka berada.** Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan.*

Sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu (Q.S. Al-Mujadilah (58):7)”.

Dari dua ayat tersebut di atas, dapat dipahami bahwa Allah sebagai pencipta dan pemilik alam semesta dengan kemahakuasaan dan kebesarannya, tidak pernah tidur dan lupa sedikitpun untuk mengawasi apa yang terjadi di alam semesta ini, sehingga tidak ada satu benda pun atau satu kejadianpun kecuali Allah mengetahuinya, terlebih perbuatan manusia mendapatkan pengawasan ekstra karena manusia harus mempertanggungjawabkan segala ucapan dan tindakannya dihadapan Allah kelak di akhirat, dalam hal ini Allah menugaskan Malaikat Raqib dan Atid untuk berada disisi manusia mencatat seluruh perbuatannya sebagaimana firman-Nya:

”(ingatlah) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya), yang satu duduk disebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. Tidak ada satu perkataanpun yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat). (Q.S.Qof (50) : 17-18).

Pengawasan Allah berlaku untuk seluruh manusia, tanpa membedakan strata sosial, suku dan ras, maupun tingkat keimanan manusia. Pengawasan Allah tidak hanya terbatas pada kegiatan keseharian manusia, tetapi Allah pun memperhatikan, mengatur dan mengendalikan kehidupan manusia di muka bumi ini. Dengan sifat rahman-Nya Allah menjamin rezeki seluruh manusia dan makhluk lainnya.

2) **Kebersamaan Allah bersama manusia yang memiliki kekhususan dalam sifat**

Kebersamaan Allah bersama manusia yang memiliki kekhususan dalam sifat, disebut juga dengan *maiyyatullah Al-Khaasah*. Kebersamaan yang bersifat khusus hanya terjadi kepada manusia yang memiliki sifat yang istimewa dibanding dengan manusia lainnya, seperti sifat bertakwa (*muttaqin*) dan penyabar (*Shabirun*). Manusia yang memiliki sifat khusus adalah manusia yang sungguh-sungguh mengikuti dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya.

Manusia yang memiliki sifat khusus *muttaqin* dan *shabirun* dapat dilihat indikatornya berdasarkan kehidupan kesehariannya, adapun instrumen untuk mengukur ada tidaknya indikator tersebut dapat ditemukan dalam banyak ayat Al-Qur`an, diantaranya:

- 1) *...mereka yang bertakwa, yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib; melaksanakan sholat; menginfakkan sebagian rezekinya; iman kepada al kitab (Al-Qur`an dan kitab sebelumnya); dan yakin akan adanya hari akhirat (Q.S. Al-Baqarah (2):2-4);*
- 2) *Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur atau barat, tetapi kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, dan nabi-nabi Allah; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta dan untuk memerdekakan hamba sahaya; melaksanakan sholat; menunaikan zakat; menepati*

janji; dan orang byang bersabar dalam kemelaratan dan penderitaan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Q.S. Al-Baqarah (2):177);

- 3) *...disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu orang yang berinfaq, baik diwaktu lapang maupun sempit, orang-orang yang menahan amarahnya, orang yang memaafkan kesalahan orang lain dan apabila mengerjakan perbuatan keji atau mendzalimi diri sendiri segera mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui (Q.S. Al-Imran (3):133-135).*
- 4) *...sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka berkata Innalillahi wainna ilaihi rojiun. (Q.S. Al-Baqarah (2):155-156)*

Manusia yang memiliki sifat muttaqin dan sabar mendapatkan perhatian dan perlakuan khusus dari Allah dibandingkan dengan manusia lainnya, karena mereka adalah manusia pilihan hal ini sejalan dengan firman-Nya:

”...bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah bersama dengan orang-orang yang bertakwa (Q.S. Al-Baqarah (2):194)

“hai orang orang yang beriman, mintalah pertolongan dengan sabar dan sholat, sesungguhnya Allah bersama orang orang sabar (Q.S. Al-Baqarah (2):153).

3) **Kebersamaan Allah dengan pribadi tertentu**

Kebersamaan Allah bersama dengan pribadi tertentu, adalah dengan pribadi pilihan Allah karena kemuliaannya dihadapan Allah, sedangkan kemuliaan bagi Allah ukurannya adalah kualitas takwa bukan karena ras, suku, keturunan, harta atau jabatan.

Para nabi, rasul dan orang-orang shalih adalah pilihan Allah karena kualitas takwa yang dibuktikan dengan cinta yang tulus kepada Allah, sehingga tidak ada sesuatupun yang dapat menghalangi kerinduannya untuk berkomunikasi dan mengharap ridha-Nya dalam setiap detik waktu yang berjalan. Para nabi dan rosul senantiasa bersama Allah, sehingga ketika menghadapi berbagai permasalahan Allah selalu memberikan jalan yang terbaik, sebagaimana kisah nabi Musa bersama saudaranya Nabi Harun yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan dakwah kepada Raja Fir`aun beserta pengikutnya untuk mengesakan Allah sebagai *Rabbul Alamin*.

Awalnya mereka merasa khawatir dan muncul rasa takut untuk berdakwah, karena Fir`aun dikenal sebagai raja yang dzholim dan kejam terlebih kepada bangsa bani Israil yang merupakan bangsanya nabi Musa dan Nabi Harun sebagaimana dalam ungapannya:

*"berkatalah mereka berdua: "ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir dia akan menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas. Dia (Allah) berfirman: "janganlah kamu berdua khawatir. **Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, aku mendengar dan melihat** (Q.S. Thaha (20):45).*

Nabi Musa dan Nabi Harun merasa percaya diri dan muncul keberaniannya untuk berdakwah kepada Fir'aun ketika adanya jaminan bahwa mereka akan senantiasa diawasi dan dijaga Allah, karena mereka memiliki keyakinan bahwa Allah maha kuasa sehingga kalau Allah sudah bersama mereka, maka tidak ada seorangpun yang dapat mendatangkan madharat kecuali atas izin Allah. Contoh lainnya dari golongan orang salih adalah kebersamaan Allah dengan Nabi Muhammad dan Abu Bakar Ash Shidiq ketika mereka dalam perjalanan hijrah dari Makkah ke Madinah.

Perjalanan hijrah Nabi Muhammad dari Makkah ke Madinah bukanlah perjalanan yang mudah selain medan jalan yang susah karena harus menembus gurun pasir yang sekali-kali terjadi badai pasir yang dapat mengancam keselamatan jiwa, juga karena mereka dalam pengejaran pasukan kaum musyrik quraisy yang bermaksud menghabiskan nyawa mereka.

Ketika Nabi Muhammad dan sahabatnya Abu Bakar Ash Shidiq beristirahat dan bersembunyi di gua Tsur, pasukan kaum quraisy yang melakukan pengejaran pun sampai di mulut gua Tsur. Pada saat itu Abu Bakar Ash Shidiq merasa khawatir dan sedih, apabila mereka dapat menemukan dan membunuh Nabi Muhammad yang sangat dicintainya, tetapi Nabi Muhammad dengan tenang menyampaikan wahyu Allah, sebagaimana firman-Nya:

“jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah),

sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya, ” janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita. Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Muhammad) dan membantu dengan bala tentara (malaiikat-malaiikat) yang tidak terlihat olehmu dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu rendah. Dan firman Allah itulah yang tinggi. Allah mahaperkasa lagi mahabijaksana (Q.S. At-Taubah (9):40).

Kisah Kebersamaan Allah dengan pribadi tertentu masih banyak diceritakan dalam Al-Qur`an maupun Al-Hadits, pada hakikatnya Allah akan senantiasa bersama orang-orang yang mendapatkan kemuliaan-Nya berupa pengawasan, bimbingan dan pertolongan-Nya. Allah akan menolong orang-orang yang senantiasa menolong agama Allah dengan cara mengamalkan dan memperjuangkan ajaran-Nya sebagaimana firman-Nya:

“hai orang-orang yang beriman! jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu (Q.S Muhammad (47):7).

Kebersamaan Allah (*maiyatullah*) bersama manusia ini harus diajarkan kepada anak sehingga anak memiliki kesadaran bahwa kehidupannya akan senantiasa mendapatkan pengawasan Allah dan terpatri dalam benaknya tidak ada aktivitas manusia dan satu tempatpun

yang luput dari pengawasan Allah. Orang tuapun harus memiliki banyak referensi tentang kisah para nabi, rosul dan para shalihin, sehingga memiliki kemampuan untuk bisa menyampaikan kisah tersebut kepada anak dalam berbagai kesempatan, terutama menjelang tidur. Metode cerita bagi anak sangatlah menarik dan menyenangkan, sehingga apapun yang kita ajarkan kepada anak yang dalam keadaan senang dan memiliki ketertarikan akan mudah diterima dan terpatriti dalam benaknya sampai tua nanti sebagai norma dan nilai dalam menjalani kehidupannya.

Kesadaran tentang kebersamaan Allah dengan makhluk-Nya yang ditanamkan pada benak pikiran dan hati anak akan menjadi dasar pertimbangan dalam memilih segala pilihan hidup yang dihadapinya. Anak akan mempertimbangkan baik dan buruk, manfaat dan madharat, serta keridhaan dan kemurkaan Allah, apabila anak menjadikan pertimbangan hidup tersebut dalam menjalani kehidupannya di dunia, maka telah muncul pada diri anak akhlak *muraqabah*, yaitu sikap atau karakter seseorang yang merasa dirinya selalu diawasi oleh Allah kapan pun dan dimana pun, serta akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukannya.

c. Menceritakan Orang-Orang yang Diridhoi dan Dimurkai Allah

Seorang anak yang dilahirkan, awalnya tidak mengetahui apa-apa, sehingga anak tersebut secara berproses dan bertahap belajar dari orang-orang dan lingkungan yang ada disekitarnya. Anak adalah peniru

ulung, sehingga apa yang dilihat dan didengarnya, ketika hal tersebut menarik bagi dirinya, maka secara spontan ia akan menirunya.

Seorang ibu dalam merawat, mengasuh dan mendidik anak-anaknya akan sangat berhati-hati dan membentengi anak dari hal-hal negatif yang dapat memberikan dampak buruk pada diri anak. Benteng perlindungan bagi anak yang dibangun oleh seorang ibu diapresiasi dalam bentuk sentuhan dan belaian kasih sayang, serta ungkapan kata dan cerita penuh makna yang dibisikkan pada telinga anak.

Seorang ibu akan bercerita tentang orang-orang dan peristiwa yang baik, yang harus dicontoh oleh anaknya kelak, seperti: bercerita tentang para nabi, sahabat, shalihin, pahlawan perjuangan, cerita fabel tentang sebuah norma dan etika yang baik, serta peristiwa-peristiwa besar yang penuh nilai kepahlawanan dan berdampak positif. Sebaliknya seorang ibu akan bercerita tentang orang-orang dan peristiwa buruk yang harus dihindari oleh anaknya kelak, seperti: cerita orang-orang berperilaku buruk dan jahat, cerita fabel tentang norma dan etika buruk dan akibatnya, serta peristiwa-peristiwa buruk yang harus diingat sebagai peringatan dini (*early warning*) bagi anak.

Kualitas kata dan cerita yang keluar dari mulut seorang ibu ditentukan oleh seberapa banyak pengetahuan, pengalaman dan sumber referensi yang dibacanya. Seorang ibu tahu dan sadar bahwa anak yang ada dalam buaiannya belum dapat diajak bicara dan memberikan respon secara langsung, tetapi seorang ibu meyakini adanya ikatan batiniah yang akan mentransformasikan setiap sentuhan,

belaian, kata dan cerita, yang akan masuk terhujam ke dalam bawah alam sadarnya.

Cerita tentang orang-orang yang diridhai dan dimurkai oleh Allah Swt. kepada anak, merupakan salah satu upaya orang tua membangun benteng pertahanan yang kokoh, sehingga jauh dibawah alam sadarnya akan memberikan dorongan yang kuat bagi diri anak untuk selalu berbuat kebaikan yang dapat mendatangkan keridhaan sang Pencipta dan memberikan dorongan kuat pada diri anak untuk selalu menjauhi perbuatan buruk yang dapat mendatangkan kemurkaaan sang Pencipta.

Cerita tentang orang-orang yang diridhai dan dimurkai oleh Allah Swt. kepada anak, hakikatnya orang tua sedang mengenalkan kekuasaan dan keagungan sang Pencipta, yang harus ditaati dan dipatuhi segala perintah dan larangannya.

2. Mengenalkan Diri dan Asal Usul Manusia

Pelajaran kedua yang diajarkan Lukman kepada anaknya adalah pengetahuan tentang diri, asal-usul manusia dan akhlak kepada kedua orang tua sebagaimana tersirat pada ayat ke-14 dalam kalimat “*Agar (berbuat baik) kepada kedua orangtuanya, terlebih Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam usia dua tahun*”, Kata yang ditemukan dalam Al-Qur`an untuk menunjukkan makna orang tua dari kata dasar *waalidun*, dalam artian sendiri (*munfarid*) adalah kata *waalidatun* yang berarti ibu sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Baqarah (2):233; Q.S. Al-Maidah (5):110;

dan Q.S. Maryam (9):32 dan kata *waalidun dan mauludun lahu* yang berarti bapak sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Baqarah (2):233 dan Q.S. Lukman (31):33, sedangkan dalam artian berdua (*mutsanna*) bapak dan ibu adalah kata *waalidani, waalidaini, waalidaihi* dan *waalidayya*.

Penggunaan kata "*Waalidani*" dalam Al-Qur`an dapat ditemukan di 2 ayat, yaitu: Q.S. An-Nisa (4):7 dan Q.S. An-Nisa (4):33. Penggunaan kata "*Waalidaini*" dalam Al-Qur`an dapat ditemukan di 7 ayat, yaitu: Q.S. Al-Baqarah (2):83, 180, 215; Q.S. An-Nisa (4):36, 135; Q.S. Al-An`am (6):151; Q.S. Al-isra (17):23. Penggunaan kata "*Waalidaihi*" dalam Al-Qur`an dapat ditemukan di 5 ayat, yaitu: Q.S. Maryam (19):14; Q.S. Al-Ankabut (29): 8; dan Q.S. Ahqaf (46):15, 17, 18. Sedangkan penggunaan kata "*Waalidayya*" dalam Al-Qur`an dapat ditemukan di 3 ayat, yaitu : Q.S. Ibrahim (14):41; Q.S. An-Naml (27): 19; dan Q.S. Nuh (71):28.

Dari ayat tersebut diatas, ada 2 hal yang ingin Allah sampaikan kepada manusia, yaitu: perintah dan cara berbakti kepada kedua orang tua, serta mengenal diri dan asal usul manusia, mulai dari proses awal kehidupan manusia dimana seorang manusia dikandung dalam rahim ibu dalam keadaan berat dan lemah, bahkan makin besar usia kandungan makin berat beban, makin lemah dan rentan. Setelah manusia menghambakan diri kepada Allah sebagai khalik yang merupakan sumber hakikat, maka selanjutnya adalah diperintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua sebagai sumber syariat lahirnya manusia.

Oleh karenanya untuk dapat menghambakan diri kepada Allah dan berbakti kepada orang tua, manusia harus mengetahui asal usul dirinya baik secara hakikat maupun syariat, sehingga akan muncul kesadaran akan pentingnya menghambakan diri kepada Allah dan berbakti kepada kedua orang tua.

Penghambaan seorang manusia kepada sang Pencipta, tergantung pada pengetahuan dan pemahamannya akan asal usul dirinya, apabila manusia telah mencapai pada level tertinggi kesadaran sebagai makhluk, bahwa dirinya berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya (*Innalillahi wa inna ilaihi Roo`jiun*), maka penghambaan diri kepada sang pencipta adalah keniscayaan yang dibangun diatas keikhlasan dan kepasrahan total. Kehidupan yang dianugerahkan adalah anugerah dan amanah yang akan diminta pertanggungjawabannya.

Manusia yang lalai dan enggan beribadah kepada sang pencipta, bukanlah karena ketidak tahuan akan asal usul dirinya, karena dibalik qalbu yang paling dalam, Ia mengakui akan keagungan dan kekuasaan sang pencipta, tetapi pengakuannya tertutup (*kafara*) dengan kesombongan dan keserakahan duniawi, sehingga pengakuannya hanya tersimpan rapat dalam qalbu, walaupun muncul kepermukaan hanya sampai pada level paling rendah yaitu aspek pengetahuan, yang berhenti pada pernyataan “saya tahu...”.

Kasih sayang orang tua kepada anaknya tumbuh dan berkembang secara otomatis, sehingga tidak ditemukan dalam Al-Qur`an perintah kepada orang tua untuk

menyayangi dan berbuat baik kepada anak-anaknya, tetapi sebaliknya dalam Al-Qur`an dan Al-Hadits, banyak ditemukan perintah dan anjuran kepada manusia untuk berbuat baik kepada orang tuanya, karena kasih sayang dan bakti anak kepada orang tuanya tidak tumbuh dan berkembang secara otomatis, kecuali melalui proses pendidikan yang berkesinambungan.

Kasih sayang dan bakti anak kepada orang tuanya, akan tumbuh dan berkembang berbanding lurus dengan tingkat pemahaman seorang anak akan peranan penting orang tua dalam kehidupannya, dari tidak tahu dan tidak bisa apa apa, menjadi manusia yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk dapat menjalani kehidupan di dunia.

Lukman membekali anaknya pengetahuan dan pemahaman tentang diri dan asal usulnya, dengan tujuan untuk menanamkan kesadaran dalam diri anaknya, bahwa eksistensi diri seorang manusia tidak lepas dari peran penting sang pencipta sebagai sumber hakikat dan orang tua sebagai sumber syariat. Oleh karenanya, menghambakan diri kepada sang pencipta, dan berbuat baik kepada orang tua merupakan wujud kesadaran diri tertinggi seorang manusia, yang tahu akan jati diri dan asal usulnya.

Pengenalan diri manusia telah dilakukan oleh semua orang tua sejak anak lahir ke dunia, secara progresif berkembang dari waktu ke waktu, mulai dari mengenal anggota tubuhnya, namanya, kebutuhannya dan hal lain berkaitan dengan diri manusia. Pengenalan tersebut terbatas hanya pada upaya mengidentifikasi diri, sehingga anak dapat mengetahui identitas dirinya, padahal dalam ajaran

Islam jauh lebih kompleks dan komprehensif bukan semata-mata mengenal identitas diri, tetapi untuk dapat mengetahui kebesaran dan keagungan Tuhannya, sebagaimana firman-Nya:

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami, di segala penjuru alam semesta dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur`an itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu (Q.S. Fussilat (41):53).

Pengenalan diri manusia dan asal usul manusia harus dilakukan dan dimulai sejak anak usia dini, dan secara bertahap level pengetahuannya meningkat seiring dengan perkembangan anak, dari yang terlihat sampai yang tersembunyi, dari yang besar sampai yang kecil, dari yang nampak di luar sampai dengan apa yang ada di dalam tubuh manusia, sehingga anak mengetahui dan memahami bahwa manusia adalah makhluk yang unik dan memiliki kompleksitas sangat tinggi, tujuan akhirnya adalah membangun kesadaran akan kehebatan sang Khalik sebagai penciptanya.

Pemahaman tentang anggota tubuh, anatomi tubuh, fungsi dan cara kerja anggota tubuh manusia telah melahirkan banyak ilmu pengetahuan, seperti: ilmu anatomi, kedokteran dari yang umum sampai pada spesialis, embriologi, fisiologi, biologi, neurologi, geneologi, mikrobiologi, dan ilmu lainnya, begitu juga pemahaman tentang sikap, perilaku, dan fenomena manusia telah

melahirkan ilmu psikologi, sosiologi, antropologi, ekonomi dan ilmu lainnya.

Pada konsep ini, anak juga dikenalkan akan asal usul manusia baik secara syariat yaitu dimana anak terlahir dari kedua orang tuanya, dengan gambaran proses yang panjang dan sulit, sehingga memiliki konsekuensi ketaatan, kepatuhan dan hormat kepada kedua orang tuanya. Begitu juga penciptaan manusia secara hakikat yang bersumber dari Sang Khalik, sehingga memiliki konsekuensi ketaatan, kepatuhan, ketudukan dan penyerahan diri kepada Sang Pencipta, dimana manusia akan senantiasa menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

Dalam rangka mengenalkan diri dan asal usul manusia kepada anak hal-hal yang harus dilakukan orang tua, diantaranya: (1) Mengenalkan asal dan proses penciptaan manusia dan; (2) Mengenalkan anggota tubuh dan fungsinya:

a. Mengenalkan Asal dan Proses Penciptaan Manusia

Manusia adalah makhluk Allah yang kompleks dan unik, sehingga tidak mudah untuk bisa memahami manusia dari satu sudut pandang saja, bahkan sampai hari ini belum ada satu ilmu yang dapat mengungkapkan misteri dan menjelaskan tentang manusia secara komprehensif, karena masih bersifat parsial keilmuan, seperti: embriologi mempelajari tentang embrio manusia, biologi mempelajari struktur tubuh manusia, psikologi mempelajari kejiwaan

dan psikis manusia, kedokteran mempelajari anatomi tubuh manusia dan ilmu lainnya (Othman Ali:1960).

Alexis Carrel sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab (Quraish Shihab:1994) menggambarkan tentang kesulitan yang dihadapi dalam penyelidikan untuk mendapatkan pemahaman tentang hakikat manusia. Alexis Carrel menyatakan bahwa pengetahuan tentang berbagai makhluk hidup secara umum dan manusia secara khususnya, belum mencapai kemajuan seperti ilmu pengetahuan yang lain.

Manusia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan serta amat kompleks, oleh karena itu tidak mudah untuk mendapatkan gambaran untuknya. Oleh karenanya untuk dapat memahami hakikat manusia harus dikembalikan kepada referensi dari sang pencipta manusia tersebut, dalam hal ini adalah Al-Qur`an. Dalam Al-Qur'an ungkapan yang digunakan untuk memahami tentang manusia adalah **yang pertama**, yaitu kata *al-Insan*, dan kata turunannya (derivasi) *al-Ins*, *Unas*, *Anasiy*, dan *insiy* yang seluruhnya berasal dari huruf ء (*hamzah*), ن (*nun*), dan س (*sin*); **Yang kedua**, yaitu kata البشَر (*al-basyar*), بنوا آدم (*Banu Adam*).

Kata *Khalaqa*, *ansya`a*, *fathara*, dan *ja`ala* digunakan Allah dalam Al-Qur`an untuk mengkabarkan tentang penciptaan manusia, walaupun secara sekilas memiliki pengertian yang sama, tetapi makna dan penggunaannya berbeda terutama berkenaan dengan tahapan-tahapan penciptaan manusia.

Penggunaan kata *khalaqa* menunjukkan pada proses penciptaan manusia secara keseluruhan dari tahap awal hingga mencapai kesempurnaan, dan kadang kata *ansya`a* untuk meginformasikan penciptaan manusia pada tahap yang masih global, sedangkan ketika menginformasikan tentang penciptaan bagian-bagian manusia atau kelengkapan fisik dan psikis sehingga penciptaan itu menjadi lebih sempurna, digunakanlah kata *ja`ala*. Kata *Fathara* yang memiliki makna penciptaan dihubungkan dengan manusia dan alam, memiliki kandungan bahwa Allah dalam menciptakan alam dan manusia tidak memerlukan contoh.

Menurut Ibnu Manzhur Kata *Khalaqa*, *ansya`a*, *fathara* dan *ja`ala* memiliki makna bahwa Allah sebagai pencipta manusia tanpa adanya model (contoh) sehingga manusia berkembang biak (beranak pinak); sejak bahan baku penciptaan manusia berupa tanah, sari tanah, hingga berupa nutfah; sejak manusia berwujud sel, menjadi segumpal darah, menjadi segumpal daging, menjadi tulang belulang, kemudian tulang belulang tersebut dibungkus dengan daging, kemudian disempurnakannya penciptaan manusia.

Manusia ada yang diciptakan langsung oleh Sang Pencipta tanpa adanya keterlibatan makhluk, ada pula yang diciptakan Allah dengan adanya keterlibatan makhluk (ibu dan bapak) sebagai perantara, serta ada pula yang diciptakan Allah dengan adanya keterlibatan makhluk (ibu tanpa adanya bapak) sebagai perantara.

Dalam Al-Qur`an pun dijelaskan tentang bahan baku penciptaan manusia, diantaranya dari tanah, saripati tanah, nutfah dan air yang lemah (sari air mani). Untuk penjelasannya sebagai berikut:

1) **Manusia diciptakan dari tanah**

Untuk dapat memahami manusia mana yang diciptakan Allah dari tanah, maka perlu mengkaji ayat-ayat Al-Qur`an sebagai berikut:

- *(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, “sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah, kemudian apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya dan Aku tiupkan roh (ciptaan)-Ku kepadanya, maka tunduklah kamu dengan bersujud kepada-Nya, lalu para malaikat itu bersujud semuanya, kecuali Iblis. Ia menyombongkan diri dan ia termasuk golongan yang kafir (Q.S. Sad (38):71-74).*
- *Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “sujudlah kamu semua kepada Adam:” lalu mereka sujud, kecuali Iblis. Ia (Iblis) berkata, “apakah aku harus bersujud kepada orang yang engkau ciptakan dari tanah?” (Q.S. Al-Isra (17):61).*
- *(Allah) berfirman, “Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada adam) ketika Aku menyuruhmu?” (Iblis) menjawab, “Aku lebih baik daripada dia. Engkau .ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah”. (Q.S. Al-A`raf (7):12).*
- *Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, “jadilah!” maka jadilah sesuatu itu (Q.S Al-Imran (3):59)*

Dari ayat-ayat tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manusia yang diciptakan dari tanah tanpa adanya keterlibatan makhluk sebagai perantara adalah Adam as. dan istrinya Hawa.

2) **Manusia diciptakan dari sari tanah**

Untuk dapat memahami makna sari tanah, maka terlebih dahulu mengkaji ayat-ayat yang menyebut kata *sulalatin min tiin* yang bermakna saripati tanah, sebagai berikut:

- *Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah, kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim) (Q.S. Al-Mu`minun (23):12-13);*
- *Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, kemudia Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani) (Q.S. As-Sajdah (32):7-8).*

Dalam ayat tersebut diatas, terdapat kalimat *min sulalatin min tiin* yang dimaknai dengan saripati tanah sebagai bahan dasar penciptaan manusia, hal ini merujuk kepada beberapa pendapat ahli tafsir, di antaranya:

- Ibnu Katsir memaknai kalimat *min sulalatin min tiin* sebagai salah satu sifat air yang di dalamnya terdapat saripati, yang terpancar dari tulang sulbi laki-laki (mani) dan tulang dada perempuan (sel telur) sebagaimana firman-Nya, “dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar, yang keluar dari antara tulang

punggung (sulbi) dan tulang dada” (Q.S.At-Tariq (86):7-8);

- Buya Hamka memaknai kalimat *min sulalatin min tiin* sebagai air saringan dari tanah yang didalamnya terkandung zat besi, zat putih telur, berbagai vitamin dan kalori yang diserap oleh tumbuh-tumbuhan yang akhirnya masuk ke dalam tubuh manusia melalui makanan dan minuman, yang akhirnya menjadi air mani yang dalam ayat lain dimaknai sebagai *main mahin* atau air yang lemah. Dalam beberapa cetakan Al-Qur`an dan terjemahnya arti *min maain mahin* dimaknai dengan air yang hina, hal ini kurang tepat karena sebagaimana kita ketahui bahwa manusia adalah makhluk yang mulia, bagaimana mungkin asal usul makhluk mulia dari sesuatu yang hina. Sehingga kalau dimaknai dengan air yang lemah sebagaimana manusia pada masa bayi awalnya lemah, seiring pertumbuhan dan perkembangannya menjadi kuat. Bahkan beberapa ulama berpendapat bahwa air mani bukanlah najis seperti *wadi* dan *madi*;
- Al-Qurtubi memaknai kalimat *min sulalatin min tiin* sebagai sifat air (mani) yang di dalamnya terkandung sesuatu yang dikeluarkan dari sesuatu;
- Harun Yahya memaknai kalimat *min sulalatin min tiin* sebagai inti sesuatu atau bagian yang paling baik darinya. Beliau menerangkan dengan detail dari segi ilmu kedokteran yang menyatakan bahwa saripati mani adalah sperma yang memiliki kemampuan untuk membuahi sel telur, bukan air mani

keseluruhannya. Seorang laki-laki dapat memancarkan 200-300 juta sel sperma, tetapi yang dapat mencapai sel telur hanyalah 1000 sel serta hanya satu sel yang dapat membuahnya.

3) **Manusia diciptakan dari Nutfah**

Manusia diciptakan dari nutfah (air mani) dapat ditemukan dalam ayat-ayat Al-Qur`an sebagai berikut:

- *Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)? Bukankah **dia mulanya hanya setetes mani yang ditumpahkan** (ke dalam rahim), kemudian (mani itu) menjadi sesuatu yang melekat, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya. Lalu Dia menjadikan darinya sepasang laki-laki dan perempuan (Q.S. Al-Qiyamah (75):36-39);*
- *Dia telah **menciptakan manusia dari mani**, ternyata dia menjadi pembantah yang nyata (Q.S.An-Nahl (16):4);*
- *Dan tidakkah manusia memperhatikan bahwa **Kami menciptakannya dari setetes mani**, ternyata dia menjadi musuh yang nyata (Q.S. Yasin (36):77);*
- *Dan sesungguhnya Dialah yang **menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan dari mani**, apabila dipancarkan (Q.S. An Najm (53):45-46);*
- *Sungguh, Kami telah **menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur** yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sungguh, Kami telah menunjukkan kepadanya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur (Q.S. Al-Insan (76):2-3)*

Selain asal mula penciptaan manusia, anak juga diberi pengetahuan tentang proses terjadinya manusia, mulai dari proses perkawinan sampai pada proses kelahiran, serta tumbuh dan berkembangnya manusia, adapun materi disesuaikan dengan kemampuan dan ketepatan waktu belajar anak.

b. Mengenalkan Anggota Tubuh dan fungsinya

Peribahasa “tidak kenal maka tidak sayang, tidak kenal maka tidak suka” sangatlah tepat sebagai perumpamaan bagi manusia yang tidak mengenal dirinya, bagaimana ia akan mencintai dan menjaga dirinya, kalau ia sendiri tidak kenal apa yang ada dalam dirinya, dan dari mana asal dirinya.

Allah berfirman: “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami, di segenap penjuru alam semesta dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur`an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu (Q.S. Fussilat (41):53).

Ayat tersebut dengan jelas menyatakan bahwa ada tanda-tanda kebesaran Sang Pencipta pada diri manusia, sehingga mengenal diri sendiri adalah sebuah keniscayaan bagi seorang muslim. Anggota tubuh manusia ada yang nampak dan tidak nampak, yang nampak terletak diluar tubuh, sedangkan yang tidak nampak terletak di dalam tubuh manusia.

Anggota tubuh satu dengan yang lainnya terhubung dan memiliki fungsi berbeda yang saling melengkapi, sehingga apabila ada salah satu anggota tubuh manusia terganggu, maka anggota tubuh lainnya akan merasakan juga gangguan tersebut. sejalan dengan hadits Rasulullah saw. yaitu:

“Perumpamaan kaum Mukminin dalam cinta-mencintai, sayang-menyayangi dan bahu-membahu, seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh anggota tubuh yang lain ikut merasakan sakit juga, dengan tidak bisa tidur dan demam. (HR. Al-Bukhari no. 6011; Muslim no. 2586; dan Ahmad IV/270).

Rasa cinta pada diri manusia diawali dengan adanya rasa kagum, begitu pula rasa cinta manusia kepada sang pencipta dapat muncul dan berkembang, seiring dengan banyaknya kekaguman akan yang dicintainya, baik kekaguman akan zat sang pencipta maupun makhluk yang telah diciptakannya.

Manusia memiliki keterbatasan untuk memahami zat sang pencipta dan tidak akan pernah dapat mengenal sang pencipta karena zatnya yang ghaib. Oleh karenanya untuk dapat mengenal sang pencipta, manusia dianjurkan untuk mempelajari dan memahami ciptaannya, yang tersebar di seluruh pelosok alam semesta seperti: binatang, pepohonan, gunung, sungai, lautan, bukit, hutan, daratan, langit dan benda-benda langit, dan isi alam semesta lainnya, serta diri manusia itu sendiri.

Manusia sering lupa untuk mempelajari dan memahami dirinya, sehingga tidak dapat mengetahui tentang kebesaran sang pencipta yang ada pada dirinya. Sebagai contoh seringkali manusia menganggap dirinya hina dan tidak berharga dibandingkan dengan manusia lainnya, sehingga muncullah sebuah ungkapan “*aku mah apa atuh...!!*” sebagai ekspresi jiwa minder.

Kalaulah kita bercermin, maka coba perhatikan diri kita dan tanya pada diri sendiri, berapa harga mata? Berapa harga tangan? Berapa harga jantung? berapa harga paru-paru? Dan anggota tubuh lainnya, kemudian dapatkah kita membeli anggota tubuh seperti anggota tubuh yang dianugerahkan sang pencipta dengan gratis. Tentu jawabannya adalah manusia itu tidak terhingga nilainya, dan tidak dapat dibeli dengan berapapun harganya.

Seorang dokter atau ahli genetika, ketika mempelajari bentuk, fungsi, dan cara kerja anggota tubuh manusia, hakikatnya adalah sedang mempelajari kekuasaan sang pencipta dan dapat menambah keyakinan, apabila dilakukan bukan semata-mata bagian dari sebuah aktivitas profesional melainkan sebagai wujud ketaatan dan peribadatan.

Pengetahuan dan pemahaman tentang bentuk, fungsi dan cara kerja anggota tubuh manusia harus dimulai sejak dini, dan terus berkembang secara bertahap sesuai dengan tumbuh kembang anak. Pengetahuan dan pemahaman tentang bentuk, fungsi

dan cara kerja anggota tubuh manusia, selain akan menemukan kebesaran sang pencipta, juga akan memotivasi manusia untuk menjaga, memelihara dan mencintai anggota tubuhnya dan tidak menjerumuskan diri pada hal-hal yang dapat merusak anggota tubuhnya. Berikut adalah anggota tubuh yang dapat dikenalkan kepada anak, diantaranya: Lambung/perut, hati, paru-paru, jantung, limpa, pancreas, ginjal, otak, mata, telinga, lidah, tulang, kulit dan anggota tubuh lainnya

c. Merawat dan Membimbing Anggota Tubuh

Pengenalan dan pemahaman tentang anggota tubuh, akan menjadi dasar bagi anak untuk merawat dan menjaga supaya berfungsi sebagaimana mestinya. Bagi seorang muslim pengenalan dan pemahaman akan anggota tubuh yang ada pada dirinya, akan mempertebal keyakinan akan kebesaran dan kekuasaan sang pencipta, serta membimbing anggota tubuh untuk berfungsi dan bekerja sebagaimana telah ditetapkan oleh sang pencipta. Menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat merusak dan mendatangkan madharat bagi anggota tubuhnya, hal ini ditegaskan dalam firman-Nya :

”... dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (Q.S. al-Baqarah (2) : 195).

Menjatuhkan diri pada hal-hal yang dapat merusak dan mendatangkan madharat bagi dirinya saja dilarang, apalagi menjerumuskan diri pada hal-hal yang dapat membunuh dirinya sendiri. Sebagaimana firman-Nya :

”... Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (Q.S an-Nisâ (4):29).

Pengenalan dan pelatihan dalam merawat dan membimbing anggota tubuh, supaya berfungsi baik dan sebagaimana mestinya harus dilakukan sejak dini, sehingga tertanam dalam benak, pikiran, dan di bawah alam sadarnya, akan pentingnya anggota tubuh yang terawat dan terbimbing.

Anggota tubuh yang terbimbing adalah anggota tubuh yang berfungsi dan difungsikan sesuai dengan kehendak ilahi, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur`an maupun sunnah rasulullah saw. di akhirat kelak ketika manusia diminta pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukannya selama hidup di dunia, maka mereka akan memberikan kesaksian dihadapan Sang Pencipta, sebagaimana firman-Nya :

”hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan,” (Q.S. Yasin (36) : 65)

Tubuh yang terawat dan terbimbing akan mempermudah manusia untuk menjalankan fungsi

hidupnya sebagai abdullah dan khalifatullah, sehingga dapat mencapai tujuan hidupnya yaitu keridhaan Ilahi.

3. Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Sebagai Dasar Argumentasi Menjalani Kehidupan

Konsep pendidikan keluarga yang ketiga menurut Lukmanul Hakim adalah mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak, sebagai dasar argumentasi dalam menjalani kehidupan, sehingga dengan ilmu pengetahuan yang dimilikinya mampu menimbang dan membedakan antara yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah, sebagaimana tersirat pada ayat ke- 15 dalam kalimat “*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu maka janganlah engkau mentaati keduanya*”.

Kata *ilmun* dalam bentuk *nakirah* dapat ditemukan di 64 ayat, sedangkan kata *al-ilmu* dalam bentuk *marifah* dapat ditemukan di 26 ayat. Dalam menjalani kehidupan baik berkenaan dengan ibadah maupun muamalah harus berdasarkan ilmu, karena tanpa ilmu manusia akan tersesat dan celaka, oleh karenanya kewajiban orang tua adalah membekali anaknya dengan ilmu pengetahuan yang dapat mengantarkan kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Ilmu pengetahuan dalam ajaran Islam memiliki tempat yang spesial dan istimewa, sehingga menuntut ilmu bagi umat Islam merupakan sebuah kewajiban sejak ditiupkannya ruh sampai kembalinya ruh kepada yang

Maha memiliki ruh, bagi seorang muslim laki-laki maupun perempuan, sebagaimana Sabda Rasulullah:

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi seorang muslim laki-laki maupun perempuan (H.R Ibnu Majah No. 224)

Kewajiban menuntut ilmu bagi seorang muslim diyakini sebagai bentuk ketundukan dan kepatuhan kepada Ilahi, bahkan dalam ajaran Islam ilmu menjadi sangat sentral untuk pencapaian tujuan hidup manusia yang hakiki yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagaimana hadits nabi dari sahabatnya Abu Kabasyah Al-Anmari, sebagai berikut:

...Sesungguhnya dunia diberikan untuk empat orang: (1) seorang hamba yang Allah berikan ilmu dan harta, kemudian dia bertaqwa kepada Allah dalam hartanya, dengannya ia menyambung silaturahmi, dan mengetahui hak Allah di dalamnya. Orang tersebut kedudukannya paling baik (di sisi Allah); (2) Seorang hamba yang Allah berikan ilmu namun tidak diberikan harta, dengan niatnya yang jujur ia berkata, 'Seandainya aku memiliki harta, aku pasti mengerjakan seperti apa yang dikerjakan si fulan.' Ia dengan niatnya itu, maka pahala keduanya sama; (3) Seorang hamba yang Allah berikan harta namun tidak diberikan ilmu. Lalu ia tidak dapat mengatur hartanya, tidak bertaqwa kepada Allah dalam hartanya, tidak menyambung silaturahmi dengannya, dan tidak mengetahui hak Allah di dalamnya. Kedudukan orang tersebut adalah yang paling jelek (di sisi Allah) dan; (4) seorang hamba yang tidak Allah berikan harta tidak juga ilmu, ia berkata, 'Seandainya aku memiliki harta, aku pasti mengerjakan seperti apa yang dikerjakan si fulan.' Ia berniat seperti itu dan keduanya sama dalam

mendapatkan dosa (Imam Ahmad No.230-231; at-Tirmidzi No. 2325; Ibnu Majah No. 4228; al-Baihaqi No.189, al-Baghawi No. 289 dan ath-Thabrani No. 868-870).

Selain itu kedudukan orang yang berilmu dihadapan Allah sangatlah mulia (Q.S. Al Mujadilah (58):11), karena tidaklah sama antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu (Q.S. Az-Zumar (39):9) dan manusia selain berikhtiar juga harus berdoa kepada Allah untuk diberikan/ditambahkan Ilmu (Q.S. Thaaha (20):114). Orang yang berilmu akan dimudahkan jalannya menuju surga (H.R Muslim) dan selama proses pencarian ilmu dalam keadaan fisabilillah (H.R Turmuzi) dan masih banyak keutamaan dan kemuliaan bagi orang yang berilmu.

Persepsi muslim tentang urgensi ilmu pengetahuan bagi kehidupan, telah jauh melenceng dari apa yang diinginkan Sang Pencipta, yaitu menjadi dasar dan argumentasi berucap dan bertindak bagi manusia dalam menjalani kehidupannya dan untuk mengenal Sang Pencipta melalui pemahaman dan penghayatan akan ciptaannya. Sekarang mencari ilmu lebih berorientasi bagaimana dengan ilmu tersebut manusia dapat mencari pekerjaan, harta, kedudukan, dan kemuliaan yang bersifat duniawi belaka, sehingga ketika ada satu ilmu yang dipelajari dan menguntungkannya, ia akan totalitas mempelajari ilmu itu dan mengabaikan ilmu-ilmu lainnya, seperti seorang dokter hanya mempelajari ilmu kedokteran belaka yang menunjang profesinya saja, tanpa mempelajari ilmu lain seperti: sosiologi, antropologi, ilmu Al-Quran

dan hadits, ilmu lainnya atau seorang kyai/ulama yang hanya mempelajari ilmu Al-Qur`an, hadits dan ilmu alat pendukungnya, tanpa mempelajari ilmu kealaman yang akan menunjang pemahamannya yang mendalam dan komprehensif.

Berargumentasi adalah berfikir logis dan kritis atas sebuah fenomena berlandaskan dasar yang kuat dan jelas, untuk berargumentasi maka manusia harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan komprehensif, karena manusia akan bersentuhan dan berinteraksi dengan kehidupan yang kompleks. Ketika berinteraksi dalam beribadah, maka manusia harus mengetahui ilmu ibadah yang baik dan benar, ketika berinteraksi dalam kehidupan politik, maka manusia harus memiliki pengetahuan tentang ilmu politik, ketika manusia berinteraksi dalam kehidupan sosial ekonomi, maka manusia harus memiliki pengetahuan tentang sosial ekonomi dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan aspek kehidupan manusia lainnya.

Mengenalkan dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak hakikatnya membekali anak untuk dapat berargumentasi dalam menjalani kehidupannya, sehingga kemampuan berfikir kritis dan argumentatif (*argumentative and critical thinking*) adalah hal yang penting diajarkan kepada anak, sehingga anak tidak akan terjebak pada kebodohan, kejumudan dan taklid. Oleh karena itu, materi pembelajaran bagi anak bukanlah tujuan utama dari pembelajaran tersebut, karena materi pembelajaran dapat berubah dan bisa saja ketika anak dewasa, materi tersebut sudah tidak cocok diterapkan dalam kehidupannya.

Ilmu adalah dasar argumentasi bagi manusia dalam beribadah maupun bermuamalah, ilmulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, sehingga manusia mendapatkan kedudukan yang tinggi dibanding makhluk lainnya dan sebaliknya apabila tanpa ilmu manusia dapat lebih hina dibandingkan makhluk lainnya, hatta binatang sekalipun.

Ilmu dalam ajaran Islam tidak dikotomi, karena hakikat sumber ilmu adalah ayat-ayat Al-Qur`an dan Al-Hadits (Ayat Qouliyah), dan tanda-tanda kebesaran yang ada di alam semesta dan isinya (ayat Kauniyah). Konsep ilmu dalam perspektif ajaran Islam, sebagai berikut:

- 1) Ilmu adalah penting dan mendasar bagi seorang muslim;
- 2) Penguasaan ilmu merupakan wujud peribadatan seorang manusia, dalam rangka mengenal sang Pencipta dan mengetahui harus berbuat apa kepada sang Pencipta;
- 3) Ilmu harus dimaknai dengan spektrum yang luas, tidak dibatasi dan tidak dikotomi, karena penggunaan kata Ilmu dalam Al-Qur`an menunjukkan kepada tanda-tanda kebesaran sang pencipta yang tertulis dalam ayat kauliyah maupun kauniyah;
- 4) Ilmu disipati dengan kebergunaannya bagi manusia, bukan atas dasar kajian atau nama ilmunya;
- 5) Ilmu adalah alat utama untuk menggapai keridhaan-Nya, serta menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat;

6) Ilmu adalah pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya (Khomaeny, 2019).

Seorang muslim sejati akan menjadikan ayat qouliyah dan kauniyah sebagai dasar ilmu pengetahuan dan bekal menjalani kehidupannya, oleh karenanya bagi seorang muslim membekali diri dengan ilmu pengetahuan adalah sebuah keniscayaan dan menjerumuskan diri dalam pencarian dan pendalaman ilmu adalah sebuah kesenangan dalam rangka menggapai ridha-Nya.

Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Hayyan, Al-Khawarizmi, Ibnu Rusyd, Al-Battani, al-Biruni dan banyak ilmuwan hebat lainnya yang lahir pada abad pertengahan, dimana Peradaban Ilmu pengetahuan Islam mengapai masa keemasan. Hal ini karena mereka tidak mengenal dikotomi ilmu, bagi mereka ilmu pengetahuan tidak dapat disandarkan pada satu sumber saja, tetapi berdasarkan sumber ayat qouliyah dan ayat kauniyah. Tidak aneh mereka selain ahli kedokteran, kimia, optik, astronomi, matematika, biologi, juga menguasai ilmu Al-Qur`an dan hadits. Bukti konkret bahwa dalam ajaran Islam tidak ada dikotomi ilmu, sebagaimana firman-Nya:

“Dan sungguh, Kami telah memberikan ilmu kepada Dawud dan Sulaiman dan keduanya berkata, segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari banyak hamba-hamba-Nya yang beriman”. (Q.S. an-Naml (27) : 15).

Berdasarkan sumber sejarah, ilmu yang dimiliki nabi Dawud selain pintar tentang agama karena kitab Zabur diwahyukan kepadanya, beliau juga ahli mengolah besi

menjadi baju perang dan kebutuhan hidup (ilmu teknik), pemain seruling handal (ilmu seni), mengatur dan memimpin kerajaan (ilmu tata negara, manajemen, dan administrasi), memiliki kemampuan bergulat dan berperang (ilmu olahraga dan perang).

Kejayaan Islam tidak akan pernah terwujud, apabila umat Islam masih mendikotomi ilmu, sehingga tidak aneh fenomena yang terjadi adalah orang ahli ilmu alam tetapi tidak menguasai ilmu Al-Qur`an dan Al-Hadits, begitu pula sebaliknya orang menguasai ilmu Al-Qur`an dan al-Hadits, tetapi tidak menguasai ilmu kealaman, padahal untuk mencapai kebenaran hakiki haruslah mempadu padankan kedua ilmu dalam satu ikatan yang saling berhubungan satu dengan lainnya (koheren). Sebagai contoh, bagaimana kita dapat memahami maksud dari firman-Nya:

“Tidakkah engkau memperhatikan bahwa Allah memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan Dia menundukkan matahari dan bulan, masing-masing beredar sampai kepada waktu yang ditentukan. Sungguh, Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan” (Q,S. Lukman (31):29).

Dan juga ayat berikutnya,

”Tidakkah engkau memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, agar diperlihatkan-Nya kepadamu sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran)-Nya bagi setiap orang yang sangat sabar dan banyak bersyukur”. (Q,S. Lukman (31):31).

Dua ayat tersebut di atas, tidak dapat dipahami secara komprehensif dan mendalam kalau hanya mengandalkan ilmu pengetahuan dari Al-Qur`an dan Al-Hadist saja, tetapi harus ditopang juga dengan ilmu kealaman, seperti ilmu astronomi yang didukung dengan segala sarana dan prasarana yang memadai, begitu juga untuk memahami kapal yang dapat berlayar di luasnya samudera, perlu ilmu perkapalan, navigasi, fisika dan ilmu lainnya.

Orang tua harus memfasilitasi dan mengajarkan kepada anaknya segala macam ilmu, dengan cara, strategi dan metode yang efektif dan menarik. Ketika anak memiliki kecenderungan pada ilmu tertentu, berilah dukungan dan kepercayaan kepada anak untuk menguasai ilmu tersebut dengan tanpa adanya dikotomi ilmu. Bekal ilmu pengetahuan yang mumpuni bagi anak yang akan menjadi dasar argumentasi bagi anak dalam beribadah maupun bermuamalah, sehingga mereka dapat menjalankan kedua hal tersebut dengan mudah.

a. Iman dan Ilmu sebagai Dasar beragama

Orang yang berilmu dengan tidak berilmu itu berbeda kedudukannya di hadapan Allah Swt. sebagaimana berfirman:

“(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud, dan berdiri karena takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sebenarnya hanya orang yang berakal

sehat yang dapat menerima pelajaran”. (Q.S. az-Zumar (39):9).

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu dan apabila dikatakan, “berdirilah kamu!”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat dan Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. al-Mujadilah (58):11).

Dua ayat tersebut di atas, memberikan pesan tegas kepada umat Islam, bahwa orang yang berilmu memiliki kedudukan khusus dihadapan Allah, bahkan diangkat derajat kemuliaannya baik di dunia maupun di akhirat, dengan syarat didasari dengan keimanan.

Iman dan Ilmu adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan bagi seorang muslim, dalam rangka menggapai kemuliaan dari sang pencipta. Orang beriman tetapi tidak berilmu, akan menjadi seorang yang sesat, begitupula orang berilmu tanpa didasari dengan keimanan akan menjadi orang yang menyimpang. Sebagaimana ungkapan Albert einstein bahwa, Agama tanpa ilmu seperti orang lumpuh, dan Ilmu tanpa agama seperti orang buta.

Realita di lapangan dapat kita buktikan, ketika seseorang berilmu tinggi tetapi tidak didasari dengan keimanan, maka ilmu yang dimilikinya bukan mendatangkan manfaat, tetapi madharat untuk diri, keluarga dan lingkungan sekitarnya, walaupun mereka

mendapatkan kedudukan di dunia hanyalah istidraj semata dari Allah Swt. Orang yang beriman tetapi tidak didasari dengan ilmu pun akan tersesat, seperti fenomena ajaran sesat, yang memiliki pemahaman terhadap Al-Qur`an dan atau Al-Hadits tetapi menyimpang, mereka menafsirkan dan memaknai ayat-ayat Al-Qur`an sesuai dengan selera dan logika serampangan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka ajarkanlah kepada anak-anak Al-Qur`an dan Al-Hadits serta ilmu kealaman, jadikanlah ilmu sebagai bekal terbaik untuk menjalani kehidupannya. Bahkan Ibnu Qayyim dalam kitabnya *Al-Qiyam Miftahu daari As-saadah*, menyatakan pentingnya ilmu dibandingkan harta, sebagai berikut:

- 1) Ilmu warisan para nabi sedangkan harta warisan para raja (bangsawan);
- 2) Ilmu akan menjaga pemiliknya, sedangkan harta dijaga oleh pemiliknya;
- 3) Harta akan berkurang jika dimanfaatkan, sedangkan ilmu akan bertambah;
- 4) Pemilik harta apabila tiba ajalnya akan ditinggalkan hartanya, sedangkan ilmu akan masuk bersamanya di dalam kubur;
- 5) Ilmu yang mengatur harta, sedangkan harta tidak mengatur ilmu;
- 6) Harta bisa didapatkan oleh orang mukmin, kafir, baik dan buruk, sedangkan ilmu bermanfaat tidak didapatkan kecuali oleh orang mukmin;

- 7) Harta bisa membawa seseorang kepada kesombongan dan kecongkakan, sedangkan ilmu membawanya kepada ketawadhuan dan ubudiyah;
- 8) Kecintaan kepada ilmu adalah dasar setiap ketaatan, sedangkan kecintaan kepada harta (tergila-gila mengejarnya seperti gambaran dalam surat at takasur) adalah dasar kejahatan;
- 9) Ilmu akan mendekatkan seseorang kepada Allah Swt. dan mengabdikan kepada-Nya, sedangkan harta akan memperbudak pemiliknya dan menjauhkan kepada-Nya.

b. Alat Belajar Manusia

Manusia terlahir ke dunia dalam keadaan tidak tahu apa-apa dan tidak membawa apapun, sehingga atas keagungan Sang pencipta, manusia dibekali dengan alat belajar, sebagaimana firman-Nya:

”Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur (Q.S an-Nahl (16):78).

Ada 3 saluran untuk dapat memahami ilmu Allah, yaitu:

- 1) Indra-indra lahiriah;
- 2) Akal yang tidak dikotori kejahatan;
- 3) Wahyu (Ilham).

Indera lahiriah dan akal, adalah alat belajar utama bagi manusia atau sering disebut dengan proses kegiatan ilmiah, tetapi manusia tidak akan pernah sampai pada kebenaran hakiki, terlebih berkaitan dengan hal-hal yang

ghaib (metafisik), sehingga wahyu yang merupakan panduan ilahi menjadi sangat penting bagi manusia, untuk mencapai kebenaran hakiki. Hal ini juga dijelaskan tersirat dalam firman-Nya Q.S Al-A`raf (7):179; dan Q.S Al-Hajj (22):46.

Oleh karena itu kemampuan seorang muslim dalam menggunakan indera lahiriah, akal dan wahyu adalah sebuah keniscayaan untuk dapat memahami ajaran Islam secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*), apabila hal ini sudah dapat dilakukan, maka tinggal bagaimana mengimplementasikan dalam kehidupan keseharian, karena ilmu tanpa amal seperti pohon tidak berbuah.

Realita di lapangan, umat Islam sudah dapat menggunakan alat belajar, tetapi belum mampu mengintegrasikan dan menginterkoneksi antara ilmu pengetahuan sebagai hasil belajar dengan wahyu yang diturunkan oleh Sang pencipta melalui Rasulullah saw.

Interkoneksi IPTEKS dengan wahyu digambarkan sebagai berikut:

- 1) Isi dan informasi Al-Quran bersifat *Ijmali* (global), diperinci oleh Al-Hadits dan dibuktikan dengan sains;
- 2) Al-Quran memberikan informasi dan menjawab hal-hal metafisika;
- 3) Sains memperkenalkan tentang sifat beberapa dimensi alam semesta dan bukan totalitasnya;
- 4) Sains tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan ultimate dari kita: dari mana datangnya alam semesta? Apa tugas kita di dunia ini? Dan sebagainya

Fakta tersebut di atas, menunjukkan bahwa untuk bisa memahami ajaran Islam/Allah, harus melakukan interkoneksi antara pemahaman ayat qauliyah dan kauniyah atau antara IPTEKS dan wahyu.

4. Mengajarkan Hukum Sebab Akibat

Konsep pendidikan keluarga yang keempat menurut Lukmanul Hakim adalah mengajarkan kepada anak pengetahuan tentang hukum sebab akibat (kausalitas) sebagai alat ukur dalam memilah dan memilih, serta mengambil keputusan untuk kehidupannya sebagaimana tersirat pada ayat ke-16 dalam kalimat “*wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) sebesar biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan)*”.

Hidup manusia selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan yang harus dipilih secara tepat. Kemampuan untuk memilih pilihan yang baik dan tepat bukanlah perkara mudah, terlebih ketika pilihan itu berdampak hukum, manusia dituntut untuk teliti dan hati-hati dengan pilihannya, karena salah memilih akan berakibat hukuman, begitu pula pilihan yang berkaitan dengan hal-hal yang berdampak pada masa depan anak.

Pengetahuan tentang hukum sebab akibat (hukum kausalitas) sangatlah penting diajarkan sejak anak usia dini, sebagai bekal pertimbangan dalam memilih ucapan dan tindakannya ketika memasuki fase dewasa, dimana anak telah memiliki beban kewajiban (*taklif*) dan atau sebagai obyek hukum, dimana ia akan diminta pertanggungjawaban

atas apapun yang telah dilakukannya di dunia maupun di akhirat kelak

Setiap pilihan hidup selalu ada konsekuensinya apabila kita memilih yang baik, maka akan menghasilkan kebaikan atau sebaliknya apabila kita memilih yang buruk, maka akan menghasilkan keburukan. Selain konsekuensi tersebut manusiapun harus dapat mempertanggung jawabkan segala pilihannya dihadapan sang khalik.

Lukmanul Hakim mengajarkan kepada puteranya tentang hukum kausalitas, dalam rangka menanamkan sikap tanggung jawab yang akan dipikul sebagai orang dewasa. Beliau mengajarkan hal tersebut dengan metode perumpamaan yang sangat indah, ia mengibaratkan perbuatan manusia dengan biji sawi (kecil dan hitam), walaupun terletak pada batu hitam yang besar, berada di dalam perut bumi, atau berada jauh di langit, Allah maha mengetahui dan akan memberikan balasannya, kebaikan akan berbalas kebaikan, dan sebaliknya. Pertimbangan inilah yang menjadikan putera lukman menjadi seorang bijaksana, karena apapun yang diucapkan dan dilakukannya telah melalui proses pemilahan dan pemilihan, dengan pertimbangan baik dan buruk, manfaat dan madharat, serta pertimbangan lainnya berdasarkan ilmu pengetahuan dan keimanan.

Tugas keluarga adalah membekali anak pengetahuan dan kemampuan untuk dapat membuat keputusan hidup setelah mempertimbangkan sebab akibat yang akan terjadi. Apa yang akan terjadi pada manusia adalah hal yang ghaib dan sesuai dengan ketetapan Allah, tetapi Allah tidak

menghendaki manusia bersifat fatalisme oleh karena Allah menetapkan hukum *kauniyah* (*sunnatullah*) yang dapat dipelajari oleh manusia, dan ketetapanNya adalah pilihan yang harus dipilih oleh manusia.

a. Pengertian dan teori Hukum sebab akibat

Kausalitas dalam merupakan prinsip sebab-akibat yang ilmu dan pengetahuan secara otomatis bisa diketahui tanpa membutuhkan pengetahuan dan perantara ilmu yang lain; bahwa setiap kejadian memperoleh kepastian dan keharusan serta kekhususan-kekhususan eksistensinya akibat sesuatu atau berbagai hal lain yang mendahuluinya, merupakan hal-hal yang diterima tanpa ragu dan tidak memerlukan sanggahan. Keharusan dan keaslian sistem kausal merupakan bagian dari ilmu-ilmu manusia yang telah dikenal bersama dan tidak diliputi keraguan apapun (wikipedia, 2018).

Kausalitas sebagai salah satu teori pengetahuan, secara literal berarti segala sesuatu yang bertanggungjawab atas terjadinya perubahan, gerak atau aksi, sehingga hubungan sebab akibat adalah sebuah keniscayaan (Antun, 1981). Adapun dalam undang-undang hukum pidana, sebab akibat dirumuskan antara lain sebagai berikut: (1) Penyebab dirumuskan secara jelas. Yaitu berupa suatu kelakuan yang dilarang atau diharuskan; (2) Suatu akibat dirumuskan secara jelas, yaitu suatu kenyataan yang ditimbulkan oleh sesuatu penyebab atau causa (Tresna, 1959).

Menurut Al-Ghazali, hubungan antara sebab dan akibat tidak bersifat *dharuri* (kepastian), dalam pengertian keduanya tidak merupakan hubungan yang mesti berlaku,

tetapi keduanya masing-masing memiliki individualitasnya sendiri, karena hubungan kausalitas hanyalah penampakan dan merupakan efek dari kebiasaan manusia yang mengaitkan dua kejadian yang terjadi secara konsisten dalam alam; “Kontinuitas kebiasaan (*‘adah*) berkenaan dengan mereka (yaitu, hal-hal yang kelihatannya niscaya, tetapi sebenarnya hanya mungkin), dari waktu ke waktu, menanamkan dengan kuat dalam pikiran kita kesan aliran (*jarayan*) yang sesuai dengan kebiasaan yang lalu sehingga kontinuitas tidak dapat dipisahkan dari hal-hal tersebut (Nasr 2003), sehingga muncullah istilah Kausalitas spiritual Al-Ghazali yang didasari atas keinginannya untuk menegakkan mukjizat yang merupakan kekuatan supernatural yang diberikan kepada manusia sebagai sesuatu diluar kebiasaan (*khariq al-‘adah*), serta kemahakuasaan tuhan secara mutlak. Pada terori kausalitas spiritual Allah secara langsung mampu melampaui kausalitas dengan cara merubah sifat yang ada pada suatu benda atau secara tidak langsung dengan cara mengirimkan malaikat (Seed, 1962).

Adapun Ibnu Rusydi mengakui bahwa keputusan dan penilaian tentang yang wujud pada akal berasal dari pengalaman empiris, hal inilah yang menjadi dasar kenapa sebab akibat bersifat tetap, akal disini berfungsi meneliti fenomena yang ada berupa kejadian-kejadian yang ada di alam ini dalam kaitan hukum kausalitas, sehingga kemampuan akal berbeda satu dengan yang lainnya. Logika menetapkan hukum kausalitas, sedangkan mengetahui berbagai akibat tidak akan sempurna tanpa mengetahui

sebab-sebabnya, menolak kausalitas berarti menolak eksistensi ilmu pengetahuan.

Sebagai konsekuensi logis, tidak ada ada sesuatu yang dapat diketahui secara pasti dan walaupun ada tidak lebih dari sebuah prasangka belaka, tidak ada pembuktian (*burhan*) dan tidak ada definisi sama sekali (Ibnu Rusyd, 1972), memandang bahwa hukum kausalitas bersifat pasti, keteraturan alam dan sifat-sifat khusus pada benda-benda menunjukkan adanya suatu hukum yang bersifat pasti (*dharuri*). Sunatullah tidak mungkin berubah secara aksidental karena telah menjadi ketetapan sejak zaman azali. Dari fakta-fakta inilah manusia dapat memahami hukum-hukum Allah sehingga ia dapat mengelola alam ini dan mewujudkan Misi Tuhan sebagai khalifah di bumi.

Menurut Baqir ash Shadr, hukum kausalitas menjadi sandaran ilmu pengetahuan, yaitu: (1) Prinsip Kausalitas yang menyatakan bahwa setiap peristiwa mempunyai sebab; (2) Hukum keniscayaan yang menyatakan bahwa setiap sebab niscaya melahirkan akibat alaminya, dan tidak mungkin terpisah dari sebabnya; (3) Hukum keselarasan antara sebab dan akibat yang mengatakan bahwa setiap himpunan alam secara esensial selaras mesti pula selaras dengan sebab dan akibatnya (Shadr, 1991).

b. Mengajarkan hukum sebab akibat kepada anak

Hukum sebab akibat yang harus diajarkan kepada anak usia dini berkaitan dengan sandaran ilmu pengetahuan, bukan pada kajian filsafat. Anak diberi pelajaran tentang hubungan sebab dan akibat, sehingga

anak memiliki pemahaman bahwa setiap tindakan akan mengakibatkan reaksi, sehingga anak memiliki kesadaran bahwa apa yang dilakukannya itu penting (Khomeiny dkk, 2018). Tanggung jawab adalah salah satu sikap moral anak yang dibangun atas dasar teori kausalitas, dimana anak membuat pertimbangan atas ucapan dan tindakannya, serta memiliki kesadaran tentang akibat dari sebab yang diambil.

Melatih tanggungjawab pada Anak tidak cukup memodelkan perilaku atau menyatakan harapan, tetapi juga perlu bimbingan untuk membangun perilaku baru, dimana anak diajarkan untuk menjadi penanggung jawab utama bagi perilakunya sendiri, sehingga ukuran kesenangan, kebahagiaan dan penghargaan bagi perilakunya berdasarkan dari dirinya (*internal*), bukan atas dasar persetujuan atau penghargaan dari orang lain (*eksternal*), atau lebih dikenal dengan konsep lokus kontrol (*locus of control*). Ketika anak diberi tanggung jawab, anak dilatih untuk mengembangkan pengarahannya lebih besar, tanpa tanggung jawab anak menjadi bosan dan frustrasi sehingga bermasalah dalam disiplin (Morrison, 2016).

Pada akhir tahun ketiga, anak sudah memiliki kesadaran tentang dirinya dan mulai menerima aturan perilaku yang diajarkan. Mereka sudah mampu merasakan emosi seperti merasa bersalah, malu, bangga, dan takut. Ini adalah saat yang tepat untuk memberikan pelajaran sebab akibat yang berbunyi setiap aksi memiliki reaksi. Misalnya, bila kamu melangkah ke sana, kamu akan jatuh, atau kalau kamu memukul adikmu, kamu akan menerima konsekuensinya.

5. Melatih dan Membiasakan Sholat

Konsep pendidikan keluarga yang kelima menurut Lukmanul Hakim adalah mengajarkan, melatih, dan membiasakan anak untuk melaksanakan sholat sebagai bentuk penghambaan diri kepada sang Khalik, sebagaimana tersirat pada ayat ke- 17 sebagai berikut:

Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan (Q.S. Lukman (31):17).

Dalam kalimat “*Wahai anakku! Laksanakanlah sholat!*”, Kata *Sholat* dapat ditemukan pada 1 ayat, sedangkan kata *Ash Sholat* dapat ditemukan pada 62 ayat, hal ini dilakukan mulai dari mengajarkan pengetahuan tentang sholat sampai pada melatih praktek sholat yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. karena sholat yang baik dan benar adalah sebagaimana sholatnya Rasulullah saw. minimal mencakup 2 aspek, meliputi: aspek dzahir dan batin.

Secara zahir meliputi tiga hal atau lebih dikenal dengan istilah 3T, yaitu: urutannya tertib (*tartib*), benar bacaannya (*tartil*) dan aspek kesesuaian dan ketertiban gerakan sholat (*tuma`ninah*). Adapun pada spek batin yaitu adanya keterkaitan hati manusia dengan Allah (khusyuk).

Kedudukan Sholat bagi seorang muslim ibarat tiang penyangga, apabila tiang tersebut rapuh dan rusak, maka bangunan yang berada di atasnya akan roboh dan hancur.

Begitu pentingnya shalat bagi seorang muslim, menjadikan shalat sebagai ukuran keimanan seseorang, karena pembeda antara muslim dengan kafir adalah shalat. Oleh karena itu Rasulullah saw. mengajarkan kepada umatnya, untuk mengenalkan dan mengajarkan shalat kepada anak sejak usia dini, bahkan ketika anak telah mencapai usia sepuluh tahun, tetapi masih enggan untuk melaksanakan shalat maka orang tua harus mencambuknya (mencambuk untuk pengajaran bukan menyakiti). Bahkan di akhirat kelak amalan yang pertama kali akan dihisab adalah shalat.

Dalam perintah pelaksanaan Sholat, hakikatnya Allah sedang melatih manusia untuk hidup tenang, damai, bersih, sehat, tertib dan disiplin. Ketenangan dan kedamaian akan didapatkan ketika manusia dapat membangun hubungan dan terhubung dengan Sang Pencipta, karena ketenangan dan kedamaian merupakan aspek ruhaniah, dimana ruh akan mencapai puncak kedamaian ketika ruh tersebut didekatkan dengan sumber ruh, yaitu Allah Swt.

Sholat membiasakan manusia hidup bersih, karena syarat sah shalat adalah wudhu (*thaharah*) yang baik dan benar, selain itu akan menjadikan manusia sehat, karena setiap gerakan shalat selain memiliki makna ruhaniah juga berdampak pada kesehatan jasmaniah, dengan syarat gerakan shalat dilakukan dengan baik dan benar, tertib dan tumakninah sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. Orang shalat akan memiliki fisik yang kuat dan sehat, karena fisik motoriknya selalu terlatih dan kebugaran fisiknya selalu dijaga setiap harinya.

Dalam pelaksanaan sholat selain berisi pesan tentang ibadah, tersirat pesan kepada manusia untuk selalu melatih dan menjaga kebugaran motoriknya, Sholat juga mengajarkan kepada manusia hidup tertib dan disiplin, karena memiliki syarat sah dan rukun sholat yang harus ditunaikan secara penuh dan berurutan secara sistematis, selain itu sholat juga diperintahkan dengan waktu yang telah ditentukan (*kitaaban mauqutan*) dan yang lebih penting lagi adalah tata cara sholat harus mengikuti persis dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw. dan dilakukan secara rutin minimal 17 rakaat dalam sehari semalam.

Melatih sholat pada anak dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan anak, diawali dengan mengajak anak dan mengenalkan sholat dengan cara membiarkan anak untuk memperhatikan orang tuanya melaksanakan sholat, menstimulus rasa ingin tahu anak tentang sholat yang dilakukan orang tua, mengkondisikan anak untuk merasa nyaman dan memiliki keinginan melakukan sholat dengan cara mengikuti gerakan sholat, latihlah anak gerakan wudhu dan sholat yang benar, setelah gerakannya baik dan benar, selanjutnya latihlah bacaan anak, dilanjutkan dengan *tahsinul qiraah*, beri anak apresiasi dengan *reward* atas setiap pencapaiannya, biasakan anak untuk melakukan sholat yang dibarengi dengan keteladanan dari orang tuanya.

6. Melatih dan Membiasakan Beramar Maruf Nahi Munkar

Konsep pendidikan keluarga yang keenam menurut Lukmanul Hakim adalah melatih dan membiasakan anak untuk beramar ma`ruf nahi munkar, sebagaimana tersirat pada ayat ke-17 dalam kalimat “...*dan suruhlah (manusia) berbuat yang maruf dan cegahlah (mereka) dari yang munkar...!*”. Kata *Ma`ruf* dan *Al-Ma`ruf* dapat ditemukan pada 35 ayat, sedangkan kata *Munkar* dan *Al-Munkar* dapat ditemukan pada 16 ayat.

Kemampuan seseorang untuk mengajak kepada yang maruf dan mencegah yang munkar tidak muncul dengan sendirinya, tetapi melalui sebuah proses pembiasaan yang dilakukan dalam keluarga. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan menyampaikan kebenaran dan mencegah kemunkaran dengan lisan, dengan tangan atau kebijakan yang dapat membuat perubahan, serta mempersiapkan mental dalam melakukannya. Sikap yang ketiga dalam beramar maruf nahi munkar yaitu dengan cara doa adalah pilihan yang paling akhir, karena beramar maruf nahi munkar dengan cara doa sebab ketidakmampuan untuk melakukan dengan tangan dan lisannya, adalah selemah-lemahnya iman.

Beramar ma`ruf nahi munkar bagi manusia adalah bentuk perwujudan dari fungsi *khalifatullah fiil ardi*, yang harus menjaga keseimbangan, kedamaian, kesejahteraan dan melestarikan kehidupan manusia dan alam semesta dalam harmoni ilahi rabbi, sebagaimana firman-Nya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (Q.S. Al Imran (3):110)

Kemampuan seseorang untuk mengajak kepada yang maruf dan mencegah yang munkar tidak akan muncul dengan sendirinya, tetapi melalui sebuah proses pelatihan dan pembiasaan yang dilakukan dalam keluarga. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan menyampaikan kebenaran dan mencegah kemunkaran dengan lisan, tangan atau kebijakan, serta doa yang dapat membuat perubahan, serta mempersiapkan mental dalam melakukannya.

Seseorang yang akan beramar ma'ruf nahi munkar selain memiliki ilmu dan wawasan yang luas, kemampuan berfikir logis dan kritis, kemampuan berkomunikasi, juga haruslah memiliki fisik yang kuat dan sehat, sehingga melatih dan memastikan anak-anak memiliki fisik yang kuat dan sehat adalah perintah dalam ajaran Islam, sebagaimana anjuran Nabi yang memerintahkan kepada umat Islam untuk mengajarkan anak-anaknya memanah, berkuda dan berenang, yang merupakan perintah simbolik, bahkan dalam sabda lainnya seorang mukmin yang kuat lebih dicintai dibandingkan dengan mukmin yang lemah.

Melatih dan membiasakan amar ma'ruf nahi munkar pada anak dapat dilakukan dengan cara melatih fisik motorik anak, kemampuan kebahasaan anak, kemampuan berfikir logis dan kritis, dan kemampuan berkomunikasi

dengan menggunakan metode yang tepat disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

7. Melatih dan Membiasakan Anak untuk Bersabar

Konsep pendidikan keluarga yang ketujuh menurut Lukmanul Hakim adalah melatih dan membiasakan anak untuk bersabar, sebagaimana tersirat pada ayat ke-17 dalam kalimat “...*dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu...!*”. Kata *Shabara*, *Shabran*, dan *Ash Shabru* dapat ditemukan pada 11 ayat.

Sikap sabar adalah sikap tahan menghadapi cobaan, tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati, tenang, tidak tergesa-gesa dan tidak terburu nafsu. Sabar bukanlah sesuatu yang dapat dipelajari secara teori, tetapi harus dipraktekkan dan dibiasakan. Sikap sabar haruslah disandingkan dengan sikap kesungguhan (*mujahadah*) dan *tawakkal*, sehingga sabar tidak salah makna menjadi pasrah tanpa ada usaha (*fatalism*) yang optimal atau menjadi pecundang, karena sabar adalah menyelesaikan pekerjaan secara optimal dalam penggunaan waktu dan energi, adapun hasil usaha diserahkan kepada Ilahi.

Sabar bukanlah sikap karakter anak yang dapat dipelajari secara teoritis, tetapi harus dipraktekkan dan dibiasakan. Sikap sabar haruslah disandingkan dengan sikap kesungguhan (*mujahadah*) dan *tawakkal*, sehingga sabar tidak salah makna menjadi pasrah tanpa ada usaha (*fatalism*) atau menjadi pecundang, karena sabar adalah menyelesaikan pekerjaan secara optimal dalam penggunaan

waktu dan energi, adapun hasil usaha diserahkan kepada Sang pencipta. Orang yang sabar walaupun dia menunggu, tetapi selalu menghasilkan karya.

Orang tua harus melatih dan membiasakan karakter sabar kepada anak, karena sabar merupakan kunci kesuksesan bagi anak di masa depannya. Melatih kesabaran kepada anak hakikatnya adalah membekali anak untuk hidup sukses karena Allah bersamanya, sebagaimana firman-Nya:

Wahai orang-orang yang beriman jadikanlah shalat dan sabar sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar (Q.S Al Baqarah (2):153).

8. Melatih dan Membiasakan Anak untuk Memiliki Kepedulian kepada Sesama

Konsep pendidikan keluarga yang kedelapan menurut Lukmanul Hakim adalah melatih dan membiasakan anak untuk memiliki kepedulian kepada sesama, sebagaimana tersirat pada ayat ke-18 dalam kalimat “*Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia...!*”. Kata *Tushair* dalam Al-Qur`an hanya dapat ditemukan pada 1 ayat yang memiliki makna bahwa manusia tidak boleh memalingkan muka karena sombong dan merasa tidak memerlukan bantuan sesamanya, sehingga tidak memiliki kepedulian dan perhatian kepada sesamanya.

Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah Swt. akan membantu seorang hamba ketika orang itu membantu saudaranya (Shahih Bukhori No. 6951). Kepedulian kepada sesama (kerabat, anak yatim, orang miskin, musfair,

peminta-minta) adalah salah satu bentuk kebajikan dalam ajaran Islam (Q.S. Al Baqarah (2): 177), serta perwujudan keimanan kepada Allah, sebagaimana sabda Rasulullah saw. yaitu:

Bahwa seseorang tidak dikatakan beriman sampai ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya (Shahih Muslim No. 45a; at-Tirmidzi No. 2515; Ibnu Majah No. 66 dan Nasai No. 5016, 5017, 5039).

Manusia selain makhluk individu, juga sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian dan terisolir, serta membutuhkan bantuan dan pertolongan sesamanya. Teori interkasi sosial "*take and give*" memiliki makna bahwa manusia akan menerima sesuatu dari sesamanya, apabila orang tersebut memberikan sesuatu kepada sesamanya atau timbal balik, di sisi lainnya bahwa kehidupan manusia itu ibarat roda kadang berada pada posisi di atas, kadang pula berada pada posisi di bawah, hari ini manusia membantu, suatu saat menjadi orang yang dibantu, hari ini menjadi orang yang diminta pertolongan, suatu saat menjadi orang yang meminta pertolongan.

Sifat dasar manusia, ketika berada pada posisi di atas seringkali lupa bahwa suatu saat kondisi dapat berubah sebaliknya, sehingga menjadikan dirinya angkuh dan tidak mau peduli kepada sesamanya, merasa diri dapat melakukan apapun tanpa adanya bantuan orang lain. Ketika seseorang berada pada posisi di bawah dan memerlukan uluran bantuan dari sesamanya, baru memiliki kesadaran akan pentingnya kepedulian kepada sesama dan menyesal.

Sifat peduli yang berwujud simpati atau yang lebih dalam adalah empati, haruslah menjadi karakter yang menonjol pada diri anak dan sikap ini tidak akan muncul dengan sendirinya, tetapi harus dilatih, dibiasakan dan diberi contoh oleh keluarga. Untuk melatih sikap simpati dan empati kepada anak, orang tua harus mendorong anaknya berinteraksi dan bermain dengan berbagai macam latar belakang anak yang berbeda, baik sosial, ekonomi, agama, budaya, ras, dan warna kulit, latihlah anak untuk memahami perbedaan dan menerima perbedaan tersebut, saling menghormati dan menghargai dan saling tolong menolong.

9. Melatih dan Membiasakan Anak untuk Tidak Memiliki Sifat Sombong dan Angkuh.

Konsep pendidikan keluarga yang kesembilan menurut Lukmanul Hakim adalah melatih dan membiasakan anak untuk tidak memiliki sifat sombong dan angkuh, sebagaimana tersirat pada ayat ke-18 dalam kalimat “... *Dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri!*”. Kata *Marahun* dalam Al-Qur`an hanya dapat ditemukan pada 1 ayat yang memiliki makna angkuh dan sombong.

Sikap sombong adalah menghargai diri secara berlebihan, congkak dan pongah, merupakan dasar dari setiap keburukan, kemaksiatan dan kemunkaran manusia, karena sikap sombong, inilah yang menjadikan Iblis terusir dan terkutuk oleh Allah, sebagaimana firman-Nya:

Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada malaikat: “Sujudlah kamu kepada Adam”, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Ia enggan dan takabbur, dan adalah ia termasuk golongan kafir (Q.S. Al Baqarah (2):34)

kemudian Allah Swt. mengutuk dan mengusir Iblis, sebagaimana firman-Nya:

Allah berfirman keluarlah kamu dari surga, sesungguhnya kamu terkutuk. Dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat (Q.S. Al Hijr (15):34-35)

Pengikut iblis seperti Fir`au, Qorun, Haman, Namrudz dan yang lainnya celaka dan akan disiksa oleh Allah karena kesombongan diri. Oleh karenanya melatih anak untuk rendah hati dan tidak sombong adalah upaya orang tua untuk membekali dan menyelamatkan anak dari kemurkaan Allah (Muslim no. 91), selain itu juga sebagai upaya untuk dapat diterima keberadaannya di tengah-tengah masyarakat, karena orang sombong tidak disukai khalik dan makhluk. Melatih sikap rendah hati dapat menggunakan metode akuisisi yang akan membangun kesadaran bahwa apa yang ada pada dirinya dan atau semua yang ada di dunia bersifat fana, cepat atau lambat semua akan rusak dan menghilang.

10. Melatih dan Membiasakan Anak untuk Hidup Bersahaja

Konsep pendidikan keluarga yang kesepuluh menurut Lukmanul Hakim adalah melatih dan membiasakan anak

untuk hidup bersahaja, sebagaimana tersirat pada ayat ke-19 dalam kalimat “*Dan sederhanakanlah dalam berjalan...!*”. Kata *Aqsid* dalam bentuk perintah dalam Al-Qur`an hanya dapat ditemukan pada 1 ayat yang memiliki makna sederhana. Penggunaan kata *Qasada* dan derivasinya dalam ayat lainnya adalah Jujur dan taat (Q.S. Al-Maidah (5):66), Tidak jauh (Q.S. At-Taubah (9):42), Jalan lurus (Q.S. An-Nahl (9):42); Q.S. Lukman (31):32), Pertengahan (Q.S. Fatir (35):32).

Hidup bersahaja adalah hidup sederhana dan tidak berlebihan dengan memiliki ketaatan kepada Allah dan hidup pada jalan lurus yang diridhai Allah, Jujur, adil dan menjadi umat pertengahan yang tidak berlebihan, tidak kikir, dan tidak bermegah megahan, sebagaimana firman-Nya:

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan (Q.S. Al-Araf (7):31).

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian (Q.S. Al-Furqon (25):67)

Bemegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur, Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu) dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka jahim kelak kamu akan mengetahui. Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya ainul yakin, kemudian kamu pasti

akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia) (Q.S. At Takasur (102):1-8)

lebih simpelnya makna hidup bersahaja adalah hidup sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan.

Sikap bersahaja inilah yang harus dilatihkan dan dibiasakan kepada anak, karena hidup bersahaja merupakan salah satu prinsip dasar ajaran Islam, sebagaimana keteladanan pada diri Rasulullah saw. faktanya beliau adalah seorang pengusaha sukses yang memiliki harta berlimpah, terlebih Istrinya Khadijah ra. adalah sosok pengusaha sukses yang memiliki kekayaan harta berlimpah. Melimpahnya harta kekayaan tidak menjadikannya hidup mewah dan bermegah-megahan, tetapi beliau menempuh jalan sederhana dan bersahaja yang hidup sesuai dengan kebutuhan bukan keinginan, serta sesuai dengan kemampuan. Adapun kelebihan harta yang dimilikinya dihabiskan untuk membantu sesama dan memperjuangkan agama Islam.

Melatih hidup bersahaja kepada anak dengan cara memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan kebutuhannya, mengendalikan pemenuhan keinginan anak, membeli barang sesuai dengan manfaat dan kegunaannya bukan karena regekan anak atau gengsi, latih untuk menjaga dan merawat barang yang dimilikinya, latih menghargai makanan dan minuman dengan tidak berperilaku mubazir.

11. Melatih dan Membiasakan Anak untuk Memiliki Sopan Santun.

Konsep pendidikan keluarga yang kesebelas menurut Lukmanul Hakim adalah melatih dan membiasakan anak untuk memiliki sopan santun, sebagaimana tersirat pada ayat ke-19 dalam kalimat “...*Dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruknya suara ialah suara keledai!*”. Kata *Ugdud* dalam bentuk perintah dalam Al-Qur`an hanya dapat ditemukan pada 1 ayat yang memiliki makna jagalah, aturlah dan lunakkanlah, Sedangkan dalam bentuk Mudhari ada pada 3 ayat yang memiliki makna menjaga, merendahkan suara (Q.S.An-Nur (24):30, 31 dan Q.S.Al-Hujurat (49):3).

Ajaran Islam adalah ajaran yang sangat mulia, dalam ayat ini manusia diajarkan untuk mengatur volume suara ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya, apalagi sikap dan tutur kata yang keluar dari lisannya, sebagaimana firman-Nya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah, dan ucapkanlah perkataan yang benar (Q.S Al Ahzab (33):70)

Bahkan tidaklah dikatakan muslim apabila lisannya tidak terjaga dan justru menyakiti saudaranya (Bukhari No.10 dan 6475 dan Muslim No. 65 dan 74). Risalah kenabian yang diemban oleh Rasulullah saw. selain untuk mengajarkan ajaran tauhidullah, juga untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia. Ajaran Islam selain diajarkan kepada umatnya, juga tercermin dan terejawantahkan dalam sikap dan perilaku Nabi

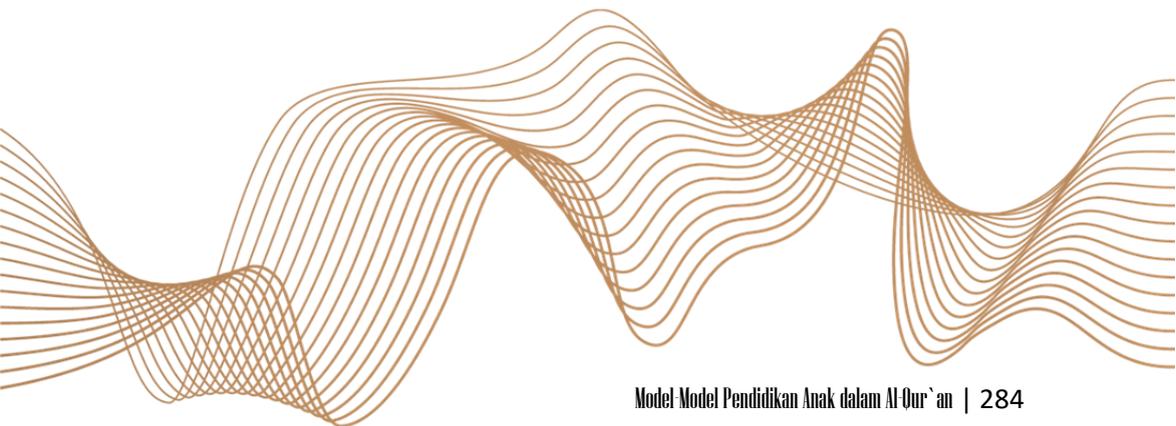
Muhammad saw. sebagaimana diungkapkan istrinya Aisyah ra. yang menyatakan bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Qur`an.

Sikap sopan dan santun dalam ajaran Islam menjadi salah satu ciri dan karakteristik ajarannya, hal ini dapat ditemukan dan tersirat dalam banyak ayat Al-Qur`an yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan alam semesta. Sikap sopan santun manusia kepada Allah, seperti: menghadap-Nya dalam keadaan suci, berdoa dengan penuh pengharapan dan suara lemah lembut, berdoa dengan nama-nama baik Allah (*asmaul husna*), prasangka baik (*husnudzan*) dan lainnya.

Sopan santun kepada manusia, seperti: bertutur kata yang baik, tidak menghina, tidak menyakiti, bahkan volume suara saja harus diatur, lemah lembut dan kasih sayang, saling menghargai dan menghormati dan lainnya, begitu juga kepada alam semesta, seperti: tidak merusak alam, tidak menyembelih hewan dengan zalim, tidak membuang air kecil sembarangan dan lainnya.

Sikap sopan dan santun pada anak harus dilatihkan dan dibiasakan sejak anak usia dini, dengan adanya keteladanan dari orang-orang terdekat yang ada di sekitarnya. Sebagai contoh melatih anak untuk bertutur kata yang baik dan mengatur volume suara ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, mau mendengarkan dan menghormati orang yang berbicara, selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan sesamanya, hormat dan taat kepada orang tua dan guru, dan lainnya.

Konsep pendidikan Anak dalam Q.S. Lukman: 13-19 apabila disandingkan dan diklasifikasikan berdasarkan Teori Taksonomi Bloom, maka point 1 sampai dengan 4 bersifat pengetahuan pada aspek kognitif (36,36 %), point 5 sampai dengan 6 bersifat praktis pada aspek psikomotor (18,18%), sedangkan point 7 sampai dengan 11 merupakan ranah sikap pada aspek apektif (45,46%) (Khomaeny, 2017).



Bab 9

Model Pendidikan Nabi Zakaria

Pemahaman tentang model pendidikan keluarga Nabi Zakaria disandarkan pada pelajaran (*Ibrah*) yang digali dari perjalanan hidup Nabi Zakaria yang berinteraksi secara langsung dengan anggota keluarganya seperti keluarga Imran, Maryam dan puteranya Yahya, sebagaimana diceritakan dalam Al-Qur'an maupun diperjelas oleh Al-Hadits.

Dalam Al-Qur'an, nama Zakaria disebutkan tujuh kali, yakni pada: Q.S. Ali 'Imran (3):37, 38; Q.S. Al-An'am (6):85; Q.S. Maryam (19):2, 7; dan Q.S. Al-Anbiya' (21): 89. Nabi Zakaria merupakan sosok pendidik yang hebat, karena tidak hanya menjadi pendidik bagi putera dan istrinya, tetapi sebagai pendidik bagi seorang perempuan suci bernama Maryam putri Imran.

Penunjukan Nabi Zakaria sebagai pendidik bagi Maryam bukan karena adanya pertalian saudara semata, tetapi melalui sebuah proses undian panjang dan aneh yang dilakukan bani Israil, yang saling berebut untuk menjadi pengasuh dan pendidik Maryam, walaupun pada akhirnya tipudaya manusia dipatahkan oleh Allah Swt. dan memberikan hak pengasuhan dan Pendidikan Maryam kepada Nabi Zakaria, sebagaimana firman-Nya:

Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria.

Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan. (Q.S. Al-Imran (3):37)

A. Sifat dan Kemuliaan Nabi Zakaria

Nabi Zakaria adalah seorang nabi dan rasul yang diutus kepada bani Israil yang memiliki karakteristik senantiasa berbuta kemunkaran, mendustakan para nabi yang diutus kepada mereka, bahkan tidak segan mereka membunuh nabi utusan Allah Swt. (At-Thahiri, 2018) dan diberi tugas oleh Allah Swt. untuk mengajak umatnya mengesakan Allah Swt. (*tauhidullah*) dan menyempurnakan akhlak kaumnya sehingga sesuai dengan tuntutan dan tuntunan ajaran Allah Swt. kepadanya diberikan petunjuk untuk menuju jalan yang lurus dan diridhai-Nya, sebagaimana firman-Nya:

Kami telah menganugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya'qub. Tiap-tiap mereka telah Kami beri petunjuk. Sebelumnya Kami telah menganugerahkan petunjuk kepada Nuh. (Kami juga menganugerahkan petunjuk) kepada sebagian dari keturunannya, yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. (Demikian juga kepada) Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh. (Begitu juga kepada) Ismail, Ilyasa', Yunus dan Lut. Tiap-tiap mereka Kami lebihkan daripada (umat) seluruh alam (pada masanya). (Kami lebihkan pula) sebagian dari nenek moyang mereka, keturunan mereka, dan saudara-saudara mereka. Kami telah memilih mereka (menjadi nabi dan rasul) dan Kami memberi mereka petunjuk menuju jalan yang lurus. (Q.S. Al-An'am (6):84-87)

Nabi Zakaria dikenal sebagai orang tua saleh dan berkepribadian santun dan lembut, tetapi memiliki optimisme yang tinggi dimana ia memiliki keyakinan bahwa di dunia ini tidak ada yang mustahil bagi Allah Swt. sehingga apa yang dipandang tidak mungkin oleh manusia seperti memiliki bayi pada pasangan tua renta dan bahkan istrinya mandul, apabila Allah. Swt. berkehendak maka pasangan tua renta dan bahkan istrinya mandul pun dapat memiliki bayi, sebagaimana firman-Nya:

(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakaria, (yaitu) ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lirih. Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah, kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku tidak pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, wahai Tuhanku. (Q.S. Maryam (19):2-4)

“(Allah berfirman,) “Wahai Zakaria, Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki yang bernama Yahya yang nama itu tidak pernah Kami berikan sebelumnya.” Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, bagaimana (mungkin) aku akan mempunyai anak, sedangkan istriku seorang yang mandul dan sungguh aku sudah mencapai usia yang sangat tua?” Dia (Allah) berfirman, “Demikianlah. ”Tuhanmu berfirman,” Hal itu mudah bagi-Ku; sungguh, engkau telah Aku ciptakan sebelum itu, padahal (pada waktu itu) engkau belum berwujud sama sekali.” (Q.S. Maryam (19):7-9)

Nabi Zakaria adalah orang tua yang memiliki visi jauh kedepan, sehingga tidak hanya memiliki orientasi masa kini tetapi juga berorientasi masa depan, hal ini tercermin dari kegelisahan

dan kekhawatiran akan penerus perjuangan dakwahnya dan dakwah kakek buyutnya, sebagaimana dalam firman-Nya:

Sesungguhnya aku khawatir terhadap keluargaku sepeninggalku, sedangkan istriku adalah seorang yang mandul. Anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu. (Seorang anak) yang akan mewarisi aku dan keluarga Ya'qub serta jadikanlah dia, wahai Tuhanku, seorang yang diridai. (Q.S. Maryam (19):5-6)

(Ingatlah) Zakaria ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri (tanpa keturunan), sedang Engkau adalah sebaik-baik waris. (Q.S. Al-Anbiya (21):89)

Nabi Zakaria sebagaimana leluhurnya Nabi Ibrahim adalah orang yang cinta kebenaran dan selalu berfikir ilmiah berlandaskan iman, sehingga untuk meyakinkan diri bahwa apa yang dikabarkan malaikat kepadanya tentang anugerah putera baginya dari Allah Swt. adalah benar, maka ia pun meminta tanda yang dapat memperkuat dan membenarkan hal tersebut, sebagaimana nabi Ibrahim yang bertanya kepada Allah Swt. bagaimana cara menghidupkan orang yang sudah meninggal, hal ini tersirat dalam firman-Nya:

Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah aku suatu tanda.” (Allah) berfirman, “Tandanya bagimu ialah bahwa engkau tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama (tiga hari) tiga malam, padahal engkau sehat.” Lalu, (Zakaria) keluar dari mihrab menuju kaumnya lalu dia memberi isyarat kepada mereka agar bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang. (Q.S. Maryam (19):10-11)

Nabi Zakaria adalah orang yang selalu mensegerakan kebaikan, bersungguh-sungguh dan khusyu dalam beribadah dan

menjalani kehidupan penuh dengan penghambaan diri kepadaNya, sebagaimana firman-Nya:

Kami mengabdikan (doa)-nya, menganugerahkan Yahya kepadanya, dan menjadikan istrinya (dapat mengandung). Sesungguhnya mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami. (21:89-90)

B. Capaian dari Metode Pendidikan Keluarga Nabi Zakaria

Capaian (*Outcome*) dari metode pendidikan keluarga Nabi Zakaria dapat dilihat pada sikap dan karakteristik anggota keluarganya baik istri maupun anaknya. Mengukur keberhasilan sebuah metode pendidikan keluarga disandarkan pada hasil sebagai konsekuensi dari sebuah proses yang ditempuh, sehingga keberhasilan Nabi Zakaria dalam mendidik keluarganya dapat dilihat dari keberhasilan peserta didiknya yang tidak terlepas dari proses pendidikan yang diterapkannya.

Keberhasilan Nabi Zakaria (*outcome*) dalam mendidik keluarganya dapat dilihat pada sikap dan karakteristik istrinya yang sejalan dengan perjuangan Nabi Zakaria, walaupun tidak ada referensi atau dalil yang mengkisahkan istri Nabi Zakaria secara spesifik, tetapi hal ini dapat difahami (*mafhumun muwafaqatun*) dari tidak adanya gambaran buruk dari informasi Al-Qur`an maupun Al-Hadits, atau dapat dipahami (*mafhumun mukhalafatun*), dimana penggunaan kata “mereka” dalam surat Al-Anbiya merujuk pada keluarga Nabi Zakaria, sehingga tidak mungkin istrinya memiliki karakter berbeda dan bersebrangan dengan Nabi Zakaria.

Nabi Yahya adalah seorang nabi dan rasul hasil proses pendidikan ayahnya Nabi Zakaria. Nabi Yahya adalah seorang shaleh yang menjadi panutan dan terkenal dengan kemampuannya untuk menahan diri dari hawa nafsu, sebagaimana firman-Nya:

Lalu, Malaikat (Jibril) memanggilnya ketika dia berdiri melaksanakan salat di mihrab, “Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya yang membenarkan kalimat dari Allah,⁹⁰ (menjadi) anutan, menahan diri (dari hawa nafsu), dan seorang nabi di antara orang-orang saleh.”(Q.S. Al-Imran (3):39)

Nabi Yahya adalah seorang anak sungguh-sungguh, cerdas dan istimewa dalam belajar, karena di usianya yang masih kanak-kanak beliau memiliki kemampuan untuk memahami kitab taurat, sehingga di usianya yang masih belia, nabi Yahya dikenal sebagai seorang ahli hikmah, sebagaimana firmanNya:

(Allah berfirman,) “Wahai Yahya, ambillah (pelajarilah) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.” Kami menganugerahkan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak. (Q.S. Maryam (19):12)

Nabi Yahya selain dikenal sebagai ahli hikmah, beliau juga seorang penyayang dan suci yang terjaga dari dosa, yang muncul karena hawa nafsu yang tidak terkendali. Nabi Yahya adalah seorang anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya, serta berperilaku tawadhu dan tidak sombong, sebagaimana firman-Nya:

(Kami anugerahkan juga kepadanya) rasa kasih sayang (kepada sesama) dari Kami dan bersih (dari dosa). Dia pun adalah seorang yang bertakwa. (Q.S. Maryam. (Dia) orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya dan dia bukan orang yang sombong lagi durhaka. (19:13-14)

C. Metode Pendidikan Keluarga Nabi Zakaria

Dalam memahami metode pendidikan yang digunakan oleh Nabi Zakaria didasarkan pada sifat dan karakteristik Nabi Zakaria dan keluarganya serta proses interaksi Nabi Zakaria dengan keluarga dan umatnya. Berdasarkan hasil analisis, penulis mengidentifikasi ada beberapa metode pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Zakaria, meliputi: metode keteladanan, pembiasaan, berfikir kritis (*tafakkur*), memastikan makanan dan minuman *halalan thayyiban*, memberikan motivasi (*Achievement Motivation*), berdoa, dan pengendalian emosi.

1. Keteladanan

Metode keteladanan Nabi Zakaria dalam proses pendidikan tercermin dari berbagai kisah dalam Al-Qur`an, diantaranya bagaimana beliau diberikan Amanah untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada Maryam seorang perempuan suci yang hidupnya untuk mengabdikan diri kepada Allah Swt. di Baitul Maqdis, sebagai bentuk pemenuhan nazar kedua orang tuanya.

Pemilihan Nabi Zakaria sebagai pengasuh dan pendidik bagi Maryam selain karena hasil proses undian panjang dan aneh, juga karena memang ketokohan Nabi Zakaria yang dikenal santun, sabar, takut kepada Allah Swt. (*khusyu*), memiliki optimisme yang tinggi, rajin dan sungguh-sungguh dalam peribadatannya di kalangan bani Israil pada saat itu.

2. Pembiasaan

Pembiasaan yang dilakukan seseorang dalam kehidupannya akan membentuk karakter dan jati diri orang tersebut, apabila kebiasaan baik yang dilakukannya maka karakter dan jati diri baiklah yang akan muncul pada orang tersebut, begitu juga sebaliknya.

Nabi Zakaria menggunakan metode pembiasaan untuk mendidik diri dan keluarganya, hal ini tercermin dari karakteristik anggota keluarga Nabi Zakaria, apakah itu istrinya, puteranya Nabi Yahya maupun keponakannya Maryam. Karakter khusus dari Nabi Zakaria dan Istrinya adalah selalu mensegerakan kebaikan (*yusaariuuna fiil khairat*) yang dibarengi dengan doa untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt. sebagaimana firman-Nya:

Kami mengabulkan (doa)-nya, menganugerahkan Yahya kepadanya, dan menjadikan istrinya (dapat mengandung). Sesungguhnya mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami. (21:89-90)

Kebiasaan baik yang muncul pada diri seseorang tidaklah muncul dengan sendirinya, tetapi melalui sebuah proses pendidikan dan pembiasaan dalam menjalani kehidupan kesehariannya. Nabi Zakaria dan keluarganya selalu menjaga sholat dalam kehidupannya, hal ini selain karena proses pendidikan dan bimbingan dari Allah Swt. tetapi juga melalui proses pembiasaan menjalankan sholat sebagai bentuk penghambaan diri sebagai makhluk kepada Khalik. Nabi Zakaria menjaga sholatnya dan menjalankannya dengan khusyuk adalah buah dari

pembiasaan yang dilakukannya, hal ini tercermin dalam firman-Nya:

Lalu, Malaikat (Jibril) memanggilnya ketika dia berdiri melaksanakan salat di mihrab, “Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya yang membenarkan kalimat dari Allah,⁹⁰⁾ (menjadi) anutan, menahan diri (dari hawa nafsu), dan seorang nabi di antara orang-orang saleh.”(Q.S. Al-Imran (3):39)

3. *Achievement Motivation*

Metode motivasi digunakan oleh Nabi Zakaria dalam proses pendidikan diri dan keluarganya, dimana beliau membangun sebuah motivasi secara intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi intrinsik yang dilakukan oleh Nabi Zakaria dibangun dengan cara mengenal diri dan Rabb-nya, serta menjalin hubungan baik dengan Rabb-nya. Pengenalan diri dan Rabb-nya serta menjalin hubungan baik dengan-Nya, telah memberikan kepastian akan dari mana asal seseorang, apa yang harus dilakukan dan kemana arah tujuan hidup, karena tidak jarang manusia terjerembap pada kehinaan dan kegagalan hidup ketika manusia tersebut tidak mengetahui asal, tujuan dan apa yang harus dilakukan dalam kehidupannya.

Sifat malas, cemas, putus asa, pesimis, iri, dengki, sombong dan sifat negatif lainnya akan muncul pada manusia ketika manusia tersebut tidak mengetahui asal, tujuan dan apa yang harus dilakukan dalam kehidupannya, sebaliknya bagi manusia yang mengetahui asal, tujuan dan apa yang harus dilakukan dalam kehidupannya, ia akan

memiliki sifat rajin, optimis, tenang, syukur, tawadu, qonaah, tawakal dan sifat positif lainnya.

Contoh motivasi intrinsik pada diri Nabi Zakaria yaitu ketika berharap memiliki keturunan, ia memiliki keyakinan berdasarkan pengalaman hidup yang dijalaninya, bahwa Allah Swt. tidak pernah mengecewakan hamba-Nya karena keterbatasan atau ketidakmampuan, karena Allah Swt. Maha Perkasa dan Maha Kuasa apabila berkehendak *kun fayakun* (jadi, maka jadilah) sebagaimana tersirat dalam firman-Nya:

Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah, kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku tidak pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, wahai Tuhanku. (Q.S. Maryam (19):4).

Adapun motivasi ekstrinsiknya adalah ketika Nabi Zakaria menemukan buah-buahan di Mihrabnya Maryam, padahal tidak ada seorangpun yang dapat memasuki mihrab tanpa sepengetahuan Nabi Zakaria, keanehan ini memunculkan rasa heran sehingga bertanya kepada Maryam, “wahai Maryam! dari mana buah-buahan ini kamu peroleh?” Maryam menjawab, “Itu dari Allah” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.

Pada saat itu, Nabi Zakaria memikirkan kondisinya, bahwa beliau sudah berusia 80 tahun atau lebih tetapi belum dikaruniai seorang anak yang akan menjadi penerus perjuangannya, sehingga ada sesuatu yang mengusik di dalam jiwanya yaitu kekhawatiran yang akan dihadapi

agamanya sepeeninggalnya nanti karena menyebarnya kerusakan di tangan kaumnya yang terkenal dengan tabiat buruknya (At-Thahiri, 2018).

Maryam adalah puteri dari keluarga Imran yang dianugerahkan oleh Allah Swt. kepada mereka, ketika usia Imran dan istrinya sudah tua tetapi dengan doa dan nazarnya, maka Allah Swt. mengabulkan permintaan mereka. Hal ini menjadi motivasi bagi Nabi Zakaria untuk tetap menjaga harapan untuk mendapatkan keturunan, walaupun usia mereka sudah tua bahkan istrinya pun mandul, tetapi keimanan yang tertanam dalam dirinya serta adanya pengalaman keluarga Imran telah menguatkan Nabi Zakaria dan Istrinya untuk terus berdoa dan memohon pertolongan dari Allah Swt. sampai akhirnya datanglah kabar gembira tentang karunia seorang putera yang diberi Nama Yahya.

4. **Berfikir kritis**

Dalam banyak ayat Al-Qur`an dan Al-Hadits, Allah Swt. menuntut manusia untuk berfikir menggunakan akal sebagai anugerah sekaligus pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Bahkan kemuliaan seorang manusia dibandingkan dengan makhluknya dikaitkan pada kemampuan berfikirnya, sebagaimana firman-Nya:

Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka ***memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah)*** dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka

pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah. (Q.S. Al-Araf (7):179)

Dalam perspektif Al-Qur`an kemampuan berfikir manusia haruslah dibarengi dengan memunculkan nurani dan bimbingan wahyu, sehingga manusia dapat menemukan kebenaran hakiki, karena manusia dikatakan buta sebagai kekurangan atau kelemahan bukanlah dikaitkan pada alat melihat yaitu keberadaan dan fungsi mata, tetapi dikaitkan dengan kemampuan manusia memunculkan Nurani dan menyelaraskannya dengan akal pikiran, sebagaimana firman-Nya:

Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga *hati mereka dapat memahami* atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah *hati yang berada dalam dada*. (Q.S. Al Hajj (22):46)

Kemampuan berfikir yang dibarengi dengan Nurani dan wahyu akan membebaskan manusia dari kebodohan atau dikaitkan dengan salah sifat manusia dalam Al-Qur`an adalah taklid, yaitu mengikuti sesuatu tanpa mengetahui dasar ilmu dan argumentasinya atau sekedar ikut-ikutan saja. Sejalan dengan konsep Pendidikan Lukman bahwa manusia harus memiliki ilmu pengetahuan sebagai dasar argumentasi dalam hidupnya, sehingga manusia akan mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Nabi Zakaria meminta petunjuk atau pertanda kepada Allah Swt. tentang kebenaran anugerah putera yang dikabarkan melalui malaikat, bukanlah sebagai bentuk ketidakpercayaan atau keraguan tetapi sebagai upaya untuk meyakinkan diri bahwa kabar tersebut benar adanya, sehingga dapat terhindar dari tipu daya setan, yang selalu memanfaatkan sekecil apapun celah untuk menggoda dan menyesatkan manusia, karena keyakinan yang dibangun oleh Nabi Zakaria selain atas dasar iman juga berdasarkan ilmu, sebagaimana tergambarkan dalam firman-Nya:

Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah aku suatu tanda.” (Allah) berfirman, “Tandanya bagimu ialah bahwa engkau tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama (tiga hari) tiga malam, padahal engkau sehat.” Lalu, (Zakaria) keluar dari mihrab menuju kaumnya lalu dia memberi isyarat kepada mereka agar bertasbihlah kamu pada waktu pagi dan petang. (Q.S. Maryam (19):10-11)

Berfikir kritis adalah metode pendidikan yang digunakan oleh Nabi Zakaria dalam mendidik keponakannya Maryam dan puteranya Nabi Yahya, sehingga mereka terbebas dari kebodohan, kelalaian dan tipu daya setan. Maryam ketika diberi kabar oleh malaikat tentang karunia Allah Swt. seorang putera, ia pun bertanya secara kritis untuk mengetahui argumentasinya, bukan sebagai bentuk pembangkangan karena beliau adalah orang suci dan mengkhususkan diri mengabdikan kepada Allah Swt. sehingga pertanyaan kritis tersebut haruslah dipahami

sebagai wujud kemampuan berpikir logis dan argumentatif, kemudian dibarengi dengan nurani dan wahyu sebagaimana firman-Nya:

Dia (Maryam) berkata, “Wahai Tuhanku, bagaimana mungkin aku akan mempunyai anak, padahal tidak ada seorang laki-laki pun yang menyentuhku?” Dia (Allah) berfirman, “Demikianlah, Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki.” Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata padanya, “Jadilah!” Maka, jadilah sesuatu itu. (3:47).

5. Memastikan Makanan dan Minuman Halalan Thayyiban

Dalam proses pengasuhan dan pendidikan Maryam selain memberikan pengasuhan dan pendidik yang tepat, Nabi Zakarian juga memastikan makanan dan minuman yang akan dikonsumsi oleh Maryam adalah makanan dan minuman yang halal dan baik, hal ini tercermin dari kisah beliau sebagaimana firman-Nya:

Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik dan menyerahkan pemeliharannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan. Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. (Q.S. Al-Imran (3):37)

Makanan yang Allah Swt. anugerahkan kepada Maryam dapat dipastikan halal dan baik, hal ini sejalan

dengan perintah-Nya untuk memakan makanan halal dan baik, sebagaimana firman-Nya:

Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata (Q.S. Al-Baqarah (2):168),

Ayat Al-Qur`an lain yang memerintahkan untuk makan makanan yang baik, seperti pada: Q.S Al-Maidah (5): 88, Q.S. Al-Baqarah (2): 172, Q.S. Al-A`raf (7): 31-32, Q.S. Al-Mukminun (23):52 dan ayat lainnya mengenai makanan dalam perspektif ajaran Islam. Makanan yang halal dan baik (*halalan thayyiban*), dapat dimaknai bahwa makanan dapat dikatakan halal apabila proses mendapatkan makanan tersebut secara baik dan benar, serta kandungan makanan tidak ada zat yang diharamkan menurut syariat Islam, sedangkan makanan dapat dikatakan baik apabila secara dzat dan kandungan dari makanan tersebut bergizi dan sehat, sehingga dapat memenuhi kebutuhan tubuh manusia.

Nabi Zakaria mengajukan pertanyaan kepada Maryam atas keheranannya akan adanya buah-buahan di mihrab, adalah bentuk kehati-hatian Nabi Zakaria untuk memastikan makanan dan minuman yang dikonsumsi haruslah halal dan baik, sehingga setelah mendapatkan jawaban dari Maryam dan meyakini bahwa makanan tersebut pasti halal dan baik, maka perbincangan tentang asal makanan tidak diteruskan.

6. Berdoa dan berwasilah dengan amal

Doa adalah senjata bagi seorang muslim, dan doa adalah metode yang digunakan oleh para nabi dan rasul serta para shalihin untuk mendidik diri, keluarga dan umatnya, tidak terkecuali Nabi Zakaria dan keluarganya, sebagaimana tersirat dalam firman-Nya:

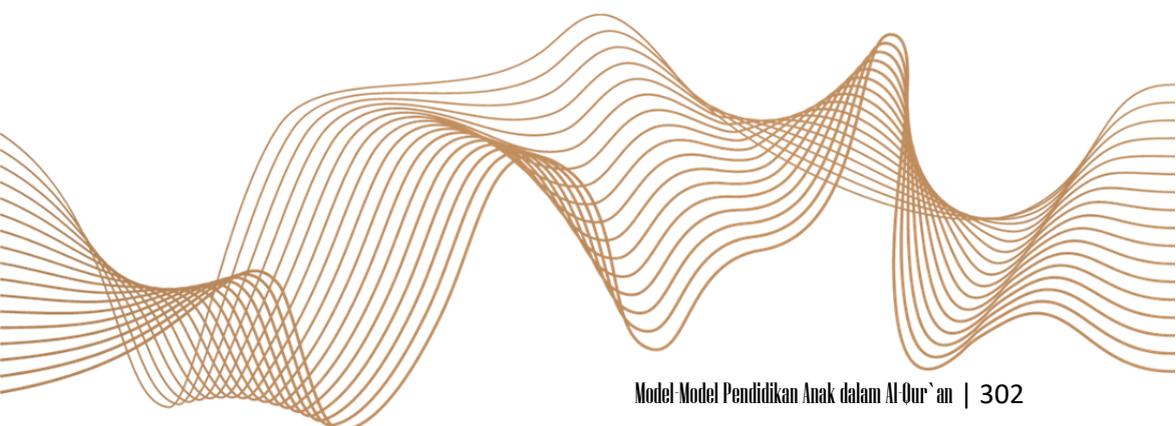
Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, “Wahai Tuhanku, karuniakanlah kepadaku keturunan yang baik dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.” (Q.S. Al-Imran (3):38)

(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakaria, (yaitu) ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lirih. Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah, kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku tidak pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, wahai Tuhanku. (Q.S. Maryam (19):2-4)

(Ingatlah) Zakaria ketika dia berdoa kepada Tuhannya, “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri (tanpa keturunan), sedang Engkau adalah sebaik-baik waris. (Q.S. Al-Anbiya (21):89)

Ada yang khusus dalam metode doa Nabi Zakaria, yaitu doa yang dibarengi berwasilah dengan amal. Nabi Zakaria selain berdoa dengan penuh keyakinan, harap dan cemas, suara lirih serta kekhusyuan juga dibarengi dengan kebiasaan untuk mensegerakan kebaikan, sebagaimana firman-Nya:

Kami mengabulkan (doa)-nya, menganugerahkan Yahya kepadanya dan menjadikan istrinya (dapat mengandung). Sesungguhnya mereka selalu bersegera dalam (mengerjakan) kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan penuh harap dan cemas. Mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami. (21:89-90)



Bab 10

Model Pendidikan Nabi dan Rasul Lainnya

A. Nabi Nuh

Pemahaman tentang model pendidikan keluarga Nabi Nuh disandarkan pada pelajaran (*Ibrah*) yang digali dari perjalanan hidup Nabi Nuh yang berinteraksi secara langsung dengan anggota keluarganya yaitu puteranya Kan`an, sebagaimana diceritakan dalam Al-Qur`an bagaimana sampai akhir hayat anaknya Nabi Nuh masih mengajak dan membimbing anaknya menuju jalan yang diridhai Allah Swt. walaupun anaknya membangkang dan tetap pada jalan kekafiran.

Dalam Al-Qur'an kata Nuh disebutkan 43 kali dan kisahnya termaktub dalam surah Al-A'raf (7):59-64, Yunus (10):71-73, Hud (11):25-49, Al-Anbiya' (21):76-77, Al-Mu'minin (23):23-30, Asy-Syu'ara' (26):105-122, Al-Ankabut (29):14-15, Ash-Shaffat (37):75-82, Al-Qamar (54): 9-17, dan Nuh (71):1-28. Nuh adalah seorang nabi dan rasul yang diutus yang memiliki misi untuk mengajak kaumnya mengesakan Allah (*tauhidullah*) dan menghambakan diri kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya:

Sungguh, Kami telah mengutus Nuh (sebagai rasul) kepada kaumnya, lalu ia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah (karena) tidak ada tuhan bagi kamu selain Dia." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah) aku

takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (hari Kiamat).
(Q.S. Al-Araf (7):59)

Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya. (Dia berkata,) “Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu. agar kamu tidak menyembah (sesuatu) kecuali Allah. Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang (siksanya) sangat pedih (Q.S. Hud (11):25-26)

Sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya. Lalu, dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Apakah kamu tidak bertakwa?” (Q.S. Al-Mukminun (23):23)

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan perintah), “Berilah peringatan kepada kaummu sebelum datang azab yang pedih kepadanya!” Dia (Nuh) berkata, “Wahai kaumku, sesungguhnya aku ini adalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan kepadamu, (yaitu) sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatlah kepadaku. niscaya Dia akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menanggihkanmu (memanjangkan umurmu) sampai pada batas waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah itu, apabila telah datang, tidak dapat ditunda. Seandainya kamu mengetahui(-nya).” (Q.S. Nuh (71):1-4)

Nabi Nuh sebagaimana nabi dan rasul lainnya, selain memiliki misi mengajak umatnya untuk mengesakan Allah Swt. juga memiliki misi untuk memperbaiki sikap dan perilaku umatnya sehingga memiliki sifat yang mulai. Nabi Nuh diutus kepada kaum yang sikap dan perilakunya paling zalim dan durhaka, mendustakan ayat-ayat Allah Swt. dan mata hatinya dibutakan dengan kekafiran, sebagaimana firman-Nya:

Sebelum itu kaum Nuh juga (dibinasakan). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang lebih zalim dan lebih durhaka (Q.S. An-Najm (62):53).

(Karena) mereka mendustakannya (Nuh), Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera serta Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya). (Q.S. Al-Araf (7):64)

Mereka mendustakannya (Nuh). Lalu, Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera serta Kami jadikan mereka sebagai generasi penerus dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu. (Q.S. Yunus (10):73)

Perilaku paling zalim dan durhaka kaum nabi Nuh diantaranya: 1) memperolok Nabi Nuh dengan menyebutnya orang sesat dan pembohong; 2) menghina, mencela dan membentak Nabi Nuh sebagai orang hina dan gila; 3) merendharkannya sebagai orang yang tidak memiliki kelebihan dibandingkan dengan kaumnya dan sedang mencari kemuliaan di hadapan kaumnya; 4). intimidasi dan ancaman untuk merajam nabi Nuh; 5). Besikap sombong dan menutup telinga dan muka ketika nabi Nuh berdakwah kepada mereka; 6). Tamak dan terperdaya kehidupan dunia; 7). bahkan menantang Nabi Nuh untuk mendatangkan azab sebagai pembuktian kebenarannya. Gambaran perilaku kaum nabi Nuh Sebagaimana firman-Nya:

Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata, “Sesungguhnya kami benar-benar melihatmu (berada) dalam kesesatan yang nyata.” Dia (Nuh) menjawab, “Hai kaumku, tidak ada padaku kesesatan sedikit pun, tetapi aku adalah rasul dari Tuhan semesta alam. Aku sampaikan kepadamu risalah (amanat) Tuhanku dan aku memberi nasihat kepadamu.

Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. Apakah kamu (tidak percaya dan) heran bahwa telah datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu kepada seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu, agar kamu bertakwa, dan agar kamu mendapat rahmat?” (Q.S. Al-Araf (7):59-63)

”Maka, berkatalah para pemuka yang kufur dari kaumnya, “Kami tidak melihat engkau, melainkan hanyalah seorang manusia (biasa) seperti kami. Kami tidak melihat orang yang mengikuti engkau, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya begitu saja. Kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami menganggap kamu adalah para pembohong.” (Q.S. Hud (11):27)

Sebelum mereka, kaum Nuh juga telah mendustakan (rasul). Mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan, “(Dia) orang gila!” Dia pun dibentak (dengan cacian dan lainnya). (Q.S. Al-Qamar (54):9)

Mereka berkata, “Wahai Nuh, jika tidak berhenti (dalam berdakwah), niscaya engkau akan termasuk orang-orang yang dirajam. (Q.S. Asy Syuara (26):116)

Sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya). Mereka pun tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri. (Q.S. Nuh (71):7)

Maka, para pemuka orang-orang yang kufur dari kaumnya berkata, “Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu. Dia ingin menjadi orang yang lebih mulia daripada kamu. Seandainya Allah berkehendak, tentu Dia akan mengutus malaikat. Belum pernah kami dengar (seruan seperti) ini pada (masa) nenek moyang kami dahulu. Dia

hanyalah seorang laki-laki yang gila. Tunggulah dia sampai waktu yang ditentukan (Q.S. Al-Mu`minun (23):24-25)

Nuh berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka durhaka kepadaku dan mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya hanya menambah kerugian baginya. Mereka pun melakukan tipu daya yang sangat besar. Mereka berkata, ‘Jangan sekali-kali kamu meninggalkan tuhan-tuhanmu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan *Wadd, Suwā‘, Yagūś, Ya ‘ūq, dan Nasr.* (Q.S. Nuh (71):21-23)

Mereka berkata, “Wahai Nuh, sungguh engkau telah berbantah dengan kami dan engkau telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami. Maka, datangkanlah kepada kami azab yang engkau ancamkan jika kamu termasuk orang-orang yang benar.” (Q.S. Hud (11):32)

Nabi Nuh berdakwah dan berjuang tanpa lelah dan keluh kesah untuk mengajak umatnya menuju jalan yang diridhai Allah Swt. siang dan malam, tetapi umatnya malah makin jauh dari kebenaran bahkan memperdaya yang lain untuk menjauhi kebenaran yang dibawa oleh Nabi Nuh. Ujian yang dihadapi oleh Nabi Nuh tidak hanya datang dari kaumnya, tetapi juga dari keluarganya yang menolak kebenaran ajaran yang dibawa oleh Nabi Nuh.

Nabi Nuh tidak pernah berputus asa dan tetap berikhtiar untuk mengajak keluarga dan umatnya ke jalan Allah Swt. bahkan sampai ketika keputusan Allah Swt. telah ditetapkan tentang azab yang akan ditimpakan kepada kaumnya, Nabi Nuh masih tetap mengajak kaumnya untuk bertaubat dan menuju jalan kebenaran, sebagaimana firman-Nya:

(Demikianlah,) hingga apabila perintah Kami datang (untuk membinasakan mereka) dan tanur (tungku) telah

memancarkan air, Kami berfirman, “Muatkanlah ke dalamnya (bahtera itu) dari masing-masing (jenis hewan) sepasang-sepasang (jantan dan betina), keluargamu kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu (akan ditenggelamkan), dan (muatkan pula) orang yang beriman.” Ternyata tidak beriman bersamanya (Nuh), kecuali hanya sedikit. Dia (Nuh) berkata, “Naiklah kamu semua ke dalamnya (bahtera) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya! (Q.S. Hud (11):40-41)

Nabi Nuh sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan anaknya, sampai akhir hayat puteranya yang durhaka yaitu Kan`an nabi Nuh masih mengajak puteranya menuju jalan Allah Swt. dengan cara ikut rombongan Nabi Nuh dengan cara menaiki bahtera, sebagaimana firman-Nya:

Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Nuh memanggil anaknya, sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil, “Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.” Dia (anaknya) menjawab, “Aku akan berlindung ke gunung yang dapat menyelamatkanmu dari air (bah).” (Nuh) berkata, “Tidak ada penyelamat pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya.” Gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah dia (anak itu) termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. (Q.S. Hud (11):42-43).

Tanggung jawab dan rasa cinta Nabi Nuh kepada puteranya tidak pernah luntur, bahkan beliau berdoa kepada Allah Swt. untuk kebaikan puteranya, walaupun kemudian Allah Swt. memperingatkan Nabi Nuh bahwa Kanan secara biologis adalah keturunan nabi Nuh tetapi secara ideologis bukanlah keluarga

Nabi Nuh karena kedurhakaannya, sehingga Nabi Nuh tidak akan terbebani tanggung jawab atas kedurhakaan puteranya, sebagaimana firman-Nya:

Nuh memohon kepada Tuhannya seraya berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku dan sesungguhnya janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil.” Dia (Allah) berfirman, “Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu karena perbuatannya sungguh tidak baik. Oleh karena itu, janganlah engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Sesungguhnya Aku menasihatimu agar engkau tidak termasuk orang-orang bodoh.” (Nuh) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk memohon sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikatnya). Kalau Engkau tidak mengampuniku dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku termasuk orang-orang yang merugi.” (Q.S. Hud (11):45-47).

Berdasarkan kisah perjalanan hidup nabi Nuh dalam berinteraksi dengan keluarga dan kaumnya, maka ada beberapa ibrah yang dapat dijadikan sandaran dalam proses mengasuh dan mendidik anak, yaitu:

1. Kewajiban manusia adalah berikhtiar secara optimal untuk memberikan pengasuhan dan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya, adapun hasilnya bertawakkal kepada Allah Swt. oleh karenanya ikhtiar, doa dan tawakal adalah kunci sukses bagi seorang muslim dalam proses mengasuh dan mendidik anak;
2. Optimisme dan kesungguhan dalam mengasuh dan mendidik anak haruslah dijaga dan senantiasa menggelora

- dalam diri orang tua, karena Allah Swt. tidak hanya menilai hasil akhir tetapi juga proses;
3. Keyakinan yang kuat berdasarkan ilmu dan wahyu adalah dasar utama dalam mengasuh dan mendidik anak, sehingga penguasaan ilmu dan wahyu bagi orang tua adalah sebuah keniscayaan sebagai panduan dalam proses pengasuhan dan pendidikan;
 4. Cacian, olokan dan cibiran dari orang lain tentang pola asuh yang diterapkan dalam mendidik anak, tidak akan menggoyahkannya dan menjerumuskannya pada pola asuh yang tidak jelas, asal trend dan ikut-ikutan saja. Pola asuh setiap keluarga berbeda beda dan tidak dapat disamakan satu dengan yang lainnya;
 5. Membangun fondasi yang kuat pada anak adalah sebuah keniscayaan, terutama fondasi spiritual dan agama sehingga anak memiliki orientasi kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat yang selaras.

B. Nabi Yakub

Pemahaman tentang model pendidikan keluarga Nabi Ya`kub disandarkan pada pelajaran (*Ibrah*) yang digali dari perjalanan hidup Nabi Ya`kub yang berinteraksi secara langsung dengan anggota keluarganya yaitu putera-puteranya termasuk di dalamnya adalah Nabi Yusuf, sebagaimana diceritakan dalam Al-Qur`an maupun diperjelas oleh Al-Hadits.

Dalam Al-Qur'an, kata ya`kub dan yusuf dalam Al-Qur`an disebutkan sebanyak 27 kali, yakni pada surah: Q.S. Al-An'am (06):84; Q.S. Yusuf (12):4, 7, 8, 9, 10, 11, 17, 21, 29, 46, 51, 56,

58, 69, 76, 77, 80, 84, 85, 87, 89, 90 (2 kali), 94, 99; dan Q.S. Ghafir (40):34.

Nabi Ya`kub adalah putera Nabi Ishaq cucu dari Nabi Ibrahim, beliau adalah sorang nabi dan rasul yang telah Allah Swt. anugerahkan kelebihan dan petunjuk dalam menjalani kehidupannya, sebagaimana firman-Nya:

Kami telah menganugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya`kub. Tiap-tiap mereka telah Kami beri petunjuk. Sebelumnya Kami telah menganugerahkan petunjuk kepada Nuh. (Kami juga menganugerahkan petunjuk) kepada sebagian dari keturunannya, yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. (Q.S. Al-An`am (6):84)

Nabi Yakub dengan petunjuk Allah Swt. dapat mengetahui apa yang akan terjadi di masa yang akan datang, tetapi pengetahuan tersebut tidak untuk diinformasikan kepada khalayak umum bahkan dijadikan sumber mata pencaharian seperti peramal atau paranormal, justru pengetahuan tersebut menjadi ujian keimanan dari Allah Swt. bagi Nabi Ya`kub, karena pengetahuan yang ghaib dengan dibukakannya penglihatan masa depan (*mukasyafah*, *clairvoyance de javu*, atau indigo) menjadi salah satu bukti kebesaran Tuhan yang Mahaghaib.

Nabi Yakub dengan petunjuk Allah Swt. telah mengetahui apa yang akan terjadi kepada keluarganya terutama puteranya Nabi Yusuf, sehingga ketika Nabi Yusuf menyampaikan mimpi yang dialaminya, kemudian Nabi Ya`kub meminta untuk tidak menceritakan mimpi tersebut kepada saudara-saudaranya, karena dengan bimbingan setan hal tersebut akan menjadikan saudara-

saudaranya iri, dengki, hasud dan akan membuat tipudaya, hal ini tergambar dalam firman-Nya:

(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya'qub), "Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku." Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia." (Q.S. Yusuf (12):4-5)

Pengetahuan yang ghaib terkait masa depan tidak menjadikan Nabi Yakub mendahului ketetapan Allah Swt. karena pengetahuan hal ghaib yang Allah Swt. anugerahkan hanyalah bagian-bagian terkecil saja yang tidak dapat mengungkap kepastian kejadian sebenarnya, sehingga ketika saudara-saudara Nabi Yusuf meminta izin untuk mengajak Nabi Yusuf untuk bermain bersama, Nabi Ya`kub keberatan karena khawatir Nabi Yusuf akan dimakan serigala karena kelengahan saudara-saudaranya, walaupun Nabi Yusuf tidak dimakan serigala tetapi alibi yang dibuat oleh saudara-saudara Nabi Yusuf setelah memasukkannya ke dalam sebuah sumur, adalah Nabi Yusuf dimakan serigala dengan membawa bukti pakaian yang koyak dan berlumuran darah, hal ini diceritakan dalam firman-Nya:

Mereka berkata, "Wahai ayah kami, mengapa engkau tidak memercayai kami atas Yusuf, padahal sesungguhnya kami benar-benar menginginkan kebaikan baginya? Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi agar dia bersenang-senang dan bermain-main. Sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya." Dia (Ya'qub) berkata, "Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yusuf) sangat menyedihkanku dan aku khawatir serigala akan

memangsanya, sedangkan kamu lengah darinya.” Mereka berkata, “Sungguh, jika serigala memangsanya, padahal kami kelompok (yang kuat), kami benar-benar orang-orang yang merugi.”³⁶⁶ Maka, ketika mereka membawanya serta sepakat memasukkannya ke dasar sumur, (mereka pun melaksanakan kesepakatan itu). Kami wahyukan kepadanya, “Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan mereka ini kepada mereka, sedangkan mereka tidak menyadari.” (Kemudian,) mereka datang kepada ayahnya pada petang hari sambil menangis. Mereka berkata, “Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu serigala memangsanya. Engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar.” Mereka datang membawa bajunya (yang dilumuri) darah palsu. Dia (Ya‘qub) berkata, “Justru hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan (yang buruk) itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Allah sajalah Zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan. (Q.S. Yusuf (12):11-18)

Pengetahuan hal ghaib yang dianugerahkan kepada nabi Yakub adalah hanya bagian-bagian terkecil saja dari rahasia Allah Swt. hal ini dikuatkan dalam cerita ketika saudara-saudara Nabi Yusuf diminta untuk membawa saudaranya Bunyamin sebagai syarat yang diminta oleh pengelola perbendaharaan negara Mesir yaitu Nabi Yusuf untuk mendapatkan makanan. Dengan berat hati setelah mengambil sumpah dari putera-puteranya untuk menjaga Bunyamin, akhirnya nabi Yakub mengizinkan Bunyamin dibawa Bersama saudaranya untuk memenuhi permintaan pengelola perbendaharaan negara Mesir. Nabi Yakub meminta putera-puteranya untuk tidak masuk ke Mesir melalui jalan tertentu, dan memintanya masuk melalui jalan lainnya, walaupun diakhiri dengan ungkapan bahwa itu

adalah bentuk ikhtiar manusia tetapi ketetapan adalah hak Allah Swt. sebagaimana firman-Nya:

Dia (Yakub) berkata, “Bagaimana aku akan memercayakannya (Bunyamin) kepadamu, seperti halnya dahulu aku telah memercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu? Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.” Ketika mereka membuka barang-barang mereka, mereka menemukan barang-barang (penukar) mereka dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, “Wahai ayah kami, apa (lagi) yang kita inginkan? Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, kita akan dapat mendatangkan bahan makanan untuk keluarga kita, dan kami akan menjaga saudara kami, serta kita akan mendapat tambahan jatah (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah suatu (tambahan) jatah yang mudah (bagi raja Mesir).” Dia (Yaqub) berkata, “Aku tidak akan melepaskannya (pergi) bersama kamu, sebelum kamu bersumpah kepadaku atas (nama) Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kembali kepadaku, kecuali jika kamu dikepung (oleh musuh).” Setelah mereka memberikan janji kepadanya, dia (Yaqub) berkata, “Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan.” Dia (Yaqub) berkata, “Wahai anak-anakku, janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda-beda. (Namun,) aku tidak dapat mencegah (takdir) Allah dari kamu sedikit pun. (Penetapan) hukum itu hanyalah hak Allah. Kepada-Nyalah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya (saja) orang-orang yang bertawakal (meningkatkan) tawakal(-nya).” Ketika mereka masuk dari arah yang sesuai dengan perintah ayahnya, (hal itu) tidak dapat mencegah sedikit pun keputusan Allah, tetapi (itu) hanya suatu keinginan pada diri Yaqub (yaitu kasih sayang kepada anak-anaknya) yang telah dipenuhinya. Sesungguhnya dia benar-benar mempunyai pengetahuan karena Kami telah mengajarkan kepadanya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia menempatkan saudaranya

(Bunjamin) di tempatnya, dia (Yusuf) berkata, “Sesungguhnya aku adalah saudaramu, jangan engkau bersedih terhadap apa yang selalu mereka kerjakan.” (Q.S. Yusuf (12):64-69)

Nabi Yakub adalah seorang ayah yang penuh kasih sayang kepada seluruh puteranya tanpa adanya perbedaan dan pilih kasih, walaupun muncul prasangka dari saudara-saudara Nabi Yusuf bahwa ayahnya memiliki kecenderungan kasih sayang hanya kepada Nabi Yusuf dan saudaranya Bunjamin. Prasangka tersebut muncul karena kesombongan, kemudian prasangka tersebut dijadikan sarana oleh setan untuk memunculkan perasaan iri, dengki dan hasud bahkan tega untuk mencelakai saudaranya. Perasaan iri, dengki dan hasud muncul dari kesombongan sebagaimana Iblis merasa lebih tinggi derajatnya dibandingkan nabi Adam, hal ini tergambar dalam firman-Nya:

(Ingatlah,) ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudara (kandung)-nya lebih dicintai Ayah daripada kita, padahal kita adalah kumpulan (yang banyak). Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata. (Q.S. Yusuf (12):8)

Nabi Yakub adalah seorang ayah yang sangat sabar, optimis dan pasrah berserah diri kepada Allah Swt. selain itu beliau juga adalah seorang pemaaf karena tidaklah tepat menjadikan manusia sesamanya sebagai musuh, karena musuh sesungguhnya bagi manusia adalah setan, walaupun memusuhi manusia bukan karena wujudnya tetapi lebih pada perilaku setan yang muncul pada diri manusia tersebut, sehingga ketika manusia menyadari kesalahan dan memperbaiki diri sehingga terhindar dari perilaku setan,

maka tidak ada alasan untuk membenci dan tidak memberikan maaf kepada manusia. Hal ini tersirat dalam firman-Nya:

Mereka datang membawa bajunya (yang dilumuri) darah palsu. Dia (Yaqub) berkata, “Justru hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan (yang buruk) itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Allah sajalah Zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan (Q.S. Yusuf (12):18)

Dia (Yakub) berkata, “Sebenarnya hanya dirimu sendiri yang memandang baik urusan (yang buruk) itu. (Kesabaranku) adalah kesabaran yang baik. Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semua kepadaku. Sesungguhnya hanya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (Q.S. Yusuf (12):83)

Dia (Yaqub) menjawab, “Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. Wahai anak-anakku, pergi dan carilah berita tentang Yusuf beserta saudaranya. Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir. (Q.S. Yusuf (12):86-87)

Mereka (anak-anak Yaqub) berkata, “Wahai ayah kami, mohonkanlah ampunan untuk kami atas dosa-dosa kami. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah.” Dia (Ya‘qub) berkata, “Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Yusuf (12):97-98).

Nabi Yakub sebagai seorang ayah telah berhasil mendidik anaknya menjadi anak yang shalih dan terpuji baik di dunia maupun di akhirat, hal ini terwujud karena kesungguhan, kasih sayang, optimisme, pemaaf dan selalu berpasrah diri kepada

Allah Swt. baginya keburukan yang muncul pada diri anak-anaknya bukanlah fitrah bawaan sebagai manusia, tetapi karena upaya setan yang selalu berusaha menggoda dan menyesatkan manusia, oleh karenanya tidak layak menjadikan manusia sebagai musuh untuk dimusuhi, karena musuh sebenarnya bagi manusia adalah setan. Kesadaran tentang setanlah yang merusak hubungan persaudaraan diantara putera-putera nabi Yakub tercermin dalam firmanNya:

Dia (Yusuf) menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Mereka tunduk bersujud kepadanya (Yusuf). Dia (Yusuf) berkata, “Wahai ayahku, inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Sungguh, Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Sungguh, Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (Q.S. Yusuf (12):100).

Keberhasilan pendidikan nabi Yakub tercermin pada sikap dan prilaku puteranya terutama Nabi Yusuf yang diceritakan secara detail dalam al-Quran, dimana Nabi Yusuf adalah sosok anak yang pintar, taat dan berbakti kepada orang tuanya, dapat mengendalikan nafsu, menjaga kehormatan dirinya, pemaaf, bijaksana dan memiliki visi masa depan. Kisah kehidupan keluarga nabi Yakub penuh dengan hikmah dan ibrah yang dapat diambil oleh manusia untuk menjadi dasar dan pijakan dalam menjalani kehidupannya, tidak terkecuali dalam proses mengasuh dan mendidik anak-anak, sebagaimana firman-Nya:

Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah

cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S. Yusuf (12):111).

Berdasarkan kisah perjalanan hidup Nabi Yakub dalam berinteraksi dengan keluarga, maka ada beberapa ibrah yang dapat dijadikan sandaran dalam proses mengasuh dan mendidik anak, yaitu:

1. Kasih sayang adalah sikap utama yang harus muncul dalam proses mengasuh dan mendidik anak, sehingga ketika anak melakukan kesalahan dalam hidupnya tidak serta merta memvonis anak tersebut buruk dan harus diberi hukuman, karena sejatinya dalam ajaran Islam hukuman diberikan untuk memberikan pelajaran sehingga menyadari kesalahan dan segera memperbaiki diri, bukan karena kemarahan;
2. Orang tua dan anak harus melatih diri untuk tidak berprasangka apalagi berprasangka buruk, karena dalam sebagian prasangka ada perbuatan dosa, yaitu ketika prasangka itu dimanfaatkan setan untuk menggoda dan menyesatkan manusia, dengan cara merubah dan menaikkan level prasangka pada level curiga, iri, hasud dan dengki yang didasari kesombongan;
3. Kesabaran adalah kunci sukses dalam proses pengasuhan dan pendidikan, karena hakikatnya orang sabar sedang mendaki kesulitan untuk mendapatkan kemudahan di masa yang akan datang. Kesabaran yang dibangun atas dasar ikhtiar yang optimal dan tawakkal yang maksimal, karena kewajiban manusia adalah berikhtiar Adapun ketetapan dan hasil akhir adalah Allah Swt. yang akan menetapkan sesuai

dengan ketetapanannya bahwa segala kebaikan akan berbuah kebaiakn, dan keburukan akan berbuah keburukan, atau bersama kesulitan maka ada kemudahan yang telah Allah Swt. tetapkan;

4. Latih dan jaga diri orang tua dan anak dari sifat sombong, dimana merasa lebih baik dan menganggap yang lain lebih hina, karena kesombongan adalah pangkal dari segala dosa sebagaimana kesombongan Iblis;
5. Menanamkan kesadaran dalam benak dan fikiran orang tua bahwa sesuai fitrahnya anak adalah makhluk yang memiliki kecenderungan beriman kepada Allah Swt. dan memiliki keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lainnya, sehingga ketika muncul ketidak sesuaian fitrah anak, maka itu adalah tipu daya setan sebagai musuh utama dan nyata bagi manusia, sehingga tidak ada alasan untuk memusuhi dan membenci anak, walaupun kebencian yang muncul karena pada prilaku setan yang muncul pada diri anak, seraya berupaya membimbing, mengarahkan dan membebaskan dari tipu daya setan;
6. Membangun optimisme dan mengkikis pesimisme dengan cara membangun keimanan dan keikhlasan kepada Sang Pencipta;
7. Melatih anak untuk dapat mengendalikan nafsu dan emosinya sehingga tidak terjerumus pada kehinaan, karena nafsu yang tidak terkendali memiliki kecenderungan pada keburukan. Pengendalian nafsu adalah dengan cara memunculkan nurani dan menjadikan wahyu sebagai sumber dan pijakan dalam beramal;

8. Melatih diri orang tua dan anak untuk menjadi pemaaf bukan pembenci apalagi pendendam, karena kebencian dan dendam adalah sifat yang ditanamkan oleh setan untuk menggoda dan menyesatkan manusia;
9. Melatih diri orang tua dan anak untuk senantiasa menjalin hubungan baik secara vertikal dengan Sang Pencipta dan secara horizontal dengan sesama manusia dan makhluk lainnya. Hubungan baik dengan Sang Pencipta diwujudkan dalam bentuk peribadatan sebagai bentuk ketaatan dan ketundukan sebagai Abdullah, sedangkan hubungan baik dengan manusia dan makhluk lainnya diwujudkan dengan muamalah khasanah sebagai bentuk ketundukan dan kepatuhan sebagai *khalifatullah fiil ardi*;
10. Keistimewaan yang muncul pada diri anak tidak serta merta menjadikan orang tua fokus pada keistimewaan tersebut, tetapi orang tua harus tetap fokus untuk mengembangkan seluruh aspek tumbuh kembang anak, sehingga selain keistimewaan yang dimiliki juga memiliki keistimewaan lainnya, sebagaimana Nabi Yusuf selain memiliki kemampuan mentakwilkan mimpi juga memiliki kemampuan untuk mentata kelola perbedaharaan Negara.

C. Nabi Dawud

Pemahaman tentang model pendidikan keluarga Nabi Daud disandarkan pada pelajaran (*Ibrah*) yang digali dari perjalanan hidup Nabi Daud yang berinteraksi secara langsung dengan anggota keluarganya yaitu puteranya Nabi Sulaiman dan kaumnya, sebagaimana diceritakan dalam Al-Qur`an maupun diperjelas oleh al-Hadits.

Dalam Al-Qur'an, kata Dawud disebutkan enam belas kali, yakni pada surah: Q.S. Al-Baqarah (2):251; Q.S. An-Nisa' (4):163; Q.S. Al-Ma'idah (5):78; Q.S. Al-An'am (6):84-85; Q.S. Al-Isra' (17):55; Q.S. Al-Anbiya' (21): 78-83; Q.S. An-Naml (27):15, 17; Q.S. Saba' (34): 10-14; Q.S. Shad (38): 17, 22, 24, 26, 30, sedangkan kata Sulaiman yang merujuk pada nama puteranya, Dalam Al-Qur'an sebanyak tujuh belas kali.

Nabi Daud adalah seorang nabi dan rasul yang Allah Swt. jadikan seorang raja di kalangan bani Israil, sebagaimana firman-Nya:

Mereka (tentara Talut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan Daud membunuh Jalut. Kemudian, Allah menganugerahinya (Daud) kerajaan dan hikmah (kenabian); Dia (juga) mengajarnya apa yang Dia kehendaki. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini. Akan tetapi, Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam. (Q.S. Al-Baqarah (2):251)

Orang-orang yang kufur dari Bani Israil telah dilaknat (oleh Allah) melalui lisan (ucapan) Daud dan Isa putra Maryam. Hal itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. (Q.S. Al-Ma'idah (5):78)

Nabi Daud menjadi raja di kalangan Bani Israil karena prestasi yang ditorehkannya, yaitu karena keberanian dan kepintarannya, sehingga ia dapat mengalahkan Raja Jalut yang terkenal dengan kebengisan dan perawakan yang besar, yang membuat lawan-lawannya gentar sebelum berperang. Nabi Dawud dibawah kepemimpinan Thalut, dengan keberanian dan pertolongan Allah Swt. dapat mengalahkan tentara Jalut yang

jumlahnya lebih banyak, terlebih setelah peristiwa ujian minum air sungai yang menyurutkan langkah banyak pasukan Thalut, sehingga tentara Thalut yang siap melawan tentara Jalut tinggal sedikit, tetapi dengan pertolonganNya tentara Jalut dapat dikalahkan bahkan raja Jalut dapat dibunuh oleh nabi Dawud.

Nabi Dawud sebagai orang yang shaleh dalam menjalani kehidupannya selalu merujuk pada petunjuk yang Allah Swt. berikan kepadanya, apalagi beliau menerima wahyu berupa kitab Zabur, sebagaimana firman-Nya:

Sesungguhnya Kami telah mewahyukan kepadamu (Nabi Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya. Kami telah mewahyukan pula kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub dan keturunan (-nya), Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Kami telah memberikan (Kitab) Zabur kepada Daud. (Q.S. An-Nisa' (4):163).

Kami telah menganugerahkan kepadanya Ishaq dan Yaqub. Tiap-tiap mereka telah Kami beri petunjuk. Sebelumnya Kami telah menganugerahkan petunjuk kepada Nuh. (Kami juga menganugerahkan petunjuk) kepada sebagian dari keturunannya, yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebaikan. (Demikian juga kepada) Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh. (Q.S. Al-An'am (6):84-85)

Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang di langit dan di bumi. Sungguh, Kami telah melebihkan sebagian nabi-nabi atas sebagian (yang lain) dan Kami anugerahkan Zabur kepada Daud. (Q.S. Al-Isra' (17):55)

Nabi Dawud oleh Allah Swt. dianugerahi kekuatan dalam beribadah maupun beramal saleh, sehingga memiliki kemampuan

untuk menyelaraskan iman, ilmu dan amal dalam kehidupannya. Keimanan nabi Dawud sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. yang diwujudkan dalam bentuk ketekunan beribadah, sebagaimana firman-Nya:

Bersabarlah atas apa yang mereka katakan dan ingatlah akan hamba Kami, Daud, yang mempunyai kekuatan. Sesungguhnya dia adalah orang yang selalu kembali (kepada Allah). (Q.S. Shad (38):17)

Ketekunan nabi Dawud dalam diungkapkan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah hadits dari Abdullah bin Amr bin Ash, yang menyatakan bahwa Dawud adalah manusia yang paling tekun ibadah (H.R. Muslim No. 1159). Ibnu Katsir menggambarkan ketekunan Nabi Dawud dan keluarganya dalam beribadah adalah tidak berlalu sesaat pun waktu pada tengah malam dan atau penghujung siang hari, melainkan keluarganya melakukan ibadah. Dia selalu berada di antara amalan Shalat, puasa dan dzikir, sehingga Allah Swt. memujinya dengan panggilan “hamba kami” (At-Thahiri, 2018).

Keistimewaan Nabi Dawud juga dikuatkan dengan sabda Rasulullah saw. dari Abdullah bin Amr bin Ash, dari Nabi saw. beliau bersabda, Shalat yang paling disukai Allah adalah shalatnya Dawud, dan puasa yang paling disukai Allah adalah puasanya Dawud; ia tidur separuh malam, qiyamullail sepertiganya, lalu tidur lagi seperenamnya, ia berpuasa sehari dan berbuka sehari, dan tidak melarikan diri saat berhadapat dengan musuh (H.R.Bukhari No. 3419 dan Muslim No. 1159).

Ketekunan nabi Dawud dalam beribadah dan bertasbih kepada Allah Swt. bukan hanya bersama keluarganya tetapi juga

bersama makhluk lainnya, seperti: gunung-gunung dan burung-burung, sebagaimana firman-Nya:

Sungguh, benar-benar telah Kami anugerahkan kepada Daud karunia dari Kami. (Kami berfirman), “Wahai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang kali bersama Daud!” Kami telah melunakkan besi untuknya. (Q.S. Saba' (34):10)

Sesungguhnya Kami telah menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) pada waktu petang dan pagi. (Kami menundukkan pula) burung-burung dalam keadaan berkumpul. Masing-masing sangat patuh kepadanya (Daud). (Q.S. Shad (38): 18-19).

Kekuatan yang Allah Swt. anugerahkan kepada Nabi Dawud selain kekuatan iman, juga kekuatan ilmu dan amal. Nabi Dawud Bersama puteranya nabi Sulaiman dianugerahi ilmu pengetahuan yang luar biasa oleh Allah Swt. dan yang paling unggul diantara manusia pada masanya, sebagaimana firman-Nya:

Sungguh, Kami benar-benar telah menganugerahkan ilmu kepada Daud dan Sulaiman. Keduanya berkata, “Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami daripada kebanyakan hamba-hamba-Nya yang mukmin. (Q.S. An-Naml (27):15)

Ilmu yang dianugerahkan kepada Nabi Dawud selain penguasaan kitab zabur dan kemampuan untuk menjadi pemimpin manusia dan bahkan makhluk lainnya, Nabi Dawud juga dianugerahi pengetahuan dan kemampuan untuk mengolah besi menjadi pakaian perang, sebagaimana firman-Nya:

Kami mengajarkan pula kepada Daud cara membuat baju besi untukmu guna melindungimu dari serangan musuhmu (dalam peperangan). Maka, apakah kamu bersyukur (kepada Allah)? (Q.S. Al-Anbiya' (21):80)

Buatlah baju-baju besi besar dan ukurlah anyamannya serta kerjakanlah amal saleh. Sesungguhnya Aku Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Saba' (34):11)

Nabi Dawud adalah seorang pemimpin sekaligus sebagai orang tua yang bijaksana dan adil, menjadikan iman dan ilmu sebagai dasar rujukan dalam mengambil dan memutuskan perkara dalam kehidupannya, sebagaimana firman-Nya:

Kami menguatkan kerajaannya serta menganugerahkan hikmah (kenabian) kepadanya dan kemampuan dalam menyelesaikan perkara. (Q.S. Shad (38):20).

Nabi Dawud sebagai orang yang bijaksana, tidak sungkan untuk mengakui kesalahan dan menerima kebenaran dari siapapun tanpa melihat status, kedudukan, latar belakang ekonomi atau usia dari orang yang menyampaikan kebenaran. Hal ini tercermin dari keikhlasan beliau untuk menerima pendapat puteranya yaitu nabi Sulaiman dalam memutuskan sebuah perkara sengketa yang diadukan kepadanya, sebagaimana firman-Nya:

Ingatlah) Daud dan Sulaiman ketika mereka memberikan keputusan mengenai ladang yang dirusak pada malam hari oleh kambing-kambing milik kaumnya. Kami menyaksikan keputusan (yang diberikan) oleh mereka itu. Lalu, Kami memberi pemahaman kepada Sulaiman (tentang keputusan yang lebih tepat). Kepada masing-masing (Daud dan Sulaiman) Kami memberi hikmah dan ilmu. Kami menundukkan gunung-gunung dan burung-burung untuk bertasbih bersama Daud. Kamilah yang melakukannya. (Q.S. Al-Anbiya' (21):78-79)

Nabi Dawud juga sangat takut kepada Allah Swt. sehingga ketika mendapatkan teguran dan ujian dalam bentuk penyelesaian

perkara yang diadukan kepadanya, setelah menyadari bahwa itu ujian sekaligus teguran dari Allah Swt. untuk berlaku adil dalam memutuskan perkara dan tidak mengikuti nafsu, seketika terjatuh dan bersimpuh dihadapan-Nya untuk bertaubat dan memohon ampunannya, sebagaimana tergambar dalam firman-Nya:

Apakah telah sampai kepadamu (Nabi Muhammad) berita orang-orang yang berselisih ketika mereka memanjat dinding mihrab? Ketika mereka masuk menemui Daud, dia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata, “Janganlah takut! (Kami) berdua sedang berselisih. Sebagian kami berbuat aniaya kepada yang lain. Maka, berilah keputusan di antara kami dengan hak, janganlah menyimpang dari kebenaran, dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus.” (Salah seorang berkata,) “Sesungguhnya ini saudaraku. Dia mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina, sedangkan aku mempunyai seekor saja. Lalu, dia berkata, ‘Biarkan aku yang memeliharanya! Dia mengalahkanku dalam perdebatan.’” Dia (Daud) berkata, “Sungguh, dia benar-benar telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk (digabungkan) kepada kambing-kambingnya. Sesungguhnya banyak di antara orang-orang yang berserikat itu benar-benar saling merugikan satu sama lain, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan sedikit sekali mereka itu.” Daud meyakini bahwa Kami hanya mengujinya. Maka, dia memohon ampunan kepada Tuhannya dan dia tersungkur jatuh serta bertobat. Lalu, Kami mengampuni (kesalahannya) itu. Sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang benar-benar dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik. (Allah berfirman,) “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab

yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan. (Q.S. Shad (38):21-26).

Nabi Dawud sebagai raja tidak serta merta menjadikannya seorang pemimpin yang selalu ingin dilayani dan dipenuhi kebutuhan dan keinginannya, sebaliknya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya beliau bekerja dengan tangannya, sebagaimana digambarkan dalam sabda Rasulullah saw. Yaitu:

Dari abu Hurairah, nabi saw. bersabda: Sesungguhnya Nabi Daud tidak makan kecuali dari hasil jerih payahnya sendiri (HR Bukhari no. 1967)

Dari Al Miqdam bin Ma'diyakrib, Nabi saw. bersabda: Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik dari memakan hasil jerih payahnya sendiri, dan sesungguhnya Nabi Daud makan dari hasil jerih payahnya sendiri (HR Bukhari no. 1966)

Nabi Dawud selain berhasil menjadi seorang raja yang bijaksana, juga berhasil menjadi seorang ayah yang hebat dalam mencetak generasi penerusnya, bahkan penerusnya yaitu nabi Sulaiman, dalam hal ilmu pengetahuan dan besarnya kerajaan yang dipimpin melebihi dirinya, sebagaimana firman-Nya:

Kami menganugerahkan kepada Daud (anak bernama) Sulaiman. Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia sangat taat (kepada Allah) (Q.S. Shad (38):30).

(Kami menundukkan) pula untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami beri berkah padanya. Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. (Kami tundukkan pula kepada Sulaiman) segolongan setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain

itu. Kamilah yang memelihara mereka itu. (Q.S. Al-Anbiya' (21): 78-83)

Sulaiman telah mewarisi Daud dan dia (Sulaiman) berkata, “Wahai manusia, kami telah diajari (untuk memahami) bahasa burung dan kami dianugerahi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar karunia yang nyata. Untuk Sulaiman dikumpulkanlah bala tentara dari (kalangan) jin, manusia, dan burung, lalu mereka diatur dengan tertib. (Q.S. An-Naml (27):16-17)

Bagi Sulaiman (Kami tundukkan) angin yang (jarak tempuh) perjalanannya pada waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya pada waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) serta Kami alirkan cairan tembaga baginya. Sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya dengan izin Tuhannya. Siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab (neraka) Sa'ir (yang apinya menyala-nyala). Mereka (para jin) selalu bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan kehendaknya. Di antaranya (membuat) gedung-gedung tinggi, patung-patung, piring-piring (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur. Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang banyak bersyukur. (Q.S. Saba' (34):12-13)

Kesalehan dan kehebatan Nabi Sulaiman selain bimbingan Allah Swt. karena sebagai nabi dan rasul, juga tidak terlepas dari proses pengasuhan dan pendidikan yang diberikan oleh nabi Dawud sebagai ayah sekaligus pendidik yang hebat. Nabi Sulaiman selain melebihi kehebatan ayahnya dalam menjalankan kepemimpinan sebagai seorang raja, beliau juga menjadi seorang pemimpin sekaligus anak berbakti kepada orang tuanya,

sebagaimana tersirat dalam doa yang diungkapkan oleh nabi Sulaiman:

Dia (Sulaiman) tersenyum seraya tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dia berdoa, “Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku (ilham dan kemampuan) untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan untuk tetap mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai. (Aku memohon pula) masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh. (Q.S. An-Naml (27):19).

Nabi Sulaiman memiliki kebijaksanaan dalam memutuskan sebuah perkara, sebagaimana Nabi Dawud mendasarkan keputusan pada iman dan ilmu, bahkan kebijaksanaan Nabi Sulaiman telah nampak sejak remaja, seperti pada peristiwa sengketa yang dihadapkan kepada Nabi Dawud, ketika Nabi Dawud memberikan keputusan kemudian Nabi Sulaiman memiliki pandangan berbeda dalam memutuskan sengketa tersebut, dan ternyata pendapat nabi Sulaiman lah yang dipakai oleh Nabi Dawud. Nabi Sulaiman juga seorang pemimpin yang tawadhu, tegas, optimis dan berprinsip, sebagaimana tergambar dalam firman-Nya:

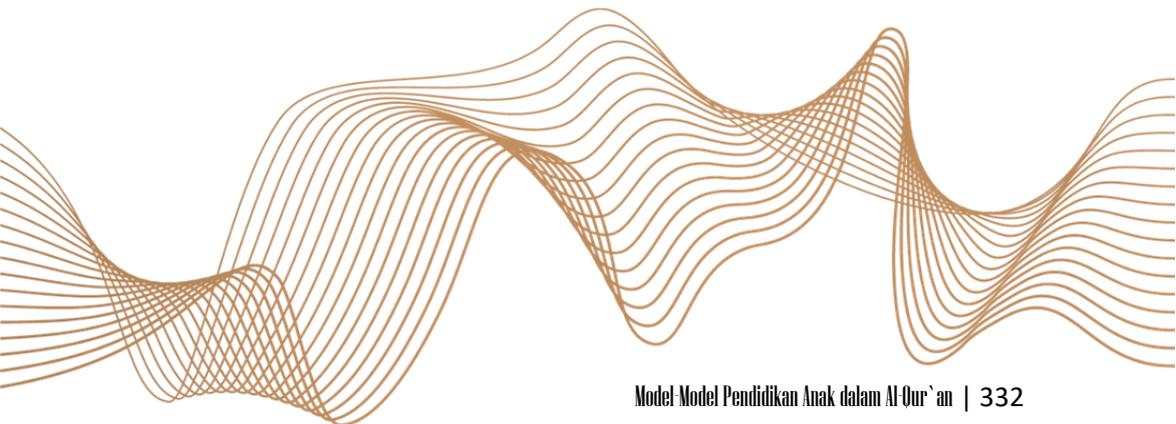
Ketika (para utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia berkata, “Apakah kamu akan memberi harta kepadaku (sebagai hadiah)? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu, tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Pulanglah kepada mereka (dengan membawa kembali hadiahmu)! Kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang tidak mungkin dikalahkan. Kami pasti akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba’) dalam keadaan terhina lagi tunduk. (Q.S. An-Naml (27):36-37).

Berdasarkan kisah perjalanan hidup Nabi Dawud dalam berinteraksi dengan keluarga, maka ada beberapa ibrah yang dapat dijadikan sandaran dalam proses mengasuh dan mendidik anak, yaitu:

1. Mengasuh dan mendidik anak haruslah berdasarkan pada panduan yang jelas, sehingga proses pengasuhan dapat terencana, terarah dan terukur (*itqan*), sebagai muslim tentu rujukan utama dan pertama adalah wahyu yaitu Al-Qur`an dan al-Hadits (*ayat kauliyah*) serta ilmu kealaman (*ayat kauniyah*);
2. Kehebatan Nabi Dawud dan Nabi Sulaiman karena tidak mendikotomikan ilmu, serta karena luas dan dalamnya pengetahuan mereka tentang wahyu (*ayat kauliyah*) serta ilmu kealaman (*ayat kauniyah*);
3. Menerapkan konsep Iman, Ilmu dan Amal sebagai satu kesatuan dan bersifat kohesif dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak;
4. Memperbaiki dan mendisiplinkan diri dan keluarga untuk melaksanakan peribadatan adalah kunci sukses membangun keluarga hebat;
5. Melatih fisik anak adalah keniscayaan, sehingga dengan fisik yang kuat dan terampil anak dapat memiliki kekuatan, keberanian, kepercayaan diri dan kemampuan untuk membela diri, keluarga, negara dan agamanya;
6. Melatih kebijaksanaan anak dalam memilih dan memutuskan perkara yang berhubungan dengan diri dan sesamanya, berdasarkan iman dan ilmu yang luas dan mendalam;

7. Mengajarkan keikhlasan dalam menjalani kehidupan terutama dalam mencari kebenaran, sehingga memiliki ketulusan dan kelapangan hati untuk menerima kebenaran tanpa melihat siapa yang mengungkapkan kebenaran tersebut, karena sejatinya keikhlasan dapat mengikis kesombongan dimana manusia menolak kebenaran, merasa diri lebih baik dan menghinakan orang lain;
8. Melatih pengendalian nafsu anak, dengan melatih anak untuk dapat mengendalikan emosinya, karena sejatinya emosi yang terkendali adalah nafsu yang dirahmati Allah Swt. (*illa maa rahima rabbi*);
9. Menanamkan rasa takut (*khasiyah*) kepada anak ketika melakukan kesalahan atau keburukan;
10. Melatih kemandirian anak untuk menjadi pribadi yang mandiri, tidak manja dan selalu ingin dilayani, sehingga anak secara bertahap dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya dari hasil kerja tangannya;
11. Mendidik anak dengan keteladanan yang baik, sehingga anak dapat mewarisi kebaikan orang tuanya serta dapat menjadi generasi penerus perjuangan kebaikan orang tuanya, regenerasi dan kaderisasi adalah keniscayaan yang harus dipersiapkan dengan baik dan matang, serta harus memiliki prinsip bahwa generasi penerus harus lebih baik dari dirinya;
12. Melatih anak untuk menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua dan menghormati yang lebih tua;
13. Melatih anak menjadi pribadi yang sederhana yang hidup berdasarkan kebutuhan dan kemampuan, sehingga akan menjadi anak yang tawadhu;

14. Melatih ketegasan, menanamkan kepercayaan diri dan membangun optimisme pada diri anak;
15. Melatih anak untuk memiliki dan berpegang teguh dengan prinsip kebenaran, sehingga anak dapat berucap dan bertindak benar sejalan dengan wahyu dan ilmu.



Daftar Pustaka

- Abdul Hamid bin ‘Abdirrahman as-Suhaibani. (2006). *Aadaab Islaamiyyah*. (Diterjemahkan oleh) Zaki Rahmawan. Bogor: Penerbit Pustaka Ibnu Katsir.
- Abdurrahman an Nahlawi. (1989), *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam: dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat*. (Diterjemahkan oleh) Herry Noer Ali. Bandung: Diponegoro.
- Abû Hafash Umar bin ‘Ali bin Adil al-Dimsyq al-Hambali. (1998) *al- Lubâb fî ‘Ulûm al-Kitâb*, juz II, cet. I. Beirut: Dâr al-Ilmiyah.
- Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabary. (1980). *Jâmi’ al-Bayân an Tawîlal-Qur’ân*, Juz II. Beirut: Dâr al-Fikr.
- _____. (2009). *Tafsir Ath Thabari Juz ‘Amma*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Abu Muhammad Iqbal. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam* (1st ed.). Pustaka Pelajar.
- Agung Setiyawan. (2016). KONSEP PENDIDIKAN MENURUT ALGHAZALI DAN AL-FARABI (Studi Komparasi Pemikiran). *Tarbawi Yah*, 13(1).
- Ahmad Musthafa Al-maraghi. (1993). *Tafsir Al-Maraghi*. cet. Ke-2. (Diterjemahkan oleh) Anshori Umar Sitanggal, dkk., Semarang: Karya Toha Putra.

- Ahmad Tafsir (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. (2008). *Filsafat Pendidikan islam* (3rd ed.). PT. Remaja Rosda Karya.
- A. H, S. (2020). Pemikiran Essensialisme, Perennialisme, dan Pragmatisme dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Asas*, 5(2).
- Al asfihani. (1971). *Mu`jam Mufradat li Alfadz al-Qur`an*. Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- Al-Jumbulati, A. (2019). Urgensi Pendidikan Moralitas di Sekolah. *An-Nahdhah*, 13(1).
- Al-Raghib Al-Ashfahany. *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. Beirut:Maktabah Nadzar al-Mustafa al-Baz.
- Amin, M. L. (2018). PLAY-BASED LEARNING UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF PROGRESIVISME. In *Al Athfal* (Vol. 1, Issue 2).
- Angela Di Serio, Maria Blanca Ibáñez, dan Carlos Delgado Kloos. (2013). “Impact of an Augmented Reality System on Students' Motivation for a Visual Art Course”, *Computers & Education*, 68 (2013): 586-596. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.03.002>.
- Anita Woolfolk. (2013). *Educational Psychology*. New Jersey: Upper Saddle River.
- Anton Ismuanto. (2019). Teori Jiwa Ibnu Sina Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam. *Idrak*, 2(2).
- Anwar Sutoyo. (2015). *Manusia dalam perspektif al-Qur`an*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Arief Armai. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

- Arifin. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- B. Delfgaauw. (1988). *Berpikir Secara Kefilsafatan (Soejono Soemargono (Ed)*. Nur Cahaya.
- Baqir Ash Shadr. (1991). *Falsafatuna. Terj Muhammad Nur Mufid*. Bandung: Mizan.
- Driyarkara. (2007). *Karya Lengkap Driyarkara*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny. (2016). *Metode Bercakap-Cakap bagi Anak Usia Dini : Analisis Deskriptif terhadap Al-Qur`an Surat Al-Baqarah: 30-33*. Naturalistik : Jurnal Kajian Penelitian pendidikan dan pembelajaran Vol . 1 Nomor 1 Oktober 2016, 1-6. Laman: <https://journal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/article/view/33>.
-
- _____ . (2017) *The Concept of Family Education According to Q.S. Lukman: 13-19*. Proceedings of the ICECRS, Volume 1 No 2 (2017) 1-6. Laman : <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/icecrs/article/view/1427>.
-
- _____ . (2017). *Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut Q.S. Lukman : 13-19*. PEDAGOGI : Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 3 Nomor 3a Desember 2017, 42-51. Laman: <http://journal.umsurabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/view/1032>
- Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny dan Nur Hamzah. (2019). *Metode-Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter: untuk Anak Usia Dini menurut Q.S. Lukman 12-19*. Tasikmalaya: Edu Publisher.

- Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, Iyan Sofyan, dan Fajar Nugraha. (2018). "Introducing the Law of Causality to The Early Childhood". *Proceeding of International Conference on Child-Friendly Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta, April 21st-22nd*, (2018), 454-461. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/10027>.
- Elizabeth B Hurlock. (1999). *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Fadillah, S., & Wahyuni, S. (2021). Peningkatan Self-Awareness Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembelajaran Lagu Daerah Riau. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (PERNIK)*, 4(1).
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). KONSEP MERDEKA BELAJAR PENDIDIKAN INDONESIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PROGRESIVISME. *Konstruktivisme : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2). <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>.
- Falah, A. (2018). KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT IBNU KHALDUN (Studi Atas Kitab Muqaddimah). *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1). <https://doi.org/10.21043/thufula.v2i1.4267>.
- Farah Antun. (1981). *Ibn Rusyd wa falsafatuhu : Ma`a nusush al-munadarah bain Muhammad Abduh wa Farah Antun*. Beirut : Dar al-Tali`ah.
- Fathiyah Hasan Sulaiman. (1986). *Alam Pikiran Al Ghazali mengenai Pendidikan dan Ilmu* (1st ed.). CV.Diponegoro.

- Gabriel A Orenstein, Lindsay Lewis. (2022). *Eriksons Stages of Psychosocial Development*. Treasure Island: StatPearls Publishing. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK556096/>
- George R.Knight (Mahmud Arif-Terj). (2007). *Filsafat Pendidikan* (Zulaicha Hanum (ed.); 1st ed.). Gama Media.
- George S Morrison. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini Edisi 13* (penerj Yudi Santoso). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- H.A.R. Tilaar. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Hadi Mutammam. (2001). *Hikmah dalam al-Qur`an*. Yogyakarta : Madani Pustaka Hikmah.
- Hamid Tohidi dan Mohammad Mehdi Jabbari. (2012). "The effects of Motivation in Education". *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 31 (2012): 820-824. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.12.148>.
- Harun Nasution. (2008). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya* (5th ed.). UI-Press.
- Hasbullah. (2020). Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan (Dalam Perspektif Kajian Filosofis). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1).
- Hidayah, N. (2015). KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT IBNU KHALDUN DALAM KITAB MUQODDIMAH. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.783>

- Humaedah, H., & Almubarak, M. (2021). Pemikiran Al-Farabi tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(1). <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4687>.
- Ibnu Katsir. (2021). *Kisah Para Nabi*. (diterjemahkan oleh) Umar Mujtahid. Jakarta: Ummul Qura.
- Imaduddin Abu Fida' Ismail bin Katsir. (2000). *Misbahul Munir fi Tahdzib Tafsir Ibnu katsir*, Riyadh: Darussalam.
- Imam Al-Ghazali. *Ihya' Ulum Al-Din*. Jilid.1. al-Qahirah: Dar As-Sha'b.
- Irawati Istadi. (2003). *Prinsip-Prinsip Pemberian Hadiah & Hukuman*. Jakarta: Pustaka Inti.
- _____. (2017). *Rumahku Tempat Belajarku*. Yogyakarta : Pro U-Media.
- Jalaluddin & Abdullah Idi. (2007). *Filsafat Pendidikan* (Moh.Faizin (ed.); 1st ed.). Ar-Ruzz Media.
- Janna, S. R. (2013). Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam). *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(2).
- Jhon Locke. (1999). *An Essay Concerning Human Understanding*. New York : Dover.
- Kathleen I. Harris. (2014). "Embracing Make-Believe Play and Theories of Childhood: Understanding Children's Spirituality and the Spiritual Essence of a Young Child". *International Journal of Integrative Pediatrics and Environmental Medicine*, 1 (2014): 12-21. <https://doi.org/10.36013/ijipem.v1i0.3>
- Khosiin, N. (2021). Metode Penanaman Pendidikan Islam pada Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Islamic*

Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman, 10(2), 177–190.

<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10i2.289>.

Ki Hajar Dewantara. *Pendidikan*. (1977). Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Lillard, A. S. (2021). Montessori as an alternative early childhood education. *Early Child Development and Care*, 191(7–8).

<https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1832998>.

Lubis, M., & Widiawati, N. (2020). Integrasi Domain Afektif Taksonomi Bloom dengan Pendidikan Spiritual Al-Ghazali (Telaah Kitab Ayyuhal Walad). *Journal Educative : Journal of Educational Studies*, 5(1).

<https://doi.org/10.30983/educative.v5i1.3228>.

M Quraish Shihab. (2002). *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur`an Juz I-XXX*. Jakarta : Lentera Hati.

_____. (2007). *Secercah Cahaya Ilahi Hidup bersama al-Qur`an*. Bandung “ Mizan.

_____. (2005). *Tafsîr al-Misbâh*, Vol. I, Cet. V. Jakarta: LenteraHati.

_____. (1996). *Wawasan Al Qur'an* (2nd ed.). Mizan.

M. Majma' al-Lugah al-Arabiyah, *Mu'jam Alfâz al-Qur'ân al-Karîm*. Kairo: Dâr al-Syurûq.

Maesaroh Lubis & Nani Widiawati. (2019). *Epistemologi Al Farabi dalam Jejak-Jejak Filsafat Pendidikan Islam* (A. M. M. & R. H. Abror (ed.); 1st ed.). Suara Muhammadiyah.

- Majid, A. (2019). FILSAFAT AL-FARABI DALAM PRAKTEK PENDIDIKAN ISLAM. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 19(1). <https://doi.org/10.32699/mq.v19i1.1597>.
- Margaret M Bubolz dan M Susane Sontag. (2009). *Human Ecology Theory*. In: Boss P., Doherty W.J., LaRossa R., Schumm W.R., Steinmetz S.K. (eds) *Sourcebook of Family Theories and Methods*. (Boston: Springer, 2009). https://doi.org/10.1007/978-0-387-85764-0_17.
- Marilla D Svinicki dan Jane S Vogler. (2012). *Motivation and Learning: Modern Theories*. In: Seel, N.M. (eds) *Encyclopedia of the Sciences of Learning*. Springer: Boston. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6_392
- Moh. Isom Mudin,Ahmad, A. R. (2021). Potensi Bawaan Manusia: Studi Komparatif Teori Tabularasa dan Konsep Fitrah. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2).
- Mohammad Ismail. (2014). “Konsep Berpikir dalam Al-qur’an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak”. *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 19 No. 2 (2014), 291-312. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/td.v19i02.20>
- Mu’min, S. A. (2013). Perkembangan kognitif Jean Piaget. *Al-Ta’dib*, 6(1).
- Muh. Sya’rani. (2021). Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ibn Khaldun. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 6(1).
- Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid. (2010). *Prophetic Parenting : Cara Nabi Mendidik Anak* (penerjemah :

- Farid Abdul Aziz Qurusy). Yogyakarta: Pro-U Media.
- Muhammad Sani, Ridwan Abdullah dan Kadri. (2016). *Pendidikan Karakter: Menegmbangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta :Bumi Aksara.
- Muhammad Zakariyah bin Fâris. (1994). *Maqâyis al-Lughah*. Beirut: Dâral-Fikr.
- Muhmidayeli. (2017). *Filsafat Pendidikan* (Sabda Ali Mifka (ed.); 3rd ed.). Refika Aditama.
- Mursalin. (2011). *Doa dalam Perspektif Al-Qur`an*. *Jurnal Al-Ulum*, 11 No. 1 (Juni 2011).
- Mustafa al-Maraghi. (1973). *Tafsîr al-Marâghî*, Juz. III. Beirut: Dâral-Fikr.
- Mutmainnah, M. (2020). Pemikiran Progresivisme dan Pemikiran Eksistensialisme pada Pendidikan Anak Usia Dini (Dalam Pembelajaran Bcct Pamela Phelps). *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 6(1). <https://doi.org/10.22373/equality.v6i1.5918>.
- Oemar Hamalik. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani. (1979). *Falsafah At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, (Diterjemahkan oleh) Hasan Lunggalung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Othman Ali. (1960). *The Concept of Man in Islam the Writings of El-Gazali*. Kairo: Dar al-Maarif.
- Paul Suparno. (2005). *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Kanisius.
- Pertiwi, E. P. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Moral Pancasila pada Anak Usia Dini. *Implementasi*

Pendidikan Nilai Moral Pancasila Pada Anak Usia Dini, XIX(INOVASI).

- Putri, H., & Putra, P. (2019). Konsep Teori Belajar Konstruktivisme Anak Usia Dini di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Primearly, II(2)*.
- Quraish Shihab. (1994). *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Rahmawati, M. (2019). Mendidik Anak Usia Dini dengan Berlandaskan Pemikiran Tokoh Islam al-Ghazali. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education, 2(2)*.
<https://doi.org/10.29300/alfitrah.v2i2.2271>.
- Ramayulis. (1997). *Metode Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulya.
- _____. (1998). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Richard M. Ryan and Edward L. Deci. (2000). "Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions". *Contemporary Educational Psychology 25 No. 1 (2000): 54–67*.
<https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>.
- Ruslan. (2018). Perspektif Aliran Filsafat Progresivisme Tentang Perkembangan Peserta Didik. *JISIP, 2(2)*.
- S. Nasution (2000). *Didaktif Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Kadri, Muhammad (2016). *Pendidikan Karakter : Menegmbangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta :Bumi Aksara.
- Saul McLeod. (2018). "Piaget's Stages of Cognitive Development Background and Key Concepts of Piaget's Theory".

Simply Psychology (Juni 2018)
<https://www.simplypsychology.org/piaget.html>.
Diakses pada tanggal 30 Agustus 2022.

_____ (2022). “Lev Vygotsky”. *Simply Psychology* (Agustus 2018)
<https://www.simplypsychology.org/piaget.html>.
Diakses pada tanggal 30 Agustus 2022.

Sayed Hossein Nasr. (2003). *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Bandung: Mizan.

Sheikh M Saeed. (1962). *Studies in Muslim Philosophy*. Lahore : Pakistan Philosophical Congress.

Sidik Nuryanto. *Stimulasi Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Dini melalui Kisah*. *Jurnal Indria*, Vol. II No. 2 Tahun 2017, 41-55.

Sinyo dan Nurani. (2015). *Pendidikan Anak Usia Dini ala Lukman al-Hakim (kado terindah untuk buah hati)*. Jakarta : Bhuana Ilmu Populer.

Steven Mintz. (2004). *Huck`s Raft: A History of American Childhood*. Cambridge: Belknap Press.

Sulaiman. (2014). Model Pembelajaran Cooperative Learning (Suatu Analisis Psikologis Dalam Pembelajaran). *Visipena Journal*, 5(2).
<https://doi.org/10.46244/visipena.v5i2.258>.

Surya, M. E. (2018). Faktor-Faktor Pendidikan dalam Perspektif Ulama Klasik (Studi Pemikiran Ibnu Maskawaih, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Sina). *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1).

Suyadi & Ulfah Maulidya. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Remaja Rosdakarya.

- Syauqi Dhaif. (2004). *Al-Mu'jam Al-Wasith*. al-Qahirah: Maktabah Al-Shuruq Al-Dauliyyah.
- Ulum, M. M. (2009). Konsep Pendidikan Anak menurut al-Ghazali dan Relevansinya dengan Arah dan Tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia. *At-Ta'dib*, 4(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v4i2.592>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uni, S. Q. A. (2020). Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam di Era Modern. *Journal of Islamic Education Research*, 1(3). <https://doi.org/10.35719/jier.v1i3.39>.
- Urie Bronfenbrenner. (1977). Toward an experimental ecology of human development. *American Psychologist*. Vol. 32 No.7 (1977): 513-531. DOI: 10.1037/0003-066X.32.7.513.
- Valarmathie Gopalan, Juliana Aida Abu Bakar, Abdul Nasir Zulkifli, Asmidah Alwi dan Ruzinoor Che Mat (2017). "A Review of the Motivation Theories in Learning". *The 2nd International Conference on Applied Science and Technology 2017 (ICAST'17) AIP Conf. Proc.* 1891, 020043-1–020043-7; <https://doi.org/10.1063/1.5005376>
- Wahbah al-Zuhaili. (1986). *Ushul al-Fiqh al-Islami*. Beirut: Dar al-Fikr.
- _____. (1991). *al-Tafsîr al-Munîr*, Juz. I. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Yudithia D.Putra. (2016). *Cara Menanamkan Nilai Agama dan Moral Untuk AUD*. [Http://Yd.Blog.Um.Ac.Id/](http://Yd.Blog.Um.Ac.Id/).
- Yunahar Ilyas. (2004). *Kuliah Akidah Islam*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.

_____. (2005). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.

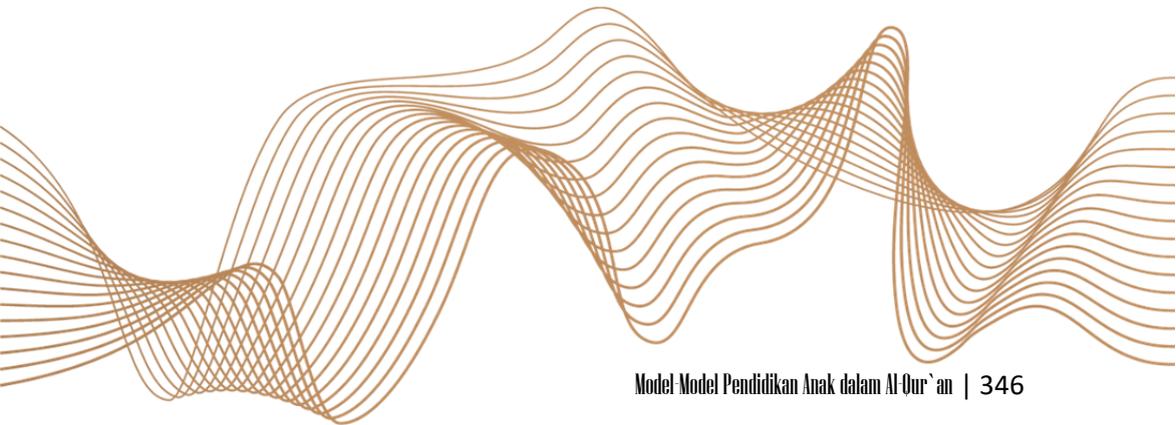
Yunus, H. A. (2016). Telaah Aliran Pendidikan Progressivisme dan Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(1). <https://doi.org/10.31949/jcp.v2i1.319>

<https://kbbi.web.id/hikmah> diakses pada tanggal 10 Februari 2023

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kausalitas>. diakses pada tanggal 10 Februari 2023

<http://www.edugyan.in/2017/03/motivation-definition-classification.html>. diakses pada tanggal 10 Februari 2023.

<https://www.verywellmind.com/what-is-motivation-2795378#toc-types-of-motivation>. diakses pada tanggal 10 Februari 2023.



Profil Penulis



Dr. Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny., S.Th.I., M.Ag. lahir di kota Tasikmalaya pada 25 September 1980. Latar belakang pendidikannya ditempuh mulai dari Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Manbaul Ulum pada 1987-1993, kemudian melanjutkan jenjang studi di Madrasah Tsanawiyah 1993-1996 hingga Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Muhammadiyah Al-Furqon di Singaparna Tasikmalaya Jawa Barat pada 1996-1999. Penulis memperoleh gelar sarjana dari Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Yogyakarta di 2003, setelah itu penulis menempuh Program Magister di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dan program Doktor Studi Islam, konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI) di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.

Penulis adalah dosen tetap pada prodi PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya. Penulis merintis dan mengelola PAUD Terpadu Tunas Mentari (Kober dan TPA) sejak tahun 2011 hingga sekarang. Pendidikan adalah dunia yang telah digelutinya sejak menjadi mahasiswa, diawali dengan membenahi MDA di Kalitirto, Berbah, yang awalnya hanya memiliki siswa belasan menjadi ratusan, menjadi sekretaris Panitia perubahan bentuk STIKes Menjadi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya dari tahun 2009 sampai turunnya izin pada tanggal 17 Oktober 2014, Menjadi ketua tim akreditasi 5 prodi FKIP UMTAS, dan alhamdulillah walaupun belum

memiliki lulusan, semua prodi mendapatkan nilai akreditasi “B”. Penulis pernah menjadi dosen di LPSI UAD, STAI Putera Galuh, STAI Tasikmalaya. Penulis adalah *Journal Manager* pada Jurnal Pendidikan: Early Childhood, dan Direktur CV. Edu Publisher. Profesi di luar pendidikan yang pernah penulis jalani adalah sebagai pialang di Bursa Efek Jakarta pada kantor PT Maxgain, pernah mencoba berbagai usaha kecil, dan juga pernah usaha supplier pasir besi ke PT. Indocement Indonesia bekerjasama dengan PT Mercusuar Kasih Lestari, Jakarta.

Dalam bidang organisasi, penulis aktif di sebagai pengurus asosiasi PG-PAUD PTMA, ASLAMA PTMA dan PPJ Indonesia, dan pernah juga aktif di Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Pemuda Muhammadiyah, Bazda, Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), dan Himpaudi. Sekarang diberi amanah sebagai ketua Komite di MI M Manbaul Ulum, Sekretaris Majelis Wakaf dan Kehartabendaan PDM Kota Tasikmalaya, serta Wakil Ketua PCM Cipedes. Buku yang telah ditulisnya adalah **Anakku, Inspirasiku, Postingan WA, Penggugah RASA**, Buku Ajar **Pendidikan Agama Islam**, Buku Ajar **Islam dan IPTEKS**, **Pesan Cinta untuk Anakku**, **Ramadhan in Harmony**, **TK ABA: Dulu, Kini dan Esok**, **Metode-Metode Pendidikan karakter untuk Anak Usia Dini menurut Q.S. Lukman: 12-19**, **Indonesian Parenting**, **The Power of Kasih Ibu**, **Lembar Kerja Anak PJJ untuk AUD** dan banyak menulis artikel pada jurnal.



Dr. Maesaroh Lubis., M.Pd. Doktor Teknologi Pendidikan UNJ ini pernah memimpin prodi PGSD FKIP UMTAS pada masa awal kelahiran UMTAS di tahun 2014. Dilahirkan di Tasikmalaya dari seorang Ibu berdarah Priangan, Jawa Barat dan Ayah berdarah Mandailing, Sumatera Utara. Pendidikan Magister diperoleh dari UNIMED sementara pendidikan Sarjana diselesaikan di UIN Walisongo Semarang.

Keterlibatannya sebagai seorang penulis dapat ditelusuri melalui sejumlah karya akademik: Filsafat Pendidikan Islam: Menggagas Paradigma Pendidikan Muhammadiyah yang merupakan buku hasil FGD pimpinan majelis diktilibang PP Muhammadiyah untuk merespon yang menjadi basis filosofis pendidikan (Islam) selama ini. Buku lain “Kapita Selekta Pendidikan Islam” merupakan buku yang bersumber dari materi perkuliahan yang menyoroti sejumlah trend dan isu pendidikan Islam pada saat dirinya pertamakali terjun sebagai seorang dosen di PTKIS. Dan sejumlah buku lainnya.

Selain menulis buku ilmiah, penulis sudah tertarik menuangkan imajinasinya kedalam tulisan bergenre fiksi sejak remaja, salah satunya pernah dimuat di majalah wanita “Femina”. Novel edukasi berjudul “Insight Anatolya” adalah karya features penulis dengan setting Negeri Istanbul saat dirinya mengikuti program Achademic Recharge di Universitas Marmara Turki selama kurang lebih 40 hari. Selain aktif sebagai dosen, saat ini penulis juga mencurahkan perhatiannya dalam mengelola lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan Perguruan Al Washliyah Kota Tasikmalaya yang terdiri dari TK IT Al Washliyah, RA Al Washliyah, TPA- MDTA Al Washliyah dan Mts Al Washliyah.



Buku ini berupaya untuk memahami norma dan nilai tentang pendidikan anak yang digali dari kisah para nabi, rasul dan orang shaleh yang dikisahkan dalam Al-Qur`an, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan baik pada institusi formal, informal maupun nonformal. Dalam sebuah kisah Al-Qur`an terdapat ibrah bagi manusia, secara normatif akan cocok pada setiap zaman dan tempat (muttabiqun auw shalihun likulli zaman wal makan), tetapi secara aplikasi tentu akan menyesuaikan peradaban yang berlaku. Buku ini menyajikan bahasan tentang filsafat pendidikan anak, pendidikan anak dalam perspektif filsuf barat dan timur, tipologi anak dalam Al-Qur`an, anak sebagai amanah, kemuliaan adalah buah dari amanah, model pendidikan keluarga Nabi Ibrahim, keluarga Imran, Lukman, Nabi Zakaria, Nabi Nuh, Nabi Ya`kub dan Nabi Dawud.



Penerbit EDU PUBLISHER
Email : edupublisher1@gmail.com
Instagram : [@edupublisher1](https://www.instagram.com/edupublisher1)
Website : www.edupublisher.co.id



SCAN ME

